

**HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH
DENGAN KEMAMPUAN MENGONSTRUKSI SOAL HOTS
PADA MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH**



**Restika Agustina
NIM. 231003041**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH DENGAN KEMAMPUAN MENGONSTRUKSI SOAL HOTS PADA MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

RESTIKA AGUSTINA
NIM. 231003041

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis Ini Sudah dapat Diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Diujikan dalam Ujian Tesis
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. M. Duskri, M.Kes

Pembimbing II



Dr. Zubaidah, M.Ed

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH DENGAN KEMAMPUAN MENGONSTRUKSI SOAL HOTS PADA MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

RESTIKA AGUSTINA

NIM. 231003041

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

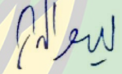
Tanggal: 29 Januari 2026 M
10 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Warul Walididn AK, MA


Salma Hayati, M.Ed

Penguji,

Penguji,


Dr. Zainal Abidin, M.Pd


Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,

Penguji,


Dr. Zubaidah, M.Ed


Dr. M. Duskri, M.Kes

Banda Aceh, 03 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Dirrektor,


(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP.19970219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Restika Agustina
Tempat Tanggal Lahir : Bubuhan, 07 Agustus 2025
Nomor Induk Mahasiswa : 231003041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 29 Desember 2026

Saya yang menyatakan



Restika Agustina
NIM.231003041

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan Peneliti di mana Peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

A. Transliterasi

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|-------------|-------------------------------|
| ا | Alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa' | Th | Te dan Ha |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | H | Ha (dengan titik di bawahnya) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | DH | De dan Ha |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |

| | | | |
|-----|--------|----|--------------------------------|
| ش | Syin | SY | Es dan Ye |
| ص | Sad | Ṣ | Es (dengan titik di bawahnya) |
| ض | Dad | Ḍ | De (dengan titik di bawahnya) |
| ط | Ta' | Ṭ | Te (dengan titik di bawahnya) |
| ظ | Za' | Ẓ | Zet (dengan titik di bawahnya) |
| ع | 'Ain | '- | Koma terbalik di atasnya |
| غ | Ghain | GH | Ge dan Ha |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Waw | W | We |
| ه/ة | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | - | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

| | |
|--------|-----|
| Waḍ' | وضع |
| 'Iwaḍ | عوض |
| Dalw | دلو |
| Yad | يد |
| ḥiyal | حيل |
| ṭahī | طهي |

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

| | |
|-------|-------|
| Ūlā | أولى |
| Ṣūrah | صورة |
| Dhū | ذو |
| Īmān | إيمان |
| Fī | في |
| Kitāb | كتاب |
| Siḥāb | سحاب |
| Jumān | جمان |

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

| | |
|--------|------|
| Awj | أوج |
| Nawn | نوم |
| Law | لو |
| Aysar | أيسر |
| Syaykh | شيخ |
| ‘Aynay | عيني |

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

| | |
|---------|-------|
| Fa‘alū | فعلوا |
| Ulā’ika | ألك |
| Ūqiyah | أوقية |

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā (◌ِ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

| | |
|---------|-------|
| Hattā | حتى |
| Maḍā | مضى |
| Kubrā | كبرى |
| Muṣṭafā | مصطفى |

7. Penulisan alif *manqūсах* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

| | |
|-------------|-----------|
| Raḍī al-Dīn | رضي الدين |
| al-Miṣrī | المصري |

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

| | |
|-------|------|
| Ṣalāh | صلاة |
|-------|------|

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat maṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

| | |
|-----------------------|----------------|
| al-Risālah al-Bahīyah | الرسالة البهية |
|-----------------------|----------------|

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

| | |
|---------------------|---------------|
| Wizārat al-Tarbiyah | وزارة التربية |
|---------------------|---------------|

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

| | |
|------|-----|
| Asad | أسد |
|------|-----|

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

| | |
|----------|-------|
| Mas’alah | مسألة |
|----------|-------|

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

| | |
|-------------------|---------------|
| Riḥlat Ibn Jubayr | رحلة ابن جبیر |
| al-Istidrāk | الإستدراك |
| Kutub Iqtanat’hā | كتب أقتنتها |

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

| | |
|--------------|----------|
| Quwwah | قوة |
| ‘Aduww | عدوّ |
| Syawwāl | سؤال |
| Jaww | جوّ |
| al-Miṣriyyah | المصريّة |
| Ayyām | أيام |
| Quṣayy | قصيّ |
| al-Kasysyāf | الكشاف |

12. Penulisan alif lâm (ل)

Penulisan ل dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

| | |
|---------------------------------|----------------------|
| al-kitāb al-thānī | الكتاب الثاني |
| al-ittihād | الإتحاد |
| al-aṣl | الأصل |
| al-āthār | الآثار |
| Abū al-Wafā' | ابو الوفاء |
| Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah | مكتبة النهضة المصرية |
| bi al-tamām Wa al-kamāl | بالتمام والكمال |
| Abū al-Layth al-Samarqandī | ابو الليث السمرقندي |

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

| | |
|---------------|----------|
| Lil-Syarbaynī | للشربيني |
|---------------|----------|

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

| | |
|------------|---------|
| Ad'ham | أدهم |
| Akramat'hā | أكرمتها |

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

| | |
|-------|------|
| Allāh | الله |
|-------|------|

| | |
|-----------|----------------|
| Billāh | بِاللَّهِ |
| Lillāh | لِلَّهِ |
| Bismillāh | بِسْمِ اللَّهِ |

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishrē; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan diyat; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

- A : Afektif
C : Cognitive
CP : Capaian Pembelajaran
HOTS : *Higher Order Thinking Skills*
KD : Kompetensi Dasar
KKO : Kata Kerja Operasional
LOST : Lower Order Thinking Skills
MA : Madrasah Aliyah
MOTS : Middle Order Thinking Skills
P : Psikomotorik
TP : Tujuan Pembelajaran
UIN : Universitas Islam Negeri
PCK : Pedagogical Content Knowledge

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada sosok yang paling berharga dan paling berjasa dalam kehidupan penulis, yaitu Ayah dan Ibu tercinta. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan sepanjang perjalanan hidup penulis. Setiap langkah kehidupan yang penulis tempuh tidak pernah terlepas dari doa, dukungan, dan keikhlasan yang senantiasa mengalir tanpa henti dari Ayah dan Ibu.

Ketulusan hati, kegigihan dalam berjuang, serta kerja keras yang senantiasa Ayah dan Ibu tunjukkan dalam menjalani kehidupan telah menjadi fondasi yang kokoh bagi penulis dalam menapaki setiap tahap perjalanan hidup. Kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan, serta tanggung jawab besar yang diemban demi kebahagiaan keluarga, telah menjadi teladan yang begitu berarti bagi penulis. Dari merekalah penulis belajar tentang arti keteguhan hati, keikhlasan dalam berjuang, serta pentingnya tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan.

Kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah terputus, serta nasihat yang penuh hikmah dari Ayah dan Ibu senantiasa menjadi pelita yang menerangi setiap langkah penulis. Dalam setiap perjalanan kehidupan, terutama ketika penulis menghadapi kesulitan dan keraguan, kepercayaan dan dukungan dari Ayah dan Ibu selalu menjadi kekuatan terbesar yang menuntun penulis untuk tetap berdiri teguh dan terus melangkah maju. Dorongan semangat yang mereka berikan menjadi sumber motivasi yang tidak pernah padam, sehingga penulis mampu melewati berbagai tantangan hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata Dua ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan ini bukanlah hasil dari usaha penulis semata, melainkan merupakan buah dari doa-doa tulus yang senantiasa dipanjatkan oleh Ayah dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas seluruh kebaikan Ayah dan Ibu dengan balasan yang terbaik, melimpahkan rahmat, keberkahan, serta kebahagiaan yang tiada terhingga, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang dan penuh keberkahan, ketenangan hati, serta limpahan kasih sayang-Nya kepada Ayah dan Ibu.

Karya sederhana ini merupakan ungkapan kecil dari rasa syukur yang mendalam, rasa cinta yang tulus, serta penghargaan yang setinggi-tingginya dari penulis kepada Ayah dan Ibu tercinta. Selain kepada Ayah dan Ibu tercinta, penulis juga mempersembahkan karya ini kepada keluarga besar Karimudin's Family dan Safran's Family, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta perhatian yang tulus kepada penulis selama menempuh perjalanan pendidikan. Kehadiran keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi setiap tahap perjalanan studi. Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat menjadi ungkapan rasa syukur dan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa, serta semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga mencapai jenjang Strata Dua ini. Semoga setiap langkah perjuangan yang telah dilalui menjadi bagian dari perjalanan yang penuh makna serta membawa keberkahan dalam kehidupan penulis di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil‘alamin, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemberi Petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Adapun judul tesis ini adalah **“Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.”** Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Tesis, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan proposal tesis sehingga penulis dapat menyusun penelitian secara sistematis dan sesuai kaidah akademik.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta Bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur Pascasarjana, serta seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan administratif dan pelayanan yang baik selama proses studi hingga penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. M. Duskri, M.Kes selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Zubaida, M.Ed selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Tim penguji sidang munaqasah tesis, yaitu Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A, Dr. Zainal Abidin, M.Pd, Dr. Zulfatmi, M.Ag, dan Ibu Salma Hayati, M.Ed, yang telah memberikan

masukan, saran, dan koreksi yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan tesis ini.

4. Pihak Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata Dua, khususnya Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Program Studi, Ibu Salma Hayati, M.Ed selaku Sekretaris Program Studi, serta Bapak Harmaini, M.Pd selaku staf Program Studi, yang telah membantu kelancaran berbagai urusan akademik dan administrasi selama masa studi.
5. Para guru besar dan dosen, khususnya Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed, Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A, Dr. Silahuddin, M.Ag, Prof. Dr. Muhibbuthabry, M.Ag, Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag, Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag, dan Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D, serta dosen-dosen lainnya yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi selama penulis menempuh studi.
6. Ibu Dr. Nursiah, S.Ag., M.Pd, Bapak Dr. Muzakkar Usman, S.Ag., M.Pd, dan Bapak Junaidi IB, S.Ag., M.Si selaku Kepala MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh, serta para pengawas dan seluruh guru Fikih yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu kelancaran proses penelitian hingga penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman peneliti Maulidia dan Aris Mahfud, serta Hasanul Amri dan teman-teman Strata Dua angkatan 2023 dan 2024, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.

Penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga segala kebaikan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 29 Januari 2026

Restika Agustina

ABSTRAK

Judul Tesis : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Nama Penulis/NIM : Restika Agustina

Pembimbing I : Dr. M. Duskri. M.Kes

Pembimbing II : Dr. Zubaidah. M.Ed

Kata Kunci : Kompetensi Profesional Guru, Mengonstruksi Soal, HOTS, Fikih

Mutu pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, khususnya dalam merancang penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kompetensi profesional guru Fikih, (2) mengidentifikasi kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS, serta (3) menganalisis hubungan antara kompetensi profesional guru dan kemampuan menyusun soal HOTS di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi terhadap 6 dari 8 guru Fikih yang bertugas di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dari 6 orang guru Fikih yang diteliti di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh, 2 orang guru berada pada kategori sangat profesional sedangkan 4 orang guru lainnya profesional, dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan. (2) Kompetensi profesional guru Fikih dalam mengonstruksi soal HOTS juga bervariasi, 3 orang guru berada pada kategori baik, 2 orang guru kategori cukup baik, dan 1 orang guru pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru fikih sudah memiliki kemampuan namun kualitas implementasinya masih berada pada tingkat yang berbeda-beda. (3) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa belum

terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan kemampuan mengonstruksi soal HOTS, karena hanya 2 dari 6 orang guru yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru tidak secara otomatis berimplikasi pada kemampuan penyusunan soal HOTS, sehingga diperlukan penguatan kompetensi teknis melalui pelatihan khusus dan pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran Fikih.



ABSTRACT

Thesis Title : The Relationship between the Professional Competence of Islamic Jurisprudence Teachers and the Ability to Construct HOTS Questions at Islamic Senior High Schools in Banda Aceh

Author/NIM : Restika Agustina/231003041

Supervisor I : Dr. M. Duskri. M.Kes

Supervisor II : Dr. Zubaidah. M.Ed

Keywords : Teacher Professional Competence, Question Construction, HOTS, Islamic Jurisprudence

The quality of Islamic Jurisprudence learning in Madrasah Aliyah is greatly influenced by teacher competence, especially in designing Higher Order Thinking Skills-based assessments. This study aims to (1) describe the professional competence of Islamic Jurisprudence teachers, (2) identify teachers' abilities in constructing HOTS questions, and (3) analyze the relationship between teachers' professional competence and the ability to construct HOTS questions in Madrasah Aliyah in Banda Aceh City. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through documentation and observation of 6 of the 8 Islamic Jurisprudence teachers who work at MAN 1, MAN 2, and MAN 3 in Banda Aceh City. The results of the study show that (1) Of the 6 Islamic Jurisprudence teachers studied in Madrasah Aliyah in Banda Aceh City, 2 teachers are in the very professional category while the other 4 teachers are professional, in terms of planning, implementing, and assessing learning according to national education standards. (2) The professional competence of Islamic Jurisprudence teachers in constructing HOTS questions also varies, 3 teachers are in the good category, 2 teachers are in the fairly good category, and 1 teacher is in the poor category. This shows that fiqh teachers already have the ability but the quality of their implementation is still at different levels. (3) In this study, it was found that there was no significant relationship between teachers' professional competence and the ability to construct HOTS

questions, because only 2 out of 6 teachers met the established criteria. This finding indicates that teachers' professional competence does not automatically have implications for the ability to construct HOTS questions, so it is necessary to strengthen technical competence through special training and ongoing mentoring in developing HOTS-based assessments in Fiqh learning.



ملخص

الرسالة عنوان : العلاقة بين الكفاءة المهنية لمعلمي الفقه الإسلامي وقدرتهم على صياغة أسئلة التفكير العليا في المدارس الثانوية الإسلامية في باندا آتشيه

الرقم/المؤلف اسم : 231003041/أغوستينا ريستيكا الجامعي

د :الأول المشرف : العلوم في ماجستير دسكري، م.

د :الثاني المشرف : التربية في ماجستير زبيدة،

الكلمات المفتاحية : الأسئلة، صياغة للمعلم، المهنية الكفاءة الإسلامية الفقه

تتأثر جودة تدريس الفقه الإسلامي في المدارس الدينية العليا بشكل كبير بكفاءة المعلمين، لا سيما في تصميم تقييمات مهارات التفكير العليا. تهدف هذه الدراسة (إلى) : ١ (وصف الكفاءة المهنية لمعلمي الفقه الإسلامي)، ٢ (تحديد قدرات المعلمين في صياغة أسئلة مهارات التفكير العليا، و) ٣ (تحليل العلاقة بين الكفاءة المهنية للمعلمين وقدرتهم على صياغة هذه الأسئلة في المدارس الدينية العليا بمدينة باندا آتشيه. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي الوصفي. جمعت البيانات من خلال توثيق وملاحظة ستة من أصل ثمانية معلمين للفقه الإسلامي يعملون في المدارس الدينية العليا (MAN 1)، MAN 2، و (MAN 3) بمدينة باندا آتشيه. تُظهر نتائج الدراسة أن) : ١ (من بين معلمي الفقه الإسلامي الستة الذين شملتهم الدراسة في المدارس الدينية العليا بمدينة باندا آتشيه، اثنان منهم يتمتعان بكفاءة مهنية عالية، بينما يتمتع المعلمون الأربعة الآخرون بكفاءة مهنية، وذلك من حيث تخطيط

وتنفيذ وتقييم التعلم وفقاً لمعايير التعليم الوطنية). ٢. (تفاوت الكفاءة المهنية لمعلمي الفقه الإسلامي في صياغة أسئلة التفكير العليا، حيث صُفِّف ثلاثة معلمين ضمن فئة "جيد"، ومعلمان ضمن فئة "جيد إلى حد ما"، ومعلم واحد ضمن فئة "ضعيف". يُشير هذا إلى أن معلمي الفقه يمتلكون القدرة، لكن جودة تطبيقهم لها لا تزال متفاوتة). ٣. (في هذه الدراسة، تبيّن عدم وجود علاقة ذات دلالة إحصائية بين الكفاءة المهنية للمعلمين وقدرتهم على صياغة أسئلة التفكير العليا، إذ لم يستوفِ المعايير المحددة سوى معلمين اثنين من أصل ستة. تُشير هذه النتيجة إلى أن الكفاءة المهنية للمعلمين لا تُؤدي بالضرورة إلى القدرة على صياغة أسئلة التفكير العليا، لذا من الضروري تعزيز الكفاءة الفنية من خلال تدريب متخصص وتوجيه مستمر في تطوير تقييمات قائمة على التفكير العليا في تعليم الفقه.



DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | xii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| ABSTRAK..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xxiii |
| DAFTAR GAMBAR | xxv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 12 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 12 |
| 1.5. Penelitian-Penelitian yang Relevan | 13 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 25 |
| 2.1. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru | 25 |
| 2.1.1. Kompetensi Profesional Guru | 25 |
| 2.1.2. Karakteristik Guru Profesional..... | 52 |
| 2.1.3. Pentingnya Guru Profesional dalam Pendidikan.. | 58 |
| 2.1.4. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Merancang Butir Soal..... | 60 |
| 2.2. Kemampuan Mengonstruksi Soal | 66 |
| 2.2.1. Pengertian Mengonstruksi Soal..... | 66 |
| 2.2.2. Prinsip-Prinsip dalam Mengonstruksi Soal | 67 |
| 2.2.3. Jenis-Jenis Soal | 70 |
| 2.2.4. Langkah-Langkah Mengonstruksi Soal..... | 95 |
| 2.2.5. Kriteria Soal yang Berkualitas | 102 |
| 2.2.6. Pentingnya Kemampuan Mengonstruksi Soal Bagi Guru..... | 113 |
| 2.3. Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 117 |
| 2.3.1. Pengertian Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> ... | 117 |

| | |
|---|------------|
| 2.3.2. Karakteristik Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 119 |
| 2.3.4. Manfaat Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 126 |
| 2.3.5. Alur Pengembangan Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 129 |
| 2.3.6. Langkah-Langkah Mengonstruksi Soal <i>Higher Order Thinking Skill</i> | 130 |
| 2.3.7. Tantangan Guru Dalam Mengembangkan Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 143 |
| 2.4. Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> | 145 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 149 |
| 3.1. Rancangan Penelitian..... | 149 |
| 3.2. Lokasi Penelitian..... | 150 |
| 3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan..... | 152 |
| 3.4. Data dan Sumber Data | 152 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data..... | 154 |
| 3.6. Instrumen Penelitian | 158 |
| 3.7. Uji Keabsahan Data | 160 |
| 3.7.1. Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>)..... | 160 |
| 3.7.2. Transferability (Keteralihan)..... | 166 |
| 3.7.3. Dependability (Kebergantungan) | 167 |
| 3.7.4. Confirmability (Konfirmabilitas) | 167 |
| 3.8. Teknik Analisis Data | 168 |
| 3.8.1. Reduksi Data | 168 |
| 3.8.2. Penyajian Data..... | 176 |
| 3.8.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi | 179 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 180 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 180 |
| 4.1.1 Jadwal Penelitian..... | 180 |
| 4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 181 |
| 4.1.3 Deskripsi Data | 182 |
| 4.2 Pembahasan | 221 |

| | |
|---------------------------------|----------------|
| BAB V PENUTUP | 229 |
| 5.1. Kesimpulan | 229 |
| 5.2. Saran | 230 |
| DAFTAR PUSTAKA | 233 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| BIOGRAFI PENULIS | |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 Contoh Soal Benar Salah | 73 |
| Tabel 2.2 Contoh Soal Pilihan Ganda Biasa (1)..... | 75 |
| Tabel 2.3 Contoh Soal Pilihan Ganda Biasa (Jawaban Lebih Panjang) | 76 |
| Tabel 2.4 Contoh Soal Pilihan Ganda (Lima Jawaban Homogen).77 | |
| Tabel 2.5 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Antar Petanyaan..... | 78 |
| Tabel 2.6 Contoh Soal dalam Bentuk Diagram..... | 79 |
| Tabel 2.7 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Asosiasi .79 | |
| Tabel 2.8 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Menjodohkan | 83 |
| Tabel 2.9 Contoh Soal Melengkapi dan Bentuk Jawaban Pendek .86 | |
| Tabel 2.10 contoh Soal Uraian Bebas | 89 |
| Tabel 2.11 Contoh Soal Uraian Terbatas | 91 |
| Tabel 2.12 Contoh Kisi-Kisi Soal | 97 |
| Tabel 2.13 Kriteria Validitas Soal..... | 104 |
| Tabel 2.14 Kriteria Reliabilitas Soal | 106 |
| Tabel 2.15 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal..... | 108 |
| Tabel 2.16 Kriteria Daya Beda Soal..... | 110 |
| Tabel 2.17 Kriteria Fungsi Pengecoh Soal..... | 111 |
| Tabel 2.18 Contoh Kartu Soal untuk Level C4..... | 138 |
| Tabel 2.19 Contoh Kartu Soal untuk Level C5..... | 139 |
| Tabel 2.20 Contoh Kartu Soal untuk Level C6..... | 141 |
| Tabel 4. 1 Daftar Guru Fikih pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Banda Aceh..... | 182 |
| Tabel 4. 2 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Pelaksanaan Pembelajaran..... | 184 |
| Tabel 4. 3 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Perencanaan Pembelajaran..... | 185 |
| Tabel 4. 4 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Penilaian Pembelajaran..... | 186 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4. 5 Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih pada Aspek Perencanaan Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran | 188 |
| Tabel 4. 6 Rekapitulasi Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih Berdasarkan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran..... | 189 |
| Tabel 4. 7 Tabel Skala Kategori Penilaian Kompetensi Guru | 191 |
| Tabel 4. 8 Hasil Telaah Kompetensi Pedagogik | 192 |
| Tabel 4. 9 Hasil Telaah Kompetensi Profesional | 194 |
| Tabel 4. 10 Hasil Kompetensi Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS | 196 |
| Tabel 4. 11 Skor dan Kategori Hasil Analisis Guru terhadap Kisi- Kisi dan Butir Soal HOTS | 199 |
| Tabel 4. 12 Hasil Analisis Guru terhadap Kisi-Kisi Soal HOTS . | 200 |
| Tabel 4. 13 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kisi-Kisi Soal | 202 |
| Tabel 4. 14 Hasil Analisis Guru terhadap Butir Soal HOTS | 204 |
| Tabel 4. 15 Rekapitulasi Hasil Analisis Guru terhadap Butir Soal HOTS | 207 |
| Tabel 4. 16 Hasil Rekapitulasi Analisis Guru Terhadap Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS..... | 210 |
| Tabel 4. 17 Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru dalam Mengonstruksi dan Mengalisis Butir Soal HOTS | 212 |
| Tabel 4. 18 Rekapitulasi Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih Berdasarkan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran..... | 214 |
| Tabel 4. 19 Hasil Kompetensi Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS | 215 |
| Tabel 4. 20 Hasil Rekapitulasi Analisis Guru Terhadap Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS..... | 216 |
| Tabel 4. 21 Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS..... | 217 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pengembangan Soal HOTS.....129



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis | 259 |
| Lampiran 2: Surat Pengantar Validasi Instrumen Penelitian | 260 |
| Lampiran 3: Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry | 264 |
| Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Banda Aceh | 265 |
| Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | 266 |
| Lampiran 6 Dokumen Kisi-Kisi Soal yang Disusun oleh Guru Fikih | 269 |
| Lampiran 7: Dokumen Butir Soal yang Disusun oleh Guru Fikih | 273 |
| Lampiran 8 Hasil Supervisi Guru oleh Pihak Ketiga | 280 |
| Lampiran 9: Instrumen 1: Lembar Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru | 302 |
| Lampiran 10: Lembar Instrumen Analisis Kisi-Kisi Soal..... | 309 |
| Lampiran 11: Lembar Analisis Tentang Kisi-Kisi Soal HOTS .. | 316 |
| Lampiran 12: Lembar Instrument Analisis Butir Soal | 318 |
| Lampiran 13: Lembar Analisis Guru Tentang Soal HOTS | 336 |
| Lampiran 14: Kunci Jawaban Analisis Kisi-Kisi Soal..... | 339 |
| Lampiran 15: Kunci Jawaban Instrumen Analisis Butir Soal | 346 |
| Lampiran 16: Hasil Analisi Dokumentasi Guru Fikih oleh Pihak Ketiga | 350 |
| Lampiran 17: Hasil Analisis Guru Mengenai Kisi-Kisi Soal..... | 366 |
| Lampiran 18: Hasil Analisis Guru Tentang Kisi-Kisi Soal HOTS | 369 |
| Lampiran 19: Hasil Analisis Gutu Tentang Butir Soal HOTS.... | 372 |
| Lampiran 20: Foto Dokumentasi Penelitian..... | 375 |
| Lampiran 21: Daftar Riwayat Hidup Penulis | 377 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan membentuk karakter peserta didik. Untuk menjalankan tugas ini dengan baik, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru mencakup berbagai aspek seperti kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.¹ Kompetensi yang dimiliki guru tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilannya dalam mengelola kelas, memahami kebutuhan peserta didik, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Salah satu jenis kompetensi yang sangat penting bagi seorang guru adalah kompetensi profesional, yang mencakup kemampuan dalam menguasai materi, metode, strategi, dan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²

¹ Rina Febrina, *Kompetensi Guru* (Bumi Aksara, 2021), https://books.google.com/books/about/Kompetensi_Guru.html?id=vp5OEAAAQBAJ.

² Rizal Bakti et al., *Kompetensi Guru Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Manajemen Stress dan Innovativeness* (literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), <https://kubuku.id/detail/kompetensi-guru-pengaruh-kepemimpinan-transformasional-manajemen-stress-dan-innovativeness/83302>.

Kompetensi profesional mencakup pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang diterapkan serta kemampuan merancang pembelajaran yang efektif dan menarik dengan menyesuaikan materi serta pendekatan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup keterampilan dalam mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa. Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran berkualitas, memberikan bimbingan yang tepat, serta menginspirasi siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.³ Kompetensi profesional guru tidak berdiri sendiri, melainkan harus mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru memahami karakteristik peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Kompetensi sosial membantu guru berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, serta lingkungan sekolah dengan baik. Kompetensi kepribadian mencerminkan karakter guru yang berwibawa, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi siswa. Sementara itu, kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi ajar dan pengembangan diri secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Selain merancang pembelajaran, kompetensi profesional guru juga mencakup keterampilan dalam menyusun dan mengevaluasi soal sebagai bagian dari asesmen pembelajaran. Guru perlu merancang soal yang sesuai dengan standar akademik, dengan

³ Abdul Wahid Sanaky et al., 'Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 38 Maluku Tengah', *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 46–70, <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.3300>.

⁴ Mujimin, 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Padamata Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar', *Lembaran Ilmu Kependidikan* 39, no. 2 (2010): 2, <https://doi.org/10.15294/lik.v39i2.228>.

mempertimbangkan validitas, reliabilitas, serta tingkat kesulitan yang seimbang. Pemahaman terhadap berbagai jenis asesmen, baik soal objektif maupun esai, penting agar evaluasi dapat mengukur pencapaian belajar siswa secara akurat.⁵ Evaluasi yang sistematis memungkinkan guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran, sehingga strategi dapat disesuaikan agar lebih efektif. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa untuk membantu mereka memahami capaian belajarnya dan terus berkembang. Evaluasi berbasis data juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan evaluasi yang tepat menjadi aspek penting dalam memastikan pembelajaran berjalan sesuai tujuan serta berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.⁶

Konsep evaluasi yang harus dimiliki oleh guru adalah evaluasi yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan berbasis data, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan peserta didik serta efektivitas pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi yang baik harus mempertimbangkan berbagai dimensi perkembangan peserta didik, seperti pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial-emosional, serta minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan memperhatikan berbagai aspek ini, guru tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik mereka.⁷ Pendekatan evaluasi yang holistik memungkinkan guru

⁵ Sri Muniati, 'Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru di Era Digital', *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 3, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5366>.

⁶ Iskandar Agung and M. Calvin Capnary, *Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru: Berdasarkan Hasil Penelitian Terhadap Upaya Peningkatan Kompetensi Guru* (2018), https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=gd_KGGYAAAAJ&sortby=title&citation_for_view=gd_KGGYAAAAJ:WF5omc3nYNOC.

⁷ Muhammad Ulul Azmiy et al., 'Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Tawazun:*

untuk memahami karakteristik individu siswa, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi kebutuhan belajar spesifik yang perlu diberikan perhatian lebih. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan membantu dalam memantau perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih inklusif dan efektif. Dengan menggunakan data yang akurat dan relevan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan gaya belajar mereka.⁸ Evaluasi yang berbasis data ini juga memungkinkan guru untuk membuat keputusan pembelajaran yang lebih tepat, baik untuk memperbaiki pendekatan pengajaran maupun untuk memberikan dukungan tambahan yang diperlukan bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif dan berbasis data tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka.⁹

Evaluasi yang dilakukan guru harus memiliki prinsip keadilan, objektivitas, dan transparansi. Keadilan berarti guru harus memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya tanpa diskriminasi. Objektivitas mengacu pada penggunaan kriteria yang jelas dan terukur dalam menilai kinerja peserta didik, bukan berdasarkan persepsi subjektif semata. Transparansi berarti guru harus menjelaskan kepada peserta didik mengenai standar penilaian, memberikan umpan balik yang jelas dan membangun, serta melibatkan mereka dalam proses evaluasi, misalnya melalui

Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>.

⁸ Moh Anang Abidin et al., 'Transformasi Assessment Dalam Pembelajaran IPS: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2024): 2.

⁹ Wahidin Wahidin and Rahmad Hulbat, 'Pendekatan Evaluasi Berbasis Data Dan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan', *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 9 (2024): 9.

penilaian diri atau penilaian teman sebaya. Dengan menerapkan konsep evaluasi yang komprehensif dan adil, guru tidak hanya dapat mengukur hasil belajar peserta didik secara lebih akurat, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan reflektif dan motivasi untuk terus belajar.¹⁰

Keterampilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengonstruksi soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dikarenakan sangat penting untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹¹ Soal yang baik harus mempertimbangkan tingkat kesulitan, kejelasan instruksi, serta relevansi dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.¹² Selain itu, guru perlu memastikan bahwa soal tidak hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuannya dalam situasi nyata. Salah satu jenis soal yang efektif untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).¹³

Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah soal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menantang peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan solusi sesuai dengan tingkatan

¹⁰ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2019), https://www.google.co.id/books/edition/Evaluasi_Pembelajaran/moM_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=evaluasi+pembelajaran&printsec=frontcover.

¹¹ L. Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35, <http://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/download/427/352>.

¹² Marzuki, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 91–97, <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11821>.

¹³ Nofamataro Zebua, 'Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran', *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 92–100, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>.

kognitif dalam Taksonomi Bloom yang direvisi.¹⁴ Berbeda dengan soal LOTS (*lower order thinking skills*) yang hanya mengukur keterampilan mengingat dan memahami, soal HOTS menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara mendalam, menghubungkan konsep, serta menerapkannya dalam berbagai konteks yang lebih luas. Soal ini dapat berbentuk pertanyaan terbuka, studi kasus, analisis data, atau pemecahan masalah yang membutuhkan argumentasi logis dan inovatif. Dengan menerapkan soal HOTS, peserta didik tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif. Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS membantu guru mendapatkan gambaran lebih akurat tentang kemampuan peserta didik serta mendorong mereka untuk terus mengembangkan potensi berpikir yang lebih tinggi.¹⁵

Dengan menerapkan soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Selain itu, soal HOTS juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, karena mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, dalam mengonstruksi soal, guru harus memastikan bahwa tidak hanya soal-soal dasar yang diberikan, tetapi juga soal HOTS yang menantang dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁶ Soal HOTS sangat penting dalam pembelajaran fikih karena tidak hanya berfokus pada penghafalan hukum-hukum agama, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap prinsip-

¹⁴ Asriana Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka* (Penerbit Adab, n.d.), <https://penerbitadab.id/evaluasi-pembelajaran-berbasis-hots-dalam-kurikulum-merdeka/>.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills* (Tira Smart, 2019), <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000144291&go=Detail>.

¹⁶ Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi*.

prinsip dasar ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Soal HOTS mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menganalisis situasi yang kompleks serta membuat keputusan yang sesuai dengan syariat. Dengan menggunakan soal HOTS, siswa tidak hanya belajar tentang hukum-hukum Islam secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan setiap kasus fikih.¹⁷ Selain itu, penerapan soal HOTS dalam pembelajaran fikih memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap berbagai masalah kontemporer yang berkaitan dengan hukum Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis HOTS sangat dibutuhkan sebagai inovasi untuk mengikuti arus tantangan zaman dalam pendidikan agama Islam.¹⁸

Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran fikih juga mengajarkan peserta didik untuk memahami alasan di balik setiap hukum dan fatwa yang ada, bukan sekadar menghafal dan mengikuti aturan tanpa pemahaman. Misalnya, dalam soal HOTS, siswa dapat diminta untuk menganalisis bagaimana hukum-hukum fikih dapat diterapkan dalam konteks perubahan zaman dan tantangan kontemporer. Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk memiliki wawasan yang lebih luas dan tidak terjebak dalam pemikiran yang sempit, sehingga mereka dapat menghadapi situasi kehidupan yang terus berkembang dengan pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. Melalui pendekatan ini, pembelajaran fikih tidak hanya membentuk siswa yang taat secara normatif, tetapi juga membangun generasi yang mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual serta berkontribusi dalam kehidupan

¹⁷ Maulida Hayatina, 'Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fikih Berbasis HO Di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 3 (2022): 3.

¹⁸ Emi Lilawati and Siti Fatimah, 'Analisis Penerapan Pembelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di MAN Kota Pasuruan', *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.32764/joems.v6i4.995>.

bermasyarakat.¹⁹ Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menyusun soal HOTS memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS secara substansial. Sebagai contoh, penelitian Armiati dkk. (2020) mengungkapkan peningkatan signifikan dari 41% menjadi 100% setelah pelatihan, yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan.²⁰ Hal serupa ditemukan dalam penelitian Mutakin dan Suriyanto (2021), yang menunjukkan peningkatan kompetensi guru agama sebesar 36,66% setelah mengikuti pelatihan, diikuti dengan peningkatan kualitas soal yang lebih menantang dan kontekstual.²¹ Afifah Akhlaul Mahmudah dkk. (2023) juga mencatat bahwa sebagian besar guru SD kelas tinggi mampu menyusun soal HOTS dengan baik, meskipun masih menghadapi tantangan dalam penerapannya, yang mengindikasikan perlunya pelatihan dan dukungan berkelanjutan.²² Selain itu, penelitian Erinal (2020) menegaskan bahwa teknik *Workshop* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS secara bertahap, dari 63% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus kedua, yang sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran.²³ Keempat penelitian ini menegaskan pentingnya

¹⁹ Hayatina, 'Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fikih Berbasis HO Di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar'.

²⁰ Armiati Armiati et al., 'Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills', *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (2020): 75–84, <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2587>.

²¹ M. Mutakin and Sriyanto Sriyanto, 'Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Penyusunan Soal OTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan', *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 09–22, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9826>.

²² Afifah Akhlaul Mahmudah et al., 'Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 159–72, <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p159-172>.

²³ Erinal Erinal, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penyusunan Soal HOTS Melalui Teknik Workshop Di SDN 02 Tanjung

pelatihan yang efektif dan berkelanjutan dalam membantu guru menyusun soal HOTS sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis di era pendidikan abad ke-21.

Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kompetensi profesional guru Fikih di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh dalam menyusun soal HOTS. Peneliti melakukan analisis data bersama guru Fikih untuk memahami penerapan prinsip-prinsip HOTS dalam penyusunan soal di lapangan. Sebagai langkah awal, peneliti dan guru Fikih menganalisis salah satu soal Fikih yang telah disusun sebelumnya, yang meminta peserta didik untuk mengkaji perbedaan pendapat ulama mengenai hukum *qadha* puasa bagi orang sakit yang tidak memiliki harapan sembuh. Soal ini tidak hanya menilai hafalan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, membandingkan argumentasi, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan dalil. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan elemen-elemen HOTS dalam soal, meskipun belum dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini menjadi pijakan penting dalam menilai kompetensi profesional guru Fikih serta memberikan arahan untuk pengembangan kemampuan mereka dalam menyusun soal yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran fikih juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam kehidupan nyata, banyak situasi yang membutuhkan penilaian cermat dan keputusan bijaksana, terutama terkait dengan moral dan etika. Dengan mengintegrasikan soal HOTS dalam pembelajaran fikih, siswa dapat lebih mudah menghadapi dan memecahkan permasalahan keagamaan yang kompleks, seperti isu-isu kontemporer dalam muamalah, ibadah, atau hukum keluarga. Kemampuan ini penting untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga

bijaksana dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil sesuai dengan tuntunan agama.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara awal pada *pre-elements of research* dengan salah satu pengawas madrasah di Kota Banda Aceh (NW) via online, mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru dalam menyusun soal HOTS masih bervariasi. Beberapa guru sudah memahami cara penyusunannya, tetapi banyak yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam menyesuaikan soal dengan kemampuan peserta didik. Perbedaan kompetensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman mengajar, tingkat literasi yang masih rendah, minimnya pelatihan, serta tingginya beban administrasi akibat tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mengurangi fokus guru dalam meningkatkan keterampilan menyusun soal HOTS. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala, karena guru harus mengajar sekaligus mengurus administrasi, sehingga kesempatan untuk belajar dan berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) menjadi terbatas. Beliau juga menambahkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep berpikir tingkat tinggi merupakan faktor utama dalam kemampuan mereka menyusun soal HOTS. Kurangnya evaluasi dan pendampingan oleh instruktur atau narasumber dari lembaga pendidikan, pelatihan, serta dinas pendidikan atau Kementerian Agama turut memperlambat peningkatan kualitas soal yang dibuat. Meskipun pengawas sering melakukan analisis dan koreksi, masih banyak aspek yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kepala madrasah memiliki peran penting dalam mendorong guru untuk aktif dalam KKG atau MGMP agar mereka dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam menyusun soal HOTS yang berkualitas.²⁵

²⁴ Nusrotus Sa'idah and Izzatul Khayatil Isnaini, 'Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI Di MA Masalikil Huda Tahunan Jepara', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 209–20, <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.6889>.

²⁵ *Wawancara Dengan Pengawas Madrasah Kota Banda Aceh (NW) Via Online Pada Tanggal 5 Februari 2025*, n.d.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai dua orang guru Fikih (MR dan M) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh, mereka mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi tantangan dalam mengonstruksi soal-soal berbasis HOTS. Meskipun sudah mengikuti beberapa pelatihan dan memiliki pemahaman dasar mengenai konsep soal HOTS, mereka masih mengalami kesulitan dalam merancang soal yang benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik yang sesuai dengan standar kriteria dan prinsip-prinsip soal HOTS.²⁶ Hal yang sama juga dialami oleh guru Fikih (SY, CHI, dan NK) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh. Meskipun telah memahami konsep soal HOTS, mereka masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam menyesuaikan soal dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menentukan level kata kerja operasional (KKO) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta merancang soal yang benar-benar dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti soal yang menuntut kemampuan menganalisis.²⁷ Peneliti juga menelaah dokumen soal yang disusun oleh guru Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh. Berdasarkan penelusuran dokumen-dokumen tersebut ditemukan bahwa beberapa soal belum memenuhi standar soal HOTS.²⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengkaji "*Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.*" karena ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru fikih dalam mengonstruksi soal HOTS, seperti ketidaksesuaian antara materi pembelajaran dan tingkat kesulitan

²⁶ Wawancara Dengan Guru Fikih MR Dan M Bidang Studi Fikih Di Man 1 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 6 Februari 2025, n.d.

²⁷ Wawancara Dengan Guru SY Bidang Studi Fikih Di MAN 3 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 24 Januari 2025, n.d.; Wawancara Dengan Guru CHI Dan NK Bidang Studi Fikih Di MAN 3 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 5 Februari 2025, n.d.

²⁸ 'Telaah Dokumen Soal Ujian Fikih Kelas XI Madrasah Negeri 1 Kota Banda Aceh Oleh Peneliti', n.d.

soal, serta tantangan dalam penyelarasan indikator penilaian dengan soal yang dihasilkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa fokus permasalahan yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana kompetensi profesional guru Fikih pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh?
- 1.2.2. Bagaimana kompetensi profesional guru fikih dalam mengonstruksi soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh?
- 1.2.3. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru fikih dengan kemampuan mengonstruksi soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

- 1.3.1. Mendeskripsikan kompetensi profesional guru Fikih pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.
- 1.3.2. Mengidentifikasi kompetensi profesional guru fikih dalam mengonstruksi soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh
- 1.3.3. Menganalisis hubungan antara kompetensi profesional guru fikih dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara kompetensi profesional guru fikih dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS di Madrasah Aliyah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis HOTS, khususnya dalam mata pelajaran fikih, sehingga dapat

menjadi landasan bagi pendekatan yang lebih efektif untuk mendorong pemikiran tingkat tinggi dalam proses pembelajaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi guru fikih untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menyusun soal HOTS, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan, khususnya di Kota Banda Aceh, dalam merancang pelatihan atau program pengembangan profesional bagi guru.

1.5. Penelitian-Penelitian yang Relevan

Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1.5.1. Penelitian yang dilakukan oleh Armiami, Muhammad Subhan, Minora Longgom Nasution, dkk. (2020) berjudul *Profesionalisme Guru dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme guru Sekolah Menengah Pertama se-Kecamatan Padang Utara dalam merancang soal HOTS sebelum diberikan pelatihan, serta bagaimana perubahan kualitas soal HOTS yang dirancang guru setelah mengikuti pelatihan penyusunan soal HOTS oleh pakar yang kompeten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan melibatkan 17 guru dari 11 SMP. Guru diminta menyusun soal HOTS sebelum dan sesudah pelatihan, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan rubrik penilaian melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan hanya 41% guru yang mampu menyusun soal HOTS dan sebagian besar soal yang dibuat belum tepat pada tingkat kognitif yang diharapkan. Setelah pelatihan, seluruh guru (100%) mampu menyusun soal HOTS, dengan 70% di antaranya berhasil menghasilkan soal yang benar dan sesuai

pada level C4. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap penggunaan kata kerja operasional dan stimulus dalam penyusunan soal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam merancang soal HOTS.²⁹

- 1.5.2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutakin dan Suriyanto (2021) berjudul *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Penyusunan Soal HOTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada tingkat kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) berbentuk pilihan ganda, serta efektivitas kegiatan bimbingan dan pelatihan (bimlat) dalam meningkatkan kompetensi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, tes kinerja berupa pretes dan postes, serta analisis dokumen terhadap kualitas butir soal HOTS pilihan ganda yang disusun oleh guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan pelatihan secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam penyusunan soal HOTS pilihan ganda. Rata-rata kompetensi guru meningkat dari kondisi awal sebesar 30,00% menjadi 53,33% pada siklus pertama, dan meningkat kembali menjadi 66,66% pada siklus kedua, sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 36,66%. Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan guru dalam menyusun pengecoh yang berkualitas, ditandai dengan meningkatnya kategori pengecoh “baik” dan “sangat

²⁹ Armiami et al., ‘Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills’.

baik” serta menurunnya kategori “kurang baik”, “buruk”, dan “sangat buruk”. Temuan ini menegaskan bahwa bimlat efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kaidah penyusunan soal HOTS serta keterampilan praktis dalam menyusun instrumen penilaian yang bermutu.³⁰

- 1.5.3. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Akhlaq Mahmudah, Sukamti, dan M. Anas Thohir (2023) berjudul Kemampuan Guru dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS pada pembelajaran tematik muatan IPA di SDN Bareng 2 Kota Malang, serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam proses penyusunan soal HOTS tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods* dengan desain deskriptif, yaitu pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data numerik sekaligus pemahaman mendalam secara deskriptif mengenai kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru kelas tinggi dalam menyusun soal HOTS berada pada kategori baik, dengan persentase kesesuaian soal terhadap pedoman penulisan HOTS dari Depdiknas (2008) melebihi 50%. Namun demikian, kualitas soal uraian masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya memenuhi karakteristik HOTS, khususnya pada aspek analisis dan penggunaan stimulus yang relevan. Guru pada umumnya memahami konsep soal HOTS sebagai soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam memahami secara mendalam tingkatan kognitif pada taksonomi Bloom revisi. Hambatan utama

³⁰ Mutakin and Sriyanto, ‘Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Penyusunan Soal OTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan’.

yang ditemukan meliputi kesulitan menyesuaikan materi dengan indikator kompetensi dasar, keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan soal HOTS, serta rendahnya kemampuan membaca dan pemahaman siswa terhadap pola soal berpikir tingkat tinggi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti mengikuti pelatihan, melakukan kegiatan berbagi (sharing), dan melaksanakan latihan secara rutin guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal HOTS. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru sudah berada pada kategori baik, namun masih diperlukan peningkatan agar soal yang disusun benar-benar memenuhi karakteristik HOTS secara komprehensif.³¹

- 1.5.4. Penelitian yang dilakukan oleh Erinal (2020) berjudul *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Teknik Workshop di SDN 02 Tanjung Alam*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam penyusunan soal HOTS melalui penerapan teknik workshop. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model spiral yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi terhadap soal dan perangkat HOTS yang disusun guru, wawancara, tes kinerja, serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik workshop efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun soal HOTS, yang ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan guru dari kondisi pra siklus sebesar 63% menjadi 72% pada siklus I dan meningkat signifikan menjadi 85% pada siklus II. Selain

³¹ Mahmudah et al., 'Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi'.

itu, kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran berbasis HOTS juga mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata dari 71 pada pra siklus menjadi 77 pada siklus I dan meningkat menjadi 84 pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan workshop secara sistematis dan kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap komponen penyusunan soal HOTS serta memperbaiki kualitas pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi.³²

- 1.5.5. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riad (2017) berjudul *Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data diperoleh melalui kajian dan analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta berbagai literatur pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran mencakup kemampuan merencanakan evaluasi, menyusun instrumen tes dan non-tes, mengolah dan menganalisis hasil evaluasi, menginterpretasikan data, serta menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik dalam evaluasi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.³³

³² Erinal, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penyusunan Soal HOTS Melalui Teknik Workshop Di SDN 02 Tanjung Alam'.

³³ Akhmad Riadi, 'Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran', *Ittihad* 15, no. 28 (2017): 52–67, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>.

- 1.5.6. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Rizki Sista, dkk. (2023) berjudul *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kompetensi Akademik Materi Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap perangkat evaluasi pembelajaran yang digunakan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara umum berada pada kategori cukup baik. Guru telah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dengan menyusun tujuan penilaian, menentukan bentuk evaluasi, serta melaksanakan penilaian sesuai dengan rencana pembelajaran, baik melalui tes maupun non-tes. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama dalam pengembangan instrumen evaluasi yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), analisis hasil evaluasi secara mendalam, serta pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran seperti perbaikan metode, program remedial, dan pengayaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kompetensi evaluasi guru telah berjalan, masih diperlukan pembinaan dan pelatihan berkelanjutan agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna.³⁴

³⁴ Taufik Rizki Sista et al., 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Terhadap Kompetensi Akademik Materi Fiqh Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1748–56, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4600>.

1.5.7. Penelitian yang dilakukan oleh Maulub (2021) berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari temuan hasil supervisi yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru belum mampu menyusun soal HOTS, terutama karena belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait penyusunan soal berbasis berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui penerapan teknik Dapat, Catat, Terap (DCT). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan partisipatif kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 14 guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penilaian kompetensi, dan dokumentasi, sedangkan pelatihan DCT dilaksanakan melalui tahapan mencari informasi tentang soal HOTS (Dapat), mencatat poin-poin penting dan contoh soal (Catat), serta menerapkan dengan menyusun dan mempresentasikan soal HOTS (Terap). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Pada siklus I, rata-rata nilai kompetensi guru mencapai 79 dengan tingkat ketuntasan 93%, meskipun aspek penerapan masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek pemahaman. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan penekanan pada latihan penyusunan soal, rata-rata nilai kompetensi meningkat menjadi 83 dengan ketuntasan mencapai 100%. Keterlaksanaan pelatihan pada seluruh aspek DCT juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa teknik DCT yang diterapkan secara berkelanjutan dan terstruktur efektif dalam meningkatkan pemahaman serta

keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS secara mandiri dan kolaboratif.³⁵

- 1.5.8. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Choiriatun (2020) berjudul *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Kegiatan In House Training (IHT) di SDN 001 Nongsa Kota Batam Tahun Pelajaran 2018/2019*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya profesionalisme guru dalam menyusun soal HOTS, yang ditandai dengan kurangnya keseriusan dan fokus guru dalam membuat soal, serta kecenderungan mengambil soal langsung dari buku tanpa mempertimbangkan tingkat kesulitan dan karakteristik HOTS. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan In House Training (IHT) sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru melalui siklus pembinaan yang sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan analisis data deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan melalui tahapan siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah enam orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru mengalami peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Setelah mengikuti IHT, kemampuan guru dalam merancang soal HOTS meningkat secara signifikan, baik dari segi kesesuaian tingkat kesulitan, karakteristik HOTS, maupun keterkaitan dengan kurikulum yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan IHT efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam menyusun soal HOTS, sehingga direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan, baik di tingkat sekolah maupun melalui

³⁵ Maulub, 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) Di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9884–97, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2551>.

forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana berbagi pengalaman dan dialog akademik.³⁶

- 1.5.9. Penelitian yang dilakukan oleh Suliyani (2022) berjudul *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Supervisi Klinis*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru kelas V di SDN Sumbergondo 01 Batu dalam menyusun soal HOTS yang tidak hanya mengukur capaian belajar, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan metakognitif peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan pengembangan dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan angket, dengan tahapan supervisi klinis yang meliputi pertemuan pendahuluan, observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS. Pada siklus I, kemampuan guru masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 2,55 dan nilai penyusunan soal HOTS sebesar 65, di mana guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal pada level kognitif C5 dan C6 serta dalam menerapkan taksonomi Bloom revisi Anderson. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor kemampuan guru mencapai 3,55 (kategori baik) dan nilai penyusunan soal HOTS meningkat menjadi 85. Seluruh guru telah mampu menyusun soal hingga level C5 dan C6 serta lebih terampil menggunakan taksonomi Anderson

³⁶ Dwi Choiriatun, 'Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT Di SDN 001 Nongsa Kota Batam Tahun Pelajaran 2018/2019', *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 2 (2020): 213–24, <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i2.756>.

sebagai acuan. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis yang bersifat kolaboratif dan berfokus pada praktik nyata efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang instrumen penilaian berbasis HOTS.³⁷

- 1.5.10. Penelitian yang dilakukan oleh Ri Sumarni (2022) berjudul *Kemampuan Guru Menyusun Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Bentuk Pilihan Ganda di SDN 02 Legokgunung*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS berbentuk pilihan ganda sebagai instrumen evaluasi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, khususnya ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis persentase. Subjek penelitian terdiri atas enam guru kelas I sampai VI di SDN 02 Legokgunung, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi berupa analisis soal Penilaian Tengah Semester (PTS) II mata pelajaran PPKn tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS berada pada kategori baik dengan rata-rata 81,65%, meskipun terdapat variasi kemampuan antar guru. Satu guru berada pada kategori kurang, dua guru pada kategori cukup, dua guru pada kategori baik, dan satu guru mencapai kategori sangat baik. Ditinjau dari aspek materi, kemampuan guru masih tergolong rendah dengan rata-rata 63,47%, terutama pada indikator soal yang mengukur kemampuan penalaran tingkat tinggi, di mana tidak satu pun guru memenuhi kriteria tersebut. Sebaliknya, dari aspek konstruksi kemampuan guru berada pada kategori baik

³⁷ Suliyani, 'Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Supervisi Klinis', *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 1, no. 1 (2022): 138-48, <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/download/12/10/50>.

dengan persentase 85,37%, dan dari aspek bahasa mencapai kategori sangat baik sebesar 96,11%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menguasai kaidah penulisan dan penggunaan bahasa dalam soal, masih diperlukan pendalaman dan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang soal HOTS yang benar-benar menuntut penalaran dan berpikir tingkat tinggi.³⁸

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu fokus pada kompetensi profesional guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesamaannya meliputi topik penelitian yang menyoroti peningkatan kompetensi guru, tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui instrumen penilaian yang mendorong berpikir kritis, serta konteks pendidikan Indonesia yang menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Umumnya penelitian sebelumnya dan penelitian ini menegaskan pentingnya soal HOTS dan profesional guru, khususnya dalam menyusun instrumen penilaian yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, terdapat beberapa perbedaan mencolok antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih spesifik dalam mengkaji hubungan antara kompetensi profesional guru Fiqih dengan kemampuan mereka dalam menyusun soal HOTS di Madrasah Aliyah. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas pelatihan atau intervensi, seperti *In House Training* (IHT) dan supervisi klinis, dalam meningkatkan keterampilan guru menyusun soal HOTS, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Dari segi metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes dan dokumentasi untuk menganalisis hubungan

³⁸ Ri Sumarni, 'Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS Dalam Bentuk Pilihan Ganda Di SDN 02 Legokgunung', *Action Research Journal* 1, no. 3 (2022): 3, <https://doi.org/10.51651/arj.v1i3.77>.

antarvariabel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada perbaikan melalui siklus intervensi, penelitian ini secara khusus menyoroti guru Fikih di Madrasah Aliyah, termasuk MAN 1, MAN 2, dan MAN 3. Hal ini juga membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang lebih sering dilakukan pada guru mata pelajaran umum, seperti IPA dan pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang belum banyak diteliti secara spesifik, yaitu hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dengan kemampuan mereka dalam menyusun soal HOTS di lingkungan Madrasah Aliyah, khususnya di Kota Banda Aceh. Penelitian ini mengkaji secara mendalam di tiga madrasah, yakni Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh, dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti efektivitas pelatihan atau metode pengajaran HOTS, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana kompetensi profesional guru Fikih memengaruhi keterampilan mereka dalam menyusun soal HOTS di sekolah berbasis agama. Keunikan lain dari penelitian ini adalah penggunaan tes kepada guru sebagai salah satu teknik pengumpulan data, yang memberikan wawasan langsung tentang pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengonstruksi soal HOTS, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan terukur.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru

2.1.1. Kompetensi Profesional Guru

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter, sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi profesional diperlukan agar guru mampu menguasai materi pembelajaran secara mendalam, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika pendidikan. Standar kompetensi guru secara normatif telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru dan menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung keberhasilan peserta didik.³⁹

Selanjutnya, pengukuran kompetensi guru yang diselenggarakan secara formal oleh pemerintah merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 29 Tahun 2023 tentang Uji Kompetensi Guru, Pamong Belajar, Pengawas Sekolah, dan Penilik. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa nilai minimal kompetensi guru ditetapkan paling rendah sebesar 70 untuk setiap jenjang. Ketentuan ini digunakan sebagai standar nasional dalam menilai ketercapaian kompetensi guru melalui mekanisme uji kompetensi, sekaligus menjadi dasar

³⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, accessed 10 January 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>.

dalam upaya peningkatan profesionalisme dan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan.⁴⁰

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan aspek krusial yang harus dikuasai oleh setiap guru untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Kemampuan ini mencakup pengelolaan kelas, pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi hasil belajar guna mengoptimalkan potensi siswa.⁴¹ Tanpa penguasaan kompetensi pedagogik yang memadai, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif, menghambat perkembangan peserta didik, dan menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁴²

Urgensi kompetensi pedagogik semakin tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang menuntut pembelajaran lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Guru yang menguasai kompetensi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, serta menerapkan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.⁴³ Lebih dari itu, kompetensi pedagogik

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Guru, Jabatan Fungsional Pamong Belajar, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah, Dan Jabatan Fungsional Penilik, accessed 24 December 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/263922/permendikbudriset-no-29-tahun-2023>.

⁴¹ Arif Fathurrahman et al., 'Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork', *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>.

⁴² Deassy May Andini and Endang Supardi, 'Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 148, <https://www.academia.edu/download/71359449/5840.pdf>.

⁴³ Restu Rahayu and Tatang Muhtar, 'Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21', *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 4, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3117>.

berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis, kreativitas, serta karakter peserta didik, yang menjadi bekal utama dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Dengan demikian, penguasaan kompetensi pedagogik bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga fondasi utama dalam mencetak generasi yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi.⁴⁴ Subkompetensi dalam kompetensi pedagogik meliputi hal berikut.

a. Memahami Peserta Didik Secara Mendalam

Memahami peserta didik secara mendalam merupakan salah satu subkompetensi penting dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pemahaman ini melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kepribadian sebagai landasan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara komprehensif. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan dalam mengenali latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, serta lingkungan keluarga yang turut memengaruhi cara belajar peserta didik. Dengan memahami karakteristik individu, potensi, kekuatan, serta tantangan yang dihadapi oleh setiap peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan, personal, dan efektif.⁴⁵ Pemahaman ini mencakup aspek-aspek penting seperti gaya belajar, minat, bakat, kesiapan belajar, motivasi, serta hambatan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik. Guru yang memahami kondisi peserta didiknya akan lebih mampu menentukan pendekatan, strategi, serta metode

⁴⁴ Ariyanti Ariyanti et al., 'Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>.

⁴⁵ Karwono and Achmad Irfan Mazni, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (n.d.), accessed 10 January 2025, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26893>.

pembelajaran yang sesuai, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap peserta didik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi bekal ajar awal yang dimiliki, seperti pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini sangat penting sebagai dasar untuk menentukan titik awal pembelajaran dan sebagai acuan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang realistis serta dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode, teknik, dan strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, serta emosional peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien.⁴⁶

Pemahaman yang mendalam ini juga berperan dalam membantu guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan materi, proses, serta produk pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Di samping itu, guru dapat memberikan intervensi atau dukungan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, sekaligus mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap peserta didik juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Lingkungan belajar yang positif akan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka, percaya diri, serta aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menciptakan hubungan yang harmonis, empatik, dan saling menghargai, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas di

⁴⁶ St Hajar and Nanning Nanning, 'Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran', *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 2.

kelas. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif terhadap peserta didik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam aspek sosial, emosional, spiritual, dan moral. Guru yang mampu memahami peserta didik secara mendalam akan lebih mudah membimbing mereka untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang baik, sehingga dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁷

b. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Merancang pembelajaran merupakan salah satu aspek fundamental dalam kompetensi pedagogik yang wajib dikuasai oleh setiap guru. Proses ini mencakup sejumlah komponen utama yang saling berkaitan untuk memastikan terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna.⁴⁸ Langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, agar arah dan hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar dapat tercapai. Selanjutnya, guru perlu memilih dan menyusun materi pembelajaran yang relevan, sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan. Kegiatan pembelajaran kemudian dirancang dengan metode, strategi, serta pendekatan yang tepat guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pemilihan media dan sumber belajar juga menjadi bagian penting dalam perencanaan, untuk mendukung efektivitas pembelajaran, baik melalui penggunaan teknologi, alat peraga, maupun bahan ajar lainnya. Tak kalah penting, guru juga harus merancang

⁴⁷ Wina Mustikaati et al., 'Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar', *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 2 (2023): 125–30, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.15540>.

⁴⁸ Ariyanti et al., 'Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21'.

penilaian pembelajaran untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan, melalui berbagai bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.⁴⁹

Perencanaan pembelajaran yang matang menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan, teori belajar, serta strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat menyusun materi dan aktivitas secara terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengantisipasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Perencanaan ini juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang optimal. Oleh karena itu, merancang pembelajaran bukan hanya sekadar persiapan sebelum mengajar, melainkan strategi penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sekaligus mendukung pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Selain merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian yang sangat penting dalam kompetensi pedagogik.⁵¹ Evaluasi pembelajaran bukan hanya berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Evaluasi yang dilakukan

⁴⁹ M.Jufri Dolong, 'Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran', *Jurnal Inspiratif Pembelajaran* 5, no. 1 (2016): 66–75, <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>.

⁵⁰ Bakri Anwar, 'Kompetensi Pedagogik Sebagai Agen Pembelajaran', *Shaut al Arabiyyah* 6, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7129>.

⁵¹ Anggi Putri Wahyuni et al., 'Peran Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah', *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i1.10316>.

secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian belajar peserta didik. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang ada, baik dari sisi peserta didik maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang perbaikan serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang.⁵²

Evaluasi pembelajaran juga berperan penting dalam membantu guru memahami perkembangan peserta didik secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memberikan intervensi yang tepat, serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Lebih dari sekadar alat ukur akademik, evaluasi juga menjadi media pemberian umpan balik yang konstruktif, yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.⁵³ Evaluasi yang efektif pada akhirnya berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan secara khusus pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penyusunan instrumen

⁵² Makzum Ikrimah and Ni'mah Afifah Arifin Ahmad Syamsul, 'Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kelas IV Di MI Yappi Gedad Playen Kabupaten Gunungkidul', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 1 (2022): 27–35.

⁵³ Rahmat Justan et al., 'Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pendidikan Islam', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 8 (2024): 543–540, <https://doi.org/10.56799/jim.v3i8.4509>.

penilaian HOTS menjadi sangat penting di era pendidikan saat ini, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan evaluatif. Guru diharapkan tidak hanya menyusun soal yang menguji hafalan, tetapi juga mampu merancang soal yang menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik dalam lingkup akademik maupun kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk merumuskan indikator soal yang sesuai dengan level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi.⁵⁴

Guru juga perlu menyusun kisi-kisi soal secara sistematis untuk memastikan ketercakupan kompetensi yang diharapkan. Penyusunan stimulus atau pengantar soal yang kontekstual, relevan, dan bermakna sangat penting untuk mendukung kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru juga perlu menggunakan bahasa soal yang komunikatif, lugas, jelas, dan tidak menimbulkan multitafsir. Selain itu, guru didorong untuk menyusun beragam bentuk soal HOTS, seperti soal pilihan ganda beralasan, uraian terbuka, studi kasus, hingga proyek, agar penilaian dapat mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara utuh. Setiap soal yang disusun harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, serta selaras dengan kompetensi dasar (KD), capaian pembelajaran (CP), dan tujuan pembelajaran (TP). Guru juga diharapkan mampu menyusun asesmen diagnostik dan formatif berbasis HOTS untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta solusi terhadap

⁵⁴ Moh. Zainal Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013', *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 57–76, <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.

masalah nyata.⁵⁵ Seluruh instrumen penilaian tersebut harus disusun dengan bahasa yang efektif, tepat, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian kompetensi peserta didik.

Pandangan ini sejalan dengan teori Nitko dan Brookhart (1996) dalam *Educational Assessment of Students* yang menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran yang harus dirancang guru secara sistematis, agar valid, reliabel, dan sesuai tujuan, termasuk dalam bentuk soal pilihan ganda, uraian, dan HOTS. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 juga menegaskan bahwa menyusun instrumen penilaian adalah salah satu indikator utama dalam kompetensi pedagogik guru.⁵⁶ Dengan demikian, kemampuan merancang pembelajaran serta merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bukan hanya menjadi bagian administratif dari tugas guru, melainkan merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, serta kontekstual, sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kritis, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.⁵⁷

⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁵⁶ Susan M. Brookhart and Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students* (Prentice Hall Order Processing Center, 1996), <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134806972.pdf>; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁵⁷ Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'.

c. Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Potensinya

Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya merupakan salah satu aspek krusial dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Setiap individu memiliki potensi bawaan yang unik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta memiliki kecenderungan alami untuk berkembang secara optimal. Potensi tersebut mencakup berbagai bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan yang perlu diarahkan dan difasilitasi agar peserta didik dapat mencapai aktualisasi diri secara maksimal. Aktualisasi diri merujuk pada upaya peserta didik untuk mencapai pengembangan diri secara penuh, yang hanya dapat terwujud apabila kebutuhan dasar lainnya, seperti rasa aman, kebutuhan sosial, serta rasa percaya diri telah terpenuhi.⁵⁸ Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Guru dituntut untuk mampu memberikan dukungan emosional yang positif, memberikan dorongan motivasi, serta menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Melalui pendekatan yang holistik, guru dapat membantu peserta didik menemukan minat dan bakatnya, baik di bidang akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, maupun keterampilan sosial lainnya. Guru perlu mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik secara individual, melalui observasi, asesmen, serta komunikasi yang efektif. Setelah itu, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan potensi

⁵⁸ Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, 'Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan', *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

tersebut, misalnya melalui proyek pembelajaran, tugas berbasis minat, pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun program pengembangan diri lainnya.⁵⁹

Selain mendorong pengembangan potensi akademik, guru juga harus memperhatikan aspek sosial dan emosional peserta didik. Keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan perlu ditumbuhkan sejak dini, karena akan sangat berguna dalam kehidupan peserta didik di masa depan. Guru juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pentingnya pengembangan potensi peserta didik juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁰ Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya mengajar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk berkembang secara utuh dan seimbang di berbagai aspek kehidupan. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang positif, mendorong eksplorasi minat, serta menyediakan berbagai kesempatan untuk berkembang, guru dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi terbaik mereka. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman, memiliki rasa percaya diri

⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Kedua (Rajawali Pers, 2011), [https://www.library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=174845&keywords](https://www.library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=174845&keywords=)

⁶⁰ Aulia Akbar, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23–30, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/4099/2341>.

yang tinggi, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.⁶¹

d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan subkompetensi penting dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap guru. Pendekatan dialogis menekankan pentingnya interaksi antara guru dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang bermakna. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkomunikasi aktif, dan memahami materi secara mendalam, sehingga proses pendidikan menjadi lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dialogis yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.⁶² Selain itu, pendekatan dialogis juga mendorong terciptanya suasana belajar yang demokratis, di mana peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk mengemukakan pendapat serta bertanya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini penting untuk menghindari kegagalan akibat metode konvensional yang tidak melibatkan interaksi bermakna, serta untuk memenuhi amanat Standar Nasional Pendidikan

⁶¹ Helentina Hutajulu, *Strategi Metode Dialogis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*, 7, no. 6 (2021): 373–75, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5644442>.

⁶² Hutajulu, *Strategi Metode Dialogis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*.

yang menekankan pentingnya komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶³

e. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan subkompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan bertujuan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu menggunakan serta menyiapkan materi pembelajaran yang dapat diakses melalui sistem jaringan komputer oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan calon guru untuk dibekali dengan kompetensi dalam memanfaatkan TIK sebagai alat pembelajaran yang efektif dan relevan.⁶⁴ Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari guru ke peserta didik, tetapi harus dibangun oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan orang lain. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk menambah pengalaman belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung eksplorasi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan

⁶³ Ika Rizqi Meilya et al., 'Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.3920>.

⁶⁴ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru* (Uwais inspirasi indonesia, n.d.), https://books.google.co.id/books?id=5BIBEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kompetensi+profesional&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjJwfrntuuKAXhT2wGHU21FQIQ6AF6BAgEEAI.

bermakna.⁶⁵ Selain itu, teori belajar yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik, sehingga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara optimal.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan utama yang harus dimiliki guru untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Ini mencakup pemahaman peserta didik, perancangan strategi pengajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengaktualisasikan potensi siswa melalui pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan berbasis teknologi. Dengan menguasai kompetensi ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan bermakna, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing tinggi. Namun, dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik yang dikaji secara khusus berfokus pada aspek penyusunan soal, terutama dalam subkompetensi merancang pembelajaran serta merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

⁶⁵ Dini Safitri Safitri et al., 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi Dan Pembelajaran', *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 15, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.35814/coverage.v15i1.5970>.

⁶⁶ Azizah Siti Lathifah, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 1 (2024): 69–76, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>.

Subkompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, menyusun penilaian hasil belajar, melaksanakan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik. Fokus utamanya adalah pada penyusunan soal dan penilaian yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* melalui penilaian yang berbasis pada konteks kehidupan nyata, dengan stimulus yang relevan, serta penggunaan bahasa yang jelas, tepat, dan menantang.

Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu merumuskan indikator soal yang sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6, menyusun kisi-kisi soal yang sistematis, membuat stimulus yang kontekstual dan bermakna, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta menyusun berbagai bentuk soal HOTS seperti pilihan ganda, uraian, proyek, atau studi kasus. Setiap soal yang disusun harus selaras dengan kompetensi dasar, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menyusun asesmen diagnostik dan formatif yang berbasis kemampuan berpikir kritis, dengan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, serta menggunakan bahasa yang lugas, tepat, dan tidak multitafsir.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar secara mendalam, pemahaman terhadap struktur dan konsep keilmuan, serta kemampuan memahami dan mengimplementasikan standar kompetensi dan capaian pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi profesional diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan materi secara

akurat, tetapi juga mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah.⁶⁷ Selain penguasaan materi, kompetensi profesional juga menuntut guru untuk mampu memilih dan menerapkan metode, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Keberagaman latar belakang dan gaya belajar peserta didik mengharuskan guru melakukan inovasi pembelajaran, termasuk memanfaatkan teknologi pendidikan, agar proses pembelajaran tidak bersifat monoton, melainkan interaktif, menantang, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶⁸

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam merancang dan menyusun instrumen penilaian yang berkualitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁶⁹ Penyusunan instrumen tersebut harus didasarkan pada indikator yang terukur, selaras dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Capaian Pembelajaran (CP), serta disusun melalui kisi-kisi yang sistematis agar seluruh kompetensi dapat terukur secara menyeluruh. Selain itu, guru juga harus mampu merancang stimulus soal yang kontekstual dan bermakna, menggunakan bahasa yang jelas dan tidak multitafsir, serta menguasai berbagai bentuk soal, seperti pilihan ganda beralasan, uraian,

⁶⁷ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*.

⁶⁸ Karwono and Mazni, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*.

⁶⁹ Indah Hari Utami and Aswatun Hasanah, 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta', *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6232>.

studi kasus, proyek, dan portofolio.⁷⁰ Instrumen penilaian yang disusun guru harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, serta relevan dengan tuntutan kurikulum. Dalam konteks ini, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru. Oleh karena itu, kemampuan menyusun soal HOTS menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru di era pendidikan modern.⁷¹

Dengan demikian, kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar dan penyampaian pembelajaran, tetapi juga keterampilan merancang dan menyusun instrumen penilaian yang bermutu tinggi, khususnya yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi ini menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Guru dengan kompetensi profesional yang kuat mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan, mencetak generasi yang berkarakter, kritis, kreatif, mandiri, dan berdaya saing global.⁷² Secara teoretis, pandangan ini sejalan dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman (1987), yang menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai konten keilmuan, tetapi juga mampu mengorganisasikan, menyajikan, dan menilai pembelajaran secara bermakna. Pemahaman PCK memungkinkan guru menyusun indikator,

⁷⁰ Syarifah Widya Ulfa et al., 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 24–31.

⁷¹ Sulastri Sulastri et al., 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 3, <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>.

⁷² Karwono and Mazni, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*.

kisi-kisi, dan instrumen penilaian yang selaras dengan tingkat kognitif peserta didik, mulai dari level rendah hingga berpikir tingkat tinggi.⁷³ Hal ini juga ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa penyusunan bahan ajar dan instrumen evaluasi merupakan bagian dari kompetensi profesional guru.⁷⁴

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru yang diakui secara formal belum tentu berimplikasi langsung pada kemampuan menyusun soal HOTS secara benar dan sesuai standar. Hasil penelitian Pramesti dan Riastini (2023) menunjukkan bahwa guru yang telah menyandang status profesional yang secara normatif mencerminkan penguasaan kompetensi profesional masih mengalami kesulitan pada kategori tinggi dalam menyusun soal berbasis HOTS. Kesulitan tersebut mencakup pemilihan kata kerja operasional yang sesuai dengan level kognitif C4–C6, penyusunan stimulus kontekstual, serta perumusan butir soal yang selaras dengan indikator berpikir tingkat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru yang diakui secara formal tidak secara otomatis menjamin kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS secara benar dan sesuai standar kognitif yang ditetapkan.⁷⁵

⁷³ Lee S. Shulman, *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform* (1987), https://www.academia.edu/2487406/Knowledge_and_teaching_Foundations_of_the_new_reform; Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

⁷⁵ Ni Ketut Ayu Pramesti and Putu Nanci Riastini, 'Professional Status: Teachers' Difficulties in Compiling Questions Based on Higher Order Thinking Skills', *International Journal of Elementary Education* 7, no. 3 (2023): 516–23, <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.61625>.

Temuan serupa dilaporkan oleh Dahlan dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi profesional guru dalam aspek penguasaan materi dan bidang keilmuan belum tentu berbanding lurus dengan kualitas penyusunan instrumen penilaian HOTS. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 88% soal yang disusun guru masih berada pada level *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sementara hanya 12% yang mencapai level analisis, evaluasi, dan kreasi (C4–C6). Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kompetensi profesional yang berorientasi pada penguasaan konten dengan kompetensi teknis dalam penilaian berbasis HOTS.⁷⁶ Secara konseptual, kondisi ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman (1987), yang menegaskan bahwa kompetensi profesional guru harus terintegrasi dengan kompetensi pedagogik dan literasi penilaian (*assessment literacy*).⁷⁷

Dalam konteks penyusunan soal HOTS, penguasaan materi saja menjadi tidak memadai apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memahami taksonomi kognitif, merumuskan indikator HOTS, memilih kata kerja operasional yang tepat, serta menyusun stimulus dan butir soal yang valid dan kontekstual. Oleh karena itu, meskipun guru telah memenuhi standar kompetensi profesional, namun masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengonstruksi soal HOTS sesuai standar, karena kemampuan tersebut merupakan kompetensi teknis penilaian yang memerlukan pelatihan khusus dan pengalaman praktis yang berkelanjutan.⁷⁸

⁷⁶ Dadang Dahlan et al., 'Teacher Competence and Difficulties in Constructing Hots Instruments in Economics Subject', *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 111–19, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>.

⁷⁷ Shulman, *Knowledge and Teaching*.

⁷⁸ Lian Gafar Otaya et al., 'Assessment of Teachers' Ability to Develop Hots-Based Test Items: A GRM Analysis', *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 3 (2025): 1995–2018, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1555>.

Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi utama yang mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, serta kemampuan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Meskipun demikian, kepemilikan kompetensi profesional secara formal belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan guru dalam menyusun soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penyusunan soal HOTS menuntut kompetensi teknis penilaian yang spesifik, seperti pemahaman taksonomi kognitif, perumusan indikator HOTS, pemilihan kata kerja operasional, serta konstruksi butir soal yang valid dan kontekstual. Kompetensi teknis tersebut tidak secara otomatis terbentuk melalui penguasaan materi atau pengalaman mengajar, melainkan memerlukan pelatihan khusus, pendampingan, dan pengalaman praktis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru perlu diintegrasikan dengan pengembangan literasi penilaian agar guru mampu menghasilkan instrumen HOTS yang bermutu dan sesuai standar.

3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang harus dimiliki oleh setiap guru, mencakup sifat-sifat seperti mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, yang tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa.⁷⁹ Kepribadian yang kuat dan positif pada guru akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kepribadian guru memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan

⁷⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.

pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar dan pembentukan pribadi siswa.⁸⁰

Urgensi kompetensi kepribadian terletak pada perannya dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Guru dengan kepribadian yang baik mampu menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, melalui keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, kompetensi kepribadian juga membantu guru dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti mengelola kelas dengan efektif dan menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi kepribadian pada guru menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁸¹ Sub-kompetensi ini mencakup beberapa aspek yang dirangkum sebagai berikut:

a. Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil adalah salah satu subkompetensi penting dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial yang berlaku, serta menunjukkan konsistensi dalam perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.⁸² Guru yang memiliki kepribadian mantap dan stabil akan menampilkan sikap yang dapat diandalkan dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi eksternal, mencerminkan kebanggaan sebagai profesional dalam bidang pendidikan.

⁸⁰ Muslim Ansori et al., 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 11 (2024): 11, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/5500>.

⁸¹ Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, 'Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.29210/120202701>.

⁸² Muhammad Irwansyah et al., 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 13–18, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3421>.

Sikap semacam ini memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis.⁸³ Urgensi dari kepribadian guru yang mantap dan stabil ini terletak pada perannya dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif. Guru dengan kepribadian yang mantap dan stabil mampu menjadi teladan bagi peserta didik, membantu mereka memahami pentingnya bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, konsistensi dalam perilaku guru membantu menumbuhkan rasa hormat dan disiplin di kalangan siswa, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pengembangan kepribadian yang mantap dan stabil pada guru tidak hanya penting untuk profesionalisme mereka, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.⁸⁴

b. Kepribadian yang Dewasa

Kepribadian dewasa merupakan salah satu subkompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tercermin dari kemandirian guru dalam bertindak sebagai pendidik tanpa bergantung pada arahan terus-menerus, serta memiliki etos kerja yang tinggi yang mencerminkan disiplin, dedikasi, dan semangat untuk memberikan kontribusi terbaik dalam proses pembelajaran. Kepribadian dewasa memungkinkan guru untuk menjadi panutan dalam menghadapi berbagai tantangan dengan bijak dan bertanggung jawab.⁸⁵ Urgensi memiliki kepribadian dewasa bagi seorang guru terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Guru yang mandiri dan beretos kerja tinggi dapat

⁸³ Futika Permatasari and Yopi Arianto, 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa', *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 57–63, <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>.

⁸⁴ Permatasari and Arianto, 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa'.

⁸⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.

mengambil inisiatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, sikap dewasa dan bertanggung jawab dari guru akan membentuk kepercayaan dan rasa hormat dari peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepribadian dewasa pada guru tidak hanya berkontribusi pada efektivitas pengajaran, tetapi juga memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal.⁸⁶

c. Kepribadian yang Arif dan Bijaksana

Kepribadian yang arif dan bijaksana merupakan salah satu subkompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sikap arif dan bijaksana tercermin dalam kemampuan guru untuk mengambil keputusan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Selain itu, guru yang arif menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, serta mampu menerima masukan sebagai peluang untuk perbaikan diri dan lingkungan pembelajaran.⁸⁷ Guru yang arif mampu memahami dan menghargai perbedaan individu di antara peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Sikap keterbukaan dan kebijaksanaan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk pola pikir kritis.⁸⁸ Selain itu, dengan menjadi teladan dalam bersikap arif dan bijaksana, guru membantu

⁸⁶ Zola and Mudjiran, 'Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru'.

⁸⁷ Elawati et al., 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Mts Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang', *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 43–51, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.245>.

⁸⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.

peserta didik mengembangkan nilai-nilai positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masyarakat. Dengan demikian, kepribadian arif dan bijaksana pada guru tidak hanya berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas.⁸⁹

d. Kepribadian yang Berwibawa

Kepribadian yang berwibawa adalah salah satu subkompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tercermin dalam sikap dan tindakan yang memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, baik secara emosional maupun intelektual.⁹⁰ Guru yang berwibawa dihormati dan disegani karena menunjukkan integritas, ketegasan, serta sikap yang adil dan inspiratif. Kehadiran guru dengan kepribadian ini membantu menciptakan suasana kelas yang disiplin, penuh hormat, dan kondusif untuk pembelajaran.⁹¹ Urgensi memiliki kepribadian berwibawa bagi seorang guru terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi dan membimbing peserta didik secara efektif. Guru yang berwibawa mampu menegakkan disiplin tanpa menimbulkan rasa takut, melainkan melalui rasa hormat dan kepercayaan dari peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa termotivasi dan terinspirasi untuk belajar. Selain itu, kewibawaan guru juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, membantu mereka mengembangkan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kepribadian berwibawa pada guru tidak hanya mendukung efektivitas

⁸⁹ Zola and Mudjiran, 'Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru'.

⁹⁰ Nur Habibullah, 'Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik', *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1–14.

⁹¹ Najamuddin Petta Solong and Luki Husin, 'Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.

proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas.⁹²

e. Akhlak Mulia dan Menjadi Teladan

Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan adalah subkompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kesediaan untuk menolong orang lain. Guru yang berakhlak mulia menunjukkan sikap yang patut diteladani oleh peserta didik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.⁹³ Urgensi memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi guru terletak pada perannya dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, guru yang berakhlak mulia dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara signifikan. Melalui contoh nyata, guru membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan mereka.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa keteladanan guru sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa, karena secara psikologis, peserta didik cenderung meniru perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk gurunya.⁹⁵

Dengan demikian kompetensi kepribadian seorang guru mencakup sikap yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, yang memungkinkan guru

⁹² Latifa Pidria et al., 'Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.32832/jpls.v17i1.14144>.

⁹³ Karwono and Mazni, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*.

⁹⁴ Delima Sidabutar and Dorlan Naibaho, 'Guru Memiliki Akhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12265–73.

⁹⁵ Nurlaila, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i2.1561>.

menciptakan lingkungan belajar kondusif serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian yang kuat membantu guru bertindak konsisten, mandiri, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta menegakkan disiplin dengan adil. Selain itu, akhlak mulia menjadikan guru sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa. Kompetensi ini penting karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kemandirian pada peserta didik.

4. Kompetensi Sosial

Dalam menjalankan perannya, seorang guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, kompetensi sosial sangat diperlukan agar guru dapat menjalin komunikasi yang baik, bersikap inklusif, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi semua peserta didik. Kompetensi sosial bagi guru mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, seperti peserta didik, rekan pendidik, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat di sekitar sekolah. Guru diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan empatik, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran dengan jelas.⁹⁶ Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan untuk bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, serta membangun hubungan yang baik dengan orang tua untuk mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, guru perlu beradaptasi dengan keragaman sosial budaya di tempat tugas dan menjalin kerja sama yang efektif dengan rekan pendidik serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁹⁷

⁹⁶ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*.

⁹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.

Urgensi dari kompetensi sosial ini sangat besar karena seorang guru bukan hanya pendidik di dalam kelas, tetapi juga seorang fasilitator yang membimbing perkembangan peserta didik secara holistik. Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik yang merasa dihargai dan dipahami oleh gurunya akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensinya. Selain itu, hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat akan meningkatkan sinergi dalam mendukung perkembangan peserta didik, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pendidikan mereka.⁹⁸ Dalam kompetensi sosial ini, guru juga harus mampu mengelola konflik yang mungkin timbul di dalam kelas atau dalam interaksi dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting agar guru dapat menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan menciptakan suasana yang harmonis. Selain itu, guru diharapkan dapat bergaul dengan baik dengan masyarakat sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi teladan yang baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pembelajaran.⁹⁹ Dengan demikian, kompetensi sosial berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, motivator, mediator, dan agen perubahan dalam dunia pendidikan.¹⁰⁰

⁹⁸ Louisa Silalahi and Dorlan Naibaho, 'Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Dalam Proses Pembelajaran', *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.491>.

⁹⁹ Ramlah Dewi et al., 'Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Kelas', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (n.d.): 141–51, <https://doi.org/10.24252/jipmi.v6i2.50145>.

¹⁰⁰ Difau'ul Husna et al., 'Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI Dalam Pembelajaran Daring', *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa kompetensi sosial merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru karena berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, rekan pendidik, orang tua, serta masyarakat memungkinkan guru membangun hubungan yang positif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi sosial mampu mengelola konflik dengan bijaksana, bersikap inklusif, serta menyesuaikan diri dengan keragaman sosial budaya di lingkungan sekolah. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga fasilitator, motivator, mediator, dan agen perubahan yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal.

2.1.2. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik seorang guru profesional mencakup sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh guru, baik di sekolah, di luar sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Guru profesional memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai aspek. Karakteristik tersebut juga mencakup aspek kepribadian dan kemampuan lainnya. Seorang guru yang profesional mampu menerapkan hubungan yang bersifat multidimensional.

1. Taat pada Peraturan Perundang-Undangan

Ketaatan pada peraturan perundang-undangan merupakan salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh guru profesional. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang

ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga mencerminkan integritas dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan mematuhi peraturan, guru menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghormati hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, ketaatan ini berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku bagi guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁰¹ Sebagaimana diatur dalam Kode Etik Guru Indonesia, guru berkewajiban melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menjaga profesinya sebagai profesi yang terhormat, mulia, dan bermartabat serta dilindungi oleh undang-undang. Dengan menaati regulasi yang berlaku dalam sistem pendidikan, guru dapat memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, sekaligus memperkuat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang.¹⁰²

2. Memelihara dan Meningkatkan Organisasi Profesi

Guru profesional harus memiliki karakteristik keterlibatan dalam organisasi profesi karena hal ini sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka. Melalui organisasi profesi, guru dapat mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan lokakarya yang membantu mereka memperbarui wawasan serta keterampilan dalam pengajaran.¹⁰³ Selain itu, keterlibatan dalam organisasi profesi memungkinkan guru untuk membangun jaringan dan

¹⁰¹ Najamudin, 'Menjunjung Tinggi Martabat Guru: Mengkaji Kode Etik Sebagai Landasan Pengembangan Profesi', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2024): 3, <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/2060>.

¹⁰² Munawir et al., 'Memahami Karakteristik Guru Profesional', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

¹⁰³ Munawir et al., 'Memahami Karakteristik Guru Profesional'.

berkolaborasi dengan rekan sejawat, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman, bertukar ide, dan menemukan solusi bersama atas tantangan dalam dunia pendidikan. Organisasi profesi juga berperan dalam advokasi dan perlindungan hak-hak guru, memastikan bahwa mereka bekerja dalam lingkungan yang mendukung serta memiliki kesejahteraan yang layak.¹⁰⁴ Lebih dari itu, organisasi profesi menjadi wadah bagi guru untuk berkontribusi dalam pengambilan kebijakan pendidikan, sehingga kebijakan yang diterapkan lebih sesuai dengan realitas di lapangan. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam organisasi profesi tidak hanya meningkatkan kualitas mereka secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik secara keseluruhan.¹⁰⁵

3. Memelihara Hubungan dengan Teman Sejawat

Guru profesional harus memiliki kemampuan untuk memelihara hubungan yang baik dengan rekan sejawat karena kolaborasi antar-guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kerjasama ini, guru dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi pengajaran yang efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan kondusif, yang dapat meningkatkan semangat kerja dan komitmen terhadap pendidikan.¹⁰⁶ Solidaritas di antara para pendidik juga memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan profesi,

¹⁰⁴ Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, 'Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): 181–84, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.

¹⁰⁵ Susanto, 'Pentingnya Seorang Guru Bergabung Dengan Organisasi Profesi Guru Guru Binar - School Development Outreach', *Guru Binar*, accessed 14 February 2025, https://gurubinar.id/blog/pentingnya-seorang-guru-bergabung-dengan-organisasi-profesi-guru?blog_id=239&utm_source=chatgpt.com.

¹⁰⁶ Munawir et al., 'Memahami Karakteristik Guru Profesional'.

sehingga menciptakan suasana kerja yang positif dan produktif. Dengan demikian, kemampuan untuk memelihara hubungan baik dengan rekan sejawat adalah karakteristik penting yang harus dimiliki oleh guru profesional untuk memastikan terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkualitas¹⁰⁷

4. Membimbing Peserta Didik

Guru profesional memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengenali dan memahami potensi diri, mengatasi berbagai tantangan, serta mencapai tujuan pendidikan mereka. Pendekatan yang personal dan empatik dari guru dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.¹⁰⁸ Selain itu, dengan memberikan bimbingan yang tepat, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing peserta didik sangat krusial untuk memastikan mereka tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Rahma Tanisa, 'Pentingnya Kolaborasi Antar Guru Untuk Meningkatkan Kompetensinya', NaikPangkat.Com, 2022, <https://naikpangkat.com/pentingnya-kolaborasi-antar-guru-untuk-meningkatkan-kompetensinya/>.

¹⁰⁸ Indah Susilowati and Titik Haryati, 'Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Membangun School Well-Being Di SMA Negeri 5 Semarang', *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2644>.

¹⁰⁹ Annisaa Nur Faudillah et al., 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak', *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 1, <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3716>.

5. Taat pada Pemimpin

Guru profesional menunjukkan sikap hormat dan ketaatan terhadap pimpinan sekolah atau institusi pendidikan karena hal ini mencerminkan penghargaan terhadap peran kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memimpin sekolah.¹¹⁰ Dengan mematuhi arahan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan, guru berkontribusi dalam mendukung implementasi program-program yang dirancang untuk mencapai visi dan misi sekolah. Ketaatan ini juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang terorganisir dan produktif, di mana setiap anggota staf memahami peran dan tanggung jawabnya.¹¹¹ Selain itu, sikap hormat terhadap pimpinan memperkuat hubungan hierarkis yang sehat, memastikan komunikasi yang efektif, dan memfasilitasi kerjasama yang harmonis antara guru dan pimpinan. Dengan demikian, sikap hormat dan ketaatan guru terhadap pimpinan sekolah tidak hanya mendukung kelancaran operasional institusi pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.¹¹²

6. Memiliki Komitmen terhadap Profesionalitas

Guru profesional memiliki komitmen tinggi untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang pendidikan. Mereka menyadari bahwa dunia pendidikan selalu berkembang, dan untuk itu, mereka harus siap beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman. Komitmen ini tercermin dalam usaha guru untuk terus belajar, mengikuti pelatihan atau seminar, dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memberikan yang terbaik bagi peserta

¹¹⁰ Munawir et al., 'Memahami Karakteristik Guru Profesional'.

¹¹¹ Kholid saputra, 'Etika Guru Terhadap Atasan', *Mybagariang*, 13 November 2012, <https://mybagariang.wordpress.com/2012/11/13/etika-guru-terhadap-atasan/>.

¹¹² Elvi Juniarti et al., 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru', *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>.

didik dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara keseluruhan.¹¹³

7. Menciptakan Suasana Baik di Tempat Kerja

Guru profesional harus memiliki komitmen tinggi terhadap profesionalitas karena dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen ini mendorong guru untuk secara proaktif meningkatkan kompetensi mereka melalui pembelajaran berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan, seminar, dan *Workshop*.¹¹⁴ Dengan demikian, mereka dapat mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Selain itu, komitmen terhadap profesionalitas mencerminkan dedikasi guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan etika kerja yang tinggi.¹¹⁵ Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan dan penghargaan dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat terhadap profesi guru. Oleh karena itu, komitmen terhadap profesionalitas menjadi elemen kunci dalam memastikan guru dapat memberikan kontribusi optimal bagi kemajuan pendidikan.¹¹⁶

Sebagai simpulan dari pandangan di atas karakteristik guru profesional mencerminkan komitmen yang tinggi terhadap kualitas pendidikan melalui sikap, keterampilan, dan etika kerja

¹¹³ Munawir et al., 'Memahami Karakteristik Guru Profesional'.

¹¹⁴ Chasnah Nailah and Midayati Afifa, 'Komitmen Guru Profesional di Era Society 5.0', *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.17509/jppd.v9i1.41774>.

¹¹⁵ Syarifah Normawati et al., *Etika dan Profesi Keguruan* (Indragiri Dot Com, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=dIDGDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id>.

¹¹⁶ Fatkhul Ibnu Prayoga et al., 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 613–22, <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>.

yang ditunjukkan dalam berbagai aspek. Seorang guru profesional taat pada peraturan perundang-undangan, menjaga hubungan baik dengan rekan sejawat, serta aktif dalam organisasi profesi untuk meningkatkan kompetensi. Selain itu, mereka berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam aspek akademik, sosial, dan emosional, serta menunjukkan sikap hormat dan ketaatan terhadap pimpinan. Guru profesional juga memiliki komitmen terhadap pengembangan diri dan profesionalitas, yang terlihat dari usaha mereka dalam mengikuti pelatihan dan berinovasi dalam pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung, guru profesional tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Semua karakteristik ini berkontribusi pada terciptanya pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

2.1.3. Pentingnya Guru Profesional dalam Pendidikan

Guru profesional merupakan pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Dengan penguasaan materi, keterampilan pedagogis, dan pemahaman terhadap perkembangan siswa, guru profesional dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru profesional memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Profesional guru mencakup penguasaan materi pelajaran, keterampilan pedagogis, dan kemampuan memahami perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru profesional dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kemampuan guru profesional dalam

menerapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.¹¹⁷ Selain itu, mereka berkomitmen untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan penelitian, sehingga dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan pendidikan. Dengan tingkat profesional yang tinggi, guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan individu siswa dan kemajuan pendidikan di Indonesia.¹¹⁸

Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sangat besar. Banyak guru bekerja dalam kondisi yang tidak ideal, dengan ruang kelas yang penuh sesak, fasilitas terbatas, serta dukungan manajerial yang minim. Selain itu, beban pekerjaan guru semakin berat dengan banyaknya tugas di luar kegiatan akademik yang menyita waktu dan tenaga. Meski demikian, di tengah keterbatasan ini, guru diharapkan tetap mampu memberikan yang terbaik bagi pendidikan peserta didik, dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Untuk menjadi guru profesional, tidak hanya memerlukan pendidikan dan pelatihan formal, tetapi juga pembinaan berkelanjutan dalam praktik sehari-hari.¹¹⁹ Profesional guru harus dijalani seiring dengan pengembangan keterampilan teknis, personal, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan dan pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting agar mereka dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan

¹¹⁷ Prayoga et al., 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia'.

¹¹⁸ Joseph Teguh Santoso, 'Pentingnya Profesionalitas Guru Di Indonesia', Universitas Stekom Kuliahnya Menyenangkan, accessed 10 January 2025, <https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-profesionalitas-guru-di-indonesia>.

¹¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.

pendidikan yang berkualitas, yang pada akhirnya dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan dunia pendidikan.¹²⁰

Secara umum guru profesional memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan beban kerja yang tinggi, guru tetap dituntut untuk memberikan pendidikan terbaik dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi. Profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan sangat penting agar guru dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman serta berkontribusi secara optimal dalam membangun dunia pendidikan yang lebih baik.

2.1.4. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Merancang Butir Soal

Kompetensi profesional guru Fikih merupakan bagian integral dari keseluruhan kualitas seorang pendidik agama Islam, khususnya dalam menjalankan tugasnya secara efektif dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, merancang butir soal menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki guru Fikih, karena peran evaluasi tidak hanya terbatas pada pengukuran capaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan keterampilan keislaman peserta didik. Guru Fikih sebagai tenaga pendidik profesional tidak hanya dituntut menguasai materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan teknis dan pedagogis dalam merancang soal-

¹²⁰ Palentina Pebryanti Munte and Dorlan Naibaho, 'Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi', *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.495>.

soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran¹²¹. Soal-soal yang dirancang harus mampu mengukur tiga ranah utama dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dan seimbang. Dalam ranah kognitif, guru Fikih perlu menyusun butir soal berdasarkan taksonomi Bloom yang mencakup enam tingkatan: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan sintesis atau penciptaan (C6). Soal-soal ini tidak hanya menguji kemampuan hafalan atau ingatan peserta didik terhadap hukum-hukum Fikih, tetapi juga harus dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengaplikasikan hukum Islam dalam berbagai konteks kehidupan nyata.¹²²

Selain kognitif, guru Fikih juga harus mampu merancang soal yang mengevaluasi ranah afektif, yaitu aspek sikap, nilai, dan internalisasi ajaran Islam dalam diri peserta didik. Ranah afektif ini meliputi lima level perkembangan: menerima (A1), merespons (A2), menilai (A3), mengorganisasi nilai (A4), dan menghayati karakter (A5). Soal yang mencakup aspek afektif dapat berupa studi kasus, pertanyaan reflektif, atau soal uraian yang mengajak peserta didik mengemukakan sikap atau pendapat mereka terhadap persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.¹²³ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui penguasaan teori, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana peserta didik menghayati dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

¹²¹ Nur Aisyah Musri and Adiyono Adiyono, 'Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar', *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 33–42, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>.

¹²² Rani Kusumawati et al., 'Teacher Professional Competence in Implementing Fiqih Learning Evaluation Activities', *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.47945/jqaie.v4i1.1345>.

¹²³ Ahmad Dhomiri et al., 'Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>.

hari. Guru Fikih harus mampu menyusun pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan mempertimbangkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial dalam merespon berbagai situasi.¹²⁴

Lebih lanjut, ranah psikomotorik juga tidak boleh diabaikan. Dalam pembelajaran Fikih, aspek keterampilan sangat penting, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan tata cara kehidupan Islami yang bersifat praktis. Ranah ini mencakup beberapa level, yakni persepsi (P1), kesiapan (P2), respons terbimbing (P3), respons terbiasa (P4), serta adaptasi dan orisinalitas (P5).¹²⁵ Oleh karena itu, guru Fikih perlu merancang soal dalam bentuk tugas praktik atau observasi kinerja, misalnya praktik wudhu, shalat, atau penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Soal-soal yang menilai ranah psikomotorik ini dapat berupa instrumen penilaian berbasis rubrik atau daftar observasi yang memungkinkan guru menilai keterampilan peserta didik secara objektif dan sistematis. Dengan memperhatikan ketiga ranah ini, proses evaluasi akan menjadi lebih komprehensif dan bermakna karena mampu menggambarkan perkembangan holistik peserta didik, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.¹²⁶

Kompetensi profesional guru Fikih dalam merancang butir soal juga harus mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi Fikih dan sumber-sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, *Ijma'*, dan *Qiyas*.¹²⁷ Guru tidak hanya harus memahami isi

¹²⁴ Muhammad Zul Fadli and Rachma Nika Hidayati, 'Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group', *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>.

¹²⁵ Intan Nur Amalia et al., 'Evaluasi Pembelajaran Ranah Psikomotor Mata Pelajaran Fikih Program Khusus Di MAN 1 Surakarta', *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i2.4704>.

¹²⁶ Ayu Ashilah Maulidya and Mad Saâ, 'Implementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI Di SDN Rangperang Daya III', *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1.

¹²⁷ M. Yemmaridotillah, 'Peranan Guru Fikih Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MAN 3 Padang Panjang', *E-Rusyd* 7, no. 1 (2022): 2–12, <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i1.101>.

dari hukum-hukum tersebut, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan kontemporer agar soal yang disusun relevan dan aplikatif. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial budaya masyarakat, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga evaluasi menjadi lebih bermakna.¹²⁸ Di samping itu, guru Fiqih memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang hukum Islam secara benar dan kontekstual. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan hukum-hukum syariat, tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam mengajarkan Fiqih, guru harus memahami bahwa hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.¹²⁹

Oleh karena itu, seorang guru Fiqih bukan hanya berfokus pada aspek vertikal dalam beribadah kepada Allah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan horizontal, yaitu interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menjadi perhatian khusus karena pemahaman yang seimbang antara hubungan vertikal dan horizontal akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosial.¹³⁰ Untuk mencapai tujuan tersebut, guru Fiqih harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi, studi kasus, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

¹²⁸ Muhamad Nuril Huda, 'Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di MTS Negeri Kota Manado', *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>.

¹²⁹ Musri and Adiyono, 'Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar'.

¹³⁰ Mohamad Yahya Izulkhaq et al., 'Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di MTs Darun Najah Karangploso Malang', *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8, no. 8 (2023): 8, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/22359>.

Dengan metode yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami konsep hukum Islam secara teoritis, tetapi juga menyadari relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.¹³¹

Selain itu, guru Fiqih juga berperan sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu menjelaskan hukum Islam dengan cara yang mudah dipahami, serta menyesuaikannya dengan kondisi sosial masyarakat setempat agar pembelajaran lebih bermakna. Oleh karena itu, pendidikan Fiqih tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter serta keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Peran guru Fiqih sebagai panutan dalam sikap, ucapan, dan perilaku menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan agama di sekolah.¹³² Dalam penyusunan soal, guru Fiqih juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang objektif, valid, reliabel, dan adil. Soal harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas), memberikan hasil yang konsisten (reliabilitas), dan tidak bias terhadap latar belakang peserta didik. Untuk itu, guru dituntut mampu mengembangkan berbagai bentuk instrumen evaluasi, seperti soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, maupun studi kasus yang menuntut analisis hukum Islam dalam situasi kontekstual. Bentuk soal yang bervariasi ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang capaian belajar peserta didik serta mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.¹³³

¹³¹ Huda, 'Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di MTS Negeri Kota Manado'.

¹³² Musri and Adiyono, 'Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar'.

¹³³ Moh Fachri, 'Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 1.

Regulasi pendidikan di Indonesia secara eksplisit mendukung pengembangan kompetensi profesional guru Fikih ini. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹³⁴ Lebih khusus lagi, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menambahkan dua kompetensi tambahan untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk guru Fikih, yaitu kompetensi spiritual dan kepemimpinan. Kompetensi spiritual menuntut guru untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam proses penyusunan soal. Sementara itu, kompetensi kepemimpinan mendukung peran guru dalam mengelola dan memimpin proses evaluasi pembelajaran yang efektif dan mendidik. Dengan demikian, guru Fikih tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan panutan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.¹³⁵

Keseluruhan penjelasan di atas menegaskan bahwa kompetensi profesional guru Fikih dalam merancang butir soal bukan hanya sekadar kemampuan teknis menyusun pertanyaan, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan yang utuh dan bermakna. Soal yang dirancang secara tepat dan kontekstual dapat menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter mulia, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru Fikih harus senantiasa meningkatkan kapasitas dan profesionalismenya dalam merancang soal yang berkualitas,

¹³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005), [https://www.polsri.ac.id/panduan/01.umum/04.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tanggal 30 Desember 2005 Tentang Guru dan Dosen.PDF](https://www.polsri.ac.id/panduan/01.umum/04.Undang-Undang%20Republik%20Indonesia%20Nomor%2014%20Tahun%202005%20Tanggal%2030%20Desember%202005%20Tentang%20Guru%20dan%20Dosen.PDF).

¹³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah (2010), <https://dedinoviyanto.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/03/permenagno16tahun2010.pdf>.

relevan, dan mendidik agar proses evaluasi benar-benar menjadi bagian dari pembelajaran yang holistik dan transformatif.

2.2. Kemampuan Mengonstruksi Soal

2.2.1. Pengertian Mengonstruksi Soal

Dalam evaluasi pembelajaran, penyusunan soal memegang peran penting dalam menentukan efektivitas pengukuran hasil belajar peserta didik. Soal yang baik harus dirancang dengan perencanaan yang matang agar dapat mengukur kompetensi yang diharapkan secara akurat dan objektif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prinsip dan kaidah dalam penyusunan soal menjadi hal yang esensial agar asesmen dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara adil dan proporsional. Kata “mengonstruksi” berasal dari kata dasar “konstruksi” dalam bahasa Indonesia, yang diserap dari bahasa Inggris *construction* dan berakar dari bahasa Latin *constructio*, yang berarti “membangun” atau “menyusun.”¹³⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konstruksi memiliki beberapa makna, di antaranya sebagai susunan atau tata letak suatu bangunan, seperti jembatan atau rumah, serta sebagai susunan dan hubungan kata dalam sebuah kalimat atau kelompok kata. Sementara itu, kata “soal” dalam KBBI juga memiliki beberapa arti. Pertama, soal diartikan sebagai sesuatu yang membutuhkan jawaban, seperti pertanyaan dalam ujian atau hitungan. Kedua, soal dapat merujuk pada masalah atau persoalan yang harus dipecahkan. Ketiga, soal juga bermakna hal, perkara, atau urusan yang menjadi topik atau isu dalam pembicaraan atau perhatian.¹³⁷

¹³⁶ Jimmy Wales and komunitas Wikimedia, ‘konstruksi’, in *Wikikamus bahasa Indonesia* (Wikikamus, 28 August 2024), <https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=konstruksi&oldid=1066505>.

¹³⁷ ‘KBBI VI Daring: Mengonstruksi’, accessed 11 January 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengonstruksi>.

Secara teoritis soal dapat disebut juga tes merupakan suatu alat atau prosedur yang dipakai dalam rangka kegiatan pengukuran dan penilaian. Soal merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Soal juga dapat diartikan sebagai jumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dalam tujuan untuk mengukur tingkatan kemampuan seseorang atau mengungkapkan aspek tertentu dari orang yang dikenai soal. Kemudian soal dapat diartikan berupa sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada seseorang untuk diberi respon atau jawaban.¹³⁸ Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi soal adalah proses merancang atau menyusun sejumlah pertanyaan atau tes secara sistematis untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau aspek tertentu dari individu. Soal berfungsi sebagai alat tidak langsung untuk menilai kemampuan seseorang melalui respons terhadap stimulus atau pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, mengonstruksi soal melibatkan kegiatan penyusunan pertanyaan secara terstruktur dengan tujuan mengungkap kemampuan atau aspek tertentu dari individu secara valid dan reliabel.

2.2.2. Prinsip-Prinsip dalam Mengonstruksi Soal

Dalam menyusun soal sebagai instrumen evaluasi pembelajaran, diperlukan prinsip-prinsip yang jelas agar soal yang dibuat dapat mengukur kompetensi peserta didik secara akurat dan sesuai dengan tujuan asesmen. Prinsip-prinsip ini mencakup kejelasan dalam menentukan aspek yang akan dinilai, kesesuaian antara tugas atau soal dengan kompetensi yang diukur, serta penetapan kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat memastikan bahwa soal yang disusun tidak hanya menilai

¹³⁸ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Deepublish, 2018), <https://repository.deepublish.com/publications/588651/>.

penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga mengukur keterampilan berpikir dan pemahaman yang lebih mendalam.

1. Menentukan Secara Jelas apa yang akan Dinilai

Menentukan secara jelas apa yang akan dinilai merupakan langkah krusial dalam penyusunan instrumen asesmen, di mana tidak hanya topik atau materi yang harus ditetapkan, tetapi juga aspek kognitif yang diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen asesmen harus mampu mengukur keterampilan berpikir peserta didik secara spesifik, baik dalam aspek pemahaman, analisis, evaluasi, maupun kreasi.¹³⁹ Selain itu, tingkat kesulitan dan kompleksitas soal perlu disesuaikan agar mampu mencerminkan pemahaman mendalam siswa, bukan sekadar kemampuan mengingat atau mengenali informasi.¹⁴⁰ Oleh karena itu, asesmen harus dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan memastikan bahwa setiap butir soal menuntut pemrosesan informasi yang lebih kompleks. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif.¹⁴¹

2. Menyusun Tugas atau Soal Tes yang Harus Dikerjakan

Dalam menyusun tugas atau soal tes, pendidik harus memastikan kesesuaian dengan kompetensi yang diukur agar evaluasi efektif. Misalnya, jika ingin menilai kemampuan menginterpretasi puisi, tugas harus berfokus pada analisis makna, bukan sekadar mengidentifikasi rima atau menulis

¹³⁹ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penulisan Soal HOTS* (Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, 2019), https://drive.google.com/file/d/1mIAOBSYnG_jOcy4zl24sFeDc391BjNue/view?usp=drive_open&pli=1&usp=embed_facebook.

¹⁴⁰ Musarwan Musarwan and Idi Warsah, 'Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 187–1198, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>.

¹⁴¹ Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran'.

puisi. Selain itu, soal harus mempertimbangkan tingkat kognitif sesuai Taksonomi Bloom agar mengukur keterampilan berpikir kritis.¹⁴² Langkah penting dalam penyusunan meliputi penetapan tujuan evaluasi, pemilihan tugas yang sesuai, penentuan kriteria penilaian dengan rubrik jelas, serta uji coba untuk validitas dan reliabilitas. Prinsip ini memastikan asesmen tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir peserta didik.¹⁴³

3. Menentukan Kriteria Penguasaan Hal yang Dinilai dari Hasil Pelaksanaan Tugas atau Tes.

Setelah menentukan tugas, pendidik perlu menentukan bukti apa yang akan digunakan untuk menunjukkan peserta didik telah mencapai atau belum mencapai target.¹⁴⁴ Dalam penilaian formatif, pendidik perlu menginterpretasi hasil kerja peserta didik dan memberikan umpan balik sejauh mana capaiannya, apa yang harus dilakukan. Dalam penilaian sumatif untuk pemberian nilai, pendidik perlu menyusun pedoman untuk menskor hasil kerja peserta didik, sehingga capaian skor memberi informasi yang bermakna.¹⁴⁵

Dari hasil kajian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa prinsip-prinsip dalam mengonstruksi soal merupakan panduan penting bagi pendidik dalam menyusun instrumen asesmen yang efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan menentukan secara jelas apa yang akan dinilai, menyusun soal yang relevan dengan kompetensi yang diukur, serta menetapkan kriteria penilaian

¹⁴² Musbani Muhammad Basyah, 'Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Suharsimi Arikunto', *Jurnal at-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 36–48.

¹⁴³ Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.

¹⁴⁴ Noven Kusainun, 'Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia', *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%2525p>.

¹⁴⁵ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penulisan Soal HOTS*.

yang objektif, pendidik dapat memastikan bahwa asesmen yang dilakukan mampu memberikan gambaran akurat tentang pemahaman dan keterampilan peserta didik. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan memahami materi secara lebih mendalam.

2.2.3. Jenis-Jenis Soal

Dalam proses evaluasi pembelajaran, berbagai jenis soal digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik. Setiap jenis soal memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, tergantung pada aspek yang ingin dinilai, baik itu pengetahuan faktual, pemahaman konsep, maupun keterampilan berpikir kritis. Pemilihan jenis soal yang tepat sangat penting agar asesmen dapat memberikan hasil yang objektif dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berikut adalah beberapa jenis soal yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran.

1. Tes Objektif

Tes objektif merupakan salah satu bentuk asesmen yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran karena memungkinkan penilaian yang lebih akurat dan objektif. Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk memilih jawaban dari beberapa alternatif yang telah disediakan oleh penyusun soal.¹⁴⁶ Keunggulan utama tes objektif terletak pada kemudahan dalam penskoran serta minimnya subjektivitas dalam penilaian, sehingga hasil yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dibandingkan secara adil. Tes ini sering digunakan untuk mengukur pemahaman konsep, daya ingat, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Engel Novita Ramadani and Dina Fitria Handayani, 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif', *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2, no. 4 (2024): 4, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2159>.

¹⁴⁷ Hellin Putri et al., 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan*

- a. Tes objektif mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:
 - 1) Lebih representatif mewakili isi dan luas bahan.
 - 2) Lebih mudah dan cepat pemeriksaan atau penskoran.
 - 3) Penskoran dapat diberikan kepada orang lain.
 - 4) Tidak ada unsur subjektif, baik guru maupun dari responden.
- b. Selain mempunyai kelebihan, tes objektif juga memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Memerlukan persiapan yang lebih sulit, karena butir soal lebih banyak dan harus diteliti untuk menghindari kelemahan soal.
 - 2) Butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan dan pengenalan kembali saja, dan relatif sukar untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi seperti sintesis atau kreativitas.
 - 3) Banyak kesempatan bagi responden untuk untung-untungan atau berspekulasi.
 - 4) Kerja sama antar responden saat mengerjakan soal lebih terbuka.¹⁴⁸

Tes objektif memiliki beberapa jenis berdasarkan format soal serta metode pengujiannya, yang menekankan pada jawaban yang pasti dan dapat dinilai secara otomatis. Berikut ini adalah empat kategori utama dalam tes objektif.

- a. Soal Benar Salah

Soal bentuk benar-salah merupakan tipe soal yang butir-butirnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan dua alternatif jawaban, yaitu benar atau salah.¹⁴⁹ Peserta tes

Dasar 4, no. 2 (2022): 139–48,
<https://www.academia.edu/download/114163112/1078.pdf>.

¹⁴⁸ Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.

¹⁴⁹ Putri et al., 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif'.

diminta untuk menentukan pendapatnya dengan memilih salah satu alternatif jawaban tersebut. Soal ini juga dapat berisi fakta atau pendapat yang memungkinkan peserta tes mempertimbangkan pernyataan tersebut sebagai benar atau salah. Karena alternatif jawaban "benar" dan "salah" paling sering digunakan, maka soal semacam ini lazim disebut soal benar-salah, meskipun secara umum lebih tepat disebut soal dengan jawaban alternatif.¹⁵⁰ Terdapat beberapa pedoman yang harus diperhatikan sebelum menyusun soal tipe benar-salah, di antaranya:

- 1) Pertanyaan bentuk soal jenis benar salah sebaiknya dibangun secara cermat, sehingga para siswa tidak secara jelas dapat menerka jenis soal tersebut.
- 2) Dalam mengonstruksi jenis soal benar salah, direncanakan oleh guru agar siswa menjawab semua jenis soal yang ada dan seminimal mungkin siswa mengosongkan jenis tanpa jawaban.
- 3) Pokok persoalan sebaiknya berisi situasi spesifik yang terdiri atas materi yang diperlukan untuk menjawab benar.
- 4) Pertanyaan jenis disusun secara jelas dan tetap berfokus pada ide pokok yang ingin ditunjukkan.
- 5) Hindari kalimat Panjang dan kompleks dengan kata-kata yang mempunyai arti ganda.¹⁵¹

¹⁵⁰ Rosyidah Nur Ainy Sanusi and Furqanul Aziez, 'Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor', *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 103, <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>.

¹⁵¹ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), <https://perpustakaan.idaqu.ac.id/opac/detail-opac?id=108160-161>.

Tabel 2.1 Contoh Soal Benar Salah**Contoh Soal Bentuk Benar Salah**

Petunjuk: bacalah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Jika pertanyaan itu benar, lingkari “B”, jika salah kingkari “S”.

1. B – S Menelan ludah dengan sengaja membatalkan puasa.
2. B – S Puasa di bulan Ramadhan wajib hukumnya bagi setiap muslim yang telah baligh dan berakal.

Petunjuk: bacalah pertanyaan-pertanyaa di bawah ini. Jika jawabannya ya, lingkari “Y” jika tidak lingkari “T”.

1. Y – T Apakah membayar zakat fitrah wajib bagi setiap muslim sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri?
2. Y - T Apakah orang yang lupa makan atau minum saat puasa wajib mengqadha puasanya?

Keunggulan soal jenis benar-salah adalah relatif mudah dibuat serta mampu mencakup materi yang lebih luas. Beberapa kelebihan lainnya dari soal benar-salah antara lain:

- 1) Dapat mencakup materi tes yang banyak. Pada umumnya satu soal dapat dikerjakan dalam waktu yang cukup singkat.
- 2) Pertanyaan dapat bermanfaat jika hanya ada dua alternatif jawaban.
- 3) Kemampuan memahami bacaan tidak terllau dominan seperti pada soal pilihan ganda.
- 4) Penskoran dapat dilakukan secara lebih mudah dan reliabel.¹⁵²

Kelemahan hanya dapat mengukur hasil belajar tingkat mengingat (C1 dalam teksonomi Bloom), kecuali soal bentuk jawaban alternatif yang meminta membedakan

¹⁵² Putri et al., ‘Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif’.

antara fakta dan pendapat. Selain kelemahan tersebut, terdapat keterbatasan soal benar salah, sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Kebenaran dalam mengetahui pertanyaan yang salah tidak menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui konsep yang benar.
- 3) Tidak dapat membedakan kemampuan beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.
- 4) Kecenderungan menebak jawaban lebih tinggi daripada soal jenis lainnya.¹⁵³

b. Soal Pilihan Ganda

Soal Pilihan ganda merupakan bentuk soal yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu sebuah pertanyaan tak lengkap atau langsung dihadapkan pada peserta tes, diikuti dengan dua atau lebih pilihan jawaban, di mana hanya satu yang benar dan sisanya salah. Soal pilihan ganda efektif untuk mengukur pemahaman konsep dan dapat mencakup berbagai tingkat kognitif.¹⁵⁴ Ada beberapa jenis soal pilihan ganda; 1) pilihan ganda biasa, 2) pilihan ganda hubungan antar hal, 3) pilihan ganda menggunakan digram, gambar atau grafik, 4) pilihan ganda kompleks (asosiasi).

Keempat bentuk pilihan ganda tersebut mempunyai format yang sama yang terdiri dari sebuah permasalahan dan sejumlah jawaban yang disarankan untuk dipilih. Permasalahan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya atau pertanyaan yang kurang sempurna dan

¹⁵³ Ridwan Abdullah Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar* (2020), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK17900/evaluasi-proses-dan-penilaian-hasil-belajar>.

¹⁵⁴ Wartoni and Priskila Issak Benyamin, 'Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda)', *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–3, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i1%25p>.

disebut batang tubuh soal (stem). Jawaban-jawaban yang disarankan untuk dipilih biasanya terdiri dari kata, bilangan, symbol atau kalimat yang disebut alternatif jawaban. Peserta tes diminta membaca batang tubuh soal dan memilih satu alternatif jawaban benar atau paling benar. Jawaban yang paling benar disebut jawaban, sedangkan yang lainnya disebut pengecoh atau *distractor*.¹⁵⁵

1) Pilihan Ganda Biasa

Tipe soal ini adalah yang paling populer dalam kelompok butir soal objektif. Tipe butir soal ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *multiple choice* (butir soal pilihan majemuk atau ganda). Bentuk soal yang dimaksud dengan tipe soal pilihan ganda adalah suatu butir soal yang alternatif jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara 4 (empat) atau 5 (lima). Bila alternatif lebih dari lima, maka akan membingungkan peserta tes, dan juga akan membuat konstruksi butir soal akan lebih sulit.¹⁵⁶

Tabel 2.2 Contoh Soal Pilihan Ganda Biasa (1)

Berikut ini diberikan contoh soal pilihan ganda biasa
 Tipe 1: batang tubuh soal dalam bentuk kalimat
 tanya **A R - R A N I R Y**
 Pada tanggal berapakah puasa Ramadhan pertama kali diwajibkan?
 a. 1 Syawal Tahun 2 Hijriah
 b. 10 Muharram Tahun 2 Hijriah
 c. 1 Sya'ban Tahun 2 Hijriah

¹⁵⁵ Putri et al., 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif'.

¹⁵⁶ Siti Ansyorah et al., *Evaluasi Pembelajaran Bahasa* (Penerbit Adab, 2024), <https://kubuku.id/detail/evaluasi-pembelajaran-bahasa/81135>.

d. 27 Rajab Tahun 2 Hijriah

Tipe 2: batang tubuh soal dalam bentuk pertanyaan yang kurang sempurna

Orang yang secara sengaja membatalkan puasa Ramadhan tanpa uzur syar'i wajib mengqadha' dan ...

- a. Membayar zakat fitrah
- b. Membayar kafarat
- c. Memperbanyak puasa sunnah
- d. Mengerjakan shalat taubat

Berikut ini diberikan contoh soal pilihan ganda yang empat pilihan jawaban alternatif yang dibuat lebih panjang:

**Tabel 2.3 Contoh Soal Pilihan Ganda Biasa
(Jawaban Lebih Panjang)**

Seorang muslim yang sedang puasa Ramadhan membatalkan puasanya pada siang hari karena suatu penyakit yang membuatnya tidak mampu melanjutkan puasa. Setelah sembuh di luar bulan Ramadhan, ia wajib mengganti (mengqadha) puasa yang ditinggalkannya. Kewajiban mengqadha ini disebabkan oleh...

- a. Puasa yang ditinggalkan mengurangi pahala ibadah bulan Ramadhan.
- b. Kewajiban asal puasa Ramadhan tetap berlaku dan hanya tertunda pelaksanaannya bagi orang yang beruzur syar'i.
- c. Orang yang sakit diwajibkan membayar fidyah sebelum mengqadha puasanya.
- d. Puasa qadha memiliki keutamaan yang sama dengan puasa Ramadhan.

Berikut ini diberikan contoh soal pilihan dengan lima pilihan jawaban yang homogen.¹⁵⁷

Tabel 2.4 Contoh Soal Pilihan Ganda (Lima Jawaban Homogen)

Sebuah benda diletakkan pada jarak 40 cm di depan sebuah cermin cekung yang memiliki jari-jari kelengkungan sebesar 60 cm. Bayangan yang dibentuk oleh cermin akan...

- a. Diperkecil, tegak, dan nyata
- b. Diperbesar, terbalik, dan nyata
- c. Diperkecil, tegak, dan maya
- d. Diperbesar, terbalik, dan maya
- e. Diperbesar, tegak, dan maya

2) Pilihan Ganda Analisis Hubungan Antar-Pertanyaan

Butir soal hubungan antar pernyataan terdiri dari dua pernyataan yang dihubungkan oleh kata "sebab". Kedua pernyataan tersebut memiliki dua kemungkinan hubungan: ada hubungan sebab-akibat atau tidak ada hubungan sebab-akibat.¹⁵⁸ Untuk membuatnya menjadi pilihan ganda, perlu ditentukan kualitas pernyataan, yaitu apakah pernyataan pertama benar atau salah, dan apakah pernyataan kedua benar atau salah. Dengan berbagai aspek yang harus dinilai dari kedua pernyataan, dapat dikembangkan tes bentuk hubungan antar pernyataan dengan petunjuk penyelesaian yang sesuai.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

¹⁵⁸ Riska Agustin et al., 'Penggunaan Tes Pilihan Ganda Sebagai Alat Evaluasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kedawung Sragen', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 4 (2023): 4, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.965>.

¹⁵⁹ Ansyoriah et al., *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*.

Tabel 2.5 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Antar Petanyaan

Untuk soal-soal berikut, pilihlah:

1. Jika pernyataan benar alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
2. Jika pernyataan benar alasan benar tetapi tidak menunjukkan hubungan.
3. Jika pernyataan benar alasan salah.
4. Jika pernyataan salah alasan benar.
5. Jika pernyataan salah dan alasan salah

Contoh soal

Seorang muslim yang sedang berpuasa Ramadhan boleh membatalkan puasanya jika dia merasa khawatir sakit atau bertambah parah sakitnya akibat puasa.

SEBAB

Islam memberikan keringanan (rukhsah) untuk tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau kondisi tertentu yang memberatkan.

- 3) Pilihan Ganda Menggunakan Diagram, Gambar atau Grafik

Pada soal ini diberikan gambar, diagram atau garfik. Berikut diberikan contoh:¹⁶⁰

¹⁶⁰ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

Tabel 2.6 Contoh Soal dalam Bentuk Diagram

Perhatikan gambar berikut:



Gambar menunjukkan seorang anak sedang mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga saat akan melaksanakan salat. Gerakan yang ditunjukkan pada gambar tersebut disebut...

- | | |
|----------|----------------------|
| a. Rukuk | c. Takbiratul Ithram |
| b. Sujud | d. I'dal |

4) Pilihan Ganda Kompleks (Asosiasi)

Bentuk soal melengkapi berganda ini biasa disebut asosiasi pilihan ganda. Bentuk pilihan ganda asosiasi ini memiliki kemungkinan lebih dari jawaban yang benar, mungkin 2, 3 atau 4. Jadi bentuk asosiasi ini diperbolehkan menuliskan keempat alternatif jawaban sebagai jawaban yang benar dan tidak ada pengecoh. Adapun petunjuk untuk melengkapi pilihan ganda asosiasi adalah sebagai berikut;¹⁶¹

Tabel 2.7 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Asosiasi

Untuk soal berikut pilihlah;

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| a. Jika (1), (2) dan (3) benar | d. Jika hanya (4) yang benar |
| b. Jika (1) dan (3) benar | e. Jika semuanya benar |
| c. Jika (2) dan (4) benar | |

Seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan harta warisan sebesar Rp120.000.000. Ahli warisnya adalah istri dan dua orang anak laki-laki. Menurut hukum waris Islam:

- (1) Istri memperoleh bagian $\frac{1}{8}$ dari harta warisan.
- (2) Sisa harta setelah diambil bagian istri dibagikan kepada anak-anak sebagai ashabah.
- (3) Masing-masing anak laki-laki memperoleh bagian yang sama besar.

¹⁶¹ Ina Magdalena, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2022), https://books.google.co.id/books/about/Dasar_Dasar_Evaluasi_Pembelajaran.htm?id=hjp9EAAAQBAJ&redir_esc=y.

- (4) Anak laki-laki termasuk ahli waris yang mendapatkan bagian karena nasab.

Terdapat sejumlah pedoman yang harus dipatuhi agar soal yang disusun berkualitas. Pedoman tersebut mencakup aspek materi, konstruksi, dan penggunaan bahasa, yaitu:

- 1) Soal harus sesuai dengan indikator.
- 2) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
- 3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar.
- 4) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- 5) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus berupa pertanyaan yang diperlukan saja.
- 6) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar.¹⁶²
- 7) Pokok soal menggunakan pertanyaan yang bersifat negatif ganda, seperti *bukan, tidak, tanpa, kecuali* dan sejenisnya dapat membingungkan siswa memahami pokok permasalahan yang ditanyakan.
- 8) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relative sama.
- 9) Pilihan jawaban juga mengandung *semua pilihan jawaban di atas salah* atau *semua pilihan jawaban di atas benar*.
- 10) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnta waktu.

¹⁶² Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan an Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penulisan Soal Bimbingan Teknis Penyusunan Soal Ujian Sekolah, 2020*, <https://www.slideshare.net/slideshow/kaidah-penyusunan-soalpptx/258091544>.

- 11) Gambar, grafik, table, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- 12) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
- 13) Rumusan soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.¹⁶³

Kelebihan soal bentuk pilihan ganda adalah kemampuannya untuk mengukur hasil belajar pada berbagai tingkat kognitif. Soal ini dapat digunakan untuk tingkat ingatan, seperti pengetahuan tentang terminologi, fakta-fakta tertentu, prinsip-prinsip, metode, dan prosedur. Kemudian tingkat pemahaman dan aplikasi, seperti kemampuan mengaplikasikan fakta dan prinsip, serta menginterpretasikan hubungan sebab-akibat.¹⁶⁴ Kelebihan utama soal pilihan ganda mencakup beberapa hal berikut:

- 1) Soal ini sangat terstruktur.
- 2) Cocok untuk mengukur pencapaian peserta didik.
- 3) Dapat mencakup banyak materi secara efisien.
- 4) Kemungkinan menebak jawaban lebih kecil dibandingkan soal benar-salah.
- 5) Dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar dengan diskusi yang tepat.
- 6) Hasilnya lebih reliabel dibandingkan soal uraian.
- 7) Penskoran dapat dilakukan dengan mudah.
- 8) Analisis soal dapat mengungkap tingkat kesulitan pertanyaan dan membedakan antara peserta didik yang pintar dan kurang pintar.

¹⁶³ Kusaeri, *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013* (2014), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK7711/acuan-and-teknik-penilaian-proses-and-hasil-belajar-dalam-kurikulum-2013>.

¹⁶⁴ Sitti Mania et al., 'Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah', *Al asma : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16569>.

- 9) Dapat digunakan untuk membandingkan hasil belajar peserta didik dari kelas yang berbeda atau tahun yang berbeda.¹⁶⁵

Kelemahan soal bentuk pilihan ganda adalah ketidakmampuannya untuk mengukur kemampuan mengorganisasikan materi. Meskipun soal ini dapat mencakup materi yang luas, penyusunannya harus dilakukan dengan sangat cermat, karena efektivitas soal sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan penyusunnya. Umumnya, menyusun soal pilihan ganda membutuhkan banyak waktu dan usaha.¹⁶⁶ Selain itu, terdapat beberapa keterbatasan soal pilihan ganda, yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu untuk membuat soal yang berkualitas.
- 2) Sulit menemukan atau membuat distraktor yang berfungsi efektif.
- 3) Tidak efektif untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah tertentu.
- 4) Penilaian dapat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam membaca.
- 5) Sulit menentukan alasan mengapa seorang peserta didik memilih jawaban yang salah.
- 6) Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis.

¹⁶⁵ Khaerudin, 'Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda', *Jurnal Ilmiah Madaniyah* 6, no. 2 (2016): 2, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26893>.

¹⁶⁶ Slamet Slamet and Samsul Maarif, 'Pengaruh Bentuk Tes Formatif Assosiasi Pilihan Ganda Dengan Reward dan Punishment Score Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA', *Infinity Journal* 3, no. 1 (2014): 59–80, <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.p59-80>.

7) Dapat mendorong peserta didik untuk menebak jawaban.¹⁶⁷

c. Soal Menjodohkan

Tes menjodohkan adalah jenis tes yang terdiri dari dua kolom, satu untuk pertanyaan dan satu lagi untuk jawaban, di mana peserta tes diminta untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat.¹⁶⁸ Tes ini mengukur kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan menghubungkan informasi. Sedangkan soal melengkapi terdiri dari kalimat pertanyaan yang belum lengkap, yang harus dilengkapi dengan kata atau frasa yang tepat, efektif untuk menguji ingatan dan pemahaman detail.¹⁶⁹

Tabel 2.8 Contoh Soal dan Petunjuk Penyelesaian Soal Menjodohkan

Petunjuk: Dibawah ini terdapat dua daftar A dan B. Tiap-tiap kata dalam daftar A mempunyai pasangan pada daftar B. Anda diminta untuk mencari pasangan-pasangan itu dengan menuliskan nomor kata yang terdapat pada daftar B di depan pasangan pada daftar A.

| Daftar A | Daftar B |
|------------------------|-------------|
| Niat | 1. Rukun |
| Takbiratul Ihram | 2. Sunnah |
| Salam | 3. Syarat |
| Qunut | 4. Pembatal |
| Suci dari hadas | 5. Wajib |

¹⁶⁷ Agustin et al., 'Penggunaan Tes Pilihan Ganda Sebagai Alat Evaluasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kedawung Sragen'.

¹⁶⁸ Husnul Khotimah, 'Deskripsi Soal Dengan Karakteristik Numerasi', *Kompetensi* 15, no. 1 (2022): 93–95, <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.72>.

¹⁶⁹ Ramadani and Handayani, 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif'.

Beberapa keunggulan dari soal berbentuk menjodohkan adalah sebagai berikut:

- 1) Relatif mudah perumusannya, terutama jika dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda.
- 2) Ringkas dan ekonomis dilihat dari segi rumusannya dan sdari segi cara memberikan jawaban.
- 3) Dapat dilakukan penskoran dengan mudah, cepat dan objektif.¹⁷⁰

Soal bentuk ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Cenderung mengukur kemampuan mengingat sehingga kurang dapat digunakan mengukur kognitif yang lebih tinggi.
- 2) Kemungkinan menebak dengan benar relative tinggi, karena jumlah pertanyaan soal (pada lajur sebelah kiri) dengan pernyataan jawaban (pada lajur sebelah kanan) lebih banyak berbeda.¹⁷¹

Beberapa pedoman yang harus diperhatikan dalam menyusun soal berbentuk menjodohkan agar berkualitas dan efektif dalam mengukur pemahaman peserta didik, antara lain:

- 1) Tuliskan seluruh pertanyaan dalam jalur sebelah kiri sejenis, dan pernyataan dalam lajur sebelah kanan juga sejenis. Dengan kata lain, pernyataan dalam lajur sebelah kiri isinya homogen, demikian juga pernyataan dalam jalur sebelah kanan isinya juga harus homogeny.
- 2) Tulislah pernyataan jawaban lebih banyak daripada pernyataan soal. Hal ini penting untuk memperkecil

¹⁷⁰ Putri et al., 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif'.

¹⁷¹ Slamet Susanto, 'Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan', *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1, no. 1 (2023): 51–58, <https://jurnal.iaijamiatkheir.ac.id/index.php/jtjk/article/download/22/15>.

probabilitas peserta tes menjawab soal secara menebak dengan benar. Sebagai contoh pernyataan jawaban yang ada di lajur sebelah kanan sebanyak 5 butir sedangkan pernyataan soal yang ada di lajur sebelah kiri sebanyak 4 butir.¹⁷²

- 3) Susunlah jawaban yang berbentuk angka secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Apabila nanti jawabannya berupa tanggal dan tahun terjadi peristiwa maka susunlah tanggal dan tahun tersebut berurutan secara kronologis seperti dalam penulisan soal pilihan ganda
- 4) tulislah petunjuk mengerjakan tes yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta tes. Oleh karena itu dalam perumusan kalimat dan penggunaan kosakata perlu memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa peserta.¹⁷³

d. Soal Melengkapi dan Bentuk Jawaban Pendek

Soal melengkapi merupakan bentuk soal yang terdiri atas kalimat pertanyaan yang belum lengkap, di mana peserta tes diminta untuk melengkapi bagian yang kosong dengan satu atau beberapa kata yang tepat. Soal ini efektif untuk menguji ingatan dan pemahaman detail. Kelebihannya termasuk kemampuan untuk mengukur pemahaman mendalam dan mengurangi kemungkinan tebakan. Namun, soal ini dapat lebih sulit disusun dan dinilai, serta mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk dijawab.¹⁷⁴

¹⁷² Muhammad Karwapi, 'Kaidah Penulisan Soal Bentuk Menjodohkan Dan Bentuk Benar-Salah (B-S) Yang Sah Dan Valid', *Pendidikan Berkarakter Membangun Generasi Berwibawah*, 9 November 2012, <https://karwapi.wordpress.com/2012/11/09/kaidah-penulisan-soal-bentuk-menjodohkan-dan-bentuk-benar-salah-b-s-yang-sah-dan-valid/>.

¹⁷³ Kusaeri, *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*.

¹⁷⁴ Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.

Tabel 2.9 Contoh Soal Melengkapi dan Bentuk Jawaban Pendek

Contoh soal bentuk jawaban pendek:
 Apa niat utama seseorang melaksanakan shalat?
 Contoh soal bentuk melengkapi:
 Niat merupakan salah satu syarat sah...

Soal melengkapi sebaiknya dirancang oleh guru dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan soal yang baik, baik dari segi substansi, konstruksi, maupun penggunaan bahasa.

1) Kaidah Subtansi

- Soal harus sesuai dengan indikator dan subtansi materi isian yang diukur sesuai dengan tuntutan jawaban singkat.¹⁷⁵

2) Kaidah Konstruksi

- Pertanyaan soal isian harus disusun dengan bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban singkat pendek yang berupa sebuah kata, angka, simbol, atau kelompok kata.
- Pertanyaan soal isian tidak menggunakan kata kutipan dan uraian materi buku pelajaran.
- Pertanyaan soal isian hanya ada satu jawaban yang benar.
- *Space* isian sesuai dengan panjangnya jawaban dalam pertanyaan tentang jawaban urutan yang dikehendaki.¹⁷⁶

3) Kaidah Bahasa

- Rumusan soal kalimat isian komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan

¹⁷⁵ Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22431>.

¹⁷⁶ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

menggunakan kata-kata yang sudah dikenal siswa.

- Butir soal isian menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
- Rumusan soal tidak mengandung kata-kata menyinggung perasaan siswa.¹⁷⁷

Dengan demikian tes objektif adalah asesmen yang menilai peserta didik secara akurat dengan penskoran yang mudah dan objektif. Keunggulannya mencakup cakupan materi luas, pemeriksaan cepat, dan hasil konsisten, namun cenderung mengukur ingatan serta memberi peluang menebak. Jenisnya meliputi soal benar-salah yang mudah disusun tetapi kurang mengukur keterampilan tinggi, pilihan ganda yang reliabel namun butuh waktu dalam penyusunan, serta menjodohkan yang ringkas tetapi cenderung hanya menguji ingatan. Untuk efektivitas, penyusunan soal harus sesuai indikator pembelajaran, jelas, dan menggunakan bahasa yang baik.

2. Tes Subjektif

Dalam dunia pendidikan, berbagai metode asesmen digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah tes subjektif, yang menilai kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan ide. Tes ini berbeda dari tes objektif karena memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjawab dengan cara mereka

¹⁷⁷ Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*.

sendiri, sehingga memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap pemahaman mereka. Untuk memahami lebih lanjut, penting untuk mengetahui pengertian, karakteristik, serta jenis-jenis tes subjektif.¹⁷⁸

Tes subjektif adalah jenis tes yang memungkinkan peserta untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri, tanpa pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Bentuk umum dari tes subjektif adalah tes uraian atau esai, di mana peserta diminta untuk menjelaskan, menganalisis, atau menguraikan topik tertentu sesuai pemahaman mereka.¹⁷⁹ Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta, serta kemampuan mereka dalam menyusun argumen atau penjelasan secara sistematis. Namun, penilaian tes subjektif dapat dipengaruhi oleh subjektivitas, sehingga memerlukan kriteria penilaian yang jelas dan konsisten untuk memastikan objektivitas dalam penilaian.¹⁸⁰ Terdapat dua macam tes subjektif ini, antara lain:

a. Tes Uraian Bebas

Tes uraian bebas merupakan bentuk soal uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Kebebasan ini memberi peluang untuk memperlihatkan kompetensinya dalam bidang-bidang tertentu, yakni kemampuan memilih,

¹⁷⁸ Ina Magdalena et al., 'Perbandingan Penggunaan Tes Objektif Dan Tes Subjektif Terhadap Hasil Belajar', *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 3 (2023): 710–20, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1316>.

¹⁷⁹ Sanusi and Aziez, 'Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor'.

¹⁸⁰ Dessy Febyronita and Giyanto Giyanto, 'Survei Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Geografi) Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016.', *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v1i1.812>.

mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengevaluasi ide-ide. Bentuk soal seperti ini baik sekali untuk mengukur hasil belajar pada tingkatan aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.¹⁸¹

Tabel 2.10 contoh Soal Uraian Bebas

Buatlah penjelasan tentang shalat dalam Islam sebagai ibadah yang dapat melatih kedisiplinan dan menenangkan hati. Sertakan contoh hasil pengamatan atau pengalaman sehari-hari yang menunjukkan manfaat shalat tersebut.

Pedoman yang harus diperhatikan dalam menyusun soal berbentuk uraian mencakup aspek materi, struktur penyusunan, dan penggunaan bahasa.

1) Berdasarkan Aspek Materi

- Soal harus sesuai dengan indikator artinya harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
- Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
- Isi materi harus sesuai dengan petunjuk pengukuran.
- Isi materi yang ditanyakan harus sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.¹⁸²

2) Berdasarkan Aspek Konstruksi

- Satu rumusan pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya dan perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata

¹⁸¹ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

¹⁸² Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*.

tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya siapa, di mana, kapan. Demikian juga jangan menggunakan kata tanya yang hanya menuntut jawaban iya atau tidak.

- Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- Buatlah pedoman penskoran segera mungkin setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penskorannya, besarnya skor setiap komponen atau rentang skor yang diperoleh pada setiap kriteria dalam soal yang bersangkutan.
- Hal-hal lain yang menyertai soal, seperti table, gambar, grafik, peta, atau sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca. Dengan demikian tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan juga harus bermakna.¹⁸³

3) Berdasarkan Aspek Bahasa

- Rumusan butir soal menggunakan bahasa (kalimat dan kata-kata) yang sederhana atau kumulatif sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa atau kelompok tertentu
- Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.

¹⁸³ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.¹⁸⁴

b. Tes Uraian Terbatas

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan batasan-batasan tertentu kepada peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan itu meliputi konteks jawaban yang diharapkan peneliti, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, keluasan uraian jawaban dan luas jawaban yang diminta. Butir soal jenis uraian ini sebaiknya dipakai untuk mengukur hasil belajar tingkat pemahaman, aplikasi dan analitis.¹⁸⁵

Tabel 2.11 Contoh Soal Uraian Terbatas

Contoh Soal

1. Kemukakan dua alasan mengapa niat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan shalat.
2. Jelaskan perbedaan antara rukun shalat dan sunnah shalat dalam bentuk daftar.
3. Jelaskan dengan kalimat sendiri perbedaan antara syarat sah shalat dan pembatal shalat. Berikan contoh masing-masing yang belum pernah disampaikan di dalam kelas.

Penggunaan soal uraian dengan respons terbatas bergantung pada kondisi penilaian tertentu. Berikut adalah beberapa pertimbangan yang sesuai untuk penggunaannya:

- 1) Tujuan pembelajaran membutuhkan pemahaman mendalam, soal uraian digunakan ketika pembelajaran membutuhkan penyediaan informasi yang mendalam, bukan sekadar mengingat atau mengenali informasi. Penilaian dengan tujuan seperti ini tidak dapat dilakukan secara efektif

¹⁸⁴ Kusaeri, *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*.

¹⁸⁵ Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.

menggunakan tes pilihan ganda atau tes objektif lainnya.¹⁸⁶

- 2) Materi dan jumlah peserta didik yang terkendali, soal uraian cocok digunakan jika materi pembelajaran yang dinilai tidak terlalu banyak dan jumlah peserta didik relatif sedikit. Jika materi terlalu banyak, diperlukan banyak soal, sehingga proses penilaian menjadi lebih kompleks dan memakan waktu. Oleh karena itu, soal uraian sebaiknya digunakan secara bertahap setelah menyelesaikan suatu pelajaran.
- 3) Keamanan tes, soal uraian dapat mengurangi risiko kecurangan dalam ujian, seperti saling memberikan jawaban. Selain itu, untuk tes yang dilakukan secara rutin, soal uraian mencegah peserta didik hanya mempelajari soal yang pernah diujikan pada semester sebelumnya, berbeda dengan soal pilihan ganda yang lebih rentan terhadap hal tersebut.¹⁸⁷

Terdapat beberapa pedoman dalam menyusun soal uraian terbatas. Pedoman-pedoman tersebut mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan agar soal dapat mengukur kemampuan peserta didik secara efektif. Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Kesesuaian dengan indikator, pastikan soal sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin diukur.
- 2) Rumusan jelas dan spesifik, buatlah pertanyaan yang jelas dan spesifik, sehingga siswa memahami apa yang diminta tanpa kebingungan.

¹⁸⁶ Liana Rochmatul Wachidah et al., 'Implementasi Penggunaan Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tlanakan', *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 1.

¹⁸⁷ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

- 3) Batasan jawaban, tentukan panjang atau ruang lingkup jawaban yang diharapkan untuk menjaga konsistensi penilaian.
- 4) Petunjuk yang jelas, sertakan petunjuk yang jelas mengenai cara menjawab, termasuk format dan batasan waktu jika diperlukan.
- 5) Pedoman penskoran, siapkan pedoman penskoran yang rinci untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam penilaian.
- 6) Bahasa yang sederhana, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- 7) Hindari pertanyaan ambigu: pastikan pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat membingungkan siswa.¹⁸⁸

Beberapa kelebihan dan kelemahan tes bentuk uraian secara umum adalah sebagai berikut. Siswa mengorganisasikan sendiri jawaban yang diberikan. Tes bentuk uraian menuntut para peserta tes untuk menghasilkan sesuatu yang tidak hanya menggunakan daya pengenalan saja. Hal ini mendorong mereka belajar lebih banyak. Penggunaan tes uraian menghindarkan adanya jawaban yang dibuat dengan cara menebak. Namun, terdapat beberapa kelemahan.

- 1) Tes terbatas pada jumlah kecepatan. Jumlah tes uraian tidak memungkinkan diberikan cukup banyak yang mencakup materi yang sangat luas. Hal tersebut karena kendala waktu dalam menyelesaikan tes. Akibatnya, siswa yang kebetulan pernah mempelajari bahan yang

¹⁸⁸ Restu Kuswara, 'Kaidah Penulisan Soal Isian Dan Uraian', SCRIBD.Id, accessed 13 January 2025, https://id.scribd.com/presentation/635817415/Kaidah-Penulisan-Soal-isian-dan-uraian?utm_source=chatgpt.com.

ditanyakan akan memperoleh hasil yang lebih baik, sedangkan siswa yang belum mempelajari bahan yang diujikan akan memperoleh nilai rendah. Jadi, faktor keberuntungan memang memegang peranan yang penting dalam keberhasilan siswa mengikuti tes.¹⁸⁹

2) Penilaian yang subjektif. Faktor subjektif mungkin mempengaruhi cara penilaian. Pengaruh faktor tersebut antara lain disebabkan oleh:

- Faktor tulisan tangan, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Dua buah jawaban peserta tes yang materinya sama atau hampir sama, tetapi salah satunya ditulis dengan tulisan tangan yang baik, gaya bahasa yang baik, serta susunan kalimat yang baik, dan yang lainnya tidak, dapat memperoleh nilai yang berbeda walaupun materi pekerjaannya sebenarnya sama.
- Faktor psikologis, sikap, dan hubungan pribadi antara pelaksana tes dan peserta tes dapat mempengaruhi penilaian.¹⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa tes subjektif merupakan metode asesmen yang menilai pemahaman peserta didik melalui jawaban yang disusun dengan kata-kata mereka sendiri, seperti dalam tes uraian bebas dan tes uraian terbatas. Tes ini efektif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas, namun memiliki tantangan dalam penilaian yang cenderung subjektif. Oleh karena itu, diperlukan kriteria penilaian yang jelas untuk menjaga objektivitas. Meskipun tes ini memungkinkan peserta

¹⁸⁹ Nurul Latifatul Inayati et al., 'Implementasi Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 114–20, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2724>.

¹⁹⁰ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

didik mengembangkan ide secara mendalam, keterbatasannya meliputi jumlah soal yang dapat diberikan serta potensi bias dalam penilaian, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi asesmen.

2.2.4. Langkah-Langkah Mengonstruksi Soal

Dalam merancang soal ujian yang efektif, pendidik perlu mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk memastikan soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengukur kompetensi peserta didik secara akurat. Proses ini tidak hanya melibatkan penyusunan soal yang relevan dengan materi yang telah diajarkan, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti tingkat kesulitan, konteks soal, dan kemampuan berpikir yang ingin diukur. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam mengonstruksi soal berdasarkan pedoman dari Kementerian Pendidikan untuk menciptakan soal yang tepat dan efektif. Berikut ini merupakan tahapan umum dalam menyusun soal sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan:

1. Langkah awal dalam menyusun soal adalah menetapkan KD/CP/TP dan materi ajar yang akan dinilai. Pada tahap ini, pendidik perlu melakukan analisis terhadap proses kognitif dan dimensi pengetahuan yang terkandung dalam KD sesuai dengan kurikulum. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa soal yang dirancang benar-benar mencerminkan tujuan pembelajaran dan relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Proses ini mencakup identifikasi level kognitif berdasarkan taksonomi Bloom revisi (seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) serta kategori pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, atau metakognitif). Dengan analisis yang tepat, pendidik dapat mengembangkan soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah.¹⁹¹ Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Fiqih kelas XI Madrasah Aliyah (MAN), salah satu Kompetensi Dasar yang relevan adalah *6.1 Menganalisis peradilan Islam dan hikmahnya*. KD ini menuntut peserta didik untuk berada pada level analisis, dengan dimensi pengetahuan konseptual dan prosedural.¹⁹²

2. Langkah kedua adalah menyusun kisi-kisi soal, yang berfungsi sebagai panduan dalam merancang soal. Dalam penyusunan kisi-kisi, pendidik harus memastikan bahwa setiap komponen dalam kisi-kisi, seperti indikator, level kognitif, dan jenis soal, konsisten dan saling selaras. Hal ini penting untuk memastikan bahwa soal yang dibuat dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif.¹⁹³ Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi beberapa kriteria utama agar dapat menjadi acuan yang efektif dalam penyusunan soal. (1) Kisi-kisi harus mewakili isi kurikulum secara utuh dan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran. (2) Kisi-kisi harus mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh, mulai dari aspek pengetahuan tingkat rendah LOTS hingga tingkat tinggi HOTS. (3) Kisi-kisi harus dirumuskan secara jelas dan operasional agar mudah dipahami serta dapat diterapkan secara konsisten oleh penyusun soal. (4) Konsistensi antara indikator, level kognitif, materi, dan

¹⁹¹ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

¹⁹² Atmo Prawiro, *Buku Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah* (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Buku/view_book/SGV4VG9RUEd5Z28rVUZiSU4yUU5CQT09.

¹⁹³ Yoga Budi Bhakti et al., *Evaluasi Pembelajaran Dalam Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=342263>.

bentuk soal harus dijaga agar tidak terjadi ketidaksesuaian dalam pengukuran. (5) Kisi-kisi harus bersifat terukur sehingga dapat menghasilkan butir soal yang valid dan reliabel dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik.¹⁹⁴

Tabel 2.12 Contoh Kisi-Kisi Soal

| No | Kompetensi yang diujikan | Materi | Level Soal | Indikator Butir Soal | Bentuk Soal | No Soal |
|----|---|-------------------------------------|------------|--|---------------|---------|
| 1 | Peserta didik mampu menganalisis pendapat para fuqaha terkait dalil dan istidlalnya tentang ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, nusyuz (CP) | Perkawinan, rujuk, nusyuz dan talak | C4 | Peserta didik mampu memecahkan permasalahan hukum terkait perkawinan, talak, rujuk, dan nusyuz dengan menganalisis perbedaan pendapat para fuqaha beserta dalil dan istidlalnya. | Pilihan Ganda | 1 |

¹⁹⁴ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*.

| | | |
|---|--|---|
| 3 | <p>4.5 Menyajikan hasil analisis praktik permikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat</p> <p>Perkawinan, rujuk, nusyuz dan talak</p> <p>C6</p> <p>Peserta didik mampu merancang solusi atau rekomendasi atas praktik permikahan yang tidak sesuai dengan hukum Islam di masyarakat berdasarkan hasil analisis ketentuan hukum perkawinan, rujuk, nusyuz, dan talak.</p> <p>Uraian</p> | 2 |
| <p>12.6. Menganalisis ketentuan hukum perkawinan talak, rujuk, nusyuz dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga</p> <p>Perkawinan, rujuk, nusyuz dan talak</p> <p>C5</p> <p>Peserta didik mampu menafsirkan makna perbedaan pendapat para ulama terkait ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, dan nusyuz serta menilai secara kritis relevansi pendapat tersebut dalam kehidupan keluarga.</p> <p>Uraian</p> | <p>3</p> <p>Uraian</p> | 2 |

3. Langkah ketiga dalam menyusun soal adalah merumuskan indikator soal, yang sangat penting untuk memastikan bahwa soal yang disusun dapat mengukur kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Indikator soal berfungsi sebagai tolok ukur yang jelas mengenai apa yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari materi tertentu. Indikator ini biasanya disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan menjadi dasar dalam pengembangan soal. Setiap indikator soal menggambarkan kemampuan spesifik yang ingin diukur, misalnya kemampuan untuk mengingat fakta, memahami konsep, menganalisis informasi, atau menerapkan pengetahuan dalam situasi yang baru. Dengan adanya indikator soal yang jelas, pendidik dapat lebih mudah merancang soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang akurat terhadap perkembangan peserta didik.¹⁹⁵ Merumuskan indikator soal secara terukur juga berfungsi untuk menghindari ambiguitas dalam penyusunan soal, sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka. Indikator yang dirumuskan dengan baik akan mencakup aspek kognitif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, seperti pengingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), dan evaluasi (C5), yang semuanya merujuk pada taksonomi Bloom. Dengan demikian, indikator soal menjadi pedoman yang tidak hanya membantu pendidik dalam menyusun soal, tetapi juga menjamin soal tersebut relevan, adil, dan mencakup berbagai tingkat kemampuan yang diharapkan dari peserta didik. Sebagai hasilnya, soal yang disusun

¹⁹⁵ Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*.

dapat efektif dalam mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.¹⁹⁶

4. Langkah keempat dalam proses penyusunan soal adalah menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan soal. Pada tahap ini, pendidik harus memastikan bahwa soal yang disusun memenuhi kriteria yang berkaitan dengan konstruksi, substansi, dan bahasa.¹⁹⁷ Dari segi konstruksi, soal harus dirancang dengan jelas dan sistematis agar tidak membingungkan peserta didik. Setiap soal harus memiliki tujuan yang spesifik dan dapat mengukur kompetensi yang telah ditetapkan dalam indikator soal. Struktur soal yang baik akan membantu peserta didik memahami apa yang diminta dari mereka tanpa adanya keraguan atau kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, soal yang disusun perlu menghindari kalimat yang rumit atau bertele-tele serta meminimalisasi penggunaan kata yang dapat menimbulkan ambiguitas. Selain itu, dari segi substansi, soal yang ditulis harus relevan dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Soal harus mencerminkan kompetensi yang telah dipelajari dan tidak boleh keluar dari cakupan materi yang diajarkan.¹⁹⁸ Ini bertujuan untuk memastikan bahwa soal dapat mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara akurat. Dalam hal bahasa, soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami sangat penting agar soal tidak menimbulkan kebingungan. Soal yang disusun dengan bahasa yang sederhana akan

¹⁹⁶ Magdalena et al., 'Perbandingan Penggunaan Tes Objektif Dan Tes Subjektif Terhadap Hasil Belajar'.

¹⁹⁷ Febrina, *Kompetensi Guru*.

¹⁹⁸ Sani et al., *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*.

membantu peserta didik untuk fokus pada penyelesaian masalah, bukan pada pemahaman soal itu sendiri.¹⁹⁹

5. Langkah kelima dalam penyusunan soal adalah memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus ini bisa berupa teks, gambar, tabel, grafik, atau fenomena lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan stimulus bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih konkret dan nyata bagi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan situasi yang ada di sekitar mereka. Dengan memilih stimulus yang sesuai, soal menjadi lebih menarik dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis serta lebih terlibat dalam pembelajaran. Stimulus yang relevan juga dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.
6. Langkah keenam dalam penyusunan soal adalah menentukan level kognitif, yang berfokus pada tingkat kesulitan soal berdasarkan kompleksitas proses berpikir yang diukur. Dalam tahap ini, pendidik harus memilih level kognitif yang sesuai dengan kemampuan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Level kognitif ini mengikuti taksonomi Bloom, yang mencakup tingkatan mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga menciptakan (C6). Pendidik perlu memastikan bahwa soal yang dibuat tidak terlalu mudah atau terlalu sulit bagi peserta didik, serta sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur dalam pembelajaran. Dengan demikian, soal yang disusun akan membantu mengukur dan mengembangkan

¹⁹⁹ Magdalena et al., 'Perbandingan Penggunaan Tes Objektif Dan Tes Subjektif Terhadap Hasil Belajar'.

kemampuan berpikir peserta didik secara tepat dan berkesinambungan.²⁰⁰

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengonstruksi soal melibatkan enam tahapan penting yang harus dilakukan secara sistematis dan cermat yang dimulai dengan menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang akan dinilai, diikuti dengan penyusunan kisi-kisi soal untuk memastikan keselarasan komponen soal. Selanjutnya, indikator soal dirumuskan untuk menggambarkan kompetensi yang ingin diukur. Penulisan soal harus mematuhi kaidah yang jelas dari aspek konstruksi, substansi, dan bahasa. Penggunaan stimulus yang relevan juga penting untuk membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Terakhir, menentukan level kognitif soal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik menjadi kunci dalam merancang soal yang efektif.

2.2.5. Kriteria Soal yang Berkualitas

Soal yang baik adalah soal yang memenuhi berbagai kriteria penting yang memastikan kualitas pengukuran hasil belajar peserta didik. Kriteria ini mencakup validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas, dan ekonomis, yang saling berkaitan untuk menghasilkan soal yang efektif, efisien, dan adil dalam penilaian. Setiap kriteria ini memiliki peran penting dalam memastikan soal dapat mengukur kompetensi dengan tepat, konsisten, dan dapat diterapkan dengan mudah tanpa menambah beban biaya atau waktu yang berlebihan. Dengan memperhatikan semua kriteria ini, soal yang disusun dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa dan efektivitas proses pembelajaran yang telah dijalani.

²⁰⁰ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penulisan Soal HOTS*.

1. Valid (Validitas)

Soal yang valid adalah soal yang dapat mengukur dengan tepat dan benar apa yang seharusnya diukur, yaitu hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Validitas suatu soal menunjukkan sejauh mana soal tersebut benar-benar mengukur kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau silabus.²⁰¹ Dengan kata lain, soal yang valid akan memberikan hasil yang sah dan dapat dipercaya, yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Soal yang valid tidak hanya mengukur kemampuan yang dimaksud, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁰² Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas butir soal secara umum adalah koefisien korelasi Pearson atau dikenal juga sebagai koefisien korelasi produk momen Pearson, yang menunjukkan hubungan antara skor setiap butir soal dengan skor total tes. Rumus tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
 N : Jumlah subyek penelitian
 $\sum x$: Jumlah skor butir
 $\sum y$: Jumlah skor total

²⁰¹ Noprianto Wahyudi et al., 'Modifikasi Software Lisrel Dengan Membuat Teknik Analisis Konstruksi Validitas Instrumen Tes', *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i1.10641>.

²⁰² Muhammad Isa Anshari et al., 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 964-75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>.

- $\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor tot
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor butir
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total.²⁰³

Tabel 2.13 Kriteria Validitas Soal

| Rentang Nilai rx_y | Kategori Validitas | Keterangan |
|------------------------|--------------------|-----------------------|
| $0,80 < rxy \leq 1,00$ | Sangat Tinggi | Sangat Baik |
| $0,60 < rxy \leq 0,80$ | Tinggi | Baik |
| $0,40 < rxy \leq 0,60$ | Sedang | Cukup |
| $0,20 < rxy \leq 0,40$ | Rendah | Kurang |
| $0,00 < rxy \leq 0,20$ | Sangat Rendah | Jelek |
| $rx_y = 0,00$ | Tidak Valid | Tidak Layak Digunakan |

Validitas soal sangat penting dalam pembelajaran karena soal yang valid memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mengukur kompetensi yang seharusnya diukur. Soal yang valid dapat mengukur dengan tepat kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti keterampilan analisis atau evaluasi, bukan sekadar hafalan. Hal ini memberikan data yang akurat untuk pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran, seperti menentukan tindak lanjut pengajaran dan memberikan umpan balik yang tepat.²⁰⁴ Selain itu, soal yang valid juga menjamin keadilan dalam penilaian, memastikan bahwa semua peserta didik dievaluasi berdasarkan standar yang sama dan relevan

²⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), https://lib-pps.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2355&keywords=Prosedur+Penelitian+Suatu+Pendekatan+Praktik.

²⁰⁴ Rizki Riyani et al., 'Uji Validitas Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VII SMP', *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.60-65>.

dengan kurikulum yang diajarkan. Dengan soal yang valid, sistem evaluasi menjadi lebih dipercaya dan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditargetkan. Oleh karena itu, validitas soal merupakan elemen penting untuk menjaga kualitas dan integritas penilaian dalam pendidikan.²⁰⁵

2. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi atau keandalan suatu instrumen pengukuran, seperti soal ujian, dalam menghasilkan hasil yang serupa pada pengukuran berulang yang dilakukan terhadap objek yang sama dalam kondisi yang sama. Dalam konteks soal ujian atau tes, reliabilitas menunjukkan sejauh mana soal tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten ketika diuji pada waktu yang berbeda atau oleh orang yang berbeda, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap konstan.²⁰⁶ Reliabilitas mengacu pada stabilitas hasil pengukuran, yang berarti bahwa suatu soal dapat digunakan dalam berbagai kesempatan untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan peserta didik tanpa memberikan hasil yang sangat berbeda, asalkan kondisi tes tetap serupa. Semakin tinggi reliabilitas soal, semakin besar kemungkinan bahwa hasil pengukuran benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik, bukan dipengaruhi oleh faktor luar seperti kesalahan pengukuran atau ketidakakuratan soal.²⁰⁷ Untuk mengetahui sejauh mana konsistensi internal suatu instrumen tes, dapat digunakan perhitungan koefisien

²⁰⁵ Farida Far Ida and Anna Musyarofah, 'Validitas Dan Reliabilitas Dalam Analisis Butir Soal', *Al-Muarrif Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2021): 34–44, <http://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/AL-MUARRIB/article/view/2100>.

²⁰⁶ Anshari et al., 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI'.

²⁰⁷ Ida and Musyarofah, 'Validitas Dan Reliabilitas Dalam Analisis Butir Soal'.

reliabilitas dengan metode belah dua (*split-half reliability*). Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas ini adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum S_{t^2}}{S_{t^2}} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefesien reliabilitas Instrumen

N : Jumlah butir soal

$\sum S_{t^2}$: Jumlah varians setiap butir

S_{t^2} : Varians Total (total Skor)²⁰⁸

Tabel 2.14 Kriteria Reliabilitas Soal

| Reliabilitas | Makna |
|--------------|---------------|
| 0,0 – 0,19 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,39 | Rendah |
| 0,40 – 0,69 | Cukup |
| 0,70 – 0,89 | Tinggi |
| 0,90 – 1,00 | Sangat tinggi |

Reliabilitas soal dalam evaluasi pendidikan sangat penting karena memastikan bahwa hasil pengukuran yang diperoleh konsisten dan stabil. Tes yang reliabel memberikan hasil yang konsisten, yang berarti skor siswa akan serupa jika mereka mengerjakan tes yang sama lagi dalam kondisi yang serupa, sehingga mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti suasana hati atau kelelahan.²⁰⁹ Reliabilitas yang tinggi juga berkontribusi pada validitas tes, yaitu sejauh mana tes mengukur apa yang seharusnya diukur, karena hasil yang tidak

²⁰⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.

²⁰⁹ Ina Magdalena et al., 'Mengelolah Data Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Pendidikan: Instrumen Tes Dan Non Tes Peserta Didik Kelas IV SDN Pondok Kacang Barat 03', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 49–53, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/18>.

konsisten tidak bisa dianggap valid. Ada empat faktor yang memengaruhi reliabilitas tes: panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektivitas. Semakin panjang tes, semakin banyak soal yang diuji, sehingga reliabilitasnya cenderung lebih tinggi karena lebih banyak sampel yang diukur dan faktor tebakan berkurang. Dengan demikian, reliabilitas soal sangat penting untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran memberikan hasil yang akurat dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran.²¹⁰

3. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah cara untuk mengetahui seberapa mudah atau sulit suatu soal bagi siswa. Hal ini dilihat dari berapa banyak siswa yang bisa menjawab soal itu dengan benar. Jika hampir semua siswa bisa menjawab dengan benar, berarti soal itu tergolong mudah. Sebaliknya, jika hanya sedikit siswa yang bisa menjawab benar, maka soal itu termasuk sulit.²¹¹ Tingkat kesukaran sangat penting dalam penyusunan soal karena membantu guru menyeimbangkan tingkat kesulitan soal dalam sebuah tes. Dengan begitu, soal yang dibuat tidak hanya bisa mengukur siswa yang pandai saja, tetapi juga bisa memberikan gambaran kemampuan seluruh siswa secara adil. Soal yang baik biasanya terdiri dari kombinasi soal mudah, sedang, dan sulit agar hasil penilaian lebih akurat dan mencerminkan kemampuan siswa yang

²¹⁰ Fatayah Fatayah et al., 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dalam Mendukung Ketuntasan Belajar Model STEM', *Jurnal Buana Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 49–60, https://scholar.archive.org/work/zzfbyoaz6fcnlj6hmqcstemmii/access/wayback/https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/download/5175/3700/16654.

²¹¹ Eva Eri Dia and Aldi Subangkit Syah, 'Tingkat Kesukaran Soal Penilaian Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah', *Prosiding Conference on Research and Community Services* 4, no. 1 (2022): 14–23.

sebenarnya.²¹² Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran soal adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P: Tingkat kesukaran.

B : Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar.

JS : Jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes.²¹³

Tabel 2.15 Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

| Angka Taraf Kesukaran | Makna |
|-----------------------|-------------|
| 00,0 - 0,30 | Soal Sukar |
| 0,31 – 0,70 | Soal Sedang |
| 0,71 – 1,00 | Soal Mudah |

Tingkat kesukaran soal penting karena membantu guru mengevaluasi kualitas dan efektivitas soal dalam mengukur kemampuan siswa secara adil dan menyeluruh. Dengan mengetahui tingkat kesukaran, guru dapat menyesuaikan soal agar tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang seimbang untuk menunjukkan pemahamannya. Soal yang terlalu mudah tidak mampu membedakan siswa yang benar-benar memahami materi, sedangkan soal yang terlalu sulit bisa membuat siswa kehilangan motivasi. Oleh karena itu, tingkat kesukaran

²¹² Ina Magdalena et al., 'Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan', *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2021): 198–214, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1291>.

²¹³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi Aksara, 2021), https://books.google.co.id/books/about/Dasar_Dasar_Evaluasi_Pendidikan_Edisi_3.html?id=j5EmEAAAQBAJ&redir_esc=y.

berperan penting dalam menyusun tes yang proporsional dan representatif terhadap kemampuan siswa yang beragam.²¹⁴

4. Daya Beda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Artinya, soal yang memiliki daya beda baik akan dijawab benar oleh sebagian besar siswa yang pandai dan dijawab salah oleh siswa yang kurang mampu.²¹⁵ Daya beda penting dalam evaluasi karena menunjukkan seberapa efektif soal tersebut dalam mengukur perbedaan tingkat penguasaan materi di antara siswa. Soal dengan daya beda yang rendah atau negatif sebaiknya diperbaiki atau diganti karena tidak memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan siswa. Dengan demikian, daya beda menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas sebuah soal.²¹⁶ Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung daya beda suatu soal:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : Daya beda

B_A : Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

²¹⁴ Magdalena et al., 'Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan'.

²¹⁵ Andriani Suzana, 'Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir-Butir Soal Penilaian Akhir Tahun Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Purbalingga', *Jurnal MathGram Matematika* 2, no. 02 (2018): 02, <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/mthg/article/view/172>.

²¹⁶ Magdalena et al., 'Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan'.

- J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah
 P_A : Proporsi kelompok atas yang menjawab benar
 P_B : Proporsi kelompok bawah yang menjawab salah.²¹⁷

Tabel 2.16 Kriteria Daya Beda Soal

| Angka Daya Beda | Makna |
|-----------------|-------------|
| 00,0 – 0,20 | Jelek |
| 0,20 – 0,40 | Cukup |
| 0,40 – 0,70 | Baik |
| 0,70 – 1,00 | Baik Sekali |

Daya beda soal penting karena membantu guru mengetahui sejauh mana suatu soal mampu membedakan antara siswa yang menguasai materi dengan baik dan siswa yang belum menguasainya. Soal yang memiliki daya beda tinggi memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemampuan siswa secara individual, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Tanpa daya beda yang baik, soal cenderung menghasilkan nilai yang tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, analisis daya beda sangat diperlukan dalam penyusunan dan peninjauan ulang soal agar proses penilaian lebih adil, objektif, dan bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran.²¹⁸

5. Fungsi Pengecoh

Salah satu kriteria penting dalam menentukan kualitas sebuah soal pilihan ganda adalah keberadaan fungsi pengecoh atau *distractor*. Fungsi pengecoh merujuk pada pilihan jawaban yang salah namun tampak masuk akal bagi peserta didik yang belum menguasai materi dengan baik. Pengecoh yang baik mampu menarik siswa dengan pemahaman rendah untuk memilihnya, sehingga dapat membedakan antara siswa

²¹⁷ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*.

²¹⁸ Suzana, 'Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir-Butir Soal Penilaian Akhir Tahun Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Purbalingga'.

yang benar-benar menguasai materi dan yang belum.²¹⁹ Jika sebuah pengecoh tidak pernah dipilih oleh siswa, maka pengecoh tersebut dianggap tidak berfungsi dan perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dalam menyusun soal pilihan ganda, guru perlu memastikan bahwa pengecoh disusun dengan cermat, logis, dan berkaitan dengan miskonsepsi umum agar dapat berfungsi maksimal dalam mengukur kemampuan peserta didik secara valid dan objektif.²²⁰ Keefektifan fungsi pengecoh dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$IP = \frac{p}{(N - B) / (n - 1) \times 100 \%}$$

Keterangan

- Ip : Indeks Pengecoh
 P : Jumlah peserta didik
 N : Jumlah peserta didik yang mengikuti tes
 B : Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap tes
 n : Jumlah alternatif jawaban (opsi)
 1 : Bilangan tetap.

Tabel 2.17 Kriteria Fungsi Pengecoh Soal

| Rentang Nilai IP (%) | Kategori |
|----------------------------|--------------|
| 75% - 125% | Sangat baik |
| 51% - 75% atau 126% - 150% | Baik |
| 26% - 50% atau 151%-175% | Kurang Baik |
| 0% - 25% atau 176 - 200% | Jelek |
| >20% atau > 200% | Sangat jelek |

²¹⁹ Laela Umi Fatimah and Khairuddin Alfath, 'Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor', *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 37–64, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>.

²²⁰ Amanda Diskafriida Augustia et al., 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Soal Pilihan Ganda Dengan Menggunakan Software Anates Pada Mata Pelajaran Perpajakan', *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 5, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i1.1165>.

Fungsi pengecoh dalam soal pilihan ganda sangat penting karena berperan sebagai alat untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lebih akurat. Pengecoh yang baik dapat menarik perhatian siswa yang belum memahami materi dengan benar, sehingga membantu membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan yang rendah. Dengan kata lain, pengecoh berfungsi sebagai penentu daya beda soal.²²¹ Jika pengecoh tidak berfungsi atau terlalu mudah dikenali sebagai jawaban salah, maka soal menjadi kurang menantang dan tidak mampu mengidentifikasi kemampuan siswa secara valid. Sebaliknya, pengecoh yang dirancang dengan cermat dan logis dapat menggambarkan miskonsepsi umum yang dimiliki siswa, sehingga memberikan informasi berharga bagi guru dalam mengevaluasi hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, memastikan bahwa semua pengecoh berfungsi dengan baik merupakan bagian penting dari penyusunan soal berkualitas tinggi.²²²

Secara keseluruhan, soal yang berkualitas adalah soal yang mampu memberikan gambaran yang tepat dan adil terhadap kemampuan peserta didik, yang hanya dapat dicapai apabila memenuhi lima kriteria utama, yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan fungsi pengecoh. Validitas memastikan bahwa soal benar-benar mengukur kompetensi yang dituju, sementara reliabilitas menjamin hasil tes yang konsisten dalam berbagai kondisi. Tingkat kesukaran yang seimbang memungkinkan soal digunakan untuk mengukur rentang kemampuan siswa secara representatif. Daya beda penting untuk menunjukkan seberapa baik

²²¹ Suzana, 'Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir-Butir Soal Penilaian Akhir Tahun Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Purbalingga'.

²²² Febilia Ceril Rachmadani et al., 'Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Pada Elemen Akuntansi Keuangan Guna Mengoptimasi Evaluasi Menggunakan Anates V4.0', *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.61412/jnsi.v4i1.95>.

soal membedakan antara siswa yang memahami dan belum memahami materi, sedangkan fungsi pengecoh berperan dalam memperkuat daya seleksi soal dengan menarik jawaban dari siswa yang belum menguasai materi secara benar. Jika kelima aspek ini terpenuhi, maka soal tidak hanya layak dijadikan alat evaluasi, tetapi juga dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

2.2.6. Pentingnya Kemampuan Mengonstruksi Soal Bagi Guru

Kemampuan guru dalam mengonstruksi soal adalah bagian integral dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebagai bagian dari tugas utamanya, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam merancang soal yang dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa tercapai. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam konteks ini, guru yang memiliki kompetensi dalam mengonstruksi soal dapat menciptakan instrumen evaluasi yang tepat, adil, dan efektif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Berikut beberapa alasan mengapa kemampuan ini penting:

1. Mengukur Pencapaian Kompetensi

Mengukur pencapaian kompetensi adalah tujuan utama dalam pembelajaran, dan soal yang baik menjadi instrumen penting untuk mencapainya. Soal yang dirancang dengan tepat dapat menggambarkan tingkat pemahaman siswa, membantu guru menilai efektivitas pengajaran, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual.²²³ Dengan variasi tingkat kesulitan dan cakupan aspek pengetahuan hingga kemampuan berpikir kritis, soal yang efektif memungkinkan

²²³ Sulistianingsih, 'Pengetahuan Guru Tentang Konstruksi Tes, Penguasaan Materi Pelajaran Sains Dengan Reliabilitas Tes Buatan Guru', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 11, no. 2 (2020): 145–53, <https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.120>.

guru mengevaluasi metode pengajaran, mendeteksi perbedaan individu, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan inklusif, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensi mereka.²²⁴

2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kemampuan guru yang terampil dalam menyusun soal yang baik berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyediakan evaluasi yang sesuai tujuan. Soal yang dirancang dengan cermat tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga membantu guru mengidentifikasi kelemahan siswa dan efektivitas pengajaran.²²⁵ Informasi dari hasil evaluasi memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, seperti memberikan pengayaan atau bimbingan tambahan sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, soal menjadi alat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang terarah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.²²⁶

3. Mendorong Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Penyusunan soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas sangat penting untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Soal jenis ini mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam, menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari, serta

²²⁴ Mujimin, 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Padamata Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar', *Lembaran Ilmu Kependidikan* 39, no. 2 (2010): 2, <https://doi.org/10.15294/lik.v39i2.228>.

²²⁵ Mariyana, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester II Melalui Workshop Di SDN 1 Mantangai Tengah Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018', *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 11, no. 1 (2019): 68–78, <https://doi.org/10.37304/jpips.v11i1.1109>.

²²⁶ Sulistianingsih, 'Pengetahuan Guru Tentang Konstruksi Tes, Penguasaan Materi Pelajaran Sains Dengan Reliabilitas Tes Buatan Guru'.

menyelesaikan masalah yang kompleks.²²⁷ Dengan soal HOTS, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, yang akan berguna dalam menghadapi tantangan nyata di dunia kerja dan kehidupan. Selain itu, soal HOTS juga memberikan umpan balik berharga bagi guru mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dalam konteks yang lebih luas, menjadikannya alat yang efektif untuk membentuk generasi yang mampu berpikir inovatif dan bertanggung jawab.²²⁸

4. Meningkatkan Kualitas Soal

Analisis butir soal adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas soal dengan memastikan soal dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat dan objektif. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap kejelasan bahasa, relevansi dengan tujuan pembelajaran, serta tingkat kesulitan soal.²²⁹ Melalui analisis, guru dapat mengetahui apakah soal memiliki daya pembeda yang baik dan mengidentifikasi soal yang terlalu mudah, sulit, atau membingungkan. Hasil analisis ini memungkinkan guru untuk memperbaiki soal agar lebih efektif dalam mengukur kompetensi siswa dan memberikan gambaran yang jelas tentang pemahaman siswa, sehingga meningkatkan kualitas evaluasi dan pembelajaran secara keseluruhan.²³⁰

²²⁷ Afis Purnomo, 'Kemampuan Guru Dalam Merancang Tes Berbentuk Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Ujian Akhir Sekolah (UAS) | Purnomo | Lembaran Ilmu Kependidikan', *LIK: Lembaran Ilmu Kependidikan* 36, no. 1 (2007): 1–55, <https://doi.org/10.15294/lik.v36i1.520>.

²²⁸ Apandi, 'Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Konstruksi Soal HOTS', *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 3, no. 2 (2021): 143–51, <https://doi.org/10.61227/arji.v3i2.41>.

²²⁹ Restu Widianingsih Gea, 'Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Analisis Soal Melalui in House Training Di Sekolah Binaan', *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.51826/edumedia.v3i1.281>.

²³⁰ Fahrurrosi, 'Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Melalui Workshop Di Madrasah Binaan MTs Negeri 1 Lubuk Linggau', *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPT)* 6, no. 1 (2022): 2229–41, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2976>.

5. Memenuhi Standar Evaluasi

Memahami kaidah pembuatan soal adalah keterampilan penting bagi guru untuk menghasilkan soal yang valid, reliabel, dan sesuai dengan standar evaluasi pendidikan. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan struktur soal yang tepat, seperti dalam pilihan ganda atau soal esai, memungkinkan siswa memahami pertanyaan dengan jelas dan mengungkapkan pemahamannya dengan baik.²³¹ Dengan soal yang memenuhi kaidah ini, guru dapat memastikan evaluasi yang objektif dan akurat, serta memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian kompetensi siswa. Hal ini mendukung strategi pembelajaran yang lebih efektif, adil, dan sesuai dengan pedoman evaluasi pendidikan.²³²

Dengan demikian, guru merupakan elemen kunci dalam mengonstruksi soal untuk pembelajaran yang efektif. Dengan merancang soal yang tepat, guru dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara akurat, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal yang dirancang dengan baik juga memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas evaluasi, memenuhi standar evaluasi pendidikan, serta menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif bagi semua siswa. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting bagi guru dalam menciptakan evaluasi yang objektif, relevan, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal

²³¹ Gea, 'Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Analisis Soal Melalui in House Training Di Sekolah Binaan'.

²³² Agustian Deny Ardiansyah, 'Guru Wajib Pahami Kaidah Pembuatan Soal Pilihan Ganda Halaman all', KOMPAS.com, 8 October 2023, <https://katanetizen.kompas.com/read/2023/10/08/122244485/guru-wajib-pahami-kaidah-pembuatan-soal-pilihan-ganda>.

2.3. Soal *Higher Order Thinking Skills*

2.3.1. Pengertian Soal *Higher Order Thinking Skills*

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghafal fakta, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan reflektif. Salah satu instrumen yang digunakan adalah soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Soal HOTS adalah jenis soal yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Konsep ini diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom melalui Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dikembangkannya pada tahun 1956.²³³ Taksonomi ini mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Tingkatan pertama hingga ketiga dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah, sementara tingkatan keempat hingga keenam dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.²³⁴ Soal HOTS dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah kompleks.²³⁵

²³³ Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'.

²³⁴ Benjamin Bloom, 'Higher Order Thinking Skills', CASD ONLINE, https://www.casdonline.org/cms/lib/PA02217736/Centricity/Domain/86/Higher_Order_Thinking_Skills.pdf?utm_source=chatgpt.com.

²³⁵ Ahmad Yani, *Cara Mudah Menulis Soal HOTS Suatu Pendekatan "Jarak Nalar" Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (2019), https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9137&keywords=.

Pada tahun 2001, Lorin Anderson dan David Krathwohl merevisi Taksonomi Bloom dengan beberapa perubahan, termasuk penggunaan kata kerja aktif dan penyesuaian urutan tingkatan: Mengingat (*Remembering*), Memahami (*Understanding*), Menerapkan (*Applying*), Menganalisis (*Analyzing*), Mengevaluasi (*Evaluating*), dan Menciptakan (*Creating*). Revisi ini menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa tidak hanya mampu mengingat dan memahami informasi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks baru, menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai kemungkinan, dan menciptakan solusi inovatif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dianggap esensial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata yang memerlukan pemikiran mendalam dan reflektif.²³⁶

Menurut beberapa ahli, HOTS didefinisikan sebagai pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pressein (1998) mendefinisikan HOTS sebagai kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Haladyna (1997) menyebutkan bahwa berpikir tingkat tinggi terdiri dari pengetahuan, berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Brookhart (2010) menjelaskan definisi HOTS berdasarkan tiga kategori, yaitu (a) HOTS sebagai proses transfer, (b) HOTS sebagai keterampilan berpikir kritis, dan (c) HOTS sebagai keterampilan memecahkan masalah.²³⁷ Dengan demikian, soal HOTS adalah instrumen evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir pada tingkatan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam Taksonomi Bloom, serta mendorong siswa

²³⁶ Adirasa Hadi Prasetyo et al., 'Higher Order Thinking Skill (HOTS) and Bloom Taxonomy Revised', *Maxico: Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey 3*, no. 5 (2021): 3946–47.

²³⁷ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

untuk berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan masalah dengan cara yang lebih kompleks dan inovatif.²³⁸

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Berdasarkan Taksonomi Bloom, soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah kompleks. Revisi Taksonomi Bloom pada 2001 menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Soal HOTS berfungsi untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir mendalam dan inovatif, yang penting untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

2.3.2. Karakteristik Soal *Higher Order Thinking Skills*

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidik perlu menilai tidak hanya pemahaman materi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, soal evaluasi harus dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah soal HOTS yang dirancang untuk menguji lebih dari sekadar mengingat dan memahami konsep. Untuk bisa membedakan apakah soal yang dibuat adalah soal yang termasuk kategori soal HOTS maka perlu mengenal karakteristik soal HOTS itu sendiri, ada 3 kategori soal HOTS, yaitu:

1. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan *argument*, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir

²³⁸ Ismaryati, *Tips Sukses Mengembangkan Soal HOTS Mata Pelajaran Kimia: Bintang Pustaka* (14-17: Bintang Pustaka Madani, 2021), <https://bintangpustaka.com/toko-buku/sains-dan-teknologi/tips-sukses-mengembangkan-soal-HOTS-mata-pelajaran-kimia/>.

tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang, dengan demikian jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.²³⁹ Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan atau (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia pendidikan modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.²⁴⁰ Kreativitas dalam menyelesaikan masalah pada tingkat berpikir tinggi (HOTS) mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Kemampuan menyelesaikan masalah yang tidak familiar.
- b. Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- c. Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Soal yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak selalu memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena soal HOTS lebih berfokus pada proses berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah, bukan sekadar pengetahuan faktual. Misalnya, soal yang meminta peserta didik untuk memahami arti kata yang tidak umum mungkin terlihat sulit,

²³⁹ Afrida Ning'um Wardani and Muslimin Ibrahim, 'Karakteristik Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Materi Dampak Penyalahgunaan Psikotropika Untuk SMA', *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 9, no. 1 (2020): 60–64.

²⁴⁰ Dhina Cahya Rohim, 'Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika SD', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 4, no. 4 (2019): 436–46, https://www.researchgate.net/publication/368005676_Strategi_Penyusunan_Soal_Berbasis_HOTS_pada_Pembelajaran_Matematika_SD.

namun tidak melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.²⁴¹ Untuk melatih HOTS, proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang mendorong mereka menemukan konsep-konsep baru. Aktivitas pembelajaran yang berbasis eksplorasi, diskusi, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata dapat merangsang kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif.²⁴²

2. Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal HOTS berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.²⁴³ Melalui soal HOTS, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai konsep-konsep pembelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah yang kompleks di berbagai bidang, seperti lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan, ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.²⁴⁴ Berikut ini dijelaskan lima karakteristik asesmen kontekstual yang dikenal dengan singkatan REACT. Pendekatan REACT ini bertujuan

²⁴¹ Naelatul Markhamah, 'Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013', *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2021): 385–415, <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-8>.

²⁴² Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

²⁴³ Wardani and Ibrahim, 'Karakteristik Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Materi Dampak Penyalahgunaan Psikotropika Untuk SMA'.

²⁴⁴ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Karakteristik tersebut meliputi:

- a. *Relating*: Asesmen yang terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b. *Experience*: Asesmen yang ditekankan pada penggalan, eksplorasi, penemuan, dan penciptaan.
- c. *Every*: Asesmen yang menuntut peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- d. *Communicating*: Asesmen yang mengukur kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan kesimpulan dan model pembelajaran dalam konteks masalah.
- e. *Transferring*: Asesmen yang menuntut peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.²⁴⁵

Berikut ini adalah ciri-ciri asesmen kontekstual yang berlandaskan pada asesmen autentik, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata. Asesmen ini fokus pada pengukuran keterampilan dan pemahaman siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada penguasaan teori. Ciri-cirinya meliputi:

- a. Peserta didik mengonstruksi respons sendiri, bukan sekadar memilih jawaban yang tersedia.
- b. Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.

²⁴⁵ Ahmad Nur Cahyo et al., 'Kemampuan Mengerjakan Soal Berbasis HOTS Siswa Kelas X SMKN 1 Percut Sei Tuan', *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI) - 3*, January 2021.

- c. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban yang benar atau semua jawaban benar.²⁴⁶

3. Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Penilaian yang berbasis pada soal HOTS bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting untuk menjamin prinsip objektivitas, artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kenyataan yang ada. Penilaian yang objektif juga memastikan akuntabilitas dalam proses pengujian.²⁴⁷ Beberapa alternatif soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS pada model pengujian PISA adalah sebagai berikut:

- a. Pilihan ganda
- b. Pilihan ganda kompleks (benar/salah atau ya/tidak)
- c. Isian singkat atau melengkapi
- d. Jawaban singkat atau pendek
- e. Uraian.²⁴⁸

Setiap soal HOTS selalu dilengkapi dengan stimulus, yaitu informasi atau pernyataan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat pertanyaan atau soal. Stimulus ini memberikan konteks yang diperlukan bagi peserta tes untuk berpikir lebih kritis dan analitis dalam menjawab soal.²⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa soal HOTS memiliki tiga karakteristik utama yang harus diperhatikan dengan baik, yaitu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis

²⁴⁶ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

²⁴⁷ Nita Oktifa, 'Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)', *Aku Pintar*, 2023, https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-membuat-soal-hots?utm_source=chatgpt.com.

²⁴⁸ Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'.

²⁴⁹ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

permasalahan kontekstual, dan menggunakan bentuk soal yang beragam. Soal HOTS dirancang untuk mendorong peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan solusi inovatif terhadap masalah yang tidak familiar. Selain itu, soal HOTS menekankan pada keterkaitan dengan kehidupan nyata, memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi konkret melalui asesmen kontekstual. Untuk memastikan objektivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis, soal HOTS disajikan dalam berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, jawaban singkat, hingga uraian yang dilengkapi dengan stimulus. Dengan demikian, soal HOTS berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

2.3.3. Prinsip-Prinsip dalam Mengonstruksi Soal *Higher Order Thinking Skills*

Agar soal benar-benar bisa melatih cara berpikir kritis dan kreatif, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan saat menyusunnya. Soal HOTS sebaiknya tidak hanya menguji ingatan, tapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi baru. Untuk itu, soal harus menggunakan stimulus yang menarik, menghadirkan konteks yang belum familiar, dan membedakan antara tingkat kesulitan dengan kompleksitas berpikir. Dengan prinsip-prinsip ini, soal HOTS bisa membantu peserta didik berpikir lebih dalam dan siap menghadapi tantangan nyata.

1. Menggunakan Stimulus

Stimulus dapat berupa teks, gambar, skenario, tabel, grafik, wacana, dialog, video, atau masalah. Stimulus berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk berpikir. Tanpa adanya stimulus, soal cenderung menanyakan atau

menilai ingatan.²⁵⁰ Stimulus yang digunakan hendaknya yang positif, dalam arti tidak menimbulkan efek negatif misalnya menyudutkan kelompok tertentu, atau memberikan penguatan untuk perilaku negatif. Bila memungkinkan stimulus yang digunakan hendaknya edukatif, memberi wawasan, pesan moral dan inspirasi kepada peserta.²⁵¹

2. Menggunakan Konteks yang Baru

Konteks yang baru yang dimaksud adalah konteks soal secara keseluruhan, dapat berupa materi atau rumusan soal.²⁵² Agar dapat berfungsi sebagai alat yang mengukur berpikir tingkat tinggi, soal hendaknya tidak dapat dijawab hanya dengan mengandalkan ingatan. Bila suatu konteks soal sudah familiar karena sudah dibahas di kelas atau merupakan pengetahuan umum, dalam menjawab peserta didik tidak lagi berpikir tetapi hanya mengingat.²⁵³

3. Membedakan Tingkat Kesulitan dan Kompleksitas Proses Berpikir

Tingkat kesulitan dan proses berpikir merupakan dua hal yang berbeda. Soal yang mengukur ingatan dapat mudah dan dapat juga sulit, demikian pula soal yang mengukur

²⁵⁰ I. a. N. T. Widhiyani et al., 'Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia* 8, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i2.2854>.

²⁵¹ Suhirman, 'Peningkatan Kapasitas Guru Biologi Madrasah Aliyah Dalam Menyusun Tes Berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Di Kabupaten Lombok Tengah', *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2024.v2i1.0002>.

²⁵² Naelatul Markhamah, 'Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013'.

²⁵³ Nabila Ayunda Putri and Mukhayyarotin Niswati Rodliyatul Jauhariyah, 'Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Quizizz Pada Materi Usaha dan Energi', *Kappa Journal* 5, no. 1 (2021): 88–101, <https://doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3661>.

berpikir tingkat tinggi juga dapat mudah dan dapat sulit, tergantung pada kompleksitas pertanyaan atau tugas.²⁵⁴

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa dalam menyusun soal HOTS, penting untuk memastikan bahwa soal tidak hanya menguji ingatan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan stimulus yang menarik dan edukatif, menghadirkan konteks baru yang belum familiar, serta membedakan antara tingkat kesulitan dan kompleksitas berpikir. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, soal HOTS dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

2.3.4. Manfaat Soal *Higher Order Thinking Skills*

Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bukan sekadar alat evaluasi, tetapi juga strategi untuk melatih siswa berpikir lebih dalam, kreatif, dan analitis. Dengan menghadirkan tantangan yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, soal HOTS membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan nyata. Berbagai manfaat dari soal HOTS mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman mendalam, keterampilan problem-solving, komunikasi yang lebih baik, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata. Penerapan soal HOTS dalam pendidikan memiliki berbagai manfaat signifikan, antara lain:

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi secara kritis, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini membantu siswa menjadi lebih inovatif dan

²⁵⁴ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penulisan Soal HOTS*.

adaptif dalam menghadapi tantangan.²⁵⁵ Menurut penelitian, integrasi HOTS dalam pembelajaran menjadi kunci untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi di lingkungan mereka.²⁵⁶

2. Mendorong Pemahaman Mendalam

Dengan fokus pada analisis dan evaluasi, soal HOTS membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, bukan hanya menghafal fakta. Ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan konteks yang lebih luas dan relevan.²⁵⁷ Penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.²⁵⁸

3. Meningkatkan Keterampilan Problem Solving

Soal HOTS sering kali melibatkan situasi yang memerlukan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penilaian HOTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat melatih siswa

²⁵⁵ I Wayan Gunartha, *Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21*, 24, no. 1 (2024): 134–44, <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>.

²⁵⁶ Nofamataro Zebua, “Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran,” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (April 1, 2024): 92–100, <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>.

²⁵⁷ Gunartha, *Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21*.

²⁵⁸ Tasrif, ‘Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas’, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 50–61, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.

berpikir kreatif dan kritis, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.²⁵⁹

4. Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Proses analisis dan evaluasi dalam soal HOTS sering kali memerlukan siswa untuk menyampaikan pemikiran mereka secara jelas dan terstruktur, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.²⁶⁰ Penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.²⁶¹

5. Mempersiapkan Siswa untuk Tantangan Dunia Nyata

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan melalui soal HOTS sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, di mana pemecahan masalah kompleks dan pengambilan keputusan yang tepat sangat dibutuhkan.²⁶² Penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima

²⁵⁹ Ahmad Ashfia et al., 'Optimalisasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Dan Konsep Penyusunan Soal Bahasa Arab Di MTs Pembangunan Jakarta', *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1189>.

²⁶⁰ Gunartha, *Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21*.

²⁶¹ Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'.

²⁶² Nurdinah Hanifah, 'Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Sekolah Dasar', *Current Research in Education: Conference Series Journal* 1, no. 1 (2019): 1-8, <https://smartlibrary.elayanan.info/ebook-file/ebook/8afb9052-a4ad-4d02-b60f-4fd974706fd3.pdf>.

berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.²⁶³

Sesuai dengan pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah penerapan soal HOTS dalam pembelajaran memiliki manfaat yang luas, mulai dari melatih siswa berpikir kritis dan kreatif hingga meningkatkan keterampilan problem-solving dan komunikasi. Dengan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, siswa menjadi lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan dunia kerja. Oleh karena itu, penggunaan soal HOTS perlu terus dikembangkan untuk menciptakan generasi yang lebih inovatif, adaptif, dan mampu mengambil keputusan secara bijak.

2.3.5. Alur Pengembangan Soal *Higher Order Thinking Skills*

Penyusunan soal HOTS penting untuk mengukur pemahaman mendalam siswa dan mendorong berpikir kritis, analitis, serta kreatif. Dengan mengikuti alur pengembangan yang sistematis, guru dapat merancang soal yang menantang, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah alur pengembangan soal HOTS.²⁶⁴

Gambar 2. 1 Alur Pengembangan Soal HOTS



Sumber: Helmawati (Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS)

²⁶³ Tasrif, 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas'.

²⁶⁴ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

Berdasarkan gambar yang disajikan di atas, terlihat bahwa alur perkembangan soal HOTS dimulai dari penetapan capaian pembelajaran (CP) yang menjadi dasar penyusunan soal. Selanjutnya, ditentukan tujuan pembelajaran untuk memastikan soal yang dibuat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah itu, disusun kisi-kisi soal sebagai panduan dalam pembuatan butir soal yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap berikutnya, stimulus diberikan sebagai pemicu pemikiran kritis siswa, yang kemudian diikuti dengan proses penyusunan soal berbasis HOTS. Agar penilaian lebih objektif, disiapkan kunci jawaban atau rubrik penilaian sebagai standar evaluasi. Terakhir, soal yang telah disusun dianalisis secara kualitatif untuk memastikan validitas dan efektivitasnya sebelum digunakan dalam pembelajaran.

2.3.6. Langkah-Langkah Mengonstruksi Soal *Higher Order Thinking Skills*

Dalam penulisan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), penulis soal dituntut untuk menentukan perilaku yang akan diukur dan merumuskan materi sebagai dasar pertanyaan atau stimulus dalam konteks tertentu yang relevan dengan perilaku yang diharapkan. Materi yang dirancang untuk menuntut penalaran tingkat tinggi tidak selalu tersedia dalam buku pelajaran.²⁶⁵ Oleh karena itu, penulisan soal HOTS memerlukan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menyusun konstruksi soal, serta kreativitas guru dalam memilih jenis soal yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan satuan pendidikan. Berikut langkah-langkah penyusunan soal HOTS.

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Langkah pertama dalam menyusun soal HOTS adalah menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan

²⁶⁵ Herman Yosep Sunu Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/strategi-menilai-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi--hots-/84408>.

untuk dibuatkan soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru perlu memilih KD yang sesuai, karena tidak semua KD dapat dijadikan dasar dalam penyusunan soal HOTS. KD yang dipilih harus mencerminkan keterampilan berpikir analitis (C4), evaluatif (C5), atau kreatif (C6) sesuai dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi.²⁶⁶ Analisis KD ini dapat dilakukan secara mandiri oleh guru atau melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam forum ini, guru dapat berdiskusi dan saling berbagi pemahaman mengenai KD mana yang paling relevan untuk dikembangkan menjadi soal HOTS. Proses analisis juga mencakup identifikasi keterampilan kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dan memastikan bahwa KD yang dipilih mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, logis, dan kreatif. Dengan demikian, pemilihan KD yang tepat akan berkontribusi pada efektivitas soal HOTS dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.²⁶⁷

2. Menyusun Kisi-Kisi

Menyusun kisi-kisi merupakan langkah krusial dalam pengembangan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kisi-kisi berfungsi sebagai panduan dan kerangka kerja bagi guru dalam merancang soal atau tugas yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat memastikan bahwa soal-soal yang disusun mencakup berbagai level kognitif dan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin diuji.²⁶⁸ Kisi-kisi membantu guru dalam menjaga keseimbangan antara berbagai tingkat kesulitan soal, memastikan bahwa setiap butir soal mampu mengukur

²⁶⁶ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

²⁶⁷ Wafida, 'Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS)', *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. 1 (2020), <https://cendekia.manicsambas.sch.id/index.php/cendekia/article/view/2>.

²⁶⁸ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, melalui kisi-kisi, guru dapat memantau dan memverifikasi bahwa butir-butir soal dalam tes atau asesmen tidak hanya menguji kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mendorong proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif yang telah diajarkan.²⁶⁹

Dalam penyusunan kisi-kisi, guru merancang tugas atau butir soal berdasarkan level kognitif yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap soal menuntut keterampilan berpikir yang sesuai dengan HOTS. Dengan demikian, kisi-kisi berperan sebagai alat bantu yang efektif bagi guru dalam menulis butir soal yang menantang dan mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.²⁷⁰ Kisi-kisi memiliki dua komponen pokok sebagai berikut:

- a. komponen identitas: jenjang Pendidikan atau nama satuan Pendidikan, tahun pembelajaran, mata pelajaran, kelas, serta jumlah dan bentuk soal.
- b. Komponen matriks: kompetensi dasar (KD), materi, indikator soal, level kognitif, dan nomor butir soal.²⁷¹

Di dalam kisi-kisi, guru menjadabarkan KD menjadi lebih kongkret dalam bentuk indikator soal, materi yang diujikan, dan level kognitif, termasuk bentuk soal atau tugas dan jumlah butirnya. KD diambil dari kurikulum sesuai jenjang Pendidikan dan mata pelajaran dan materi yang diujikan merupakan materi pembelajaran yang sudah dipelajari dan

²⁶⁹ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), <https://repositori.kemdikbud.go.id/18343/1/PENULISAN%20SOAL%20HOTS%202019.pdf>.

²⁷⁰ Novita Farihatul Auliya, *Panduan Praktis Mengenal dan Meneramkan HOTS Dalam Pembelajaran Matematika* (2020), <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/panduan-praktis-mengenal-dan-meneramkan-hots-dalam-pembelajaran-matematika/21197>.

²⁷¹ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

harus dikuasai siswa berdasarkan KD. Indikator soal dirumuskan sesuai dengan tingkat kompetensi yang dicapai pada KD.²⁷² Indikator juga akan menggambarkan level kognitif yang terdapat pada soal. Berdasarkan rumusan kognitif yang ditetapkan Kemendikbud (2019), level kognitif meliputi 3 (tiga) level, yaitu level pengetahuan dan pemahaman (L1), Level aplikasi (L2), dan level penalaran (L3). Berikut beberapa unsur yang terdapat dalam indikator soal.

- a. Memuat ciri-ciri atau karakteristik KD yang hendak diukur.
- b. Membuat KKO yang dapat diukur.
- c. Indikator soal mempunyai kaitan dengan materi pembelajaran.
- d. Indikator soal dapat digunakan untuk membuat soal atau tugas sesuai bentuk soal atau tugas yang ditetapkan.²⁷³

3. Memilih Materi Pengantar sebagai Stimulus

Stimulus yang menarik adalah stimulus yang dapat mendorong peserta didik untuk membaca, biasanya berupa informasi baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.²⁷⁴ Sementara itu, stimulus yang kontekstual adalah stimulus yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ujian sekolah, stimulus dapat diambil dari lingkungan sekolah atau daerah setempat agar dapat meningkatkan minat dan pemahaman

²⁷² Mutia and Anisya Septiana, *Buku Ajar Matematika Dasar Berbasis HOTS Dengan Konteks Keislaman*, in *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/746>.

²⁷³ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.

²⁷⁴ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

peserta didik.²⁷⁵ Sebuah materi pengantar dapat digunakan sebagai stimulus apabila memenuhi syarat pokok, yaitu baru, menarik, dan kontekstual. Stimulus yang menarik akan memotivasi siswa untuk membaca, mengamati, memahami, dan menginterpretasikan isi materi pengantar sebelum menjawab butir soal.

Stimulus harus bersifat baru, artinya belum pernah digunakan sebelumnya, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas asesmen. Selain itu, stimulus harus disajikan secara kontekstual, yakni sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa. Agar bersifat kontekstual, guru perlu mencari dan memilih stimulus yang sesuai dengan lingkungan sekolah atau daerah tempat siswa berada.²⁷⁶ Materi pengantar sebagai stimulus dapat berupa kondisi atau konteks yang dihadapi siswa secara personal, sosial, maupun global. Selain itu, materi pengantar juga harus konsisten dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang hendak dinilai. Oleh karena itu, dalam menentukan stimulus, guru perlu mengidentifikasi proses berpikir yang ingin dikembangkan melalui soal yang disusun.²⁷⁷

4. Menulis Butir Soal Pertanyaan sesuai dengan Kisi-Kisi Soal

Penulisan soal atau tugas untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dengan soal yang hanya mengukur pemahaman dan penerapan. Perbedaan utama terletak pada unsur materi atau isi, sedangkan aspek konstruksi dan bahasa tetap relatif sama. Saat menulis butir soal, penting untuk memastikan kesesuaian antara materi pengantar

²⁷⁵ Fanani, 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'.

²⁷⁶ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.

²⁷⁷ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

(stimulus) dengan level kognitif yang ingin dinilai.²⁷⁸ Jika tujuan asesmen adalah untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka butir soal harus dirancang agar tidak hanya menilai kemampuan mengingat. Jika stimulus berupa materi tertulis, butir soal harus mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dari materi pengantar, bukan sekadar mengingat informasi yang telah dibaca. Soal HOTS harus mengandung proses berpikir kompleks, yaitu tahap-tahap berpikir yang memungkinkan siswa mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dari satu konteks ke konteks lainnya.²⁷⁹

Proses berpikir dalam soal HOTS melibatkan beberapa tahap, mulai dari memperhatikan dan memahami informasi, membangun persepsi, hingga menafsirkan makna dari stimulus yang diberikan. Dalam tahap awal, siswa perlu memfokuskan perhatian pada stimulus secara sadar agar dapat menyaring informasi yang relevan. Selanjutnya, mereka harus mempersepsikan informasi dengan menafsirkan makna atau arti dari stimulus yang diberikan.²⁸⁰ Pada tahap akhir, siswa menyajikan pengetahuan yang diperoleh melalui jawaban yang dapat berupa tulisan, visual, atau bentuk lain sesuai dengan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, dalam menulis butir soal, penting untuk mengikuti kisi-kisi yang telah disusun agar soal tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap butir soal harus ditulis dengan format yang sistematis dan mengikuti kaidah penulisan soal HOTS agar dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi secara efektif.²⁸¹

²⁷⁸ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

²⁷⁹ Auliya, *Panduan Praktis Mengenal dan Meneramkan HOTS Dalam Pembelajaran Matematika*.

²⁸⁰ Wafida, 'Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)'.

²⁸¹ Saleh et al., 'Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Guru SD', *Amal Ilmiah*:

5. Membuat Kunci Jawaban dan Panduan Penskoran

Setiap butir soal HOTS yang disusun harus dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban untuk memastikan penilaian yang objektif dan konsisten. Pedoman penskoran digunakan untuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban diterapkan pada soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak).²⁸² Dalam asesmen berbentuk pilihan ganda, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sementara itu, untuk soal uraian yang menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, respon siswa dinilai menggunakan panduan penskoran atau rubrik. Rubrik ini berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban siswa, sehingga hasil penilaian lebih adil, valid, dan reliabel.²⁸³ Jika rubrik yang digunakan hanya berisi daftar konsep yang harus ada dalam jawaban siswa tanpa memperhitungkan tingkat keterampilan berpikirnya, maka hasil yang diperoleh tidak akan benar-benar mencerminkan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, penskoran terhadap jawaban siswa sebaiknya dilakukan secara holistik dan analitis agar hasil penilaian lebih akurat.²⁸⁴

Untuk asesmen yang bertujuan memberikan nilai kepada siswa, rubrik holistik dapat digunakan karena lebih cepat dan konsisten dalam menilai hasil pekerjaan siswa. Rubrik holistik biasanya menggunakan skala sederhana, seperti tiga tingkat penilaian, untuk menunjukkan jenjang kemampuan siswa. Namun, tidak ada aturan baku mengenai

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.236>.

²⁸² Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

²⁸³ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

²⁸⁴ Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.

jumlah skala yang digunakan dalam rubrik; yang terpenting adalah skala tersebut lebih dari dua tingkat agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kualitas jawaban siswa.²⁸⁵ Selain itu, untuk asesmen kinerja yang menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, rubrik analitis lebih disarankan karena mampu menggambarkan kualitas berpikir yang ditunjukkan siswa dalam hasil pekerjaannya. Dalam penyusunannya, guru atau tim pengajar yang mengajar mata pelajaran yang sama dapat bekerja sama untuk menentukan kriteria asesmen yang relevan, sehingga rubrik yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kemampuan berpikir siswa secara mendalam.²⁸⁶

6. Menelaah Butir Soal atau Tugas

Menelaah butir soal sebelum asesmen penting untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan bebas dari kesalahan konstruksi. Kaidah umum dalam penelaahan mencakup substansi, materi, konstruksi, dan bahasa, sedangkan kaidah khusus pada soal HOTS meliputi kebaruan dan kontekstualitas materi, tingkat kognitif, serta kesesuaian jawaban. Setiap soal harus diperiksa agar sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang ditetapkan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, perbaikan dilakukan pada materi pengantar, rumusan pertanyaan, atau proses berpikir yang diukur. Dengan demikian, soal dapat mengungkap keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik secara akurat.²⁸⁷

Penelaahan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mengonstruksi soal HOTS memerlukan perencanaan yang sistematis agar dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi secara

²⁸⁵ Auliya, *Panduan Praktis Mengenal dan Meneramkan HOTS Dalam Pembelajaran Matematika*.

²⁸⁶ Harahap, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*.

²⁸⁷ Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*.

efektif. Dimulai dengan menganalisis kompetensi dasar (KD) yang relevan, guru perlu menyusun kisi-kisi soal yang memastikan keseimbangan antara level kognitif dan tujuan pembelajaran. Pemilihan stimulus yang menarik dan kontekstual juga menjadi faktor penting dalam mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penulisan butir soal harus sesuai dengan kaidah HOTS agar tidak hanya menilai kemampuan mengingat, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi. Penyusunan kunci jawaban serta pedoman penskoran diperlukan untuk menjamin objektivitas dalam penilaian. Terakhir, menelaah butir soal sebelum digunakan dalam asesmen sangat penting guna memastikan kesesuaian dengan kompetensi yang diukur dan menghindari kesalahan konstruksi. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, soal HOTS dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Setelah menguraikan langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS, pada bagian berikut disajikan beberapa contoh soal yang dikembangkan berdasarkan langkah-langkah tersebut. Penyajian contoh ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan implementasi konkret dari prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, sesuai dengan taksonomi Bloom revisi.

Tabel 2.18 Contoh Kartu Soal untuk Level C4

| | | |
|---|--|---|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: R A N I R Y Peserta didik mampu menganalisis hukum waris dan wasiat, serta implementasinya analisis dalil komprehensif, mampu dengan yang sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | | <p>Rumusan Butir Soal Dalam ajaran Islam, hukum waris dan wasiat merupakan dua cara pengalihan harta setelah</p> |
| <p>Level Kognitif :</p> | | |

| | | |
|---|----------|--|
| C4 | No. Soal | <p>seseorang meninggal dunia. Hukum waris diatur secara rinci dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 11 dan 12, yang menetapkan hak-hak ahli waris berdasarkan hubungan darah atau pernikahan, dengan pembagian yang ditentukan. Sementara itu, wasiat adalah bentuk pemberian harta oleh seseorang kepada pihak lain yang akan berlaku setelah ia meninggal, dengan batasan maksimal sepertiga dari seluruh harta, dan tidak boleh diberikan kepada ahli waris kecuali jika disetujui oleh seluruh ahli waris. Waris bersifat wajib dan otomatis berlaku, sedangkan wasiat bersifat sukarela. Kedua ketentuan ini memiliki fungsi sosial dan hukum yang penting dalam menjaga keadilan serta keseimbangan hak antar anggota keluarga atau masyarakat. Jelaskan perbedaan antara hukum waris dan hukum wasiat dalam Islam berdasarkan uraian di atas!</p> |
| <p>Kata Kerja Oporasional: Membandingkan</p> | 3 | |
| <p>Indikator Soal: Siswa dapat menyimpulkan perbedaan antara hukum waris dan wasiat dalam Islam dengan cara membandingkan dasar hukum, syarat, dan ketentuannya secara kritis.</p> | | |

Tabel 2.19 Contoh Kartu Soal untuk Level C5

| | |
|--|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: Peserta didik mampu mengevaluasi penerapan hukum waris dan wasiat dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan keabsahan, keadilan, dan relevansinya terhadap prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai,</p> | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
|--|--|

| | | |
|--|---------------|---|
| harmonis, dan sesuai nilai-nilai kebhinekaan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. | | |
| Materi: Hukum Waris dan Wasiat | No. Soal | <p>Rumusan Butir Soal</p> <p>Dalam sebuah keluarga Muslim, ayah meninggal dunia dan meninggalkan warisan berupa rumah senilai Rp500.000.000 dan uang tunai Rp100.000.000. Ahli waris terdiri dari: seorang istri, dua anak laki-laki, dan satu anak perempuan. Dalam musyawarah keluarga, disepakati bahwa anak perempuan akan mendapat bagian setara dengan anak laki-laki karena alasan keadilan gender. Istri mendapatkan rumah, dan uang dibagi rata antara ketiga anak. Namun, ada seorang paman dari pihak ayah yang mempertanyakan keabsahan pembagian tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan hukum faraid. Berdasarkan ketentuan hukum faraid, simpulan yang paling tepat terhadap praktik pembagian warisan di atas adalah...</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pembagian tersebut sah karena semua pihak setuju, meskipun tidak sesuai hukum faraid. b. Pembagian tersebut tidak sah menurut faraid karena bagian anak perempuan tidak boleh disamakan dengan anak laki-laki, dan rumah seharusnya tidak langsung diberikan kepada istri. c. Pembagian tersebut sah karena memperhatikan konteks keadilan dan kondisi sosial saat ini. d. Pembagian tersebut sah secara faraid selama istri dan anak perempuan mendapatkan persetujuan dari wali keluarga. |
| | 5 | |
| | Kunci Jawaban | |
| | B | |

Tabel 2.20 Contoh Kartu Soal untuk Level C6

| | | |
|--|----------------------|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: Peserta didik mampu merancang solusi atau model penerapan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama, serta menyusunnya dalam bentuk yang sesuai dengan prinsip syariat Islam, sebagai wujud sikap kritis, adil, jujur, bertanggung jawab, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap keluarga dan masyarakat.</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | <p>No. Soal</p> | <p>Rumusan Butir Soal Di sebuah desa, terdapat beberapa kasus waris yang terjadi di masyarakat dengan berbagai kondisi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang ayah meninggal dunia dan meninggalkan 3 anak laki-laki serta 2 anak perempuan. Warisan berupa rumah, tanah, dan tabungan bank. Namun, ahli waris membagi harta warisan tersebut secara sama rata, tanpa memperhatikan ketentuan pembagian waris menurut syariat Islam. 2. Seorang suami wafat dan meninggalkan wasiat agar sebagian besar harta warisan diberikan kepada salah satu anak laki-laki karena dianggap lebih berhak menjaga keluarga. Wasiat ini diberikan tanpa memperhatikan batas maksimal wasiat yang dibolehkan dalam hukum Islam. 3. Seorang ibu meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, namun warisannya ditunda pembagiannya karena adanya sengketa antar ahli waris mengenai siapa yang berhak menerima |
| <p>Level Kognitif : C6</p> | <p>7</p> | |
| <p>Kata Kerja Operasional: Mengkategorikan</p> | <p>Kunci Jawaban</p> | |
| <p>Indikator Soal: Siswa dapat mengkategorikan berbagai kasus praktik waris dan wasiat ke dalam kelompok</p> | <p>A</p> | |
| | | |

| | | |
|---|--|---|
| <p>yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan yang tidak sesuai berdasarkan alasan fikih.</p> | | <p>bagian tertentu berdasarkan pemahaman adat setempat.</p> <p>4. Dalam sebuah keluarga, seorang ayah meninggal dan harta warisannya dibagi menurut hukum Islam dengan prinsip 2:1 untuk anak laki-laki dan perempuan, namun ada wasiat sebesar 1/3 harta untuk amal sosial yang telah disetujui oleh semua ahli waris.</p> <p>Berdasarkan kasus-kasus di atas, kelompokkanlah kasus yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum waris Islam dan berikan alasan fikih yang mendasari kategorisasi tersebut!</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kasus nomor 1 dan 2 tidak sesuai karena pembagian waris tidak mengikuti prinsip 2:1 dan batas maksimal wasiat. Kasus nomor 3 dan 4 sesuai karena pembagian mengikuti ketentuan hukum Islam dan adanya kesepakatan ahli waris. 2. Kasus nomor 1 dan 4 tidak sesuai karena pembagian harta tidak merata, kasus nomor 2 dan 3 sesuai karena ada wasiat dan adat yang diikuti. 3. Kasus nomor 2 dan 3 tidak sesuai karena wasiat melebihi batas dan adanya sengketa waris, kasus nomor 1 dan 4 sesuai karena ada pembagian sama rata dan wasiat sah. 4. Semua kasus sesuai karena mengikuti aturan adat dan persetujuan keluarga tanpa melihat hukum Islam. |
|---|--|---|

2.3.7. Tantangan Guru Dalam Mengembangkan Soal *Higher Order Thinking Skills*

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan mengembangkan soal yang dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Sebagai bagian dari kompetensi profesional, guru dituntut untuk mampu merancang asesmen yang tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Namun, dalam praktiknya, mengembangkan soal HOTS bukanlah tugas yang mudah.²⁸⁸

Mengembangkan soal HOTS merupakan tantangan signifikan bagi guru. Guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun soal HOTS karena kurangnya pemahaman mengenai langkah-langkah penyusunan soal yang efektif. Proses ini melibatkan analisis KD, penyusunan kisi-kisi soal, pemilihan stimulus yang tepat dan kontekstual, penulisan butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi, serta pembuatan pedoman penskoran dan kunci jawaban.²⁸⁹ Kendala ini menyebabkan kesulitan dalam menganalisis tingkat kognitif pada KD, merumuskan bentuk soal yang sesuai dengan muatan HOTS, dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual yang sejalan

²⁸⁸ Ahmad Yani, *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (higher Order Thinking Skill) Suatu Pendekatan 'Jarak Nalar' yang Dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. (Refika Aditama, 2019), <https://kubuku.id/detail/cara-mudah-menulis-soal-hots-higher-order-thinking-skill--suatu-pendekatan-jarak-nalar-yang-dilengkapi-dengan-pembelajaran-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi/73016>.

²⁸⁹ Justina Kembong, 'Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA Kelas Tinggi SD Inpres Japing Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa', *JKSM: Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial* 1, no. 2 (2023): 120–26.

dengan kompetensi dasar.²⁹⁰ Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku teks yang sesuai, perangkat teknologi, atau bahan ajar yang mendukung dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan asesmen berbasis HOTS.

Keterbatasan ini mengakibatkan ketidakmampuan guru untuk merancang dan menerapkan asesmen yang efektif dalam proses pembelajaran. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS juga menjadi tantangan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan dan bimbingan yang diberikan kepada guru mengenai pengembangan soal HOTS, sehingga mereka kesulitan dalam menyusun soal yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.²⁹¹ Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya peningkatan pemahaman guru mengenai langkah-langkah penyusunan soal HOTS, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pelatihan yang berkelanjutan agar guru dapat mengembangkan soal HOTS yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antar-guru, dukungan dari sekolah, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi HOTS di kelas.²⁹²

Dari perspektif yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa mengonstruksi soal HOTS merupakan bagian dari kompetensi profesional guru yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah pada peserta didik. Namun, dalam prosesnya, guru

²⁹⁰ Rakyal Aini et al., 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013', *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 2062–69, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>.

²⁹¹ Ni Made Weni Utari et al., 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi Di SDN Gugus V Cakranegara', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4b (2022): 2413–19, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1004>.

²⁹² Joan Hesti Gita Purwasih, 'Kendala Calon Pendidik Dalam Membuat Soal Pilihan Ganda Higher Order Thinking (HOT)', *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 13, no. 1 (2020): 12–22.

menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menganalisis tingkat kognitif pada KD, merancang soal yang sesuai, serta memilih stimulus yang kontekstual. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan minimnya pelatihan menjadi hambatan dalam penerapan HOTS secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan, seperti peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi, agar guru dapat mengembangkan soal HOTS yang lebih efektif dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

2.4. Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal *Higher Order Thinking Skills*

Kompetensi profesional guru Fikih memiliki peran yang sangat penting dalam kemampuan mereka untuk mengonstruksi soal HOTS. Dalam pendidikan, HOTS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kompleks, membuat keputusan yang tepat, dan menghasilkan ide-ide baru. Soal-soal yang dirancang untuk menguji HOTS tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Oleh karena itu, guru Fikih yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi Fikih dan metodologi pembelajaran yang efektif dapat merancang soal-soal yang menantang dan relevan dengan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.²⁹³ Untuk merancang soal HOTS yang efektif, guru Fikih perlu memiliki kompetensi dalam menyusun soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Soal-soal tersebut harus dapat menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide baru, bukan sekadar menghafal fakta-fakta yang telah

²⁹³ Nenny Herawati, 'Kemampuan Guru Dalam Membuat Soal HOTS Dalam Ujian Tengah Semester', *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (2021): 1689–94, <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8638>.

diajarkan.²⁹⁴ Guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi mampu mengidentifikasi dengan tepat kemampuan dan kebutuhan siswa, sehingga soal yang disusun akan menantang mereka sesuai dengan tingkat pemahaman yang ada. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka secara bertahap dan sesuai dengan potensi mereka.²⁹⁵

Penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi tinggi dalam bidang pendidikan lebih efektif dalam menyusun soal HOTS yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Kompetensi profesional yang tinggi memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami materi ajar secara mendalam, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam soal-soal yang mereka susun.²⁹⁶ Dalam hal ini, guru Fikih yang memiliki pemahaman yang baik tentang materi Fikih dapat merancang soal yang tidak hanya menguji pemahaman dasar, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas dan lebih kompleks. Ini akan mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis.²⁹⁷ Pentingnya kompetensi profesional guru dalam menyusun soal HOTS juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik lebih mampu mengembangkan instrumen penilaian yang efektif. Instrumen penilaian ini bukan hanya mengukur pengetahuan dasar siswa, tetapi juga mengevaluasi

²⁹⁴ Hayatina, 'Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fikih Berbasis HO Di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar'.

²⁹⁵ Deni Chandra and Dedi Heryadi, 'Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di SMP Sekecamatan Karangnunggal', *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 16, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2338>.

²⁹⁶ Herawati, 'Kemampuan Guru Dalam Membuat Soal HOTS Dalam Ujian Tengah Semester'.

²⁹⁷ Hayatina, 'Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fikih Berbasis HO Di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar'.

kemampuan analitis dan kritis mereka.²⁹⁸ Dalam konteks Fikih, ini berarti guru harus mampu menyusun soal yang mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai aplikatif dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi Fikih tersebut. Sehingga, soal yang disusun tidak hanya menguji hafalan, tetapi lebih pada pengembangan pemahaman dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹⁹

Guru Fikih yang memiliki kompetensi profesional yang baik tidak hanya mampu merancang soal-soal yang efektif, tetapi juga dapat mengintegrasikan pengetahuan Fikih dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam soal-soal yang mereka buat.³⁰⁰ Dengan kemampuan ini, guru tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan nyata. Ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan nilai tambah bagi siswa dalam memahami ajaran Fikih secara lebih holistik.³⁰¹ Selain itu, kompetensi profesional guru Fikih juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa secara lebih mendalam. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menyusun soal-soal HOTS yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.³⁰² Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya memastikan

²⁹⁸ Ayu Nur Hidayati, 'Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Profesi Keguruan* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.15294/jpk.v8i1.29897>.

²⁹⁹ Wiwik Setiawati et al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), <https://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf>.

³⁰⁰ Nur Khafifah Indriyani Batubara et al., 'Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 300–304, <https://doi.org/10.29210/1202424138>.

³⁰¹ Suharman, 'Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Di Wilayah Kabupaten Aceh Barat' (Doctoral, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

³⁰² Batubara et al., 'Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah'.

bahwa soal yang disusun relevan dengan kurikulum, tetapi juga bersifat inklusif, artinya dapat mendorong semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan berbeda-beda, untuk berkembang secara maksimal. Guru yang mampu menyesuaikan soal dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil dalam mengembangkan potensi mereka.³⁰³

Peningkatan kompetensi profesional guru Fikih dalam menyusun soal HOTS juga memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan soal-soal yang menantang dan sesuai dengan kurikulum, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini tentu saja akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Fikih, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Guru yang mampu mengembangkan soal-soal HOTS juga berperan besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan Fikih secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.³⁰⁴ Dengan demikian penjelasan di atas terlihat bahwa kompetensi profesional guru Fikih berperan penting dalam menyusun soal HOTS yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Guru yang kompeten mampu merancang soal sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mendalam serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal yang inklusif dan aplikatif juga memperkuat relevansi pembelajaran Fikih dengan kehidupan nyata, mendukung kualitas pendidikan secara keseluruha

³⁰³ R D Astuti, 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT (in House Trainning) Di SD Negeri Wonowoso Tahun Pelajaran 2019/2020', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i2.56629>.

³⁰⁴ Maulub, 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) Di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat'.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mereka dalam mengonstruksi soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik, pengalaman, dan makna yang melatarbelakangi perilaku guru dalam konteks pembelajaran yang alamiah. Mengacu pada pandangan Sugiyono serta Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif. Fokus penelitian diarahkan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, karena kedua kompetensi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam merancang soal HOTS. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan merancang pembelajaran dan penilaian yang valid, sedangkan kompetensi profesional mencakup penguasaan materi dan kemampuan mengorganisasikan pengetahuan menjadi pembelajaran serta evaluasi yang bermakna, sejalan dengan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) oleh Shulman. Kompetensi kepribadian dan sosial tidak dijadikan fokus utama karena tidak berhubungan langsung dengan konstruksi soal HOTS.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi. Dokumen pertama berupa dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, meliputi perangkat pembelajaran yang menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dokumen kedua berupa dokumen penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru, yang mencakup kisi-kisi dan

butir soal HOTS. Selain itu, dokumentasi juga mencakup dokumen hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disusun oleh peneliti. Dokumen analisis tersebut digunakan untuk melihat pemahaman guru terhadap prinsip penyusunan soal HOTS. Penelaahan dokumen penilaian difokuskan pada kesesuaian kompetensi dan indikator pembelajaran, penggunaan kata kerja operasional (KKO), relevansi stimulus, serta ketepatan level kognitif soal pada C4–C6 sesuai Taksonomi Bloom Revisi.

Tahap selanjutnya, observasi digunakan untuk menelaah hasil supervisi pembelajaran yang menggambarkan praktik pelaksanaan pembelajaran guru Fikih di kelas. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi pengelolaan kelas, penyampaian materi, strategi pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Data observasi digunakan untuk mengonfirmasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan implementasinya di kelas. Dengan demikian, dokumentasi dan observasi digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai kompetensi profesional guru Fikih dalam perencanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS, serta keterkaitannya dengan kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Kota Banda Aceh dengan subjek penelitian 6 dari 8 guru Fikih. Teknik sampling jenuh digunakan karena populasi relatif kecil, namun hanya 6 guru yang dapat dijangkau. Jumlah tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan kompetensi profesional guru Fikih dan keterkaitannya dengan kemampuan mengonstruksi soal HOTS di tingkat Madrasah Aliyah.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang berada di wilayah Kota Banda Aceh, yaitu antara lain:

Tabel 3. 1 Lokasi Penelitian

| No | Nama Madrasah | Akreditasi | Alamat | Status | Jumlah Guru Fikih |
|----|--|------------|---|--------|-------------------|
| 1 | Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Banda Aceh | A | Jalan Pocut Baren, Gampong Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh | Negeri | 4 Orang |
| 2 | Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banda Aceh | A | Jl. Cut Nyak Dhien, Lamtemen Bar., Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh | Negeri | 2 Orang |
| 3 | Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Banda Aceh | A | Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Kota Banda Aceh | Negeri | 2 Orang |

Ketiga Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh, yaitu MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki akreditasi A, prestasi akademik yang unggul, serta ditopang oleh guru-guru fikih yang profesional dan berpendidikan tinggi. Para guru di ketiga madrasah ini tidak hanya menguasai materi secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang bermutu, termasuk dalam menyusun soal-soal evaluasi. Banyaknya siswa yang berhasil lulus ke perguruan tinggi favorit melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) menjadi indikator bahwa guru mampu mengembangkan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi (HOTS). Soal-soal HOTS menuntut peserta didik berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kompetensi yang dapat diasah melalui soal yang dirancang dengan cermat oleh guru profesional. Prestasi siswa yang konsisten, baik dalam capaian akademik maupun nonakademik, serta tingginya angka kelulusan melalui jalur prestasi nasional, menjadi bukti konkret bahwa kualitas pembelajaran di madrasah ini sangat baik. Hal ini tidak lepas dari peran guru, khususnya guru fikih, dalam mengintegrasikan kompetensi profesionalnya ke dalam proses evaluasi yang mendalam dan menantang. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik menggali lebih dalam bagaimana guru-guru fikih di ketiga madrasah ini menerapkan kompetensi profesionalnya, terutama dalam kemampuan mengonstruksi soal-soal HOTS, yang terbukti

memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan siswa. Ketiga madrasah ini dinilai representatif untuk meneliti hubungan antara kompetensi profesional guru fikih dengan kemampuan mereka dalam merancang soal evaluasi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan mampu mendorong prestasi akademik peserta didik secara optimal.

3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil penelitian.³⁰⁵ Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh dengan melibatkan guru-guru Fikih sebagai informan utama. Dalam pelaksanaannya, peneliti didampingi oleh teman sejawat yang membantu proses dokumentasi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Peneliti hadir langsung di lokasi untuk memastikan seluruh proses pengumpulan data berjalan lancar dan sesuai dengan fokus penelitian. Kehadiran ini juga bertujuan menjaga akurasi dan keutuhan data serta menjamin bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika, termasuk menjaga objektivitas, menghormati informan, dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

3.4. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi, yang digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen yang telah disusun oleh guru Fikih. Dokumen tersebut meliputi dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran, serta kisi-kisi

³⁰⁵ Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), <https://lib-pps.ar-raniry.ac.id/index.php?keywords=sugiyono&search=search>.

soal dan butir soal berbasis HOTS. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk menilai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, perencanaan penilaian, dan konstruksi instrumen asesmen yang dikembangkan oleh guru. Penelaahan dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran difokuskan pada kesesuaian kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta bentuk dan teknik penilaian yang digunakan. Sementara itu, penelaahan terhadap kisi-kisi soal dan butir soal HOTS difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu penetapan kompetensi yang diukur, kesesuaian indikator soal, penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang mencerminkan level kognitif berpikir tingkat tinggi, kejelasan dan relevansi stimulus, serta ketepatan dan kualitas butir soal yang disusun.

Analisis dokumen dilakukan secara sistematis menggunakan instrumen penilaian yang disusun oleh peneliti dan telah divalidasi oleh ahli guna memastikan kelayakan, kejelasan, dan ketepatan aspek yang dinilai (lihat Lampiran 11). Selain menelaah dokumen yang disusun oleh guru, dalam penelitian ini guru Fikih juga diminta untuk menganalisis kisi-kisi soal dan butir soal HOTS yang sebelumnya telah disusun oleh peneliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan mengenai pemahaman guru terhadap karakteristik soal HOTS serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kesesuaian kompetensi, indikator, KKO, stimulus, dan kualitas butir soal. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi profesional guru Fikih dalam pengembangan dan evaluasi instrumen asesmen berbasis HOTS.

Data primer diperoleh melalui teknik observasi, yang digunakan untuk menilai kompetensi profesional guru dalam praktik pembelajaran nyata di lingkungan madrasah. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan didukung oleh pihak ketiga yang berkompeten, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pengawas madrasah, atau guru senior, guna menjaga objektivitas

penilaian. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran Fikih di dalam kelas, meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode dan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan tujuan pembelajaran dan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Melalui kegiatan observasi tersebut, diperoleh gambaran empiris dan objektif mengenai implementasi kompetensi profesional guru Fikih dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Adapun subjek utama penelitian ini adalah seluruh guru Fikih yang aktif mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1, 2, dan 3 Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah guru Fikih yang relevan dengan topik penelitian relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini semula melibatkan 8 orang guru Fikih, terdiri atas 4 guru dari MAN 1, 2 guru dari MAN 2, dan 2 guru dari MAN 3 Kota Banda Aceh. Namun, pada tanggal 9 Agustus 2025 diselenggarakan Workshop mengenai desain soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan hanya 6 orang guru yang hadir serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sampel penelitian disesuaikan menjadi 6 orang guru, yang terdiri atas 4 guru dari MAN 1, 1 guru dari MAN 2, dan 1 guru dari MAN 3 Kota Banda Aceh. Penyesuaian jumlah sampel ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa guru yang terlibat secara langsung dalam kegiatan workshop memiliki pengalaman aktual dalam penerapan dan pengembangan asesmen HOTS, sehingga data yang diperoleh lebih relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data faktual dan autentik yang

bersumber dari produk kerja guru, sekaligus memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh melalui teknik observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menilai kompetensi profesional guru Fikih dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan dan analisis soal evaluasi berbasis HOTS. Telaah dokumen dilakukan terhadap tiga paket dokumen utama.

1. Paket pertama adalah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru Fikih, yang digunakan untuk menilai keterpaduan perencanaan pembelajaran dengan sistem penilaian yang diterapkan.
2. Paket kedua adalah dokumen hasil konstruksi guru, berupa kisi-kisi soal dan butir soal HOTS yang disusun dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Telaah pada paket ini difokuskan pada kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level kognitif C4–C6 sesuai Taksonomi Bloom Revisi.
3. Paket ketiga adalah dokumen hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disiapkan oleh peneliti. Telaah ini bertujuan untuk menilai kemampuan guru dalam menganalisis dan mengevaluasi kualitas soal HOTS, serta memahami kesesuaian antara perencanaan asesmen, indikator pembelajaran, dan tuntutan berpikir tingkat tinggi.

Penilaian kompetensi melalui teknik dokumentasi dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama berfokus pada kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS, yang tercermin dalam penyusunan kisi-kisi dan perumusan butir soal. Pada tahap ini, dokumen dianalisis berdasarkan kesesuaian kompetensi dan indikator, penggunaan KKO, kejelasan dan relevansi stimulus, serta ketepatan rumusan butir soal. Tahap kedua berfokus pada kemampuan guru dalam menganalisis soal HOTS, yaitu kemampuan menelaah dan mengevaluasi kualitas kisi-kisi dan butir soal HOTS, baik yang disusun oleh guru sendiri maupun yang disusun oleh

peneliti. Seluruh dokumen dikumpulkan oleh peneliti dan dianalisis secara sistematis menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun dan divalidasi oleh ahli untuk menjamin kelayakan, kejelasan, dan ketepatan aspek yang dinilai (lihat Lampiran 11). Penelaahan dokumen difokuskan pada komponen utama yang mencakup perencanaan pembelajaran, penetapan kompetensi yang diukur, kesesuaian indikator soal, penggunaan KKO yang mencerminkan level kognitif berpikir tingkat tinggi, kejelasan dan relevansi stimulus, serta kualitas butir soal. Komponen yang dinilai melalui teknik dokumentasi mencerminkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Fiqih, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Komponen Penilaian Dokumentasi

| No | Kategori Kompetensi | Komponen yang Dinilai |
|----|---------------------|--|
| 1 | Pedagogik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan indikator dan menyusunnya kisi-kisi soal HOTS Penyusunan kisi-kisi soal HOTS 2. Perancangan butir soal dan kejelasan konteks stimulus dalam soal 3. Penggunaan bahasa yang jelas dan menantang 4. Kesesuaian soal dengan KD/CP dan TP |
| 2 | Profesional | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Menyusun Tujuan pembelajaran 2. Kemampuan Merancang Soal Kontekstual 3. Kemampuan Menyusun soal beserta rubrik |

Selain itu, dalam teknik dokumentasi ini guru Fikih juga diminta untuk menganalisis kisi-kisi soal dan butir soal HOTS berdasarkan kriteria pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai Taksonomi Bloom Revisi. Adapun komponen yang dinilai dalam analisis kisi-kisi soal meliputi:

Tabel 3. 3 Komponen Penilaian Instrumen Analisis HOTS

| No | Jenis Tes | Komponen yang Dinilai |
|----|-------------------------|---|
| 1 | Analisis Kisi-kisi Soal | Kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal Kesesuaian indikator soal dengan level kognitif soal |
| 2 | Analisis Butir Soal | Kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal Kesesuaian kata kerja operasional (KKO) dengan level kognitif soal Kesesuaian indikator soal dengan level kognitif soal Kesesuaian stimulus yang digunakan dengan level kognitif soal Kesesuaian rumusan butir soal dengan level kognitif soal |

Penilaian kompetensi guru dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan pengukuran kompetensi yang ditetapkan secara nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 29 Tahun 2023 tentang Uji Kompetensi Guru, yang menetapkan nilai minimal kompetensi guru sebesar 70.³⁰⁶ Ketentuan ini digunakan sebagai

³⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Guru, Jabatan Fungsional Pamong Belajar, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah, Dan Jabatan Fungsional Penilik.

standar acuan dalam menilai ketercapaian kompetensi guru serta sebagai dasar evaluasi profesionalisme dan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan. Melalui teknik dokumentasi ini, diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sistematis mengenai kualitas perangkat asesmen yang disusun oleh guru Fiqih, sekaligus kemampuan mereka dalam mengintegrasikan kompetensi, indikator, tujuan pembelajaran, dan level kognitif HOTS dalam perencanaan serta pelaksanaan asesmen pembelajaran.

3.5.2. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan secara sistematis terhadap praktik profesional guru Fiqih yang berlangsung di lingkungan madrasah. Observasi dilakukan dengan memanfaatkan hasil supervisi akademik guru yang dilaksanakan oleh pihak ketiga yang kompeten dan memiliki kewenangan formal dalam bidang supervisi pendidikan. Pemanfaatan data supervisi akademik ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif, terstandar, dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Pelibatan pihak ketiga dalam proses observasi dimaksudkan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti serta meningkatkan objektivitas dan kredibilitas data penelitian. Pengamat yang terlibat merupakan pihak yang berpengalaman dan memiliki kompetensi dalam supervisi akademik, sehingga mampu memberikan penilaian secara profesional, sistematis, dan kontekstual terhadap praktik pembelajaran guru. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen supervisi yang relevan dengan indikator kompetensi guru, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah penulis sendiri dan yang lainnya adalah instrumen pembantu, yaitu:

- 3.6.1 Instrumen dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kompetensi profesional guru Fikih dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan dan analisis asesmen berbasis HOTS. Telaah dokumen dilakukan terhadap dokumen pembelajaran yang disusun dan digunakan oleh guru Fikih. Telaah dokumen dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga paket utama. (1) Paket pertama adalah telaah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran, yang mencakup perangkat pembelajaran guru Fikih serta dokumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Telaah ini bertujuan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (2) Paket kedua adalah telaah dokumen hasil konstruksi guru, yaitu kisi-kisi soal dan butir soal HOTS yang disusun oleh guru Fikih. Telaah ini difokuskan pada kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS, dengan memperhatikan kesesuaian kompetensi dan indikator, penggunaan kata kerja operasional (KKO), kejelasan dan relevansi stimulus, serta ketepatan rumusan butir soal pada level kognitif C4–C6 sesuai Taksonomi Bloom Revisi. (3) Paket ketiga adalah telaah dokumen hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disiapkan oleh peneliti. Telaah ini bertujuan untuk menilai kemampuan guru dalam menganalisis dan mengevaluasi kualitas soal HOTS, serta memahami kesesuaian antara perencanaan asesmen, indikator, dan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Instrumen dokumentasi menggunakan skala penilaian kualitatif (sangat baik, baik, cukup, dan kurang) yang dilengkapi dengan catatan deskriptif. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan sarana triangulasi untuk memperkuat temuan penelitian.
- 3.6.2 Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menilai praktik profesional guru Fikih dalam pelaksanaan

pembelajaran di kelas. Aspek yang diamati meliputi penerapan metode dan strategi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, pemanfaatan sumber belajar, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Observasi dalam penelitian ini bersumber dari hasil supervisi akademik guru yang dilakukan oleh pihak ketiga yang memiliki kewenangan formal, seperti kepala madrasah, pengawas, atau guru senior. Hasil supervisi tersebut digunakan sebagai data observasi karena memuat penilaian langsung terhadap praktik pembelajaran guru berdasarkan instrumen supervisi yang telah terstandar. Dengan demikian, data observasi yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sebagai cerminan kompetensi profesional guru Fikih dalam praktik pembelajaran di madrasah.

3.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian kredibel (dapat dipercaya), akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga hasil penelitian benar-benar merefleksikan realitas yang diteliti, bukan bias peneliti. Menurut sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi empat kriteria utama: kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), konfirmabilitas (confirmability).³⁰⁷

3.7.1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi riil kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan

³⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke-2 (Alfabeta, 2020), <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>.

mereka dalam mengonstruksi soal HOTS. Untuk mencapai tingkat kepercayaan data yang tinggi, peneliti menerapkan beberapa teknik uji kredibilitas sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan meningkatkan intensitas dan durasi keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data.³⁰⁸ Dalam penelitian ini perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara meningkatkan intensitas dan frekuensi kehadiran peneliti di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menjumpai guru Fikih satu atau dua kali, melainkan melakukan pertemuan dan pengamatan secara berulang dalam beberapa kesempatan. Melalui pertemuan yang berulang tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik profesional guru, khususnya dalam merancang dan menyusun soal HOTS. Selain itu, peneliti juga menjumpai kepala sekolah, pengawas madrasah, serta guru senior untuk berdiskusi dan menggali informasi pendukung terkait kompetensi profesional guru Fikih. Perpanjangan pengamatan ini memungkinkan peneliti membangun kepercayaan, meminimalkan bias awal, serta memperoleh data yang lebih stabil dan konsisten.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan adalah upaya peneliti melakukan pengamatan dan analisis data secara cermat, mendalam, dan berkesinambungan agar data yang diperoleh akurat dan konsisten.³⁰⁹ Dalam penelitian ini peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara menelaah data secara cermat, mendalam, dan berkesinambungan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara administratif, tetapi secara

³⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet Ke-17 (Alfabeta, 2013), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26846>.

serius mencermati isi dokumen pembelajaran, kisi-kisi soal, dan butir soal HOTS yang disusun oleh guru Fikih. Selain itu, peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan workshop desain soal HOTS, yang diselenggarakan sebagai bagian dari proses penelitian. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru Fikih menganalisis kompetensi dasar, menyusun indikator, mengembangkan kisi-kisi, serta merumuskan butir soal HOTS. Peningkatan ketekunan ini memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada proses analisis yang teliti dan mendalam, bukan pada pengamatan yang bersifat dangkal.

3. Triangulasi

Triangulasi dipahami sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk mengecek kebenaran serta konsistensi informasi yang diperoleh.³¹⁰ Penerapan triangulasi bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian melalui proses perbandingan data dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Secara umum, triangulasi data meliputi beberapa aspek, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi metode.³¹¹ Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan jenis triangulasi sumber, karena disesuaikan dengan desain penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang

³¹⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., 'Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

³¹¹ Nancy Carter et al., 'The Use of Triangulation in Qualitative Research', *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (2014): 545–47, <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>.

diperoleh dari berbagai sumber data, meskipun menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.³¹² Tujuan utama triangulasi sumber adalah untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan kebenaran data dengan melihat tingkat kesesuaian informasi yang diperoleh dari beberapa subjek maupun sumber penelitian.³¹³ Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru Fikih yang berasal dari beberapa Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh. Setiap guru memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta tingkat penguasaan kompetensi profesional yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya variasi dalam kemampuan mengonstruksi soal berbasis HOTS.

Triangulasi sumber merupakan cara untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda terhadap subjek penelitian yang sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber tidak dilakukan dengan membandingkan data antar guru, tetapi dengan membandingkan hasil penilaian terhadap guru Fikih yang sama yang diperoleh dari pihak yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi langsung oleh peneliti dengan hasil supervisi yang dilakukan oleh pihak ketiga (kepala madrasah/pengawas madrasah/guru senior). Meskipun sumber datanya sama, yaitu guru Fikih, penilaian dilakukan oleh dua pihak yang berbeda. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat kesesuaian temuan terkait kemampuan guru dalam mengonstruksi

³¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

³¹³ Nurfajriani et al., 'Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif'.

soal HOTS serta meminimalkan subjektivitas penilaian. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan melalui analisis dokumen soal yang disusun oleh guru yang sama, tetapi digunakan pada dua kelas yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Soal-soal tersebut dibandingkan untuk melihat konsistensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip HOTS. Dengan cara ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS. Melalui triangulasi sumber ini, keabsahan dan kepercayaan terhadap temuan penelitian dapat ditingkatkan.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif merupakan teknik uji kredibilitas dengan mengkaji data yang tidak sejalan dengan pola umum temuan penelitian untuk menghindari generalisasi yang berlebihan dan memperkuat keabsahan hasil.³¹⁴ Dalam penelitian ini analisis kasus negatif dilakukan dengan memperhatikan data atau temuan yang tidak sejalan dengan pola umum hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya guru yang memiliki kompetensi profesional pada kategori tinggi, namun kemampuan mengonstruksi soal HOTS belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Data semacam ini tidak diabaikan, melainkan dianalisis secara khusus untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti keterbatasan pelatihan teknis penilaian atau kurangnya pengalaman dalam menyusun soal HOTS. Analisis kasus negatif ini dilakukan untuk memperkuat kredibilitas temuan dan menghindari generalisasi yang tidak didukung oleh data lapangan.

5. Menggunakan Bahan Referensi

³¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Menggunakan bahan referensi dalam uji kredibilitas data adalah teknik untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian dengan menyertakan bukti pendukung yang autentik dan dapat diverifikasi. Bahan referensi digunakan sebagai rujukan pembandingan sekaligus penguat bahwa data dan interpretasi peneliti didasarkan pada sumber yang nyata, bukan pada asumsi semata.³¹⁵ Penggunaan bahan referensi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat kredibilitas data melalui dukungan bukti yang autentik dan dapat diverifikasi. Bahan referensi yang digunakan meliputi dokumen resmi seperti Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2023, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, perangkat pembelajaran guru Fikih, kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disusun oleh guru, serta hasil kegiatan workshop desain soal HOTS. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai dasar analisis dan pembandingan terhadap hasil observasi dan temuan penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari persepsi peneliti, tetapi didukung oleh bukti tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, analisis kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS juga merujuk pada landasan teoretis Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl (2001), yang mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penggunaan referensi regulatif dan teoretis tersebut memperkuat keabsahan temuan penelitian serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan selaras dengan standar kompetensi guru dan kerangka konseptual HOTS yang diakui secara akademik.

6. Member check

³¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Member check adalah proses pengecekan kembali data dan temuan penelitian kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan kondisi nyata di lapangan.³¹⁶ Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan cara mengonfirmasikan kembali data dan hasil temuan penelitian kepada informan, khususnya guru Fikih yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menyampaikan ringkasan hasil analisis terkait kompetensi profesional dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS untuk memperoleh klarifikasi dan kesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman dan praktik yang dilakukan oleh informan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

3.7.2. Transferability (Keteralihan)

Transferability dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dialihkan atau diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan generalisasi statistik, penelitian kualitatif menekankan penyediaan deskripsi yang kaya dan kontekstual (*thick description*) agar pembaca dapat menilai sendiri kemungkinan keteralihan temuan penelitian.³¹⁷ Dalam penelitian ini, *transferability* dijaga dengan menyajikan uraian yang rinci mengenai fokus penelitian, prosedur pengumpulan data, serta proses analisis yang dilakukan. Peneliti menjelaskan secara jelas tahapan penelitian, mulai dari observasi terhadap praktik penyusunan penilaian, analisis dokumen kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disusun guru Fikih, hingga pelaksanaan workshop desain soal HOTS sebagai bagian dari pengumpulan data. Penyajian prosedur penelitian dan alur analisis data secara sistematis tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai konteks dan proses

³¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

penelitian, sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai kesesuaian dan keteralihan hasil penelitian ini apabila diterapkan pada konteks satuan pendidikan lain yang memiliki fokus dan permasalahan yang sejenis.

3.7.3. Dependability (Kebergantungan)

Dependability berkaitan dengan tingkat konsistensi dan keterandalan proses penelitian. Suatu penelitian kualitatif dikatakan memiliki *dependability* yang baik apabila proses penelitian dilakukan secara sistematis, logis, dan dapat ditelusuri dari awal hingga akhir.³¹⁸ Dalam penelitian ini, *dependability* dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara jelas dan berurutan. Peneliti mencatat secara sistematis proses perencanaan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis dokumen kompetensi profesional guru dan soal HOTS, serta pelaksanaan kegiatan workshop desain soal HOTS sebagai bagian dari pengumpulan data. Selain itu, perubahan atau penyesuaian yang terjadi selama proses penelitian juga dijelaskan secara terbuka. Dengan dokumentasi proses yang konsisten dan transparan tersebut, penelitian ini memiliki keterandalan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memungkinkan peneliti lain untuk memahami serta menelusuri proses penelitian yang dilakukan.

3.7.4. Confirmability (Konfirmabilitas)

Confirmability dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data empiris, bukan pada asumsi, kepentingan, atau subjektivitas peneliti. Konfirmabilitas menuntut adanya keterlacakan antara data, proses analisis, dan kesimpulan penelitian.³¹⁹ Dalam penelitian ini, *confirmability* dijaga dengan menyertakan bukti pendukung yang jelas dan autentik, seperti dokumen resmi regulasi pendidikan, perangkat pembelajaran guru

³¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Fikih, kisi-kisi dan butir soal HOTS yang dianalisis, serta hasil kegiatan *workshop* desain soal HOTS. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk tabel, deskripsi analitis, dan pembahasan yang merujuk pada data nyata serta dikaitkan dengan landasan teori dan regulasi yang relevan. Dengan demikian, setiap kesimpulan yang diambil dapat ditelusuri kembali ke sumber data yang digunakan, sehingga hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.³²⁰ Proses ini dilakukan secara interaktif hingga diperoleh data yang mendalam dan valid.

3.8.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Proses ini mencakup kegiatan seperti mengorganisir, mengabstraksi, serta mengeliminasi data yang tidak relevan agar peneliti dapat lebih mudah memahami dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.³²¹ Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema atau pola, dan membuang yang tidak perlu. Proses ini berlangsung terus-

³²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³²¹ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari awal pengumpulan data hingga penulisan laporan akhir.³²²

1. Langkah-Langkah Reduksi Data dari Instrumen Analisis Dokumen

Analisis data dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dokumen pembelajaran Fikih yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kompetensi profesional guru dalam perencanaan, penilaian, serta penguasaan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dokumen yang dianalisis dikelompokkan secara tegas ke dalam tiga paket dokumen yang berbeda, sehingga setiap paket memiliki fokus dan fungsi analisis yang jelas.

- a. Paket pertama adalah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru Fikih. Paket ini mencakup perangkat pembelajaran dan dokumen penilaian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Reduksi data pada paket pertama dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta kesesuaian perencanaan penilaian dengan tuntutan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan rentan nilai Nilai yang diperoleh dari hasil telaah dokumen pada paket pertama kemudian dikelompokkan ke dalam kategori kompetensi untuk memudahkan interpretasi dan penafsiran tingkat profesionalisme guru, sebagaimana disajikan pada berikut:

³²² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi, 1994), <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>.

Tabel 3. 4 Kategori Kompetensi Profesional Guru pada Aspek Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran

| No | Rentan Nilai | Kategori |
|----|--------------|--------------------|
| 1 | 86-100 | Sangat Profesional |
| 2 | 71-85 | Profesional |
| 3 | 56-70 | Cukup Profesional |
| 4 | 41-55 | Kurang Profesional |
| 5 | 24-40 | Tidak Profesional |

Sumber: Suharsimi Arikunto³²³

- b. Paket kedua adalah dokumen hasil konstruksi guru, berupa kisi-kisi soal dan butir soal HOTS yang disusun dan digunakan oleh guru Fikih. Reduksi data pada paket ini difokuskan pada kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS. Dokumen dipilah dan dianalisis berdasarkan indikator kompetensi yang dinilai, meliputi kesesuaian kompetensi dan indikator soal, penggunaan kata kerja operasional (KKO) pada level kognitif C4–C6, kejelasan dan relevansi stimulus, serta ketepatan dan kualitas rumusan butir soal dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Paket ketiga adalah dokumen hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disiapkan oleh peneliti. Reduksi data pada paket ini diarahkan untuk menilai kemampuan guru dalam menganalisis dan mengevaluasi kualitas soal HOTS. Fokus analisis meliputi kemampuan guru mengidentifikasi kesesuaian antara perencanaan asesmen, indikator pembelajaran, dan tuntutan level kognitif berpikir tingkat tinggi, serta pemahaman guru terhadap karakteristik soal HOTS secara konseptual.

³²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*.

Setelah dilakukan reduksi data pada masing-masing paket dokumen, selanjutnya dilakukan pemeriksaan kelengkapan, konsistensi, dan keterpaduan data. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk skor dan kategori penilaian sesuai dengan instrumen dokumentasi yang digunakan. Hasil analisis dokumentasi digunakan untuk menggambarkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Fikih, serta berfungsi sebagai data pendukung dan sarana triangulasi dengan hasil observasi. Untuk menghitung nilai kompetensi pedagogik guru pada tahap konstruksi soal HOTS, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{16} \times 100$$

Rumus ini digunakan karena skor maksimal kompetensi pedagogik adalah 16, yang diperoleh dari akumulasi skor seluruh indikator yang dinilai. Selanjutnya, untuk menghitung nilai kompetensi profesional guru, digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{12} \times 100$$

Rumus ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa skor maksimal kompetensi profesional adalah 12, sesuai dengan jumlah indikator yang dianalisis. Adapun untuk memperoleh nilai kompetensi guru secara keseluruhan, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{28} \times 100$$

Skor maksimal tersebut diperoleh dari akumulasi skor setiap indikator yang dinilai. Pemberian skor didasarkan pada jumlah indikator yang muncul dalam dokumen pembelajaran yang dianalisis. Semakin banyak indikator yang terpenuhi, semakin tinggi skor yang diberikan. Adapun ketentuan pemberian skor adalah sebagai berikut:

- a. Skor 1 diberikan apabila muncul 1–2 indikator
- b. Skor 2 diberikan apabila muncul 3–4 indikator
- c. Skor 3 diberikan apabila muncul 5–6 indikator

d. Skor 4 diberikan apabila muncul 7–9 indikator

Berdasarkan kriteria pemberian skor pada setiap indikator, hasil penilaian kompetensi guru diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi data. Skala kategori ini disusun dengan memperhatikan jumlah indikator yang muncul dalam dokumen pembelajaran yang dianalisis, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Skala Penilaian Kompetensi Guru pada Tahap Konstruksi Soal HOTS

| No | Skor | Kategori |
|----|------|-------------|
| 1 | 4 | Sangat Baik |
| 2 | 3 | Baik |
| 3 | 2 | Cukup Baik |
| 4 | 1 | Tidak Baik |

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kompetensi guru yang diperoleh dari analisis dokumentasi pada tahap konstruksi soal HOTS, selanjutnya dilakukan pengelompokan nilai ke dalam kategori kompetensi untuk mempermudah penafsiran hasil penilaian. Pengelompokan nilai ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi pedagogik dan profesional guru Fikih dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal evaluasi berbasis HOTS.

Tabel 3. 6 Kategori Kompetensi Guru pada Tahap Konstruksi Soal HOTS Berdasarkan Analisis Dokumentasi

| No | Rentang Nilai | Kategori Kompetensi |
|----|---------------|---------------------|
| 1 | 86–100 | Sangat Profesional |
| 2 | 71–85 | Profesional |
| 3 | 56–70 | Cukup Profesional |
| 4 | 41–55 | Kurang Profesional |
| 5 | 25–40 | Tidak Profesional |

*Sumber: M. Ngalim Purwanto*³²⁴

Kategorisasi dalam analisis dokumentasi tahap pertama ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Fikih dalam mengonstruksi soal evaluasi berbasis HOTS. Hasil analisis dokumentasi bersifat deskriptif dan berfungsi sebagai data pendukung penelitian, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap kompetensi guru, serta digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui instrumen penelitian lainnya.

Tahap kedua dalam analisis dokumentasi pada penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS. Tahapan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana guru memahami karakteristik soal HOTS serta mampu menelaah kesesuaian antara perencanaan asesmen dan tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Analisis data dokumentasi pada tahap ini dilakukan melalui proses reduksi data terhadap hasil analisis kisi-kisi dan butir soal HOTS yang dikerjakan oleh guru Fikih. Indikator kemampuan yang dianalisis meliputi ketepatan analisis terhadap stimulus soal, ketepatan penggunaan KKO, serta kesesuaian level kognitif soal dengan Taksonomi Bloom Revisi pada level C4-C6. Data kemudian ditelaah secara cermat untuk memastikan kejelasan dan ketepatan makna hasil analisis yang dilakukan guru, sehingga temuan dapat diinterpretasikan secara akurat. Hasil penilaian dari dua jenis dokumen, yaitu analisis kisi-kisi soal dan analisis butir soal HOTS, selanjutnya dikonversi ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi. Skor yang diperoleh dari masing-masing analisis kisi-kisi dan butir soal

³²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/21703/prinsip-prinsip-dan-teknik-evaluasi-pengajaran.html>.

dikelompokkan berdasarkan rentang nilai tertentu, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Perolehan Skor dan Kategori Tiap Butir Kisi-Kisi dan Butir Soal

| No | Skor | Kategori |
|----|------|-------------|
| 1 | 9-10 | Sangat Baik |
| 2 | 7-8 | Baik |
| 3 | 5-6 | Cukup |
| 4 | 3-4 | Kurang Baik |
| 5 | 1-2 | Tidak baik |

Setiap kisi-kisi memiliki bobot 10 dan dinilai berdasarkan dua komponen, yaitu kompetensi yang diujikan dan indikator soal. Setiap komponen yang dianalisis dengan benar diberi skor 5, sehingga skor maksimal adalah 20.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{20} \times 100$$

Setiap butir soal berbobot 10 dan dinilai berdasarkan lima komponen, yaitu kompetensi, indikator, KKO, stimulus, dan kesesuaian butir soal. Setiap komponen yang dianalisis dengan benar diberi skor 2, sehingga skor maksimal adalah 50.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{50} \times 100$$

Purwanto menjelaskan bahwa hasil evaluasi dapat diklasifikasikan dalam kategori tertentu berdasarkan rentang skor untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan penguasaan terhadap kompetensi yang dinilai. Adapun hasil dari analisis tes (kisi-kisi dan butir soal) sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kategori Hasil Analisis Dokumentasi Tahap Kedua (Analisis Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS)

| No | Rentang Nilai | Kategori |
|----|---------------|-------------|
| 1 | 86–100 | Sangat Baik |
| 2 | 71–85 | Baik |
| 3 | 56–70 | Cukup Baik |
| 4 | 41–55 | Kurang Baik |
| 5 | 25-40 | Tidak Baik |

Sumber: M. Ngalm Purwanto³²⁵

Kategorisasi pada analisis dokumentasi tahap kedua ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal evaluasi berbasis HOTS. Hasil analisis dokumentasi bersifat deskriptif dan berfungsi sebagai data pendukung penelitian, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap kompetensi profesional guru. Instrumen dokumentasi tahap kedua disusun berdasarkan indikator analisis soal HOTS yang mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi pada level C4, C5, dan C6.

2. Langkah-Langkah Reduksi Data dari Instrumen Observasi

Analisis data observasi dalam penelitian ini diawali dengan proses reduksi data. Tahap pertama dilakukan melalui pengumpulan dan penyaringan data, yaitu menghimpun lembar observasi yang telah diisi oleh pihak ketiga berupa hasil supervisi guru Fikih. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan klarifikasi data dengan menelaah isian lembar observasi untuk memastikan keakuratan dan relevansi data. Catatan tambahan yang diberikan oleh pengamat digunakan sebagai informasi pendukung untuk memperkuat konteks penilaian. Untuk mempermudah penafsiran hasil observasi, digunakan klasifikasi tingkat pencapaian berdasarkan pandangan Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa pengelompokan skor dalam rentang tertentu bertujuan

³²⁵ Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*.

mempermudah penafsiran hasil evaluasi, Hasil supervisi dikategorikan untuk memudahkan interpretasi yaitu:

Tabel 3. 9 Kategori Tingkat Kompetensi Profesional Guru Berdasarkan Pelaksanaan Pembelajaran

| No | Rentang Nilai | Kategori |
|----|---------------|--------------------|
| 1 | 86–100 | Sangat Profesional |
| 2 | 71–85 | Profesional |
| 3 | 56–70 | Cukup Profesional |
| 4 | 41–55 | Kurang Profesional |
| 5 | 25-40 | Tidak Profesional |

Sumber: Suharsimi Arikunto³²⁶

Kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kualitas pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran berdasarkan hasil supervisi akademik. Hasil observasi supervisi dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan berfungsi sebagai data pendukung, bukan sebagai pengukuran langsung terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Fokus instrumen supervisi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing madrasah.

3.8.2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun dan mengorganisasi data hasil penelitian ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam membaca, memahami, serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, grafik, atau bentuk visual lainnya, tergantung pada kebutuhan analisis. Tahapan ini bertujuan untuk menampilkan informasi penting dari hasil reduksi data sehingga tampak jelas hubungan antar kategori, pola-

³²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), https://lib-pps.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2355&keywords=suharsimi.

pola yang muncul, serta temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian.³²⁷ Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data merupakan rangkaian informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan dan tindakan selanjutnya.³²⁸ Dengan demikian, penyajian data berperan penting sebagai jembatan antara pengumpulan data dan proses verifikasi atau penarikan kesimpulan akhir. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Penyajian data dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada hasil telaah terhadap dokumen kisi-kisi soal dan butir soal HOTS yang disusun dan dianalisis oleh guru Fikih. Penyajian data dilakukan sesuai dengan dua tahapan dokumentasi, yaitu penilaian kemampuan guru dalam mengonstruksi dan menganalisis soal HOTS. Pada tahap pertama, data disajikan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS melalui penyusunan kisi-kisi dan butir soal. Data ditampilkan dalam bentuk tabel dan uraian singkat berdasarkan indikator penilaian, meliputi kesesuaian kompetensi dan indikator soal, penggunaan KKO pada level kognitif C4–C6, kejelasan stimulus, serta ketepatan konstruksi butir soal. Pada tahap kedua, data disajikan untuk menunjukkan kemampuan guru dalam menganalisis soal HOTS, baik soal yang disusun sendiri maupun yang disediakan oleh peneliti. Penyajian data menekankan pada kesesuaian antara perencanaan asesmen, indikator, dan tuntutan level kognitif berpikir tingkat tinggi. Secara keseluruhan, penyajian data dokumentasi memberikan gambaran ringkas dan sistematis mengenai kompetensi pedagogik dan profesional guru Fikih dalam mengonstruksi dan menganalisis asesmen berbasis HOTS, serta berfungsi sebagai data pendukung dan sarana triangulasi penelitian.

³²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

³²⁸ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

2. Penyajian Hasil data observasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil supervisi akademik guru Fikih yang diperoleh dari pihak ketiga yang berkompeten. Data observasi yang telah dikumpulkan selanjutnya diorganisasikan dan disajikan secara sistematis agar mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis. Data observasi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian dalam bentuk tabel digunakan untuk menampilkan skor atau kategori penilaian pada setiap aspek yang diamati, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, termasuk penggunaan strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, serta penerapan asesmen. Sementara itu, penyajian deskriptif digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan penting dari hasil supervisi.
3. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan data dari ketiga sumber utama, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi, secara naratif dan interpretatif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji setiap temuan untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru Fikih. Analisis dilakukan dengan membandingkan pemahaman guru terhadap prinsip HOTS (dari hasil tes), praktik nyata kompetensi profesional di kelas (dari hasil observasi), serta penerapan HOTS dalam produk asesmen yang disusun guru (dari dokumen pembelajaran). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara utuh dan kontekstual hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mereka dalam mengembangkan soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga dapat diperoleh pemahaman menyeluruh terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan asesmen di madrasah.

3.8.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola, kategori, atau hubungan antar data yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan ini bersifat tentatif dan masih bisa berubah jika ditemukan data baru yang relevan.³²⁹ Verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas dan keabsahan dari kesimpulan yang ditarik. Verifikasi dapat dilakukan melalui triangulasi data, pengujian silang antar sumber, diskusi dengan rekan sejawat, atau dengan mengkaji kembali data mentah. Menurut Miles dan Huberman (1994), penarikan kesimpulan adalah upaya yang sistematis untuk mencari makna, menjelaskan pola hubungan, dan merumuskan generalisasi berdasarkan data yang telah diperoleh.³³⁰

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis terpadu antara data observasi dan dokumentasi. Data observasi dianalisis melalui hasil supervisi akademik guru Fikih yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud kompetensi pedagogik dan profesional. Data dokumentasi dianalisis melalui dua tahapan, yaitu: (1) menelaah kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disusun guru untuk menilai kemampuan mengonstruksi soal berbasis HOTS, meliputi kesesuaian level kognitif C4–C6, penggunaan KKO, relevansi stimulus, serta keterkaitan dengan tujuan dan indikator pembelajaran; dan (2) menelaah hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS untuk menilai pemahaman guru terhadap karakteristik dan kualitas soal HOTS. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi antara hasil observasi dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat konsisten, sah, dan objektif.

³²⁹ Rijali, 'Analisis Data Kualitatif'.

³³⁰ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Jadwal Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian, peneliti memilih tiga sekolah yaitu MAN 1 Banda Aceh, MAN 2 Banda Aceh, dan MAN 3 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan mulai tanggal 19 Juli sampai dengan 18 Agustus 2025. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai tahapan pengumpulan data yang melibatkan guru-guru Fikih di masing-masing madrasah. Pada minggu pertama kegiatan penelitian diawali dengan penyebaran surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry kepada pihak sekolah, serta surat rekomendasi izin penelitian yang diterbitkan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh. Tahap ini penting sebagai dasar legalitas penelitian sekaligus sarana membangun komunikasi awal dengan pihak madrasah. Setelah surat izin diterima, peneliti melanjutkan kegiatan dengan berdiskusi bersama pengawas madrasah serta guru-guru Fikih terkait teknis pelaksanaan penelitian, pemetaan awal kondisi guru dalam menyusun soal HOTS, serta menyepakati jadwal kegiatan penelitian di masing-masing sekolah. Diskusi ini juga berfungsi untuk menggali informasi awal mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen penilaian, sehingga peneliti dapat merancang langkah pendukung yang lebih tepat.

Pada minggu kedua peneliti memfokuskan kegiatan pada penyelenggaraan *Workshop* Desain Soal HOTS yang dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 di MAN 1 Banda Aceh. *Workshop* ini menghadirkan narasumber ahli, yakni Dr. M. Duskri, M.Kes., yang memberikan materi mengenai konsep penyusunan kisi-kisi dan butir soal berbasis HOTS. Pada acara *Workshop* tersebut, hadir enam dari delapan guru Fikih dari ketiga madrasah yang menjadi subjek

penelitian. Seluruh guru yang hadir berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi, praktik penyusunan soal, dan sesi umpan balik. *Workshop* ini tidak hanya menjadi sarana penguatan kompetensi guru, tetapi juga mendukung kelancaran penelitian, karena peneliti memperoleh data nyata mengenai kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS setelah mendapatkan pembekalan dari narasumber. Pada minggu ketiga, peneliti melanjutkan kegiatan dengan mengumpulkan hasil analisis dokumen serta hasil observasi yang dilakukan oleh pihak ketiga (kepala sekolah/pengawas/guru senior). Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga madrasah unggulan di bawah Kementerian Agama RI, yaitu MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh, yang seluruhnya berlokasi strategis di Kota Banda Aceh serta telah terakreditasi A. MAN 1 atau MAN Model Banda Aceh beralamat di Jl. Pocut Baren No. 116 dan merupakan madrasah bersejarah yang berdiri sejak 1957 serta berkembang menjadi pusat inovasi dan puslitbang pendidikan Islam. MAN 2 Banda Aceh di Jl. Cut Nyak Dhien No. 590 merupakan transformasi dari PGAN 6 Tahun dan terus menunjukkan peningkatan mutu melalui integrasi ilmu umum dan keislaman. Adapun MAN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry didirikan pada 1999 sebagai madrasah laboratorium dan kini menerapkan sistem Full Day School dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap. Adapun daftar guru fikih yang menjadi subjek penelitian pada ketiga madrasah tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Daftar Guru Fikih pada MAN 1, MAN 2 dan MAN 3
Banda Aceh**

| No | Nama Guru | Asal Madrasah |
|----|-----------|---------------|
| 1 | TR | MAN 1 |
| 2 | FT | MAN 1 |
| 3 | AM | MAN 1 |
| 4 | MR | MAN 1 |
| 5 | TD | MAN 2 |
| 6 | NK | MAN 3 |

Dengan karakteristik kelembagaan yang unggul dan dukungan tenaga pendidik kompeten, ketiga madrasah tersebut menjadi lokasi yang relevan dan representatif bagi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, lingkungan akademik yang kondusif, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta komitmen peningkatan mutu di bidang fikih menjadikan MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh sebagai sumber data yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai pembelajaran fikih di madrasah aliyah negeri di Kota Banda Aceh.

4.1.3 Deskripsi Data

1. Kompetensi Profesional Guru Fikih pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Untuk menjawab rumusan permasalahan pertama, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai kompetensi profesional guru Fikih, khususnya dalam penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Kedua teknik ini digunakan untuk menilai sejauh mana guru Fikih mampu mengimplementasikan keahliannya secara konsisten sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar pembelajaran. Teknik observasi dilakukan melalui penelaahan hasil supervisi pembelajaran guru Fikih yang mencerminkan

praktik pembelajaran di kelas. Observasi difokuskan pada implementasi pembelajaran sebagai manifestasi kompetensi profesional, meliputi ketepatan penyampaian materi Fikih, pemilihan dan penerapan strategi serta metode pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi, pengelolaan kelas yang mendukung proses pembelajaran, serta kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Data observasi digunakan untuk menilai sejauh mana penguasaan materi dan kemampuan profesional guru teraktualisasi dalam praktik pembelajaran.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru Fikih sebagai bagian dari kompetensi profesional. Telaah dokumentasi mencakup perangkat perencanaan pembelajaran serta dokumen penilaian yang digunakan guru untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Analisis dokumentasi diarahkan untuk menilai kualitas perencanaan dan penilaian pembelajaran, kesesuaian antara tujuan, materi, metode, dan asesmen, serta konsistensinya dengan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran Fikih.

Hasil pelaksanaan pembelajaran guru Fikih diperoleh melalui analisis data observasi yang bersumber dari hasil supervisi akademik. Data tersebut menggambarkan tingkat keterlaksanaan pembelajaran di kelas sebagai cerminan kompetensi profesional A guru, R Y meliputi kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, ketepatan penggunaan strategi dan metode, serta kejelasan penyampaian materi. Selanjutnya, hasil pelaksanaan pembelajaran guru Fikih disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Pelaksanaan Pembelajaran

| No | Nama Guru | Pelaksanaan Pembelajaran | | Nilai Rata-Rata | Keterangan |
|----|-----------|---|----------|-----------------|--------------------|
| | | (Kepala Sekolah/Pengawas/ Guru Senior) | Peneliti | | |
| 1 | TR | 90 | 78 | 84 | Profesional |
| 2 | MR | 89 | 76 | 83 | Profesional |
| 3 | FT | 88 | 76 | 82 | Profesional |
| 4 | AM | 94 | 80 | 87 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 82 | 75 | 79 | Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran guru Fikih menunjukkan variasi tingkat profesionalitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Penilaian ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan, yang meliputi aspek pengelolaan kelas, pemilihan dan penerapan strategi serta metode pembelajaran, penyampaian materi, interaksi guru dengan peserta didik, serta keterpaduan antara tujuan pembelajaran dengan pelaksanaan di kelas. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru AM memperoleh nilai rata-rata sebesar 87 dan berada pada kategori Sangat Profesional. Capaian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru AM berlangsung dengan kualitas sangat baik, ditandai dengan pengelolaan kelas yang efektif, penyampaian materi yang jelas dan sistematis, serta interaksi pembelajaran yang berjalan secara optimal. Sementara itu, lima guru lainnya, yaitu TR, MR, FT, TD, dan NK, memperoleh nilai rata-rata antara 75–84 dan termasuk dalam kategori Profesional. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan para guru tersebut telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, terdapat variasi capaian antar guru yang

mencerminkan perbedaan tingkat optimalisasi dalam menerapkan strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, penelitian ini juga menelaah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran sebagai bagian dari upaya untuk memahami keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Telaah dokumen ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian perangkat pembelajaran yang disusun guru dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan, serta menilai sejauh mana instrumen penilaian mendukung pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Hasil telaah menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki perencanaan pembelajaran yang cukup sistematis dan terstruktur, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Temuan ini memberikan gambaran mengenai kesiapan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran serta komitmen mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Tabel 4. 3 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Perencanaan Pembelajaran

| No | Nama Guru | Perencanaan Pembelajaran | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|---|----------|-----------------|--------------------|
| | | (Kepala Sekolah/Pengawas/ Guru Senior) | Peneliti | | |
| 1 | TR | 88 | 80 | 83 | Profesional |
| 2 | MR | 87 | 78 | 83 | Profesional |
| 3 | FT | 87 | 78 | 83 | Profesional |
| 4 | AM | 91 | 83 | 87 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 82 | 79 | 81 | Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil penilaian terhadap perencanaan pembelajaran guru Fikih menunjukkan perbedaan tingkat kualitas perencanaan yang disusun oleh masing-masing guru. Penilaian ini menggambarkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan

standar yang ditetapkan, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan metode dan media pembelajaran, hingga perencanaan penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru AM memperoleh nilai rata-rata sebesar 87 dan berada pada kategori Sangat Profesional. Capaian ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun guru AM telah tersusun dengan sangat baik, mencerminkan kesiapan yang tinggi dalam merancang pembelajaran yang terarah, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, lima guru lainnya, yaitu TR, MR, FT, TD, dan NK, memperoleh nilai rata-rata antara 75–83 dan termasuk dalam kategori Profesional. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun oleh para guru tersebut pada umumnya telah memenuhi standar yang ditetapkan dan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan capaian antar guru yang mencerminkan variasi tingkat ketelitian dan kelengkapan dalam penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran.

Tabel 4. 4 Capaian Kompetensi Guru Fikih pada Penilaian Pembelajaran

| No | Nama Guru | Penilaian Pembelajaran | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|---|----------|-----------------|--------------------|
| | | (Kepala Sekolah/Pengawas/ Guru Senior) | Peneliti | | |
| 1 | TR | 90 | 80 | 85 | Profesional |
| 2 | MR | 90 | 79 | 85 | Profesional |
| 3 | FT | 90 | 78 | 84 | Profesional |
| 4 | AM | 94 | 82 | 88 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 71 | 68 | 70 | Cukup Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penilaian terhadap pelaksanaan penilaian pembelajaran guru Fikih menunjukkan variasi tingkat kompetensi profesional antar guru. Penilaian ini mencerminkan

kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, termasuk kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan indikator, serta ketepatan dalam mengukur capaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru AM memperoleh nilai rata-rata sebesar 88 dan berada pada kategori Sangat Profesional. Capaian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan guru AM telah berlangsung dengan kualitas sangat baik, ditandai dengan penggunaan instrumen penilaian yang sesuai, prosedur penilaian yang sistematis, serta kemampuan dalam menilai hasil belajar peserta didik secara komprehensif. Sementara itu, guru TR, MR, FT, dan NK memperoleh nilai rata-rata antara 75–85 dan termasuk dalam kategori Profesional. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan penilaian pembelajaran oleh keempat guru tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan dan mampu mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terdapat variasi capaian antar guru dalam aspek ketepatan dan kelengkapan pelaksanaan penilaian. Adapun guru TD memperoleh nilai sebesar 70 dan berada pada kategori Cukup Profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran oleh guru TD masih memerlukan peningkatan, khususnya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan penilaian agar lebih selaras dengan tujuan pembelajaran dan standar penilaian yang berlaku.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kompetensi profesional guru Fikih di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh, penelitian ini selanjutnya melakukan rekapitulasi nilai dari dua aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Penggabungan nilai dari kedua aspek tersebut bertujuan untuk menghasilkan skor yang mencerminkan konsistensi kompetensi guru dalam merancang pembelajaran serta melaksanakan penilaian secara sistematis dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hasil rekapitulasi ini memberikan

gambaran menyeluruh mengenai tingkat kompetensi profesional guru Fikih dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Tabel 4. 5 Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih pada Aspek Perencanaan Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran

| No | Nama Guru | Perencanaan Pembelajaran | Penilaian Pembelajaran | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|--------------------------|------------------------|-----------------|--------------------|
| 1 | TR | 83 | 85 | 84 | Profesional |
| 2 | MR | 83 | 85 | 84 | Profesional |
| 3 | FT | 83 | 84 | 84 | Profesional |
| 4 | AM | 87 | 88 | 88 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 81 | 70 | 76 | Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil rekapitulasi kompetensi profesional guru Fikih yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran menunjukkan variasi tingkat kompetensi antar guru. Rekapitulasi ini menggambarkan konsistensi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran serta melaksanakan penilaian secara sistematis dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru AM memperoleh nilai rata-rata sebesar 88 dan berada pada kategori Sangat Profesional. Capaian ini mengindikasikan bahwa guru AM memiliki kemampuan yang sangat baik dalam aspek perencanaan dan penilaian pembelajaran, yang tercermin dari kesiapan perangkat pembelajaran serta ketepatan dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara itu, lima guru lainnya, yaitu TR, MR, FT, TD, dan NK, memperoleh nilai rata-rata antara 75–84 dan termasuk dalam kategori Profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum para guru telah memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, masih

terdapat variasi capaian antar guru yang mencerminkan perbedaan tingkat optimalisasi dalam mengintegrasikan perencanaan dan penilaian pembelajaran secara menyeluruh.

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih Berdasarkan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran

| No | Nama Guru | Aspek yang Dinilai | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|---------------------------|--------------------------|-----------------|--------------------|
| | | Perencanaan dan Penilaian | Pelaksanaan Pembelajaran | | |
| 1 | TR | 85 | 87 | 86 | Sangat Profesional |
| 2 | MR | 84 | 85 | 85 | Profesional |
| 3 | FT | 84 | 84 | 84 | Profesional |
| 4 | AM | 88 | 90 | 89 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 81 | 82 | 82 | Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Tabel 4.6 menyajikan gambaran capaian kompetensi profesional guru Fikih pada dua aspek utama, yaitu perencanaan dan penilaian pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Data ini menunjukkan distribusi tingkat kompetensi guru pada masing-masing aspek berdasarkan kategori profesionalitas yang telah ditetapkan. Pada aspek perencanaan dan penilaian pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat guru atau 83,33%, berada pada kategori Profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran serta melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sementara itu, dua guru atau 16,67% guru berada pada kategori Sangat Profesional, yang menunjukkan adanya sebagian guru dengan tingkat penguasaan yang sangat baik dalam menyusun perencanaan dan melaksanakan penilaian pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa dua guru atau 33,33% guru berada pada

kategori Sangat Profesional. Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan kualitas yang sangat baik, ditandai dengan pengelolaan kelas yang efektif, penerapan strategi pembelajaran yang tepat, serta interaksi pembelajaran yang optimal. Sementara itu empat atau 66,67% guru berada pada kategori Profesional, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh sebagian besar guru telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, meskipun masih terdapat variasi tingkat optimalisasi dalam praktik pembelajaran di kelas.

2. Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menilai kompetensi profesional guru Fikih dalam mengonstruksi dan menganalisis soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data faktual yang bersumber langsung dari produk kerja guru, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan guru dalam merancang soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS yang dianalisis mengacu pada Taksonomi Bloom revisi, khususnya pada level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis utama, yaitu dokumen hasil konstruksi guru dan dokumen hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS yang disusun oleh peneliti. Kedua jenis dokumen tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan guru, baik dalam menyusun soal HOTS secara mandiri maupun dalam menganalisis kualitas soal HOTS secara kritis.

a. Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS

Dokumen hasil konstruksi guru mencakup kisi-kisi dan butir soal HOTS yang telah disusun oleh masing-masing guru. Analisis terhadap dokumen ini difokuskan pada kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS, yang meliputi kesesuaian soal dengan kompetensi yang diukur, relevansi indikator soal, ketepatan penggunaan KKO pada level kognitif C4–C6, kejelasan dan ketepatan stimulus soal, serta kemampuan soal dalam menuntut berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penilaian kompetensi guru dalam mengonstruksi soal HOTS dilakukan menggunakan Instrumen 1 (lihat Lampiran 11), yang dirancang untuk menilai aspek kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Setiap indikator dinilai berdasarkan skor yang telah ditetapkan, kemudian hasil penilaian tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori kompetensi tertentu berdasarkan perolehan skor. Klasifikasi hasil penilaian ini disajikan secara rinci dalam tabel hasil penilaian yang menggambarkan tingkat kompetensi profesional guru Fikih dalam mengonstruksi soal HOTS.

Tabel 4. 7 Tabel Skala Kategori Penilaian Kompetensi Guru

| No | Skor | Kategori |
|----|------|-------------|
| 1 | 4 | Sangat Baik |
| 2 | 3 | Baik |
| 3 | 2 | Cukup Baik |
| 4 | 1 | Tidak Baik |

Setiap kompetensi memiliki indikator yang merepresentasikan kemampuan guru dalam merancang dan menyusun instrumen penilaian secara sistematis sesuai prinsip evaluasi pembelajaran. Indikator ini menjadi acuan peneliti dalam menilai kisi-kisi dan butir soal yang disusun guru, sehingga hasil penilaian bersifat terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil telaah dokumen menunjukkan adanya variasi kualitas penyusunan instrumen oleh guru, sehingga dapat digambarkan tingkat kompetensi profesional guru Fikih dalam menyusun instrumen penilaian. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh gambaran tingkat kompetensi profesional guru Fikih dalam menyusun instrumen penilaian, yang hasil penilaiannya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Telaah Kompetensi Pedagogik

| No | Indikator Kompetensi Pedagogik | Skor Perolehan Guru | | | | | |
|-----------------------------|--|---------------------|----|----|----|----|----|
| | | TR | FT | AM | MR | NK | TD |
| 1 | Merumuskan indikator dan menyusun kisi-kisi soal HOTS | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 2 | Perancangan butir soal dan kejelasan konteks stimulus dalam soal | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Penggunaan bahasa yang jelas dan menantang | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | Kesesuaian soal dengan KD/CP dan TP | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| Jumlah Skor yang Didapatkan | | 14 | 12 | 14 | 13 | 11 | 10 |
| Nilai | | 88 | 75 | 88 | 81 | 69 | 62 |

Tabel 4.8 menyajikan gambaran kompetensi pedagogik guru Fikih dalam merancang penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kompetensi ini diukur melalui empat indikator utama, yaitu: (1) kemampuan merumuskan indikator dan menyusun kisi-kisi soal HOTS, (2) kemampuan merancang butir soal serta kejelasan konteks stimulus dalam soal, (3) penggunaan bahasa yang jelas dan menantang, dan (4) kesesuaian butir soal dengan Kompetensi Dasar/Capaian Pembelajaran (KD/CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Keempat indikator tersebut merepresentasikan aspek perencanaan dan perancangan penilaian yang menjadi fondasi utama dalam penyusunan soal HOTS. Setiap indikator diberi skor maksimal 4, sehingga skor maksimal keseluruhan yang dapat diperoleh guru adalah 16. Skor teramati yang diperoleh masing-masing guru selanjutnya dikonversi ke dalam skala nilai 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{16} \times 100$$

(1) Hasil analisis pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada indikator perumusan indikator dan penyusunan kisi-kisi soal HOTS, empat guru berada pada kategori baik, yaitu 66,67%, sementara dua guru atau 33,33% guru berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum guru telah mampu merumuskan indikator dan menyusun kisi-kisi soal HOTS dengan cukup tepat, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat ketepatan dan kelengkapan antar guru.

(2) Pada indikator perancangan butir soal dan kejelasan konteks stimulus, hasil penilaian menunjukkan variasi capaian yang lebih beragam. Sebanyak 3 guru atau 50% guru berada pada kategori baik, dan masing-masing 1 guru atau 16,67% berada pada kategori sangat baik, kurang baik dan tidak baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang butir soal HOTS serta menyajikan stimulus yang jelas dan kontekstual masih belum merata, sehingga aspek ini memerlukan perhatian dan peningkatan lebih lanjut.

(3) Pada indikator penggunaan bahasa yang jelas dan menantang, seluruh guru atau 100% berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru Fikih secara konsisten telah menggunakan bahasa yang komunikatif, jelas, dan mampu menantang peserta didik dalam memahami dan menjawab soal HOTS.

(4) Sementara itu, pada indikator kesesuaian butir soal dengan KD/CP dan Tujuan Pembelajaran, empat guru atau 83,33%, berada pada kategori cukup baik, sedangkan dua orang guru atau 16,67% berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru telah mengaitkan soal dengan KD/CP dan tujuan pembelajaran, masih diperlukan

peningkatan ketepatan agar keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan butir soal HOTS dapat lebih optimal.

Tabel 4. 9 Hasil Telaah Kompetensi Profesional

| No | Indikator Kompetensi Profesional | Skor Perolehan Guru | | | | | |
|-----------------------------|--|---------------------|----|----|----|----|----|
| | | TR | FT | AM | MR | NK | TD |
| 1 | Kemampuan menyusun tujuan pembelajaran | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 |
| 2 | Kemampuan merancang soal kontekstual | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Kemampuan menyusun soal beserta rubrik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah Skor yang Didapatkan | | 7 | 6 | 8 | 6 | 5 | 3 |
| Nilai | | 58 | 50 | 67 | 50 | 42 | 25 |

Tabel 4.9 Kompetensi Profesional Guru, yang memfokuskan penilaian pada aspek penguasaan profesional dan keterampilan teknis guru dalam penyusunan soal HOTS. Kompetensi profesional ini diukur melalui tiga indikator, yaitu: (1) kemampuan menyusun tujuan pembelajaran, (2) kemampuan merancang butir soal yang bersifat kontekstual, dan (3) kemampuan menyusun soal beserta rubrik penilaian. Setiap indikator memiliki skor maksimal 4, sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 12. Skor teramati yang diperoleh masing-masing guru kemudian dikonversi menjadi nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{12} \times 100$$

Hasil distribusi capaian kompetensi menunjukkan variasi tingkat kemampuan guru Fikih pada setiap indikator yang dinilai. (1) Pada indikator kemampuan menyusun tujuan pembelajaran, empat guru berada pada kategori baik, yaitu 66,67%, sementara satu guru 16,67% guru berada pada kategori sangat baik dan kategori cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum guru telah mampu merumuskan tujuan pembelajaran

dengan cukup jelas dan terarah, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat ketepatan dan kelengkapan antar guru. (2) Pada indikator kemampuan merancang soal kontekstual, hasil penilaian menunjukkan sebaran capaian yang cukup beragam. Dua guru atau 33,33% guru berada pada kategori sangat baik dan baik, satu guru atau 16,67% berada pada kategori cukup baik dan tidak baik. Variasi capaian ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru dalam mengaitkan soal dengan konteks nyata peserta didik masih belum merata, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi dalam merancang soal HOTS yang lebih kontekstual. Sementara itu, (3) pada indikator kemampuan menyusun soal beserta rubrik penilaian, seluruh guru atau 100% berada pada kategori tidak baik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya rubrik penilaian yang disertakan pada instrumen soal yang disusun oleh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek penyusunan rubrik penilaian masih menjadi kelemahan utama dalam kompetensi guru, padahal rubrik memiliki peran penting dalam menjamin objektivitas dan konsistensi penilaian.

Setelah masing-masing kompetensi dianalisis secara terpisah, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menggabungkan skor kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional untuk memperoleh gambaran kemampuan guru secara menyeluruh. Skor maksimal kompetensi pedagogik adalah 16, sedangkan skor maksimal kompetensi profesional adalah 12, sehingga skor maksimal gabungan yang dapat diperoleh adalah 28. Nilai gabungan selanjutnya dihitung menggunakan rumus nilai gabungan yang telah ditetapkan, untuk menentukan tingkat kompetensi guru secara komprehensif berdasarkan klasifikasi kategori yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{28} \times 100$$

Dengan menggabungkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, peneliti dapat menilai secara lebih utuh sejauh mana guru mampu mengonstruksi soal HOTS secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan indikator yang diukur.

Penggabungan kedua kompetensi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan guru dalam merancang soal dari sisi teknis penulisan, tetapi juga mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penilaian pembelajaran, keterpaduan antara tujuan pembelajaran, indikator, dan butir soal, serta kemampuan menerjemahkan tuntutan berpikir tingkat tinggi ke dalam instrumen penilaian yang aplikatif.

Tabel 4. 10 Hasil Kompetensi Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS

| No | Guru | Skor Pedagogik | Skor Profesional | Jumlah Skor Teramati | Nilai Akhir | Kategori |
|----|------|----------------|------------------|----------------------|-------------|-------------|
| 1 | TR | 14 | 7 | 21 | 75 | Baik |
| 2 | FT | 12 | 6 | 18 | 64 | Cukup Baik |
| 3 | AM | 14 | 8 | 22 | 79 | Baik |
| 4 | MR | 13 | 6 | 19 | 68 | Cukup Baik |
| 5 | NK | 11 | 5 | 16 | 57 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 10 | 3 | 13 | 46 | Kurang Baik |

Berdasarkan Tabel 4.10, capaian guru Fikih pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan antar guru. Variasi ini mencerminkan perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek pedagogik dan profesional secara seimbang dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hasil analisis menunjukkan bahwa guru TR memperoleh skor pedagogik sebesar 14 dan skor profesional sebesar 7, sehingga jumlah skor teramati mencapai 21 dengan nilai akhir 75. Capaian ini menempatkan guru TR pada kategori Baik, yang menunjukkan bahwa guru tersebut telah mampu mengombinasikan aspek pedagogik dan profesional secara cukup efektif dalam penyusunan soal HOTS.

Guru AM menunjukkan capaian yang relatif serupa dengan skor pedagogik 14 dan skor profesional 8, sehingga memperoleh total skor 22 dengan nilai akhir 79. Hasil ini juga berada pada kategori Baik, yang mengindikasikan bahwa guru AM memiliki kemampuan yang konsisten dan relatif lebih optimal dalam mengintegrasikan kedua aspek kompetensi yang dinilai dibandingkan guru lainnya dalam kategori yang sama. Di sisi lain, guru FT memperoleh skor pedagogik 12 dan skor profesional 6, dengan jumlah skor teramati 18 dan nilai akhir 64, sehingga termasuk dalam kategori Cukup Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru FT telah memiliki dasar kompetensi yang memadai dalam penyusunan instrumen penilaian HOTS, namun masih memerlukan peningkatan, terutama pada aspek profesional agar kualitas soal yang disusun dapat lebih optimal. Capaian yang hampir serupa ditunjukkan oleh guru MR, yang memperoleh skor pedagogik 13 dan skor profesional 6, dengan total skor 19 dan nilai akhir 68, sehingga juga berada pada kategori Cukup Baik. Hasil ini mencerminkan bahwa meskipun guru MR menunjukkan kemampuan pedagogik yang relatif baik, penguatan pada aspek profesional masih diperlukan agar integrasi kedua kompetensi dapat berjalan lebih seimbang.

Selanjutnya, guru NK memperoleh skor pedagogik 11 dan skor profesional 5, dengan jumlah skor teramati 16 dan nilai akhir 57, sehingga termasuk dalam kategori Cukup Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru NK dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan profesional masih berada pada tingkat sedang dan memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui pelatihan atau pendampingan yang berkelanjutan. Adapun guru TD menunjukkan capaian terendah, dengan skor pedagogik 10 dan skor profesional 3, sehingga jumlah skor teramati sebesar 13 dan nilai akhir 46. Hasil ini menempatkan guru TD pada kategori Kurang Baik, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan profesional dalam penyusunan instrumen penilaian HOTS masih belum

optimal dan memerlukan perhatian serta pendampingan yang lebih intensif.

b. Kemampuan Guru dalam Menganalisis Soal HOTS

Dokumen analisis digunakan untuk menilai kemampuan guru Fikih dalam menganalisis dan mengevaluasi soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam kegiatan ini, guru diminta menelaah dua jenis instrumen, yaitu kisi-kisi soal dan butir soal, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap karakteristik soal HOTS. Analisis difokuskan pada kemampuan guru dalam menilai kesesuaian indikator soal dengan level kognitif C4–C6 berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, serta mengevaluasi keterpaduan antara soal dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instrumen pertama berupa analisis kisi-kisi soal, yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD), indikator soal, dan level kognitif yang diukur. Instrumen kedua berupa analisis butir soal, yang menilai keterampilan guru dalam lima aspek utama, yaitu: kesesuaian butir soal dengan kompetensi, kejelasan penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO), ketepatan indikator soal, relevansi stimulus dalam menuntut berpikir kritis, serta kejelasan redaksi soal. Kedua instrumen tersebut masing-masing terdiri atas 10 kartu analisis yang telah divalidasi oleh ahli dan diverifikasi oleh pengawas Fikih, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Setiap guru melakukan analisis secara individu selama 60 menit, dengan tujuan untuk menjamin objektivitas penilaian dan memperoleh gambaran kemampuan guru yang autentik dalam menganalisis soal HOTS. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya dikonversi ke dalam kategori tertentu berdasarkan skor yang diperoleh, sehingga memudahkan proses interpretasi terhadap tingkat kemampuan guru. Rentang skor beserta kategori penilaian disajikan secara rinci dalam tabel berikut, sebagai dasar

untuk mengklasifikasikan hasil analisis guru terhadap kisi-kisi dan butir soal HOTS.

Tabel 4. 11 Skor dan Kategori Hasil Analisis Guru terhadap Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS

| No | Skor | Kategori |
|----|------|-------------|
| 1 | 9-10 | Sangat Baik |
| 2 | 7-8 | Baik |
| 3 | 5-6 | Cukup |
| 4 | 3-4 | Kurang Baik |
| 5 | 1-2 | Tidak baik |

1) Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kisi-Kisi Butir Soal HOTS

Dalam menilai kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi soal berbasis HOTS, peneliti menggunakan instrumen telaah dokumen yang mencakup kesesuaian antara kompetensi dasar, indikator, dan level kognitif berpikir tinggi (C4–C6). Hasil telaah menunjukkan variasi kemampuan guru. Sebagian guru mampu menilai keselarasan antara kompetensi dasar dan indikator, serta mengenali penggunaan KKO pada level analisis, evaluasi, dan kreasi dengan tepat, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip soal HOTS. Namun, sebagian guru masih keliru dalam menentukan level kognitif, termasuk menafsirkan KKO tingkat menengah (C3) sebagai bagian dari HOTS, atau mencampurkan ranah afektif/psikomotorik ke dalam penilaian kognitif. Perbedaan kemampuan juga terlihat pada kedalaman argumentasi dan ketelitian dalam menilai indikator. Guru dengan pengalaman mengajar lebih luas cenderung melakukan analisis secara sistematis dan kritis, sementara guru lainnya masih memerlukan bimbingan agar telaahnya lebih terstruktur dan akurat.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Guru terhadap Kisi-Kisi Soal HOTS

| No | Indikator Kisi-Kisi | No Soal | Skor Perolehan Guru | | | | | |
|---------------------|--|---------|---------------------|----|----|----|----|----|
| | | | TR | FT | AM | MR | NK | TD |
| 1 | Kesesuaian Kompetensi yang Diujikan dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 5 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 6 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | | 7 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | Jumlah | | 7 | 6 | 8 | 9 | 7 |
| 2 | Kesesuaian Indikator Soal dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 3 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 5 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| | | 6 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 7 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 10 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | Jumlah | | 8 | 6 | 8 | 6 | 7 |
| Skor yang diperoleh | | | 13 | 14 | 17 | 13 | 12 | 14 |

Berdasarkan Tabel 4.12, penilaian terhadap kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi butir soal HOTS dilakukan melalui dua indikator utama, yaitu kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal dan kesesuaian indikator soal dengan level kognitif soal. Penilaian

ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menilai keterpaduan antara kompetensi, indikator, dan tuntutan berpikir tingkat tinggi dalam kisi-kisi soal HOTS. Setiap guru dianalisis menggunakan 20 butir penilaian, dengan ketentuan skor 1 diberikan apabila butir dinilai sesuai, dan skor 0 diberikan apabila butir tidak sesuai. Berdasarkan mekanisme tersebut, diperoleh jumlah skor teramati yang menggambarkan tingkat kemampuan masing-masing guru dalam menganalisis kisi-kisi soal HOTS.

Hasil distribusi nilai menunjukkan bahwa pada indikator kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal, sebanyak 50% guru berada pada kategori baik, 33,33% berada pada kategori cukup, dan 16,67% berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menilai kesesuaian antara kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat ketepatan antar guru. Pada indikator kesesuaian indikator soal dengan level kognitif soal, hasil penilaian menunjukkan bahwa 66,67% guru berada pada kategori baik, sementara 33,33% berada pada kategori cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang baik dalam menilai keselarasan indikator soal dengan level kognitif yang ditetapkan, meskipun sebagian guru masih memerlukan penguatan agar analisis yang dilakukan lebih konsisten. Selanjutnya, jumlah skor teramati yang diperoleh masing-masing guru dikonversi menjadi nilai akhir pada skala 0–100 menggunakan rumus yang telah ditetapkan, untuk memudahkan interpretasi tingkat kemampuan guru dalam menganalisis kisi-kisi butir soal HOTS. Hasil konversi nilai ini kemudian digunakan sebagai dasar pengelompokan kategori kemampuan guru sebagaimana disajikan pada tabel hasil penelitian.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{20} \times 100$$

Tabel 4. 13 Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kisi-Kisi Soal

| No | Nama Guru | Nilai Maksimal | Skor yang Diperoleh | Nilai yang Didapatkan | Kategori |
|----|-----------|----------------|---------------------|-----------------------|------------|
| 1 | TR | 100 | 14 | 70 | Cukup Baik |
| 2 | FT | 100 | 13 | 65 | Cukup Baik |
| 3 | AM | 100 | 14 | 70 | Cukup Baik |
| 4 | MR | 100 | 17 | 85 | Baik |
| 5 | NK | 100 | 13 | 65 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 100 | 12 | 60 | Cukup Baik |

Berdasarkan Tabel 4.13, capaian masing-masing guru Fikih dalam penilaian kemampuan menganalisis butir soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menunjukkan adanya variasi hasil antar guru. Variasi ini mencerminkan perbedaan tingkat ketelitian dan pemahaman guru dalam menilai kualitas butir soal HOTS yang dianalisis. Hasil penilaian menunjukkan bahwa guru TR memperoleh skor 14 dari nilai maksimal 100, sehingga memperoleh nilai akhir sebesar 70 dan berada pada kategori Cukup Baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa guru TR telah memiliki kemampuan dasar dalam menganalisis butir soal HOTS, namun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek penilaian.

Guru FT memperoleh skor 13 dengan nilai akhir 65, dan juga berada pada kategori Cukup Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru FT dalam menganalisis butir soal HOTS masih berada pada tingkat yang cukup dan belum sepenuhnya optimal. Capaian serupa ditunjukkan oleh guru AM, yang memperoleh skor 14 dengan nilai akhir 70, sehingga termasuk dalam kategori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru AM telah mampu melakukan analisis terhadap butir soal HOTS, masih terdapat ruang untuk peningkatan agar hasil analisis yang dilakukan lebih mendalam dan konsisten. Sementara itu, guru MR menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan guru

lainnya, dengan skor 17 dan nilai akhir 85, sehingga berada pada kategori Baik. Capaian ini mengindikasikan bahwa guru MR memiliki pemahaman dan ketelitian yang lebih tinggi dalam menganalisis butir soal HOTS sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Adapun guru NK memperoleh skor 13 dengan nilai akhir 65, dan guru TD memperoleh skor 12 dengan nilai akhir 60. Kedua guru tersebut berada pada kategori Cukup Baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menganalisis butir soal HOTS masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek ketepatan dan konsistensi analisis.

2) Kemampuan Guru dalam Menganalisis Butir Soal HOTS

Pada tahap ini, peneliti menilai kemampuan guru Fikih dalam menganalisis butir soal berbasis HOTS melalui dokumen soal yang telah disiapkan oleh peneliti. Analisis dilakukan menggunakan instrumen telaah butir soal yang mencakup lima aspek utama, yaitu kesesuaian kompetensi yang diujikan, ketepatan penggunaan KKO, ketepatan indikator soal, relevansi stimulus, dan kejelasan rumusan butir soal. Kelima aspek tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana guru mampu menilai keselarasan butir soal dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi pada level kognitif C4–C6. Hasil telaah menunjukkan adanya variasi kemampuan guru dalam menganalisis butir soal HOTS. Sebagian guru telah mampu menilai hubungan antara KD, indikator soal, stimulus, dan rumusan butir soal secara tepat. Guru-guru tersebut menunjukkan pemahaman yang baik terhadap karakteristik soal HOTS, sehingga butir soal yang dianalisis dinilai telah mencerminkan tuntutan berpikir analitis (C4), evaluatif (C5), dan kreatif (C6).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan penguatan, terutama dalam memahami keterkaitan antarelemen penyusun soal secara menyeluruh dan konsisten. Pada beberapa aspek, khususnya dalam penentuan KKO dan evaluasi stimulus, masih ditemukan kecenderungan guru menilai kompleksitas bahasa atau panjang

redaksi soal sebagai indikator HOTS. Padahal, esensi HOTS tidak terletak pada tingkat kesulitan bahasa, melainkan pada kemampuan soal dalam menuntut proses berpikir tingkat tinggi sesuai level C4–C6. Keragaman kemampuan guru dalam menganalisis butir soal HOTS ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta kebiasaan sebelumnya yang lebih berfokus pada penyusunan dan penilaian soal pada ranah berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Temuan ini menunjukkan perlunya upaya penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar kemampuan analisis soal HOTS dapat dilakukan secara lebih tepat, sistematis, dan konsisten.

Tabel 4. 14 Hasil Analisis Guru terhadap Butir Soal HOTS

| No | Indikator Kisi-Kisi Soal | No Soal | Skor Perolehan Guru | | | | | |
|--------|--|---------|---------------------|----|----|----|----|----|
| | | | TR | FT | AM | MR | NK | TD |
| 1 | Kesesuaian Kompetensi yang Diujikan dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 3 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 6 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| | | 7 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 8 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 9 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| Jumlah | | | 9 | 5 | 9 | 9 | 6 | 7 |
| 2 | Kesesuaian KKO Soal dengan Level Kognitif Soal | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 3 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| | | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| | | 7 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 9 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |

| | | | | | | | | |
|----------------------------|--|----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 8 | 7 | 7 | 7 | 6 | 5 |
| 3 | Kesesuaian Indikator Soal dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 |
| | | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 3 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 7 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 9 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| Jumlah | | | 8 | 7 | 7 | 7 | 6 | 5 |
| 4 | Kesesuaian Stimulus Soal dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| | | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 3 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 7 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 9 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 |
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| Jumlah | | | 8 | 5 | 8 | 7 | 4 | 8 |
| 5 | Kesesuaian Butir Soal dengan Level Kognitif Soal | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 |
| | | 2 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 |
| | | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 |
| | | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 |
| | | 6 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | | 7 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 8 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | | 9 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 |
| | | 10 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 7 | 3 | 7 | 6 | 5 | 4 |
| Skor yang Diperoleh | | | 41 | 27 | 40 | 37 | 28 | 30 |

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil Analisis Guru terhadap Butir Soal HOTS yang dilihat dari aspek: (1) kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal, (2) kesesuaian KKO soal dengan level kognitif soal, (3) kesesuaian

indikator soal dengan level kognitif soal, (4) kesesuaian stimulus soal dengan level kognitif soal, dan (5) kesesuaian butir soal dengan level kognitif soal. Setiap guru dinilai pada 50 butir penilaian, dengan skor 1 apabila sesuai dan skor 0 apabila tidak sesuai. Jumlah skor teramati selanjutnya dikonversi menjadi nilai akhir pada skala 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Teramati}}{50} \times 100$$

Hasil distribusi pencapaian menunjukkan bahwa (1) pada indikator kesesuaian kompetensi yang diujikan dengan level kognitif soal, sebagian besar guru telah menunjukkan kemampuan yang sangat baik, dengan 50% berada pada kategori sangat baik, 16,67% pada kategori baik, dan 33,33% pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian guru telah mampu menilai keterkaitan antara kompetensi yang diujikan dan tuntutan kognitif soal secara tepat, meskipun masih terdapat guru yang perlu meningkatkan ketelitian dalam analisisnya. (2) Pada indikator kesesuaian KKO soal dengan level kognitif soal, kemampuan guru relatif lebih merata, dengan 66,67% berada pada kategori baik dan 33,33% pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami penggunaan KKO yang sesuai dengan level kognitif berpikir tinggi, meskipun masih terdapat guru yang belum sepenuhnya konsisten dalam membedakan KKO HOTS dan KKO tingkat menengah. (3) Selanjutnya, pada indikator kesesuaian indikator soal dengan level kognitif soal, hasil analisis menunjukkan bahwa 66,67% guru berada pada kategori baik, sedangkan 33,33% berada pada kategori cukup.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas guru telah mampu menilai indikator soal sesuai dengan tuntutan kognitif yang diharapkan, namun kedalaman analisis dan ketepatan penilaian masih perlu ditingkatkan pada sebagian guru. (4) Pada indikator kesesuaian stimulus soal dengan level kognitif soal, hasil yang diperoleh menunjukkan variasi kemampuan yang lebih beragam. Sebanyak 66,67% guru berada

pada kategori baik, 16,67% pada kategori cukup, dan 16,67% pada kategori kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah mampu menilai relevansi stimulus terhadap tuntutan HOTS, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam membedakan antara stimulus yang sekadar informatif dan stimulus yang benar-benar mendorong proses berpikir tingkat tinggi. (5) Adapun pada indikator kesesuaian butir soal dengan level kognitif soal, hasil analisis menunjukkan distribusi yang relatif seimbang, yaitu 33,33% berada pada kategori baik, 33,33% pada kategori cukup, dan 33,33% pada kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek perumusan butir soal merupakan bagian yang paling menantang bagi guru, karena memerlukan keterpaduan antara kompetensi, indikator, KKO, dan stimulus agar benar-benar sesuai dengan level kognitif HOTS.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis butir soal HOTS berada pada kategori cukup hingga baik, namun masih terdapat kelemahan pada beberapa aspek tertentu, terutama pada kesesuaian stimulus dan perumusan butir soal dengan level kognitif. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman guru secara komprehensif terhadap karakteristik soal HOTS agar analisis yang dilakukan lebih akurat dan konsisten.

Tabel 4. 15 Rekapitulasi Hasil Analisis Guru terhadap Butir Soal HOTS

| No | Nama Guru | Nilai Maksimal | Skor yang Diperoleh | Nilai yang Didapatkan | Kategori |
|----|-----------|----------------|---------------------|-----------------------|-------------|
| 1 | TR | 100 | 41 | 82 | Baik |
| 2 | FT | 100 | 27 | 54 | Kurang Baik |
| 3 | AM | 100 | 40 | 80 | Baik |
| 4 | MR | 100 | 37 | 74 | Baik |
| 5 | NK | 100 | 28 | 56 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 100 | 30 | 60 | Cukup Baik |

Berdasarkan Tabel 4.15, capaian guru dalam menganalisis butir soal berbasis HOTS menunjukkan variasi tingkat kemampuan yang cukup jelas antar guru. Perbedaan capaian ini mencerminkan beragamnya pemahaman dan ketelitian guru dalam menelaah keterpaduan unsur-unsur penyusun soal HOTS, yang meliputi kesesuaian indikator, penggunaan KKO, relevansi stimulus, serta ketepatan rumusan butir soal. Guru TR memperoleh skor 41 dari nilai maksimal 100, dengan nilai akhir 82, sehingga termasuk dalam kategori Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru TR telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menganalisis butir soal HOTS, khususnya dalam menilai keterkaitan antara indikator, KKO, stimulus, dan rumusan soal dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Guru AM juga menunjukkan kemampuan analisis yang relatif baik dengan skor 40 dan nilai 80, sehingga berada pada kategori Baik. Hasil ini mencerminkan konsistensi guru AM dalam menelaah butir soal HOTS, meskipun pada beberapa aspek masih diperlukan penguatan agar analisis yang dilakukan lebih mendalam dan sistematis.

Guru MR memperoleh skor 37 dengan nilai 74 dan termasuk dalam kategori Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru MR memiliki ketelitian yang cukup dalam menganalisis keterpaduan unsur-unsur soal HOTS, terutama dalam memastikan kesesuaian antara stimulus dan tuntutan level kognitif soal. Sementara itu, guru NK memperoleh skor 28 dengan nilai 56, dan guru TD memperoleh skor 30 dengan nilai 60. Kedua guru tersebut berada pada kategori Cukup Baik, yang menunjukkan bahwa analisis butir soal HOTS telah dilakukan, namun masih terdapat kekurangan dalam hal ketepatan dan konsistensi penilaian pada beberapa aspek penting, seperti penentuan KKO dan perumusan soal yang benar-benar menuntut proses berpikir tingkat tinggi. Adapun guru FT memperoleh skor 27 dengan nilai 54, sehingga tergolong dalam kategori Kurang Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa

kemampuan guru FT dalam menganalisis butir soal HOTS masih memerlukan penguatan yang lebih intensif, terutama dalam memahami keterkaitan antarelemen penyusun soal dan dalam membedakan karakteristik soal HOTS dengan soal berpikir tingkat rendah.

Hasil pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis butir soal HOTS berada pada rentang kategori Kurang Baik hingga Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian guru telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap prinsip analisis soal HOTS, masih terdapat variasi kemampuan antar guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan dan pendampingan agar kemampuan analisis guru dapat berkembang secara lebih merata dan optimal. Berdasarkan hasil analisis secara terpisah terhadap kemampuan guru dalam menganalisis kisi-kisi soal HOTS dan butir soal HOTS, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyusun rekapitulasi hasil analisis kedua aspek tersebut. Rekapitulasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai kemampuan guru Fikih dalam menganalisis instrumen penilaian HOTS secara menyeluruh, tidak hanya pada tingkat perencanaan (kisi-kisi), tetapi juga pada tingkat implementasi (butir soal).

Melalui rekapitulasi ini, peneliti dapat membandingkan konsistensi kemampuan guru dalam menilai kesesuaian kompetensi, indikator, KKO, stimulus, dan rumusan soal dengan level kognitif berpikir tingkat tinggi (C4–C6). Selain itu, rekapitulasi hasil analisis juga memungkinkan identifikasi pola kekuatan dan kelemahan guru, apakah guru lebih kuat pada aspek analisis kisi-kisi atau pada analisis butir soal. Dengan demikian, hasil rekapitulasi ini menjadi dasar penting untuk menarik kesimpulan yang lebih akurat mengenai tingkat penguasaan guru terhadap analisis soal HOTS serta

sebagai pijakan dalam merumuskan rekomendasi peningkatan kompetensi profesional guru Fikih.

Tabel 4. 16 Hasil Rekapitulasi Analisis Guru Terhadap Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS

| No | Nama Guru | Nilai Maksimal | Nilai Analisis | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|----------------|---------------------|-----------------|-----------------|------------|
| | | | Kisi-Kisi Soal HOTS | Butir Soal HOTS | | |
| 1 | TR | 100 | 70 | 82 | 76 | Baik |
| 2 | FT | 100 | 65 | 54 | 59 | Cukup Baik |
| 3 | AM | 100 | 70 | 80 | 75 | Baik |
| 4 | MR | 100 | 85 | 74 | 79 | Baik |
| 5 | NK | 100 | 65 | 56 | 60 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 100 | 60 | 60 | 60 | Cukup Baik |

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.16 kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS menunjukkan variasi capaian antar guru. Guru TR memperoleh nilai analisis kisi-kisi sebesar 70 dan nilai analisis butir soal sebesar 82, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 76 dan termasuk dalam kategori Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru TR memiliki kemampuan yang cukup konsisten dalam menganalisis perencanaan soal serta ketepatan butir soal HOTS. Guru FT memperoleh nilai analisis kisi-kisi sebesar 65 dan nilai analisis butir soal sebesar 54, dengan nilai rata-rata 59 yang berada pada kategori Cukup Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru FT dalam menganalisis instrumen HOTS masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek analisis butir soal yang menunjukkan nilai relatif lebih rendah dibandingkan analisis kisi-kisi. Guru AM memperoleh nilai analisis kisi-kisi sebesar 70 dan nilai analisis butir soal sebesar 80, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 75 dan termasuk dalam kategori Baik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru AM mampu menganalisis keterpaduan antara indikator, KKO,

stimulus, dan rumusan soal secara cukup baik, khususnya pada tahap analisis butir soal HOTS.

Guru MR menunjukkan capaian tertinggi dalam analisis kisi-kisi dengan nilai 85 dan memperoleh nilai analisis butir soal sebesar 74. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79 dan berada pada kategori Baik. Hasil ini mencerminkan kemampuan guru MR yang relatif kuat dalam menilai kesesuaian kompetensi, indikator, dan level kognitif pada tahap perencanaan maupun implementasi soal HOTS. Selanjutnya, guru NK memperoleh nilai analisis kisi-kisi sebesar 65 dan nilai analisis butir soal sebesar 56, dengan nilai rata-rata 60 yang termasuk dalam kategori Cukup Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa meskipun guru NK telah mampu melakukan analisis dasar terhadap instrumen HOTS, masih diperlukan peningkatan ketelitian dan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam analisis butir soal. Adapun guru TD memperoleh nilai analisis kisi-kisi dan analisis butir soal yang sama, yaitu masing-masing sebesar 60, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 60 dan berada pada kategori Cukup Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru TD dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS berada pada tingkat yang seimbang, namun masih memerlukan pendampingan agar analisis yang dilakukan dapat lebih tepat dan konsisten sesuai dengan karakteristik HOTS. Hasil rekapitulasi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan guru dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS berada pada rentang 59–79, dengan kategori Cukup Baik hingga Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian guru telah memiliki kemampuan analisis yang memadai, namun masih diperlukan upaya penguatan kompetensi secara berkelanjutan agar kemampuan analisis soal HOTS dapat meningkat secara merata pada seluruh guru Fikih.

Setelah diperoleh rekapitulasi kemampuan guru dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS, tahap selanjutnya adalah menggabungkan hasil tersebut dengan nilai kemampuan

guru dalam mengonstruksi soal HOTS. Penggabungan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kompetensi profesional guru Fikih, baik pada aspek perancangan soal maupun pada aspek evaluasi dan analisis kualitas soal HOTS yang telah disusun. Nilai gabungan ini mencerminkan konsistensi kemampuan guru dalam dua tahapan penting penilaian, yaitu kemampuan mengonstruksi soal HOTS sesuai dengan indikator dan level kognitif C4–C6, serta kemampuan menganalisis kembali kesesuaian kisi-kisi dan butir soal dengan prinsip HOTS. Dengan mengintegrasikan kedua hasil tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana guru tidak hanya mampu menyusun soal berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memiliki pemahaman reflektif dan kritis terhadap kualitas instrumen penilaian yang digunakan.

Tabel 4. 17 Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Guru dalam Mengonstruksi dan Mengalisis Butir Soal HOTS

| N o | Nama Guru | Nilai Mengonstruksi Soal HOTS | Nilai Analisis Soal HOTS | Nilai Rata-rata | Kategori |
|--------|--------------|-------------------------------------|--------------------------------|--------------------|----------------|
| 1 | TR | 75 | 76 | 75 | Baik |
| 2 | FT | 64 | 59 | 66 | Cukup Baik |
| 3 | AM | 79 | 75 | 77 | Baik |
| 4 | MR | 68 | 79 | 73 | Baik |
| 5 | NK | 57 | 60 | 58 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 46 | 60 | 53 | Kurang Baik |

Berdasarkan tabel 4.17 rekapitulasi gabungan antara kemampuan mengonstruksi soal HOTS dan kemampuan menganalisis soal HOTS, terlihat adanya variasi tingkat kompetensi profesional guru Fikih. Guru TR memperoleh nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 75 dan nilai analisis soal HOTS sebesar 76, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 75 dan berada pada kategori Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru TR memiliki kemampuan yang relatif seimbang antara penyusunan dan analisis soal HOTS. Guru FT memperoleh nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 64 dan nilai analisis soal

HOTS sebesar 59, dengan nilai rata-rata 66 yang termasuk kategori Cukup Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru FT dalam menyusun dan menganalisis soal HOTS masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek analisis soal. Guru AM menunjukkan capaian yang konsisten dengan nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 79 dan nilai analisis soal HOTS sebesar 75, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 77 dan berada pada kategori Baik. Temuan ini mencerminkan kemampuan guru AM yang cukup kuat dan stabil dalam mengembangkan sekaligus mengevaluasi soal HOTS.

Guru MR memperoleh nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 68 dan nilai analisis soal HOTS sebesar 79, dengan nilai rata-rata 73 yang berada pada kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan mengonstruksi soal masih berada pada tingkat sedang, guru MR memiliki kemampuan analisis soal HOTS yang lebih menonjol. Selanjutnya, guru NK memperoleh nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 57 dan nilai analisis soal HOTS sebesar 60, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 58 dan termasuk kategori Cukup Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa guru NK telah memiliki pemahaman dasar terhadap soal HOTS, namun masih membutuhkan peningkatan agar lebih konsisten pada kedua aspek. Adapun guru TD memperoleh nilai mengonstruksi soal HOTS sebesar 46 dan nilai analisis soal HOTS sebesar 60, dengan nilai rata-rata 53 dan berada pada kategori Kurang Baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan guru TD dalam mengonstruksi dan menganalisis soal HOTS masih rendah dan memerlukan pendampingan intensif serta pelatihan berkelanjutan. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata gabungan kemampuan guru dalam mengonstruksi dan menganalisis soal HOTS berada pada rentang 53–77, dengan kategori Kurang Baik hingga Baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian guru telah memiliki kompetensi yang

baik, masih terdapat guru yang memerlukan penguatan kompetensi profesional agar kemampuan penyusunan dan analisis soal HOTS dapat meningkat secara lebih merata.

3. Hubungan antara Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

Hasil penelitian mengenai hubungan kompetensi profesional guru Fikih dengan kemampuan mengonstruksi soal HOTS di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh diperoleh melalui observasi dan telaah dokumen. Observasi dilakukan melalui hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran, sedangkan telaah dokumen mencakup tiga aspek: menelaah dokumen perencanaan dan penilaian pembelajaran, menelaah kisi-kisi dan butir soal yang disusun guru, serta menelaah dokumen hasil analisis kisi-kisi dan butir soal yang telah disiapkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen, selanjutnya akan disajikan temuan terkait kompetensi profesional guru Fikih di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.

Tabel 4. 18 Rekapitulasi Nilai Kompetensi Profesional Guru Fikih Berdasarkan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Pembelajaran

| No | Nama Guru | Aspek yang Dinilai | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|---------------------------|--------------------------|-----------------|--------------------|
| | | Perencanaan dan Penilaian | Pelaksanaan Pembelajaran | | |
| 1 | TR | 85 | 87 | 86 | Sangat Profesional |
| 2 | MR | 84 | 85 | 85 | Profesional |
| 3 | FT | 84 | 84 | 84 | Profesional |
| 4 | AM | 88 | 90 | 89 | Sangat Profesional |
| 5 | TD | 81 | 82 | 82 | Profesional |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional |

Tabel 4.18 menyajikan capaian kompetensi profesional guru Fikih pada dua aspek utama, yaitu perencanaan dan penilaian pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek perencanaan dan penilaian pembelajaran, sebagian besar guru, yaitu 83,33%, berada pada kategori Profesional, sedangkan 16,67% berada pada kategori Sangat Profesional. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sebanyak 33,33% guru berada pada kategori Sangat Profesional, sementara 66,67% berada pada kategori Profesional.

Tabel 4. 19 Hasil Kompetensi Guru Fikih dalam Mengonstruksi Soal HOTS

| No | Nama Guru | Skor | | Jumlah Skor Teramati | Nilai Akhir | Kategori |
|----|-----------|-----------|-------------|----------------------|-------------|--------------------|
| | | Pedagogik | Profesional | | | |
| 1 | TR | 14 | 7 | 21 | 75 | Profesional |
| 2 | FT | 12 | 6 | 18 | 64 | Cukup Profesional |
| 3 | AM | 14 | 8 | 22 | 79 | Profesional |
| 4 | MR | 13 | 6 | 19 | 68 | Cukup Profesional |
| 5 | NK | 11 | 5 | 16 | 57 | Cukup Profesional |
| 6 | TD | 10 | 3 | 13 | 46 | Kurang Profesional |

Berdasarkan tabel 4.19, capaian guru dalam kompetensi pedagogik dan profesional menunjukkan variasi tingkat profesionalisme. Guru TR memperoleh skor pedagogik 14 dan skor profesional 7, sehingga jumlah skor teramati 21 dengan nilai akhir 75 dan termasuk kategori *Profesional*. Guru AM juga menunjukkan capaian serupa dengan skor pedagogik 14 dan profesional 8, total skor 22, nilai akhir 79, dan berada pada kategori *Profesional*. Sementara itu, guru FT memperoleh skor pedagogik 12 dan profesional 6 dengan jumlah skor 18, nilai akhir 64, sehingga tergolong *Cukup Profesional*. Guru MR memperoleh skor pedagogik 13 dan profesional 6, total skor 19, nilai akhir 68, dan juga berada pada kategori *Cukup Profesional*. Guru NK memperoleh skor pedagogik 11 dan profesional 5 dengan jumlah

skor 16, nilai akhir 57, sehingga termasuk kategori *Cukup Profesional*. Adapun guru TD menunjukkan capaian terendah dengan skor pedagogik 10 dan profesional 3, jumlah skor teramati 13, nilai akhir 46, dan berada pada kategori *Kurang Profesional*.

Tabel 4. 20 Hasil Rekapitulasi Analisis Guru Terhadap Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS

| No | Nama Guru | Nilai Maksimal | Nilai Analisis | | Nilai Rata-Rata | Kategori |
|----|-----------|----------------|---------------------|-----------------|-----------------|------------|
| | | | Kisi-Kisi Soal HOTS | Butir Soal HOTS | | |
| 1 | TR | 100 | 70 | 82 | 76 | Baik |
| 2 | FT | 100 | 65 | 54 | 59 | Cukup Baik |
| 3 | AM | 100 | 70 | 80 | 75 | Baik |
| 4 | MR | 100 | 85 | 74 | 79 | Baik |
| 5 | NK | 100 | 65 | 56 | 60 | Cukup Baik |
| 6 | TD | 100 | 60 | 60 | 60 | Cukup Baik |

Berdasarkan tabel 2.20 terlihat kemampuan guru Fikih dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS menunjukkan perbedaan capaian antar guru. Guru MR memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 79 dengan nilai analisis kisi-kisi 85 dan analisis butir soal 74, sehingga berada pada kategori Baik. Guru TR dan AM juga berada pada kategori Baik, masing-masing dengan nilai rata-rata 76 dan 75 yang menunjukkan kemampuan analisis yang cukup konsisten pada kedua aspek. Sementara itu, guru FT dan NK memperoleh nilai rata-rata 59 dan 60, dengan nilai analisis kisi-kisi 65 dan analisis butir soal 54 untuk FT, serta 65 dan 56 untuk NK, sehingga keduanya berada pada kategori Cukup Baik. Guru TD juga berada pada kategori Cukup Baik dengan nilai rata-rata 60, yang diperoleh dari nilai analisis kisi-kisi dan butir soal yang sama, yaitu 60. Hasil Rekapitulasi nilai rata-rata kemampuan guru dalam menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS berada pada rentang 59–79, dengan dominasi kategori Baik, meskipun masih terdapat beberapa guru yang memerlukan peningkatan agar kemampuan analisis soal HOTS dapat lebih optimal dan merata.

Tabel 4. 21 Hasil Rekapitulasi Kompetensi Guru dan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS

| No | Nama Guru | Kompetensi Profesional Guru Fikih | | | | Kompetensi Guru dalam Mengonstruksi Soal | | | | |
|----|-----------|-----------------------------------|-----------------|-----------------|--------------------|---|---------------------------------------|-----------------------------------|-----------------|-------------|
| | | Hasil Telaah Dokumen | Hasil Observasi | Nilai Rata-Rata | Kategori | Kemampuan Mengonstruksi Kisi-Kisi dan Butir Soal HOTS | Kemampuan menganalisis kisi-kisi soal | Kemampuan menganalisis butir soal | Nilai Rata-Rata | Kategori |
| 1 | TR | 84 | 84 | 84 | Profesional | 75 | 70 | 82 | 76 | Baik |
| 2 | MR | 84 | 83 | 84 | Profesional | 68 | 85 | 74 | 76 | Baik |
| 3 | FT | 84 | 82 | 83 | Profesional | 64 | 65 | 54 | 61 | Cukup Baik |
| 4 | AM | 88 | 87 | 88 | Sangat Profesional | 79 | 70 | 80 | 77 | Baik |
| 5 | TD | 76 | 79 | 78 | Profesional | 46 | 60 | 60 | 55 | Kurang Baik |
| 6 | NK | 75 | 75 | 75 | Profesional | 57 | 65 | 56 | 59 | Cukup Baik |

Berdasarkan Tabel 4.21 tentang rekapitulasi kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mereka dalam mengonstruksi soal HOTS, serta merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 29 Tahun 2023 tentang Uji Kompetensi Guru, Pamong Belajar, Pengawas Sekolah, dan Penilik, ditegaskan bahwa nilai minimal kompetensi guru ditetapkan sebesar 70. Nilai ≥ 70 menunjukkan bahwa guru telah memenuhi standar kompetensi nasional, sedangkan nilai < 70 menunjukkan bahwa kompetensi guru belum memenuhi standar yang ditetapkan.³³¹ Penelitian ini berpijak pada teori validitas konstruk (*construct validity*) yang dikemukakan oleh Cronbach dan Meehl (1955), yang menyatakan bahwa dua instrumen pengukuran dikatakan memiliki hubungan apabila keduanya mengukur konstruk yang

³³¹ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Guru, Jabatan Fungsional Pamong Belajar, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah, Dan Jabatan Fungsional Penilik.

berada dalam domain kompetensi yang sama dan menunjukkan tingkat capaian yang setara.³³²

Dengan demikian, apabila kompetensi profesional guru dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS sama-sama mencapai nilai minimal 70 dan berada pada kategori kompetensi yang sama sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2023, maka kedua variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki hubungan. Sebaliknya, ketidaksesuaian tingkat capaian atau perbedaan kategori kompetensi, seperti tingginya kompetensi profesional guru yang tidak diikuti oleh kemampuan mengonstruksi soal HOTS yang memenuhi standar, menunjukkan lemahnya hubungan antar konstruk yang diukur.

- a) Guru TR memiliki kompetensi profesional dengan nilai rata-rata 84,00 (profesional) yang berada jauh di atas standar minimal nasional. Sementara itu, kemampuan mengonstruksi soal HOTS memperoleh nilai rata-rata 76,00 (baik). Capaian ini menunjukkan bahwa TR telah memenuhi ketentuan Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2023 pada kedua aspek. Keselarasan antara kompetensi profesional dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS mengindikasikan hubungan positif yang kuat, di mana penguasaan materi Fikih yang baik mampu mendukung guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal HOTS secara sistematis dan berkualitas.
- b) Guru MR memperoleh nilai rata-rata kompetensi profesional sebesar 83,67 (profesional) dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS sebesar 76,00 (baik). Kedua nilai tersebut melampaui batas minimal kompetensi nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan positif yang jelas antara kompetensi profesional dan kemampuan menyusun soal HOTS. Penguasaan materi Fikih yang baik tercermin dalam kemampuan MR menganalisis kisi-kisi dan butir soal HOTS

³³² Lee J. Cronbach and Paul E. Meehl, 'Construct Validity in Psychological Tests', *Psychological Bulletin* (US) 52, no. 4 (1955): 281–302, <https://doi.org/10.1037/h0040957>.

secara tepat dan sesuai dengan karakteristik soal berpikir tingkat tinggi.

- c) Guru FT menunjukkan kompetensi profesional dengan nilai rata-rata 83,00 (profesional) yang telah memenuhi standar nasional. Namun, kemampuan mengonstruksi soal HOTS hanya mencapai nilai rata-rata 61,00 (cukup baik), yang berada di bawah standar minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang baik belum secara otomatis berimplikasi pada kemampuan menyusun soal HOTS. Dengan demikian, hubungan antara kedua aspek belum berjalan optimal dan FT masih memerlukan penguatan keterampilan teknis, khususnya dalam menganalisis dan menyusun butir soal HOTS.
- d) Guru AM memiliki kompetensi profesional dengan nilai 87,67 (sangat profesional) dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS sebesar 77,00 (baik). Meskipun kedua nilai berada di atas standar minimal nasional, berdasarkan teori validitas konstruk Cronbach dan Meehl (1955), hubungan keduanya tidak dapat dinyatakan, karena tingkat capaian tidak setara. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang sangat tinggi belum sepenuhnya teraktualisasi secara sepadan dalam kemampuan mengonstruksi soal HOTS.
- e) Guru TD memperoleh nilai rata-rata kompetensi profesional sebesar 77,67 (profesional) yang telah memenuhi standar nasional. Namun, kemampuan mengonstruksi soal HOTS hanya mencapai nilai rata-rata 55,00 (kurang baik) dan berada jauh di bawah standar minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya kompetensi profesional tidak selalu sejalan dengan kemampuan mengonstruksi soal HOTS. Guru TD memerlukan pendampingan dan pelatihan

intensif agar penguasaan materi dapat diimplementasikan secara efektif dalam penyusunan soal HOTS.

- f) Guru NK memiliki kompetensi profesional dengan nilai rata-rata 75,00 (profesional) yang memenuhi standar minimal nasional. Akan tetapi, kemampuan mengonstruksi soal HOTS hanya memperoleh nilai rata-rata 59,00 (cukup baik) dan belum memenuhi standar. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun NK telah memiliki kompetensi profesional yang memadai, kemampuan menyusun soal HOTS masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek analisis kisi-kisi dan butir soal agar kompetensi profesional dapat berdampak langsung pada kualitas instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil telaah dokumen dan observasi terhadap guru Fiqih, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak secara otomatis berimplikasi pada kemampuan mengonstruksi soal HOTS. Temuan di lapangan memperlihatkan adanya variasi capaian antarindividu, meskipun sebagian besar guru telah memenuhi standar kompetensi profesional sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2023. Pada beberapa subjek penelitian, kompetensi profesional yang tinggi selaras dengan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal HOTS secara tepat dan sesuai karakteristik berpikir tingkat tinggi. Namun, pada subjek lain ditemukan kondisi di mana kompetensi profesional berada pada kategori profesional atau sangat profesional, tetapi kemampuan mengonstruksi soal HOTS masih berada pada kategori cukup baik atau bahkan kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan materi ajar belum tentu diiringi dengan penguasaan keterampilan teknis dalam penyusunan instrumen penilaian HOTS. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan mengonstruksi soal HOTS merupakan kompetensi spesifik yang memerlukan pemahaman konseptual, keterampilan analitis, serta pengalaman praktis dalam merancang instrumen penilaian. Dengan demikian,

peningkatan kompetensi profesional guru perlu diiringi dengan pelatihan yang terarah dan berkelanjutan dalam penyusunan soal HOTS agar kompetensi yang dimiliki dapat terimplementasi secara optimal dalam praktik penilaian pembelajaran.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Fikih di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh secara normatif berada pada kategori profesional. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kemampuan guru mengonstruksi soal berbasis HOTS. Hasil dokumentasi dan observasi mengungkap adanya kesenjangan antara penguasaan materi keilmuan Fikih dengan kemampuan aplikatif guru dalam merancang instrumen penilaian yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penguasaan konten keilmuan semata, melainkan harus dimaknai secara utuh sebagai integrasi antara penguasaan ilmu, komitmen keilmuan, dan tanggung jawab profesional dalam mendidik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi profesional guru Fikih tidak hanya dituntut pada aspek keilmuan dan teknis, tetapi juga pada dimensi nilai dan spiritualitas profesi. Guru Fikih diposisikan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membimbing, menumbuhkan, dan membentuk cara berpikir serta akhlak peserta didik. Kompetensi profesional dalam kerangka ini menuntut kesatuan antara penguasaan ilmu (*al-'ilm*), pengamalan nilai (*al-'amal*), dan keikhlasan niat (*al-ikhlash*). Guru yang menjiwai profesinya sebagai amanah dan ibadah akan berupaya mengaktualisasikan keilmuannya secara optimal, termasuk dalam merancang pembelajaran dan asesmen HOTS sebagai sarana melatih daya nalar, *ijtihad*, dan penalaran kritis peserta didik dalam memahami hukum-hukum Fikih secara kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru Fikih mampu mengonstruksi soal HOTS dengan cukup baik, terutama guru yang tidak hanya memiliki penguasaan materi, tetapi juga literasi akademik yang memadai, kemauan untuk terus belajar, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Guru dengan karakteristik tersebut mampu menerjemahkan tuntutan HOTS ke dalam kisi-kisi dan butir soal yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran peserta didik. Dalam konteks PAI, kondisi ini mencerminkan adanya aktualisasi diri secara keilmuan yang didorong oleh kesadaran profesional, dedikasi, dan keikhlasan dalam menjalankan tugas pendidikan. Keterlibatan guru dalam pelatihan penyusunan soal HOTS, pemilihan kata kerja operasional level C4–C6, perancangan stimulus kontekstual, serta penyesuaian tingkat kesukaran soal menunjukkan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sebaliknya, pada sebagian guru lainnya, meskipun secara formal telah memenuhi kriteria kompetensi profesional, soal yang dihasilkan masih didominasi oleh pertanyaan yang bersifat reproduktif, mengukur hafalan, atau sebatas pemahaman konsep. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kompetensi profesional belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai tanggung jawab keilmuan dan moral. Dalam perspektif PAI, lemahnya kemampuan menyusun soal HOTS dapat dipahami sebagai kurang optimalnya penjiwaan peran guru sebagai pendidik yang mendidik dengan kesadaran nilai, dedikasi, dan komitmen terhadap pengembangan potensi berpikir peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat menyelenggarakan *workshop* desain soal HOTS sebagai salah satu sarana pengumpulan dokumen guru. Selama kegiatan berlangsung, ditemukan bahwa beberapa guru menunjukkan partisipasi yang rendah, kurang fokus mengikuti materi, serta keluar-masuk forum tanpa alasan akademik yang jelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menyusun soal HOTS tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kesempatan pelatihan,

sebagaimana sering dinyatakan oleh guru, melainkan lebih berkaitan dengan faktor internal, yaitu sikap profesional, kesadaran keilmuan, dan kesiapan jiwa guru dalam mengikuti proses pengembangan diri. Dalam perspektif PAI, kondisi tersebut mencerminkan lemahnya penjiwaan terhadap profesi guru sebagai ladang ibadah dan pengabdian. Pelatihan yang dilakukan secara berulang tidak akan memberikan dampak signifikan apabila diikuti secara formalitas tanpa niat untuk belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa ilmu tidak akan memberikan keberkahan dan manfaat tanpa kesungguhan (*jiddiyah*), keikhlasan (*ikhlash*), dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kuantitas pelatihan, tetapi pada kesiapan spiritual dan intelektual guru untuk menerima, mengolah, dan mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pramesti dan Riastini (2023) yang menyatakan bahwa guru yang telah tersertifikasi dan memiliki kompetensi profesional masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal HOTS, khususnya dalam menentukan level kata kerja operasional dan merancang stimulus yang kontekstual. Temuan tersebut menegaskan bahwa kompetensi profesional yang tidak diiringi dengan aktualisasi diri keilmuan, kesadaran nilai, dan dedikasi profesi berpotensi menghasilkan praktik penilaian yang bersifat administratif dan kurang bermakna.³³³ Dengan demikian, penelitian ini memperkuat indikasi bahwa kesenjangan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan menyusun soal HOTS sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai keikhlasan, penjiwaan peran pendidik, serta komitmen pengembangan keilmuan terinternalisasi dalam diri guru.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Dahlan dkk. (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar soal yang disusun guru masih berada pada level LOTS dan MOTS, meskipun guru memiliki penguasaan materi yang baik. Penelitian tersebut menyoroti bahwa guru sering kali kesulitan menggeser

³³³ Pramesti and Riastini, 'Professional Status'.

fokus penilaian dari sekadar mengukur penguasaan konsep menuju pengukuran kemampuan berpikir analitis dan reflektif.³³⁴ Dalam penelitian ini, kesulitan tersebut tampak pada kecenderungan guru menggunakan KKO yang tidak konsisten dengan tuntutan indikator serta minimnya penggunaan stimulus yang menuntut penalaran mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang tidak diimbangi dengan pemahaman konseptual tentang HOTS akan menghasilkan instrumen penilaian yang kurang optimal. Lebih lanjut, penelitian Maulub (2021) dan Choiriatun (2020) menegaskan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS hanya dapat dicapai melalui pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan bersifat praktis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah guru mengikuti pendampingan intensif, kualitas soal HOTS yang disusun mengalami peningkatan signifikan.³³⁵ Temuan ini relevan dengan hasil penelitian saat ini, yang berdasarkan hasil telaah dokumen, observasi, menunjukkan bahwa guru Fikih yang terlibat dalam pelatihan dan praktik penyusunan soal HOTS secara berkelanjutan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan guru yang hanya memahami konsep HOTS secara teoritis tanpa latihan intensif. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru tidak bersifat tetap, tetapi perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran dan peningkatan kemampuan secara berkelanjutan sepanjang kariernya sebagai pendidik. Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman. PCK menegaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut diajarkan, dinilai, dan disesuaikan dengan karakteristik

³³⁴ Dahlan et al., 'Teacher Competence and Difficulties in Constructing Hots Instruments in Economics Subject'.

³³⁵ Maulub, 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) Di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat'; Choiriatun, 'Peningkatan Profesionalme Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT Di SDN 001 Nongsa Kota Batam Tahun Pelajaran 2018/2019'.

peserta didik. Dalam konteks HOTS, PCK menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan konten Fikih dengan strategi penilaian yang mendorong berpikir kritis dan reflektif. Ketika kompetensi profesional tidak terintegrasi dengan PCK dan literasi penilaian, maka guru cenderung menghasilkan soal yang tidak sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.³³⁶

Pembahasan ini semakin diperkuat oleh data awal, hasil wawancara dengan pengawas madrasah Kota Banda Aceh (NW), yang mengungkapkan bahwa kompetensi profesional guru dalam menyusun soal HOTS masih sangat bervariasi. Menurut pengawas, sebagian guru telah memahami konsep penyusunan soal HOTS, namun banyak pula yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik. Faktor-faktor seperti perbedaan pengalaman mengajar, rendahnya literasi akademik guru, minimnya pelatihan yang fokus pada penilaian HOTS, serta tingginya beban administrasi akibat implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penyebab utama terjadinya variasi tersebut. Beban administrasi yang tinggi mengurangi waktu guru untuk merancang soal secara mendalam, berdiskusi dalam forum MGMP, serta merefleksikan kualitas instrumen yang telah disusun.³³⁷ Hasil wawancara dengan guru Fikih di MAN 1 dan MAN 3 Kota Banda Aceh juga menunjukkan kesesuaian dengan temuan observasi dan telaah dokumen. Guru-guru tersebut mengungkapkan bahwa meskipun telah memahami konsep dasar HOTS dan mengikuti beberapa pelatihan, mereka masih mengalami kesulitan dalam merancang soal yang benar-benar mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kesulitan utama terletak pada penentuan level KKO yang tepat, penyusunan stimulus yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, serta perancangan soal analitis yang sesuai dengan tujuan

³³⁶ Shulman, *Knowledge and Teaching*.

³³⁷ Wawancara Dengan Pengawas Madrasah Kota Banda Aceh (NW) Via Online Pada Tanggal 5 Februari 2025.

pembelajaran.³³⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik penyusunan soal.

Telaah dokumen soal yang disusun oleh guru Fikih juga mengonfirmasi temuan tersebut. Beberapa soal yang dianalisis belum memenuhi kriteria HOTS karena masih menuntut jawaban tunggal, tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan penalaran, serta kurang memanfaatkan stimulus yang kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi profesional guru Fikih belum sepenuhnya terimplementasi dalam bentuk instrumen penilaian yang berkualitas, meskipun secara konseptual guru memahami tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS ada, namun tidak bersifat mutlak. Kompetensi profesional merupakan bagian penting yang mencakup kemampuan menyusun instrumen penilaian, termasuk soal HOTS. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan kompetensi profesional secara formal belum tentu berbanding lurus dengan kemampuan guru dalam mengonstruksi soal HOTS yang berkualitas. Dari enam guru yang diteliti, hanya dua guru yang menunjukkan keselarasan antara kompetensi profesional dan kemampuan menyusun soal HOTS, sementara empat guru lainnya belum memperlihatkan hubungan yang kuat antara kedua aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional saja tidak cukup tanpa didukung oleh literasi penilaian, pemahaman yang memadai tentang HOTS, serta pengalaman praktik dan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan antara kompetensi profesional guru dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS,

³³⁸ Wawancara Dengan Guru Fikih Di MAN 1 Kota Banda Aceh, Tanggal 5 Oktober 2024, n.d.; Wawancara Dengan Guru Fikih MR Dan M Bidang Studi Fikih Di Man 1 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 6 Februari 2025; Wawancara Dengan Guru Fikih MR Dan M Bidang Studi Fikih Di Man 1 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 6 Februari 2025; Wawancara Dengan Guru SY Bidang Studi Fikih Di MAN 3 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 24 Januari 2025.

hubungan tersebut bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Pembahasan hasil penelitian ini memiliki kekuatan dalam kemampuannya menggambarkan secara mendalam hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS dalam konteks nyata madrasah. Salah satu keunggulan utama terletak pada pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mereka dalam mengonstruksi soal HOTS. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data observasi, dan telaah dokumen, memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik penyusunan soal HOTS di madrasah. Selain itu, keterlibatan informan yang beragam, mulai dari pengawas madrasah hingga guru Fikih dari beberapa madrasah, memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber. Penelitian ini juga mampu mengungkap realitas empiris bahwa kompetensi profesional guru tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menyusun soal HOTS, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian tentang kompetensi guru dan penilaian pembelajaran. Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada jumlah informan dan lokasi madrasah tertentu menyebabkan temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penilaian terhadap kemampuan mengonstruksi soal HOTS sangat bergantung pada dokumen soal yang dianalisis dan interpretasi peneliti, sehingga masih terdapat kemungkinan subjektivitas dalam proses analisis. Keterbatasan waktu penelitian juga membatasi kesempatan untuk melakukan pendampingan atau pengamatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kompetensi profesional guru dengan menempatkan kemampuan mengonstruksi soal HOTS

sebagai bagian integral dari kompetensi profesional guru fikih. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pelatihan HOTS melalui intervensi tertentu, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara kompetensi profesional guru fikih dan kemampuan mereka dalam menyusun soal HOTS, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan teori kompetensi guru dan literasi penilaian (assessment literacy) di lingkungan madrasah. Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif dengan memadukan observasi dan analisis dokumen butir soal memberikan gambaran yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual mengenai kemampuan guru, karena tidak hanya bertumpu pada persepsi, tetapi juga pada bukti empiris berupa produk penilaian yang disusun guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan. Bagi guru fikih, temuan penelitian ini menjadi bahan refleksi bahwa penguasaan materi dan status profesional perlu diiringi dengan kemampuan teknis dalam menyusun soal HOTS yang sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6, termasuk dalam pemilihan kata kerja operasional, penyusunan stimulus kontekstual, dan keselarasan antara indikator pembelajaran dan penilaian. Bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan, seperti kepala madrasah, pengawas, MGMP, dan Kementerian Agama, penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan dan pelatihan guru fikih yang lebih terarah, khususnya pada penguatan literasi penilaian berbasis HOTS. Selain itu, fokus penelitian pada konteks Madrasah Aliyah di Kota Banda Aceh memberikan kontribusi kontekstual yang penting, mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji kemampuan penyusunan soal HOTS dalam mata pelajaran fikih di lingkungan madrasah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 5.1.1. Berdasarkan rekapitulasi akhir, kompetensi profesional guru Fikih di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh secara umum berada pada kategori Profesional hingga Sangat Profesional. Dari enam guru yang diteliti, dua guru berada pada kategori Sangat Profesional, sedangkan empat guru berada pada kategori Profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas guru Fikih telah memiliki kompetensi profesional yang baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- 5.1.2. Kompetensi profesional guru fikih dalam mengonstruksi soal HOTS berada pada kategori cukup baik hingga baik. Dari enam guru yang diteliti, tiga guru termasuk dalam kategori baik, yang menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menyusun dan menganalisis soal hots. Selanjutnya, dua guru berada pada kategori cukup baik, yang mengindikasikan bahwa pemahaman dasar terkait penyusunan soal HOTS telah dimiliki, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, satu guru berada pada kategori kurang baik, sehingga masih memerlukan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penyusunan soal HOTS telah ada, namun tingkat penguasaannya belum merata di antara guru.
- 5.1.3. Hubungan antara kompetensi profesional guru Fikih dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam guru Fikih yang diteliti, dua

guru (TR dan MR) dinyatakan memiliki hubungan, karena kompetensi profesional dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS sama-sama berada di atas standar minimal nasional dan pada kategori capaian yang setara. Guru AM, meskipun memiliki kompetensi profesional pada kategori *sangat profesional* dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS yang telah memenuhi standar minimal, tetap tidak menunjukkan adanya hubungan secara konstruk karena terdapat ketidaksejajaran tingkat capaian antara kompetensi profesional dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS. Demikian pula, tiga guru lainnya (FT, NK, dan TD) tidak menunjukkan hubungan tersebut, karena kemampuan mengonstruksi soal HOTS berada di bawah standar minimal dan berada pada kategori yang lebih rendah dibandingkan kompetensi profesionalnya. Berdasarkan temuan tersebut, empat guru tersebut tidak memiliki hubungan antara kompetensi profesional dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru tidak secara otomatis berimplikasi pada kemampuan mengonstruksi soal HOTS, sehingga diperlukan penguatan teknis serta pelatihan khusus yang terarah.

5.2. Saran

5.2.1. Pertama, guru Fikih dan guru mata pelajaran lainnya disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam aspek penilaian pembelajaran dan penyusunan soal berbasis HOTS. Guru perlu meningkatkan literasi penilaian dan pemahaman konseptual tentang berpikir tingkat tinggi agar mampu menerjemahkan kompetensi tersebut ke dalam kisi-kisi dan butir soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran peserta didik. Selain itu, guru diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan, lokakarya, serta kegiatan komunitas belajar seperti MGMP, sehingga memiliki kesempatan untuk berdiskusi,

berlatih, dan merefleksikan praktik penyusunan soal HOTS secara berkelanjutan.

- 5.2.2. Kedua, Kepala madrasah, bersama pengawas madrasah, memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim akademik yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan kelembagaan melalui penyediaan waktu dan ruang bagi guru untuk mengikuti MGMP, kegiatan pelatihan internal, serta supervisi akademik yang bersifat pembinaan. Pengawas madrasah diharapkan tidak hanya melakukan penilaian administratif, tetapi juga memberikan pendampingan yang berkelanjutan dan umpan balik konstruktif terkait kualitas soal yang disusun oleh guru, sehingga kompetensi profesional guru dapat berkembang secara nyata dalam praktik penilaian pembelajaran.
- 5.2.3. Ketiga, Kepada instansi Kementerian Agama, khususnya Kantor Wilayah atau Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh melalui Bidang Pendidikan Madrasah (Penmad), disarankan untuk merancang dan melaksanakan program peningkatan kompetensi guru yang lebih terarah pada penyusunan soal HOTS. Program tersebut dapat berupa pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan, pendampingan oleh narasumber yang kompeten, serta evaluasi berkala terhadap kualitas instrumen penilaian yang digunakan di madrasah. Dukungan kebijakan dan fasilitasi yang konsisten dari Penmad diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas penilaian pembelajaran secara merata di lingkungan madrasah.
- 5.2.4. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas dan beragam, menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai hubungan antara kompetensi profesional guru dan kemampuan mengonstruksi soal HOTS, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas penilaian pembelajaran di madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Moh Anang, Feri Kuswanto, and M. Syafiq Tajuddin Hanif. 'Transformasi Assessment Dalam Pembelajaran IPS: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah'. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2024): 2.
- Agung, Iskandar, and M. Calvin Capnary. *Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru: Berdasarkan Hasil Penelitian Terhadap Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. 2018. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=gd_KGGYAAAAJ&sortby=title&citation_for_view=gd_KGGYAAAAJ:WF5omc3nYNoC.
- Agustian Deny Ardiansyah. 'Guru Wajib Pahami Kaidah Pembuatan Soal Pilihan Ganda Halaman all'. KOMPAS.com, 8 October 2023. <https://kataneizen.kompas.com/read/2023/10/08/122244485/guru-wajib-pahami-kaidah-pembuatan-soal-pilihan-ganda>.
- Agustin, Riska, Dyah Surani, Afifah Nur Khasanah, Khomsatun Septina Pratiwi, Duratun Nafizah, and Rara Intan Mutiara Fajrin. 'Penggunaan Tes Pilihan Ganda Sebagai Alat Evaluasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kedawung Sragen'. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i4.965>.
- Aini, Rakyat, I. Nyoman Karma, and Lalu Hamdian Affandi. 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013'. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 2062–69. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>.
- Akbar, Aulia. 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru'. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23–30. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/download/4099/2341>.
- Amalia, Intan Nur, Wahyu Setianingsih, Faritsa Azzahra, and Nurul Latifatul Inayati. 'Evaluasi Pembelajaran Ranah Psikomotor

- Mata Pelajaran Fikih Program Khusus Di MAN 1 Surakarta'. *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i2.4704>.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. 'Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan'. *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Andini, Deassy May, and Endang Supardi. 'Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru'. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 148. <https://www.academia.edu/download/71359449/5840.pdf>.
- Anshari, Muhammad Isa, Rodiah Nasution, Muhammad Irsyad, Alifia Zuhriatul Alifa, and Indah Aminatus Zuhriyah. 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 964–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>.
- Ansori, Muslim, Dwi Noviani, and Rokmini. 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru'. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 11 (2024): 11. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/5500>.
- Ansyorih, Siti, Endry Boeriswati, and Asep Supriyana. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa*. Penerbit Adab, 2024. <https://kubuku.id/detail/evaluasi-pembelajaran-bahasa/81135>.
- Anwar, Bakri. 'Kompetensi Pedagogik Sebagai Agen Pembelajaran'. *Shaut al Arabiyyah* 6, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7129>.
- Apandi. 'Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Konstruksi Soal HOTS'. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 3, no. 2 (2021): 143–51. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i2.41>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021. https://books.google.co.id/books/about/Dasar_Dasar_Evaluasi_Pendidikan_Edisi_3.html?id=j5EmEAAAQBAJ&redir_esc=y.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014. <https://lib-pps.ar->

- raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2355&keywords=Prosedur+Penelitian+Suatu+Pendekatan+Praktik.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. https://lib-pps.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2355&keywords=suharsimi.
- Ariyanti, Ariyanti, Yusuf Tri Herlambang, and Tatang Muhtar. 'Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik'. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>.
- Armiati, Armiati, Muhammad Subhan, Minora Longgom Nasution, et al. 'Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills'. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (2020): 75–84. <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2587>.
- Ashfia, Ahmad, Ubaid Ridlo, and Raswan. 'Optimalisasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Dan Konsep Penyusunan Soal Bahasa Arab Di MTs Pembangunan Jakarta'. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1189>.
- Astuti, R D. 'Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT (in House Training) Di SD Negeri Wonowoso Tahun Pelajaran 2019/2020'. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i2.56629>.
- Augustia, Amanda Diskafri, Charisma Nurochmatiana Augustia, Divanida Azzahra, Luqman Hakim, and Vivi Pratiwi. 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Soal Pilihan Ganda Dengan Menggunakan Software Anates Pada Mata Pelajaran Perpajakan'. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* 5, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i1.1165>.
- Auliya, Novita Farihatul. *Panduan Praktis Mengenal dan Meneramkan HOTS Dalam Pembelajaran Matematika*. 2020. <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/panduan->

- praktis-mengenal-dan-meneramkan-hots-dalam-pembelajaran-matematika/21197.
- Azmiy, Muhammad Ulul, Saihan, and Abd Muhith. 'Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran'. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>.
- Bakti, Rizal, Endry Boeriswati, and Ucu Cahyana. *Kompetensi Guru Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Manajemen Stress dan Innovativeness*. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024. <https://kubuku.id/detail/kompetensi-guru-pengaruh-kepemimpinan-transformasional-manajemen-stress-dan-innovativeness/83302>.
- Basyah, Musbani Muhammad. 'Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Suharsimi Arikunto'. *Jurnal at-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 36–48.
- Batubara, Nur Khafifah Indriyani, Ali Imran Sinaga, and Haidir Haidir. 'Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah'. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 300–304. <https://doi.org/10.29210/1202424138>.
- Bhakti, Yoga Budi, Aulia Ar Rakhman Awaludin, Muhammad Minan Chusni, Rizki Zakwandi, and Irnin Agustina Dwi Astuti. *Evaluasi Pembelajaran Dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=342263>.
- Bloom, Benjamin. 'Higher Order Thinking Skills'. CASD ONLINE. https://www.casdonline.org/cms/lib/PA02217736/Centricity/Domain/86/Higher_Order_Thinking_Skills.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Brookhart, Susan M., and Anthony J. Nitko. *Educational Assessment of Students*. Prentice Hall Order Processing Center, 1996. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134806972.pdf>.
- Cahyo, Ahmad Nur, Syhnan Daulay, Sindi Novita, and Yosefa Dita Simamora. 'Kemampuan Mengerjakan Soal Berbasis HOTS

- Siswa Kelas X SMKN 1 Percut Sei Tuan'. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI) - 3*, January 2021.
- Carter, Nancy, Denise Bryant-Lukosius, Alba DiCenso, Jennifer Blythe, and Alan J. Neville. 'The Use of Triangulation in Qualitative Research'. *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (2014): 545–47. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>.
- Chandra, Deni and Dedi Heryadi. 'Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Dalam Membuat Soal Tes Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di SMP Sekecamatan Karangnunggal'. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 16, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2338>.
- Choiriatun, Dwi. 'Peningkatan Profesionalme Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT Di SDN 001 Nongsa Kota Batam Tahun Pelajaran 2018/2019'. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 2 (2020): 213–24. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v2i2.756>.
- Cronbach, Lee J., and Paul E. Meehl. 'Construct Validity in Psychological Tests'. *Psychological Bulletin (US)* 52, no. 4 (1955): 281–302. <https://doi.org/10.1037/h0040957>.
- Dahlan, Dadang, Leni Permana, and Mutiya Oktariani. 'Teacher Competence and Difficulties in Constructing Hots Instruments in Economics Subject'. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020): 111–19. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>.
- Dewi, Ramlah, Andi Halimah, Muhammad Shabir, and Rosdiana Rosdiana. 'Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Kelas'. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (n.d.): 141–51. <https://doi.org/10.24252/jipmi.v6i2.50145>.
- Dhomiri, Ahmad, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. 'Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah'. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.971>.
- Dia, Eva Eri, and Aldi Subangkit Syah. 'Tingkat Kesukaran Soal Penilaian Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- Di Madrasah'. *Prosiding Conference on Research and Community Services* 4, no. 1 (2022): 14–23.
- Dolong, M.Jufri. 'Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran'. *Jurnal Inspiratif Pembelajaran* 5, no. 1 (2016): 66–75. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>.
- Elawati, Qurrotul Ainiyah, and Nurul Lailiyah. 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Mts Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang'. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 43–51. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.245>.
- Endrayanto, Herman Yosep Sunu. *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS*. Yogyakarta: Kanisius, 2021. <https://perpuskita.perpustakaanadigital.com/detail/strategi-menilai-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi--hots-/84408>.
- Erinal, Erinal. 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penyusunan Soal HOTS Melalui Teknik Workshop Di SDN 02 Tanjung Alam'. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 139–46. <https://doi.org/10.18592/moe.v6i2.5715>.
- Fachri, Moh. 'Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan'. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018): 1.
- Fadli, Muhammad Zul, and Rachma Nika Hidayati. 'Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group'. *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>.
- Fahrurrosi. 'Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Melalui Workshop Di Madrasah Binaan MTs Negeri 1 Lubuk Linggau'. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPT)* 6, no. 1 (2022): 2229–41. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2976>.
- Fanani, Moh. Zainal. 'Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013'. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.
- Fatayah, Fatayah, Ika Farida Yuliana, and Layla Muf'idah. 'Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dalam Mendukung Ketuntasan

- Belajar Model STEM'. *Jurnal Buana Pendidikan* 18, no. 1 (2022): 49–60. https://scholar.archive.org/work/zzfbyoaz6fcnlj6hncqstemmii/access/wayback/https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/download/5175/3700/16654.
- Fathurrahman, Arif, Sumardi, Adi E. Yusuf, and Sutji Harijanto. 'Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork'. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>.
- Fatimah, Laela Umi, and Khairuddin Alfath. 'Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda Dan Fungsi Distraktor'. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 37–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>.
- Faudillah, Annisaa Nur, Khadijah Khadijah, Hairani Ananda Putri, Aulia Fitriani Munthe, and Alya Sabrina Ramdhani. 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak'. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (2024): 1. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3716>.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, 2019. https://www.google.co.id/books/edition/Evaluasi_Pembelajaran/moM_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=evaluasi+pembelajaran&printsec=frontcover.
- Febrina, Rina. *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara, 2021. https://books.google.com/books/about/Kompetensi_Guru.html?id=vp5OEAAAQBAJ.
- Febyronita, Dessy, and Giyanto Giyanto. 'Survei Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu (Geografi) Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016.' *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v1i1.812>.
- Gea, Restu Widianingsih. 'Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Analisis Soal Melalui in House Training Di Sekolah Binaan'. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.51826/edumedia.v3i1.281>.

- Gunartha, I Wayan. *Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21*. 24, no. 1 (2024): 134–44. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>.
- Gunawan, Anggun, and Irsyad Khoerul Imam. ‘Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik’. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): 181–84. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.
- Habibullah, Nur. ‘Hakikat Kepribadian Guru Sebagai Tenaga Pendidik’. *At-Ta’lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Hairun, Yahya. *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020. <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22431>.
- Hanifah, Nurdinah. ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Sekolah Dasar’. *Current Research in Education: Conference Series Journal* 1, no. 1 (2019): 1–8. <https://smartlibrary.elayanan.info/ebook-file/ebook/8afb9052-a4ad-4d02-b60f-4fd974706fd3.pdf>.
- Harahap, Asriana. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka*. Penerbit Adab, n.d. <https://penerbitadab.id/evaluasi-pembelajaran-berbasis-hots-dalam-kurikulum-merdeka/>.
- Hayatina, Maulida. ‘Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Fiqih Berbasis HO Di Madrasah Muhammadiyah Mandiangin Kabupaten Banjar’. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 3 (2022): 3.
- Herawati, Nenny. ‘Kemampuan Guru Dalam Membuat Soal HOTS Dalam Ujian Tengah Semester’. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 6 (2021): 1689–94. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8638>.
- Hidayati, Ayu Nur. ‘Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini’. *Jurnal Profesi Keguruan* 8, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.15294/jpk.v8i1.29897>.
- Huda, Muhamad Nuril. ‘Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap

- Keberagamaan Siswa Di MTS Negeri Kota Manado'. *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>.
- Husna, Difau'ul, Reni Sasmita, Rofingatus Solikhah, and Nursiah Nursiah. 'Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI Dalam Pembelajaran Daring'. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia* 1, no. 1 (2021): 18–23. https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/22281?utm_source=chatgpt.com.
- Hutajulu, Helentina. *Strategi Metode Dialogis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kaliorang Kabupaten Kutai Timur*. 7, no. 6 (2021): 373–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5644442>.
- Ida, Farida Far, and Anna Musyarofah. 'Validitas Dan Reliabilitas Dalam Analisis Butir Soal'. *Al-Muarrif Journal of Arabic Education* 1, no. 1 (2021): 34–44. <http://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/AL-MUARRIB/article/view/2100>.
- Idrus, L. 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran'. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/427/352>.
- Ikrimah, Makzum, and Ni'mah Afifah Arifin Ahmad Syamsul. 'Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Kelas IV Di MI Yappi Gedad Playen Kabupaten Gunungkidul'. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 1 (2022): 27–35.
- Inayati, Nurul Latifatul, Anisha Nurul Fatimah, Salma Emilia Azzahra, and Imaniar Risty Alamsyah. 'Implementasi Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 114–20. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2724>.
- Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nasution, and Afrida Afrida. 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi'. *Tarbiyah Islamiyah:*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 13–18. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3421>.
- Ismaryati. *Tips Sukses Mengembangkan Soal HOTS Mata Pelajaran Kimia: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani, 2021. <https://bintangpustaka.com/toko-buku/sains-dan-teknologi/tips-sukses-mengembangkan-soal-hots-mata-pelajaran-kimia/>.
- Izulkhafiq, Mohamad Yahya, Adi Sudrajat, and Faridatus Sa'adah. 'Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di MTs Darun Najah Karangploso Malang'. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 8, no. 8 (2023): 8. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/22359>.
- Joseph Teguh Santoso. 'Pentingnya Profesionalitas Guru Di Indonesia'. Universitas Stekom Kuliahnya Menyenangkan. Accessed 10 January 2025. <https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-profesionalitas-guru-di-indonesia>.
- Juniarti, Elvi, Nur Ahyani, and Arif Ardiansyah. 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru'. *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>.
- Justan, Rahmat, Margiono Margiono, Abdul Aziz, and Bahaking Rama. 'Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Evaluasi Pendidikan Islam'. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 8 (2024): 543–540. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i8.4509>.
- Karwapi, Muhammad. 'Kaidah Penulisan Soal Bentuk Menjodohkan Dan Bentuk Benar-Salah (B-S) Yang Sah Dan Valid'. *Pendidikan Berkarakter Membangun Generasi Berwibawah*, 9 November 2012. <https://karwapi.wordpress.com/2012/11/09/kaidah-penulisan-soal-bentuk-menjodohkan-dan-bentuk-benar-salah-b-s-yang-sah-dan-valid/>.
- Karwono, and Achmad Irfan Mazni. *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan*. n.d. Accessed 10 January 2025. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26893>.
- 'KBBI VI Daring: Mengonstruksi'. Accessed 11 January 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengonstruksi>.

- Kembong, Justina. 'Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA Kelas Tinggi SD Inpres Japing Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa'. *JKSM: Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial* 1, no. 2 (2023): 120–26.
- Khaerudin. 'Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda'. *Jurnal Ilmiah Madaniyah* 6, no. 2 (2016): 2. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26893>.
- Khotimah, Husnul. 'Deskripsi Soal Dengan Karakteristik Numerasi'. *Kompetensi* 15, no. 1 (2022): 93–95. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.72>.
- Kusaeri. *Acuan Dan Teknik Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013*. 2014. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK7711/acuan-and-teknik-penilaian-proses-and-hasil-belajar-dalam-kurikulum-2013>.
- Kusainun, Noven. 'Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia'. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori dan Praktik* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%2525p>.
- Kusumawati, Rani, Fani Rahma Sari, Aulia Nurlathyfa, and Ni'matul Fitriya Al Hidayah. 'Teacher Professional Competence in Implementing Fiqih Learning Evaluation Activities'. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE)* 4, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.47945/jqaie.v4i1.1345>.
- Kuswara, Restu. 'Kaidah Penulisan Soal Isian Dan Uraian'. SCRIBD.Id. Accessed 13 January 2025. https://id.scribd.com/presentation/635817415/Kaidah-Penulisan-Soal-isian-dan-uraian?utm_source=chatgpt.com.
- Lathifah, Azizah Siti. 'Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital'. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4, no. 1 (2024): 69–76. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838>.
- Latip, Asep Ediana. *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018. <https://perpustakaan.idaqu.ac.id/opac/detail-opac?id=108160-161>.

- Lilawati, Emi, and Siti Fatimah. 'Analisis Penerapan Pembelajaran Fiqih Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di MAN Kota Pasuruan'. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 6, no. 4 (2023): 4. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i4.995>.
- M. Yemardotillah. 'Peranan Guru Fiqih Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MAN 3 Padang Panjang'. *E-Rusyd* 7, no. 1 (2022): 2–12. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i1.101>.
- Magdalena, Ina. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jawa Barat: Jejak Publisher, 2022. https://books.google.co.id/books/about/Dasar_Dasar_Evaluasi_Pembelajaran.html?id=hjp9EAAAQBAJ&redir_esc=y.
- Magdalena, Ina, Andini Aqmarani, Nurhalisa Nurhalisa, and Nazwakhairy Putri Syahra. 'Perbandingan Penggunaan Tes Objektif Dan Tes Subjektif Terhadap Hasil Belajar'. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3, no. 3 (2023): 710–20. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1316>.
- Magdalena, Ina, Septy Nurul Fauziah, Siti Nur Fazia, and Fika Sulaehatun Nupus. 'Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas III SDN Karet 1 Sepatan'. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 2 (2021): 198–214. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1291>.
- Magdalena, Ina, Aulia Fitroh, Diah Kurniawati Fadhilah, Dinda Habsah, and Romadona Yulia Qodrawati. 'Mengelola Data Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Pendidikan: Instrumen Tes Dan Non Tes Peserta Didik Kelas IV SDN Pondok Kacang Barat 03'. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1, no. 2 (2023): 49–53. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/18>.
- Mahmudah, Afifah Akhlaqul, Sukamti Sukamti, and M. Anas Thohir. 'Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi'. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 159–72. <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p159-172>.

- Mania, Sitti, Fitriani Fitriani, Ahmad Farham Majid, Nidya Nina Ichiana, and Andi Ika Prasasti Abrar. 'Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah'. *Al asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16569>.
- Mariyana. 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester II Melalui Workshop Di SDN 1 Mantangai Tengah Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas Tahun Pelajaran 2017/2018'. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 11, no. 1 (2019): 68–78. <https://doi.org/10.37304/jpips.v11i1.1109>.
- Marzuki. 'Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 91–97. <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11821>.
- Maulidya, Ayu Ashilah, and Mad Saâ. 'Implementasi Evaluasi Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran PAI Di SDN Rangperang Daya III'. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1.
- Maulub. 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) Di SD Negeri 13 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat'. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9884–97. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2551>.
- Meilya, Ika Rizqi, Fakhruddin Fakhruddin, and Rasdi Ekosiswoyo. 'Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire Pada Program Paket B Di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah'. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2014): 1. <https://doi.org/10.15294/jnece.v3i1.3920>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi, 1994.
https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesan_dhuberman1994.pdf.
- Mujimin. 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Padamata Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar'. *Lembaran Ilmu*

- Kependidikan* 39, no. 2 (2010): 2.
<https://doi.org/10.15294/lik.v39i2.228>.
- Mujimin. 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Butir Soal Padamata Pelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar'. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 39, no. 2 (2010): 2.
<https://doi.org/10.15294/lik.v39i2.228>.
- Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. 'Memahami Karakteristik Guru Profesional'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.
- Munianti, Sri. 'Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru di Era Digital'. *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 3.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5366>.
- Munte, Palentina Pebryanti, and Dorlan Naibaho. 'Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi'. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 1.
<https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.495>.
- Musarwan, Musarwan, and Idi Warsah. 'Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis'. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 187–1198.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>.
- Musri, Nur Aisyah, and Adiyono Adiyono. 'Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar'. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 33–42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>.
- Mustikaati, Wina, Kartika Sari, Novia Ramanda, Ummyatul Salsabila, and Yesi Agustia. 'Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar'. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 2 (2023): 125–30.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i2.15540>.
- Mutakin, M., and Sriyanto Sriyanto. 'Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Penyusunan Soal OTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan'. *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 09–22.
<https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9826>.
- Mutia, and Anisya Septiana. *Buku Ajar Matematika Dasar Berbasis HOTS Dengan Konteks Keislaman*. In *Perkumpulan Rumah*

- Cemerlang Indonesia*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023. <https://www.rcipress.rcipublisher.org/index.php/rcipress/catalog/book/746>.
- Naelatul Markhamah. 'Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013'. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2021): 385–415. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-8>.
- Nailah, Chasnah, and Midayati Afifa. 'Komitmen Guru Profesional di Era Society 5.0'. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.17509/jppd.v9i1.41774>.
- Najamudin. 'Menjunjung Tinggi Martabat Guru: Mengkaji Kode Etik Sebagai Landasan Pengembangan Profesi'. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2024): 3. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/2060>.
- Normawati, Syarifah, Sudirman Anwar, and Selpi Indramaya. *Etika dan Profesi Keguruan*. Indragiri Dot Com, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=dIDGDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. 'Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif'. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Nurlaila. 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan'. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i2.1561>.
- Oktifa, Nita. 'Cara Membuat Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)'. *Aku Pintar*, 2023. https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-membuat-soal-hots?utm_source=chatgpt.com.
- Otaya, Lian Gafar, Kasim Yahiji, Rasimin Rasimin, Rahmawati Rahmawati, Nurul Imtihan, and Norhisham Bin Muhamad. 'Assessment of Teachers' Ability to Develop Hots-Based Test Items: A GRM Analysis'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 3 (2025): 1995–2018. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1555>.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah

- (2010). <https://dedinoviyanto.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/03/permenagno16tahun2010.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. Accessed 10 January 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2023 Tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Guru, Jabatan Fungsional Pamong Belajar, Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah, Dan Jabatan Fungsional Penilik. Accessed 24 December 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/263922/permendikbudrise-t-no-29-tahun-2023>.
- Permatasari, Futika, and Yopi Arianto. 'Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa'. *IDEA: Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2022): 57–63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>.
- Pidria, Latifa, Neha Gusti Sukma Ning Ayu, and Zil Qairani. 'Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran'. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.32832/jpls.v17i1.14144>.
- Pramesti, Ni Ketut Ayu, and Putu Nanci Riastini. 'Professional Status: Teachers' Difficulties in Compiling Questions Based on Higher Order Thinking Skills'. *International Journal of Elementary Education* 7, no. 3 (2023): 516–23. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i3.61625>.
- Prasetyo, Adirasa Hadi, Yetti Hidayatillah, supian, Muhammad Fauzy Emqi, and Ihsan Nasihin. 'Higher Order Thinking Skill (HOTS) and Bloom Taxonomy Revised'. *Maxico: Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Monterrey* 3, no. 5 (2021): 3946–47.
- Prawiro, Atmo. *Buku Fikih Kelas XI Madrasah Aliyah*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020. https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Buku/view_book/SGV4VG9RUEd5Z28rVUZiSU4yUU5CQT09.

- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. 'Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia'. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series 7*, no. 3 (2024): 613–22. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>.
- Purnomo, Afis. 'Kemampuan Guru Dalam Merancang Tes Berbentuk Pilihan Ganda Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Ujian Akhir Sekolah (UAS) | Purnomo | Lembaran Ilmu Kependidikan'. *LIK: Lembaran Ilmu Kependidikan 36*, no. 1 (2007): 1–55. <https://doi.org/10.15294/lik.v36i1.520>.
- Purwanto, M. Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/21703/prinsip-prinsip-dan-teknik-evaluasi-pengajaran.html>.
- Purwasih, Joan Hesti Gita. 'Kendala Calon Pendidik Dalam Membuat Soal Pilihan Ganda Higher Order Thinking (HOT)'. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 13, no. 1 (2020): 12–22.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan an Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penulisan Soal Bimbingan Teknis Penyusunan Soal Ujian Sekolah*. 2020. <https://www.slideshare.net/slideshow/kaidah-penyusunan-soalpptx/258091544>.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penulisan Soal HOTS*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan, 2019. https://drive.google.com/file/d/1mIAOBSYnG_jOcy4zl24sFeDc391BjNue/view?usp=drive_open&pli=1&usp=embed_facebook.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18343/1/PENULISAN%20SOAL%20HOTS%202019.pdf>.
- Putri, Hellin, Desty Susiani, Nabilla Setya Wandani, and Fia Alifah Putri. 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif'. *Jurnal Papeda: Jurnal*

- Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 139–48.
<https://www.academia.edu/download/114163112/1078.pdf>.
- Putri, Nabila Ayunda, and Mukhayyarotin Niswati Rodliyatul Jauhariyah. 'Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Quizizz Pada Materi Usaha dan Energi'. *Kappa Journal* 5, no. 1 (2021): 88–101.
<https://doi.org/10.29408/kpj.v5i1.3661>.
- Rachmadani, Febilia Ceril, Cahyani Dwi Lestari, Luqman Hakim, and Vivi Pratiwi. 'Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Pada Elemen Akuntansi Keuangan Guna Mengoptimasi Evaluasi Menggunakan Anates V4.0'. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.61412/jnsi.v4i1.95>.
- Rahayu, Restu, and Tatang Muhtar. 'Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21'. *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 4.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3117>.
- Ramadani, Engel Novita, and Dina Fitria Handayani. 'Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Objektif'. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2, no. 4 (2024): 4.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2159>.
- Riadi, Akhmad. 'Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran'. *Ittihad* 15, no. 28 (2017): 52–67.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>.
- Rijali, Ahmad. 'Analisis Data Kualitatif'. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*. Uwais inspirasi indonesia, n.d.
https://books.google.co.id/books?id=5BIBEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kompetensi+profesional&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjJwfrntuuKAXhT2wGHU21FQIQ6AF6BAgEEAI.
- Riyani, Rizki, Syafdi Maizora, and Hanifah Hanifah. 'Uji Validitas Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VII Smp'. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)* 1, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.60-65>.

- Rohim, Dhina Cahya. 'Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika SD'. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual* 4, no. 4 (2019): 436–46. https://www.researchgate.net/publication/368005676_Strategi_Penyusunan_Soal_Berbasis_HOTS_pada_Pembelajaran_Matematika_SD.
- Rukajat, Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish, 2018. <https://repository.deepublish.com/publications/588651/>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Kedua. Rajawali Pers, 2011. https://www.library.unja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=174845&keywords=.
- Safitri, Dini Safitri, Nadhifa Najwa Aulia, Rahmat, and Vadya Wijaya. 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi Dan Pembelajaran'. *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 15, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.35814/coverage.v15i1.5970>.
- Sa'idah, Nusrotus, and Izzatul Khayatil Isnaini. 'Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mata Pelajaran Fikih Kelas XI Di MA Masalikhil Huda Tahunan Jepara'. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 209–20. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.6889>.
- Saleh, Kadir, Hasnawati, Salim, Asran, and Wa Ode Indrawati. 'Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Guru SD'. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.236>.
- Sanaky, Abdul Wahid, Ridhwan Latuapo, and Nurhasanah Nurhasanah. 'Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 38 Maluku Tengah'. *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 46–70. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.3300>.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart, 2019.

- <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000144291&go=Detail>.
- Sani, Ridwan Abdullah, Khairuddin Arafah, Ishak Aziz, Ratna Tanjung, and Hary Suswanto. *Evaluasi Proses Dan Penilaian Hasil Belajar*. 2020. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK17900/eval-uasi-proses-dan-penilaian-hasil-belajar>.
- Sanusi, Rosyidah Nur Ainy, and Furqanul Aziez. 'Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor'. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2021): 103. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>.
- saputra, Kholid. 'Etika Guru Terhadap Atasan'. *Mybagariang*, 13 November 2012. <https://mybagariang.wordpress.com/2012/11/13/etika-guru-terhadap-atasan/>.
- Setiawati, Wiwik, Oktavia Asmira, Reisky Bestary, and Ari Pudjiastuti. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. <https://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf>.
- Shulman, Lee S. *Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform*. 1987. https://www.academia.edu/2487406/Knowledge_and_teaching_Foundations_of_the_new_reform.
- Sidabutar, Delima, and Dorlan Naibaho. 'Guru Memiliki Akhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik'. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12265–73.
- Silalahi, Louisa, and Dorlan Naibaho. 'Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Dalam Proses Pembelajaran'. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.491>.
- Sista, Taufik Rizki, Agus Budiman, and Defi Firmansah. 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Terhadap Kompetensi Akademik Materi Fiqh Pada Siswa

- Madrasah Ibtidaiyah'. *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1748–56. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4600>.
- Slamet, Slamet, and Samsul Maarif. 'Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda Dengan Reward dan Punishment Score Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA'. *Infinity Journal* 3, no. 1 (2014): 59–80. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.p59-80>.
- Solong, Najamuddin Petta, and Luki Husin. 'Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI'. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.
- St Hajar and Nanning Nanning. 'Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran'. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 2.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ke-2. Alfabeta, 2020. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-1RENPFknuz>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet Ke-17. Alfabeta, 2013. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=26846>.
- Sugiyono. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013. <https://lib-pps.ar-raniry.ac.id/index.php?keywords=sugiyono&search=search>.
- Suharman. 'Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Di Wilayah Kabupaten Aceh Barat'. Doctoral, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024. <http://library.ar-raniry.ac.id>.
- Suhriman. 'Peningkatan Kapasitas Guru Biologi Madrasah Aliyah Dalam Menyusun Tes Berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Di Kabupaten Lombok Tengah |'. *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2024.v2i1.0002>.
- Sulastri, Sulastri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan'.

- Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 3.
<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>.
- Sulistianingsih. 'Pengetahuan Guru Tentang Konstruksi Tes, Penguasaan Materi Pelajaran Sains Dengan Reliabilitas Tes Buatan Guru'. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 11, no. 2 (2020): 145–53.
<https://doi.org/10.37640/jip.v11i2.120>.
- Suliyani. 'Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Melalui Supervisi Klinis'. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 1, no. 1 (2022): 138–48.
<https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/download/12/10/50>.
- Sumarni, Ri. 'Kemampuan Guru Menyusun Soal HOTS Dalam Bentuk Pilihan Ganda Di SDN 02 Legokgunung'. *Action Research Journal* 1, no. 3 (2022): 3.
<https://doi.org/10.51651/arj.v1i3.77>.
- Susanto. 'Pentingnya Seorang Guru Bergabung Dengan Organisasi Profesi Guru Guru Binar - School Development Outreach'. Guru Binar. Accessed 14 February 2025.
https://gurubinar.id/blog/pentingnya-seorang-guru-bergabung-dengan-organisasi-profesi-guru?blog_id=239&utm_source=chatgpt.com.
- Susanto, Slamet. 'Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan'. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1, no. 1 (2023): 51–58.
<https://jurnal.iaijamiatkheir.ac.id/index.php/jtjk/article/download/22/15>.
- Susilowati, Indah, and Titik Haryati. 'Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Membangun School Well-Being Di SMA Negeri 5 Semarang'. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 2.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2644>.
- Suzana, Andriani. 'Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir-Butir Soal Penilaian Akhir Tahun Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Purbalingga'. *Jurnal MathGram Matematika* 2, no. 02 (2018): 02.
<https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/mthg/article/view/172>.

- Tanisa, Rahma. 'Pentingnya Kolaborasi Antar Guru Untuk Meningkatkan Kompetensinya'. NaikPangkat.Com, 2022. <https://naikpangkat.com/pentingnya-kolaborasi-antar-guru-untuk-meningkatkan-kompetensinya/>.
- Tasrif. 'Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Social Studies Di Sekolah Menengah Atas'. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 10, no. 1 (2022): 50–61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>.
- Ulfa, Syarifah Widya, Ade Suryani Nasution, Ardina Khoirunnisa Hasibuan, et al. 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran'. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 24–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005). <https://www.polsri.ac.id/panduan/01.umum/04>. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tanggal 30 Desember 2005 Tentang Guru dan Dosen.PDF.
- Utami, Indah Hari, and Aswatun Hasanah. 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta'. *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.22373/jjp.v8i2.6232>.
- Utari, Ni Made Weni, I. Ketut Widiada, and Khairun Nisa. 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi Di SDN Gugus V Cakranegara'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4b (2022): 2413–19. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1004>.
- Wachidah, Liana Rochmatul, Yani Laila, Ayu Irmawati, and Shidiq Aamin. 'Implementasi Penggunaan Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tlanakan'. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 1.
- Wafida. 'Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS)'. *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. 1 (2020). <https://cendekia.manicsambas.sch.id/index.php/cendekia/article/view/2>.
- Wahidin, Wahidin, and Rahmad Hulbat. 'Pendekatan Evaluasi Berbasis Data Dan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan'. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 9 (2024): 9.

- Wahyudi, Noprianto, Khathibul Umam Zaid Nugroho, and Dewi Herawaty. 'Modifikasi Software Lisrel Dengan Membuat Teknik Analisis Konstruksi Validitas Instrumen Tes'. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i1.10641>.
- Wahyuni, Anggi Putri, Audi Reyhan Anjani Purba, and Hamidah Farhani Rangkuti. 'Peran Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah'. *IBTIDA'Y: Jurnal Prodi PGMI* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i1.10316>.
- Wales, Jimmy, and komunitas Wikimedia. 'konstruksi'. In *Wikikamus bahasa Indonesia*. Wikikamus, 28 August 2024. <https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=konstruksi&oldid=1066505>.
- Wardani, Afrida Ning'um, and Muslimin Ibrahim. 'Karakteristik Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Materi Dampak Penyalahgunaan Psikotropika Untuk SMA'. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)* 9, no. 1 (2020): 60–64.
- Wartoni and Priskila Issak Benyamin. 'Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda)'. *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–3. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i1%25p>.
- Wawancara Dengan Guru CHI Dan NK Bidang Studi Fikih Di MAN 3 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 5 Februari 2025. n.d.
- Wawancara Dengan Guru Fikih Di MAN 1 Kota Banda Aceh, Tanggal 5 Oktober 2024. n.d.
- Wawancara Dengan Guru Fikih MR Dan M Bidang Studi Fikih Di Man 1 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 6 Februari 2025. n.d.
- Wawancara Dengan Guru SY Bidang Studi Fikih Di MAN 3 Kota Banda Aceh Pada Tanggal 24 Januari 2025. n.d.
- Wawancara Dengan Pengawas Madrasah Kota Banda Aceh (NW) Via Online Pada Tanggal 5 Februari 2025. n.d.
- Widhiyani, I. a. N. T., I. N. Sukajaya, and G. Suweken. 'Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP'. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia* 8, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i2.2854>.
- Yani, Ahmad. *Cara Mudah Menulis Soal HOTS (higher Order Thinking Skill) Suatu Pendekatan 'Jarak Nalar' yang*

Dilengkapi dengan Pembelajaran Berorientasi keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Refika Aditama, 2019. <https://kubuku.id/detail/cara-mudah-menulis-soal-hots-higher-order-thinking-skill--suatu-pendekatan-jarak-nalar-yang-dilengkapi-dengan-pembelajaran-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi/73016>.

Yani, Ahmad. *Cara Mudah Menulis Soal HOTS Suatu Pendekatan “Jarak Nalar” Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. 2019. https://lib.ipmafa.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9137&keywords=.

Zebua, Nofamataro. ‘Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran’. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 92–100. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>.

Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. ‘Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru’. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.29210/120202701>.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 958/Un.08/Ps/12/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 13 November 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 27 Desember 2024
- Menetapkan Kesatu** : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. Dr. M. Duscri, M. Kes
2. Dr. Zubaidah, M. Ed
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
N a m a : Restika Agustina
N I M : 231003041
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal Hots pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh
- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 27 Desember 2024.

Direktor,



Eka Srimulyani

Lampiran 2: Surat Pengantar Validasi Instrumen Penelitian

| | |
|---|---|
|  | KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH PASCASARJANA Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh, Kode Pos 23111 Telp. (0651) 7552397, 085297931017, Fax 0651-7552922 E-mail: pascasarjanainar@ar-raniry.ac.id Website : pps.ar-raniry.ac.id |
| No. : B-1404/Un.08/Ps.IPP.00.9/07/2025 | 18 Juli 2025 |
| Lampiran : 1 eks. | |
| Hal : <i>Pengantar Validasi Instrumen Penelitian</i> | |
| Kepada Yth: | |
| Ibu Dra. Nurlaila | |
| (Pengawas MAN 3 Banda Aceh) | |
| di- | |
| <u>Banda Aceh</u> | |
| Dengan hormat, | |
| Pascasarjana Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa: | |
| Nama | : Restika Agustina |
| NIM | : 231003041 |
| Program Studi | : S2 Pendidikan Agama Islam |
| No. HP | : 085260171175 |
| Judul Tesis | : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh. |
| Saudara yang tersebut namanya di atas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan validasi instrumen yang telah disusun dalam rangka penelitian tesis berupa lembar instrumen penilaian kompetensi profesional guru, lembar instrumen analisis kisi-kisi soal dan lembar instrumen analisis butir soal HOTS. | |
| Sehubungan dengan itu, kami memohon kesediaan Ibu untuk memberikan validasi terhadap instrumen tersebut, baik dari segi substansi, struktur pertanyaan, maupun kesesuaian dengan tujuan penelitian | |
| Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih. | |
|  جامعة الرانيري AR - RANIRY KEMENTERIAN Agama Daerah UNIVERSITAS BANDA ACEH PASCASARJANA Direktur Stafikar | |
|  | |
| <i>Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri</i> | |
|  | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh, Kode Pos 23111
Telp. (0651) 7552397, 085297931017, Fax 0651-7552922
E-mail: pascasarjana@ar-raniry.ac.id Website : pps.ar-raniry.ac.id

No. : B-1404/Un.08/Ps.I/PP.00.9/07/2025

18 Juli 2025

Lampiran : 1 eks.

Hal : *Pengantar Validasi Instrumen Penelitian*

Kepada Yth:

Bapak Mahyuddin, S.Ag., M.Pd
(Pengawas MAN 2 Banda Aceh)

di-

Banda Aceh

Dengan hormat,

Pascasarjana Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
No. HP : 085260171175
Judul Tesis : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya di atas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan validasi instrumen yang telah disusun dalam rangka penelitian tesis berupa lembar instrumen penilaian kompetensi profesional guru, lembar instrumen analisis kisi-kisi soal dan lembar instrumen analisis butir soal HOTS.

Sehubungan dengan itu, kami memohon kesediaan Bapak untuk memberikan validasi terhadap instrumen tersebut, baik dari segi substansi, struktur pertanyaan, maupun kesesuaian dengan tujuan penelitian

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh, Kode Pos 23111
Telp. (0651) 7552397, 085297931017, Fax 0651-7552922
E-mail: pascasarjana@ar-raniry.ac.id Website : pps.ar-raniry.ac.id

No. : B-1404/Un.08/Ps.I/PP.00.9/07/2025
Lampiran : 1 eks.
Hal : *Pengantar Validasi Instrumen Penelitian*

18 Juli 2025

Kepada Yth:

Ibu Suriana, S.Pd.I., MA

di-

Banda Aceh

Dengan hormat,

Pascasarjana Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
No. HP : 085260171175
Judul Tesis : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya di atas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan validasi instrumen yang telah disusun dalam rangka penelitian tesis berupa lembar instrumen penilaian kompetensi profesional guru, lembar instrumen analisis kisi-kisi soal dan lembar instrumen analisis butir soal HOTS.

Sehubungan dengan itu, kami memohon kesediaan Ibu untuk memberikan validasi terhadap instrumen tersebut, baik dari segi substansi, struktur pertanyaan, maupun kesesuaian dengan tujuan penelitian

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh, Kode Pos 23111
Telp. (0651) 7552397, 085297931017, Fax 0651-7552922
E-mail: pascasarjanaunar@ar-raniry.ac.id Website : pps.ar-raniry.ac.id

No. : B-1404/Un.08/Ps.I/PP.00.9/07/2025
Lampiran : 1 eks.
Hal : **Pengantar Validasi Instrumen Penelitian**

18 Juli 2025

Kepada Yth:

Ibu Realita, S.Ag., M.Ag

di-

Banda Aceh

Dengan hormat,

Pascasarjana Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
No. HP : 085260171175
Judul Tesis : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan
Menganalisis Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya di atas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan validasi instrumen yang telah disusun dalam rangka penelitian tesis berupa lembar instrumen penilaian kompetensi profesional guru, lembar instrumen analisis kisi-kisi soal dan lembar instrumen analisis butir soal HOTS.

Sehubungan dengan itu, kami memohon kesediaan Ibu untuk memberikan validasi terhadap instrumen tersebut, baik dari segi substansi, struktur pertanyaan, maupun kesesuaian dengan tujuan penelitian

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Wassalam

Wakil Direktur

Zulfikar



Lampiran 3: Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1388/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 231003041

Nama : RESTIKA AGUSTINA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JALAN DATUK NYAK GAM KINALI BUBUHAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH DENGAN KEMAMPUAN MENGONSTRUKSI SOAL HOTS PADA MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 16 Juli 2025

An. Direktur
Wakil Direktur



UIN Ar-Raniry

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025 R - R A Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP.197804302001121002

Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
Jalan Mohd. Jam No. 29 Telp 6300597 Fax. 22907 Banda Aceh Kode Pos 23242
Website : kemenagbna.web.id

Nomor : B -5887 /Kk.01.07/4/TL.00/07/2025 22 Juli 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

Yth, Kepala MAN 1 Banda Aceh; MAN 2 Banda Aceh; MAN 3 Banda Aceh

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Sehubungan dengan surat dari Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, nomor : B-1388/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025 tanggal 16 Juli 2025, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan tesis, kepada saudara/i :

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak memberatkan Madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Madrasah.
5. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Kepala,

Salman

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh;
2. Dekan Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.

Lampiran 5: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH
Jalan Cut Nyak Dhien No.590, Lamtemen Barat, Jaya Baru, Banda Aceh 23230
Telepon (0651) 41105
Pos-el : manduabnanad@yahoo.co.id ; Laman : man2bna.sch.id

Nomor : B-/Ma.01.091/TL.00/12/2025 16 Desember 2025
Lampiran : -
Hal : Telah Melakukan Penelitian

Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan Nomor: B-1388/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2025 Tanggal 16 Juli 2025 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan Judul "*Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal Hots Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh*" pada tanggal 19 Juli 2025 s.d 18 Agustus 2025.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.



AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH
Jalan Pocut Baren No.116 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh
Laman: manmodelbna.sch.id, Pos-el: mandelbandaaceh@gmail.com

Nomor : B-2297/Ma.01.90/TL.00/12/2025
Lamp : -
Hal : Telah Melakukan Penelitian

12 Desember 2025

Yth. Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat,

Memenuhi maksud surat Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-1388/Un.08/Ps.1/PP.00.9/07/2025 tanggal 16 Juli 2025 dan Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor : B-5887/Kk.01.07/4/TL.00/ 07/2025 tanggal 22 Juli 2025, perihal rekomendasi/izin melakukan penelitian, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Restika Agustina
N I M : 231003041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jenjang : S2

telah melaksanakan tugas melakukan penelitian untuk mengumpulkan data Penulisan Tesis dengan judul "**Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih Dengan Kemampuan Mengonsruksi Soal Hots Pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh**", di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala,



DE Nolsiah, S.Ag,M.Pd.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (23111)
Email: man3kotabandaaceh@gmail.com Website: www.man3kotabandaaceh.sch.id
NSM : 13111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-990/MA.01.07.03/TL.00/12/2025
Lampiran : 1 (satu) eks
Hal : Telah mengambil data untuk
Penulisan Tesis

16 Desember 2025

Yth.
Direktur Pascasarjana, Prodi PAI
UIN Ar-Raniry, Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, Nomor: B-5887/Kk.01.07/4/TL.00/07/2025, Tanggal 22 Juli 2025 tentang Rekomendasi Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan *Tesis* pada MAN 3 Kota Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Restika Agustina
NIM : 231003041
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : -

Telah selesai mengambil data Penelitian untuk Penulisan *Tesis* dari tanggal - 4 s.d 15 Agustus 2025, dengan judul : **"Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal Hots pada Madrasah Aliyah - Kota Banda Aceh"**.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala Madrasah,

Unaidi IB

A R - R A N I R Y

Lampiran 6 Dokumen Kisi-Kisi Soal yang Disusun oleh Guru Fikih

**KISI -KISI SOAL
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AJARAN 2024/2025**

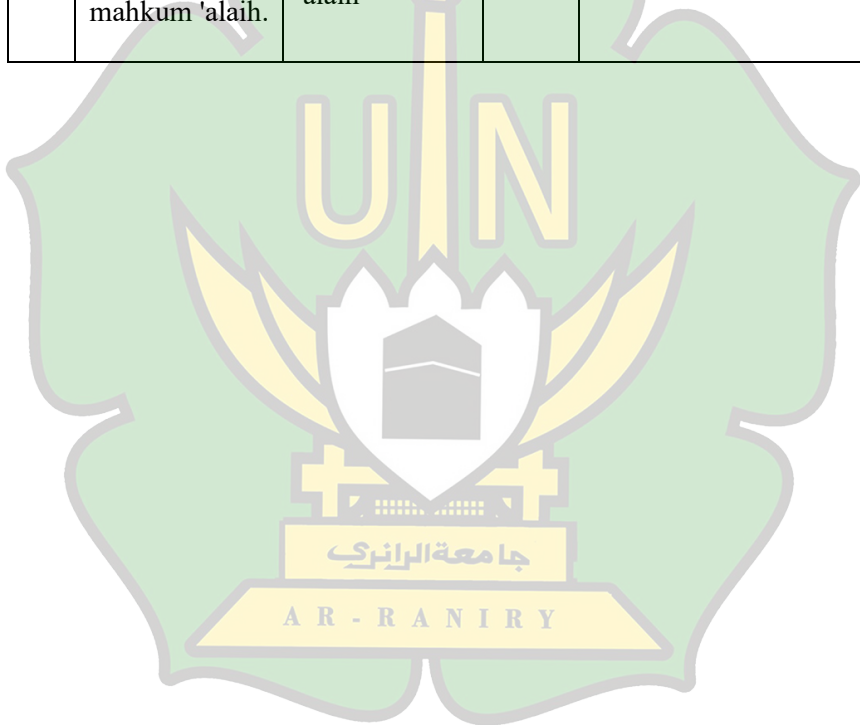
Jenjang : Madrasah Aliyah
Kurikulum : 2013 (KMA 183 Tahun 2019)
Mata Pelajaran : Fikih

| No | Kompetensi Dasar (KD) | Materi Esensial | Kelas | Indikator |
|----|---|---------------------|-------|--|
| 1 | 3.2 Mengabalisis ketentuan pemulasaran jenazah | Pemulasaran jenazah | X | Menganalisis ketentuna pemulasaraan jenazah dalam beberapa kasus yang terjadi di masyarakat. |
| 2 | 3.3. mengevaluasi ketentuan zakat dalam hukum Islam dan undang-undang | Ketentuan zakat | X | Mengelaah pengelolaan zakat |
| | | | | Menelaah problematika pengelolaan zakat di masyarakat |
| | | | | Memecahkan masalah yang ada di masyarakat terkait pengelolaan zakat Fitrah |
| 3 | 3.4 Menganalisis implementasi ketentuan Haji dan Umrah | Haji dan Umrah | X | Menganalisis tata cara pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah di Indonesia |
| | | | | Membandingkan tata cara pelaksanaan |

| | | | | |
|---|---|---|----|--|
| | | | | ibadah Haji dan Umrah di Indonesia |
| 4 | 3.5 Menganalisis ketentuan pelaksanaan qurban dan aqiqah serta hikmahnya | aqiqah ketentuan qurban dan | X | Membandingkan ketentuan qurban dengan aqiqah ditinjau dari tahap pelaksanaannya. |
| | | | | Menganalisis proses ketentuan qurban dengan aqiqah ditinjau dari segi pelaksanaannya. |
| 5 | 3.7. Menganalisis ketentuan tentang jual beli, khiyar, salam dan hajr. | Ketentuan jual beli, khiyar, salam dan hajr | X | Menganalisis ketentuan dan praktik jual beli kekinian yang terjadi di masyarakat. |
| | | Ketentuan jual beli, khiyar, salam dan hajr | | Menelaah ketentuan dan praktik salam kekinian yang terjadi perkembangan zaman di masyarakat. dalam |
| 6 | 3.4 Menganalisis peradilan Islam dan hikmahnya. | Peradilan Islam | XI | Menganalisis penerapan ketentuan peradilan Islam dalam penegakan hukum di tengah kehidupan bermasyarakat |
| 7 | 3.5 Menganalisis ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan | Ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan | XI | Membandingkan ketentuan perkawinan dalam Islam dan perundang-undangan di Indonesia. |
| 8 | 3.6 Mengevaluasi ketentuan talak dan rujuk dan akibat hukum | Talak | XI | Menganalisis ketentuan talak dikaitkan dengan berbagai kasus praktik talak yang terjadi di |

| | | | | |
|----|---|-----------------------------|-----|--|
| | yang menyertainya | | | masyarakat dan akibat hukum yang menyertainya. |
| | | Rujuk | | Menelaah ketentuan rujuk dikaitkan dengan berbagai kasus praktik rujuk yang terjadi di masyarakat. |
| 9 | 3.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat | Waris wasiat dan | XI | Memecahkan contoh cara menghitung warisan dan wasiat sesuai dengan ketentuan hukum Islam. |
| | | | | Membandingkan ketentuan waris dengan berbagai kasus yang terjadi di masyarakat |
| | | | | Menganalisis ketentuan wasiat dalam syariat Islam |
| 10 | 3.2 Menganalisis sumber hukum Islam yang muttafaq (disepakati) dan mukhtalaf (tidak disepakati) | Sumber hukum Islam muttafaq | XII | Mengorganisasikan sumber hukum Islam yang muttafaq dalam berhujjah untuk menegakkan hukum. |
| | | | | Membandingkan sumber hukum Islam yang mukhtalaf dalam berhujjah untuk menegakkan hukum. |
| 11 | 3.3 Mengevaluasi konsep ijihad dan bermazhab dalam | Konsep Ijihad dan Mazhab | XII | Mengkritisi konsep ijihad dikaitkan dengan tingkatan mujtahid. |

| | | | | |
|----|---|---|-----|---|
| | pelaksanaan hukum Islam. | | | Menganalisis konsep dari macam-macam madzhab dalam Islam. |
| 12 | 3.4 Menganalisis konsep tentang al-hakim, al-hukmu, al-mahkum dan al-mahkum 'alaih. | Konsep al-hakim, al-hukmu, al-mahkum al-mahkum 'alaih | XII | Membedakan konsep hukum taklifi dan wadh'i dalam praktik ubudiyah |



Lampiran 7: Dokumen Butir Soal yang Disusun oleh Guru Fikih

SOAL 1

1. Bagaimana hukumnya menunda dalam menguburkan mayat ?
 - a) Haram, karena tidak melakukan kewajiban
 - b) Sunnah, karena tidak ada larangan
 - c) Dibolehkan, selama ada 'uzur**
 - d) Dilarang, karena bisa menyebabkan bau mayat
 - e) Dilarang karena bisa tersiksa mayat
2. Bagaimana cara melakukan pemulasaraan jenazah bila sudah terpotong-potong ?
 - a) dimandikan, disholatkan, dikafankan dan dikubur**
 - b) Dimandikan, disholatkan, dan dikuburkan
 - c) Dikafankan, disholatkan, dan di kuburkan
 - d) Ditayamum, dikafankan, disholatkan, dikuburkan
 - e) Ditayamum, disholatkan dan dikuburkan
3. Bagaimana jika kain kafan tidak cukup untuk menutup seluruh badan ?
 - a) Lansung dikuburkan walaupun tidak cukup kafan
 - b) Menunda kubur sebelum ada kafan lain
 - c) Dibiarkan saja
 - d) Dibawa kembali ke rumah sakit sebelum adanya kafan lain
 - e) Menggunakan kain lain sebagai pengganti kafan**
4. Berapa jumlah kafan yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan ?
 - a) Laki-laki 5 lapis, perempuan 7 lapis
 - b) Laki-laki 3 lapis, perempuan 5 lapis**
 - c) Laki-laki 2 lapis, perempuan 4 lapis
 - d) Laki-laki 1 lapis, perempuan 2 lapis
 - e) Laki-laki 4 lapis, perempuan 6 lapis

SOAL 2

1. Siapa saja mustahik zakat ?
 - a) Fakir, laki-laki, amil
 - b) Fakir, orang menuntut ilmu, fisabilillah
 - c) Miskin, anak yatim, amil
 - d) Miskin, orang yang ditawan, orang yang banyak hutang**
 - e) Miskin, orang yang banyak hutang, dan anak yatim
2. Apakah perbedaan antara zakat dan pajak ?
 - a) Sama-sama mengeluarkan harta yang kita miliki
 - b) Zakat dikeluarkan dengan bentuk padi sedangkan pajak dengan bentuk uang
 - c) Zakat merupakan ketentuan kepada pencipta sedangkan pajak ketentuan kepada pimpinan**
 - d) Zakat Cuma pada harta bijian-bijian saja, sedangkan pajak

- banyak barang seperti motor, mobil rumah dll
- e) Sama-sama memiliki kadar pengeluarannya
3. Bagaimana hukumnya jika zakat fitrah dibayar sesudah shalat idul fitri setelah matahari terbenam ?
- a) Dibolehkan
 - b) Disunnahkan
 - c) Wajib
 - d) Makruh
 - e) Haram**
 - f) Mubah
4. Siapa yang berhak menanggung zakat fitrah untuk anak diluar nikah atau anak zina ?
- a) Hakim
 - b) Tidak wajib zakat
 - c) Pamannya
 - d) Ayahnya
 - e) Ibunya**
5. Bolehkan dana dari zakat digunakan untuk membangun fasilitas umum seperti lembaga pendidikan atau rumah sakit ?
- a) Dibolehkan, karena untuk kesehatan bersama**
 - b) Dibolehkan, karna semua orang juga sakit
 - c) Tidak diperbolehkan, karena rumah sakit ada pajak negara
 - d) Tidak boleh, karena menyia-nyiakan harta zakat
 - e) Tidak boleh, karena rumah sakit tidak termasuk dalam kategori ranah Islam

SOAL 3

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan haji dan umrah di indonesia ?
- a) Haji terdiri dari Ihram, bermalam di muzdalifah, thawaf. Umrah terdiri dari ihram
 - b) Haji terdiri dari Ihram wukuf dan tahallul. Umrah terdiri dari ihram wukuf dan sai
 - c) Haji terdiri dari Ihram thawaf dan sai. Umrah terdiri dari

ihram wukuf dan thawaf

d) Haji terdiri dari Ihram melempar jumrah tahallul. Umrah terdiri dari ihram thawaf dan tahallul

e) Haji terdiri dari Ihram sai dan wukuf. Umrah terdiri dari ihram sai dan thawaf

2. Sebutkan hal-hal apa saja yang dilarang bagi orang yang melakukan ibadah haji ?
 - a) Bersetubuh, tidur, akad nikah
 - b) Memotong kuku, memakai wangi-wangian, bersetubuh**
 - c) Berfoto, Bersetubuh, berburu binatang
 - d) akad nikah, memakai baju warna hitam, mengurai rambut
 - e) berpesta, berburu binatang, mencabut rambut
3. Bagaimana orang yang tidak menunaikan sholat dan puasa tapi melaksanakan ibadah haji ?
 - a) Hajinya tidak sah
 - b) Hajinya sah**
 - c) Belum dikategorikan orang yang berangkat haji
 - d) Berdosa besar
 - e) Dilaknat oleh Allah
4. Siapa tim yang menjadi pembimbing ibadah haji Indonesia ?
 - a) TPIHI**
 - b) PPHI
 - c) Karu
 - d) TKHI
 - e) TPHD
5. Apa perbedaan dari Embarkasi dan Debarkasi dalam pelaksanaan haji ?
 - a) Embarkasi adalah menuju bandara atau pelabuhan kampung halaman , Debarkasi adalah tahap keberangkatan
 - b) Embarkasi adalah tahap pulang ke kampung, Debarkasi adalah tahap keberangkatan
 - c) Embarkasi adalah menuju bandara atau pelabuhan kampung halaman, Debarkasi adalah menuju bandara atau

pelabuhan haji

d) Embarkasi adalah tahap keberangkatan, Debarkasi adalah tahap pulang ke kampung halaman

e) Embarkasi adalah menyelesaikan semua ketentuan haji, Debarkasi adalah menyelesaikan semua ketentuan umrah.

| No | Komponen | |
|----|----------------|--|
| 1 | KD | 3.1 Menelaah ketentuan Allah tentang <i>jinayat</i> dan hikmahnya |
| | Materi | jinayat |
| | Indikator Soal | Disajikan contoh peserta didik dapat mengidentifikasi hukuman tentang pembunuhan |
| | Level Kognitif | L 1/ C2 |
| | Bentuk Soal | <p>Cermatilah Ilustrasi Berikut!</p> <p>Pada suatu malam sebuah rumah dimasuki oleh kelompok tak di kenal. Karena dalam kondisi bahaya, pemilik rumah berinisiatif melawan mereka. Dua orang dari kelompok tersebut terbunuh oleh pemilik rumah, dan tiga orang lainnya kabur. Setelah di selidiki, kelompok tersebut merupakan residivis perampokan dan pembunuhan.</p> <p>Pembunuhan yang di lakukan oleh pengusaha tersebut dalam fiqih hukumnya adalah....</p> <ul style="list-style-type: none">a) Di bunuh, karena membunuh dalam Islam hukumnya haram dan pembunuh harus dibunuhb) Di potong tangan dan kakinya secara menyilang, karena mengakibatkan kematian dua orang dengan sengajac) Tidak di kenai hukuman apapun, karena yang di bunuh adalah orang Jahat dan pemilik rumah dalam posisi mempertahankan diri.d) Di kenai hukuman mati, kecuali keluarga korban memaafkannya sehingga pemilik rumah terkan diyat Mughalazhah.e) Apa pun alasannya, membunuh nyawa seseorang dengan sengaja dalam Islam hukumnya adalah dibunuh |
| 2 | KD | Menelaah ketentuan Allah tentang <i>jinayat</i> dan hikmahnya |

| | | |
|---|----------------|---|
| | Materi | <i>jinayat</i> |
| | Indikator Soal | Disajikan pernyataan peserta didik dapat menjelaskan hikmah dilarangnya pembunuhan |
| | Level Kognitif | L 1 / C2 |
| | Bentuk Soal | <p>Cermatilah beberapa pernyataan berikut ini!</p> <p>(1). Ditegakkannya keadilan (4). Menjaga kedudukan manusia yang tinggi. (2). Mengurangi rasa dendam (5). Membuat efek jera bagi pelaku kejahatan. (3). Menyelamatkan Jiwa manusia. Hikmah larangan membunuh ditujukan pada pernyataan....</p> <p>a) (1) dan (5) d) (3) dan (5) b) (2) dan (4) e) (4) dan (5) c) (3) dan (4)</p> |
| 3 | KD | Menelaah ketentuan Allah tentang <i>jinayat</i> dan hikmahnya |
| | Materi | <i>jinayat</i> |
| | Indikator Soal | Disajikan dalil ayat al-qur'an peserta didik dapat menjelaskan tentang hukuman pembunuhan sengaja |
| | Level Kognitif | L 1 / C2 |
| | Bentuk Soal | <p>Bacalah kutipan Q.S.An-nisa ayat 92 berikut!</p> <p>وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا ۗ فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا</p> <p>Hukuman bagi pelaku pembunuhan yang sesuai ayat tersebut adalah....</p> <p>a) <i>Diyat mukhafafah</i>, memerdekakan budak, dan puasa dua bulan berturut b) Memerdekakan budak, <i>diyat mukhafafah</i>, dan puasa satu bulan c) <i>Diyat mughalazhah</i>, puasa tiga bula bulan dan memerdekakan budak</p> |

| | | |
|---|----------------|--|
| | | <p>d) Puasa dua bulan berturut-turut, <i>diyath</i> <i>mughalazhah</i>, dan qishash</p> <p>e) Puasa dua bulan, diyath, dan diasingkan selama satu tahun</p> |
| 4 | KD | Menelaah ketentuan Allah tentang <i>jinayat</i> dan hikmahnya |
| | Materi | <i>jinayat</i> |
| | Indikator Soal | Disajikan pernyataan peserta didik dapat menentukan syarat-syarat qishash |
| | Level Kognitif | L2 / C4 |
| | Bentuk Soal | <p>Perhatikan beberapa pernyataan berikut!</p> <p>(1) Pembunuhnya orang gila. (4) Orang di bunuh bukan orang jahat.</p> <p>(2) Dilakukan dalam hal yang sama. (5) Jenis pembunuhannya menyerupai sengaja</p> <p>(3) Orang yang di bunuh sama derajatnya.</p> <p>Syarat-syarat <i>qishash</i> di tujukkan oleh pernyataan nomor....</p> <p>a) (1), (2), dan (3) (d) (2), (4), dan (5) (1), (3), dan (5) (e) (3), (4), dan (5)</p> <p>b) (2), (3), dan (4)</p> |
| 5 | KD | 3.2 Menganalisis ketentuan Allah tentang <i>hudud</i> dan hikmahnya |
| | Materi | |
| | Indikator Soal | Disajikan pernyataan peserta didik dapat menentukan dasar penetapan had zina |
| | Level Kognitif | L2 / C3 |
| | Bentuk Soal | <p>Salah satu dasar penetapan <i>had</i> Zina adalah....</p> <p>a) sumpah pelapor b) pengakuan pelaku c) adanya empat orang saksi wanita d) pelakunya berada pada kondisi paksaan e) menghadirkan dua orang saksi laki-laki</p> |

**KARTU SOAL
(PILIHAN GANDA)**

Jenjang Pendidikan : MA
Mata Pelajaran : FIKIH
Kelas : XI
Kurikulum : 2013

| | |
|-----------------------|--|
| Kompetensi yang diuji | : 3.1 Menganalisis ketentuan tentang jinayat pembunuhan dan hukmahnya |
| Lingkup Materi | : Pengertian pembunuhan |
| Materi | : Jinayah dan hukmahnya |
| Indikator Soal | : Disajikan pembagian pembunuhan, peserta didik mampu membedakan definisi pembagian pembunuhan |
| Level kognitif | : L 1 |

BUTIR SOAL 1

1. Pembahasan tentang tindak pidana pembunuhan dalam hukum Islam termasuk dalam lingkup Fiqh Jinayat. Jika seseorang melakukan pembunuhan dengan alat yang tajam ataupun menggunakan benda yang mematikan dan terencana termasuk dalam katagori pembunuhan....
- a. Pembunuhan seperti sengaja
 - b. Pembunuhan tersalah
 - c. Pembunuhan sengaja
 - d. Pembunuhan lari
 - e. Salah semua

Kunci Jawaban: C

**KARTU SOAL
(PILIHAN GANDA)**

Jenjang Pendidikan : MA
Mata Pelajaran : FIKIH
Kelas : XI
Kurikulum : 2013

| | |
|-----------------------|--|
| Kompetensi yang diuji | : 4.1 Menyajikan hasil analisis tentang pelaksanaan ketentuan jinayat dan hukmahnya |
| Lingkup Materi | : Qisas |
| Materi | : Jinayah dan hukmahnya |
| Indikator Soal | : Disajikan syarat-syarat qisas, peserta didik mampu mengidentifikasi yang termasuk syarat qisas |
| Level kognitif | : L 2 |

BUTIR SOAL 4

4. Tidak semua pelaku pembunuhan dikenakan had qisas, tapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, apabila pembunuh tersebut memenuhi hal tersebut maka boleh dilaksanakan, diantara pilihan berikut ini yang tidak termasuk kedalam syarat-syarat qisas adalah....
- a. Alim
 - b. Islam
 - c. Baligh
 - d. Berakal
 - e. Sama derajat

Kunci Jawaban: A

Lampiran 8 Hasil Supervisi Guru oleh Pihak Ketiga

INSTRUMEN SUPERVISI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

1. Nama Guru : Ahmad Mukhladin, S.HI
2. NIP : 197208082007011024
3. Mata Pelajaran : Fikih
4. Unit Kerja : MAN 1 Banda Aceh

Petunjuk

1. Berikan ceklist pada kolom yang tersedia
2. Beri skor 1 jika hanya terdapat 1 ceklist, 2 jika terdapat 2 ceklist, 3 jika terdapat 3 ceklist, dan 4 jika terdapat 4 ceklist

| No | Komponen | Indikator yang Telah Dipenuhi | Cek | Skor 1-4 | Catatan |
|----|---------------------------------|--|-----|----------|---------|
| 1 | Identitas RPP | Menuliskan satuan pendidikan | ✓ | 4 | |
| | | Menuliskan kelas dan semester | ✓ | | |
| | | Menuliskan mata pelajaran dan materi pokok | ✓ | | |
| | | Menuliskan jumlah pertemuan dan jumlah jam pelajaran | ✓ | | |
| 2 | Indikator Pencapaian Kompetensi | Merumuskan indikator sesuai dengan KI-KD | ✓ | 4 | |
| | | Menggunakan kata kerja operasional relevan dengan KI-KD yang dikembangkan | ✓ | | |
| | | Merumuskan indikator yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap | ✓ | | |
| | | Merumuskan indikator dengan jumlah cukup | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|---------------------|--|---|---|--|
| | | sebagai penanda ketercapaian KI-KD | | | |
| 3 | Tujuan Pembelajaran | Merumuskan tujuan sesuai indikator | ✓ | 4 | |
| | | Merumuskan tujuan pembelajaran dengan paling tidak mengandung unsur <i>audience</i> dan <i>behaviour</i> | ✓ | | |
| | | Merumuskan tujuan yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap | ✓ | | |
| | | Merumuskan tujuan sesuai dengan alokasi waktu, kompleksitas KD, dan sarana dan prasarana yang tersedia | ✓ | | |
| 4 | Materi Pembelajaran | Memilih materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan | ✓ | 4 | |
| | | Memilih materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran | ✓ | | |
| | | Memilih/merumuskan kedalaman materi pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik | ✓ | | |
| | | Memilih materi pembelajaran sesuai dengan waktu dan sarana penunjang | ✓ | | |
| 5 | Sumber Belajar | Memanfaatkan lingkungan alam dan/atau sosial | ✓ | 3 | |

| | | | | | |
|---|-----------------------|--|---|---|--|
| | | Menggunakan buku teks pelajaran dari pemerintah (Buku Siswa dan Buku Guru) | ✓ | | |
| | | Merujuk materi-materi yang diperoleh melalui perpustakaan | ✓ | | |
| | | Menggunakan TIK/merujuk alamat web tertentu sebagai sumber belajar | ✓ | | |
| 6 | Media Pembelajaran | Memanfaatkan media sesuai dengan tujuan pembelajaran | ✓ | 3 | |
| | | Memanfaatkan variasi media sesuai dengan arahan pada buku siswa dan/atau buku guru | ✓ | | |
| | | Memanfaatkan media untuk mewujudkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara optimal | ✓ | | |
| | | Memilih media, alat, dan bahan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah | ✓ | | |
| 7 | Kegiatan Pembelajaran | Merumuskan kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup | ✓ | 4 | |
| | | Merumuskan kegiatan pembelajaran yang mencakup komponen pendekatan saintifik (5M yang dapat | ✓ | | |

| | | | | | |
|-------------|-----------|---|----|----|--|
| | | diperkaya dengan Mencipta) | | | |
| | | Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan) | ✓ | | |
| | | Merumuskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, alokasi waktu, sarana, dan media pembelajaran | ✓ | | |
| 8 | Penilaian | Mencantumkan teknik, bentuk, dan contoh instrumen penilaian sikap (dalam lampiran) | ✓ | 3 | |
| | | Mencantumkan teknik, bentuk, dan contoh instrumen penilaian pengetahuan (dalam lampiran) | ✓ | | |
| | | Mencantumkan teknik, bentuk, dan contoh instrumen penilaian keterampilan (dalam lampiran) | ✓ | | |
| | | Mengembangkan pedoman penskoran (termasuk rubrik) sesuai dengan instrumen (dalam lampiran) | ✓ | | |
| Jumlah Skor | | | 29 | 91 | |

**INSTRUMEN SUPERVISI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

| No | Komponen | Indikator yang Telah Dipenuhi | Cek | Skor 1-4 | Catatan |
|----------|---|---|-----|----------|---------|
| A | Kegiatan pendahuluan | | | | |
| 1 | Melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan | Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. | ✓ | 4 | |
| | | Mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, dan/atau mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan tema. | ✓ | | |
| | | Mengecek perilaku awal (entry behaviour). | ✓ | | |
| | | Menyampaikan tujuan/kompetensi yang akan dicapai peserta didik. | ✓ | | |
| B | Kegiatan Inti | | | | |
| 2 | Menguasai Materi Pelajaran | Menyajikan materi yang secara konsep benar (dalam berbagai cara penyajian, misalnya bertanya, menjelaskan, dll). | ✓ | 4 | |
| | | Menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. | ✓ | | |
| | | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|--|--|---|---|--|
| | | iptek, dan kehidupan nyata. | | | |
| | | Menyajikan materi secara sistematis (jelas, dari mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak). | ✓ | | |
| 3 | Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Mendidik | Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. | ✓ | 4 | |
| | | Menerapkan strategi-strategi mengajar yang relevan (bertanya, variasi, menjelaskan, dll). | ✓ | | |
| | | Melakukan kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (5 M yang dapat diperkaya dengan Mencipta). | ✓ | | |
| | | Melakukan kegiatan pembelajaran secara kontekstual. | ✓ | | |
| | Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Saintifik (Pendekatan Berbasis Proses Keilmuan) | Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati untuk menemukan masalah yang ingin diketahui. | ✓ | 3 | |
| | | Memancing/memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan pertanyaan. | ✓ | | |
| | | Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba/mengumpulkan data/informasi dan mengolah/menganalisis data/informasi untuk membuat kesimpulan. | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|--|--|---|---|--|
| | | Memfasilitasi peserta didik mengomunikasikan pengetahuan (kesimpulan) yang diperolehnya. | ✓ | | |
| 4 | Memanfaatkan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran | Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar pembelajaran. | ✓ | 3 | |
| | | Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. | ✓ | | |
| | | Menghasilkan pesan yang menarik melalui menggunakan media pembelajaran. | ✓ | | |
| | | Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran. | ✓ | | |
| | | | | | |
| 5 | Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran | Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar. | ✓ | 4 | |
| | | Merespon positif partisipasi peserta didik. | ✓ | | |
| | | Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik. | ✓ | | |
| | | Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar. | ✓ | | |
| | Menggunakan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam | Menggunakan bahasa lisan secara runtut. | ✓ | 4 | |
| | Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar. | ✓ | | | |

| | | | | | |
|--------|--------------------------------------|--|---|----|----|
| | Pembelajaran | Menggunakan bahasa tulis yang dapat dibaca dengan mudah. | ✓ | | |
| | | Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. | ✓ | | |
| C | Penutup Pembelajaran | | | | |
| 7 | Menerapkan Langkah Menutup Pelajaran | Membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. | ✓ | 4 | |
| | | Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. | ✓ | | |
| | | Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. | ✓ | | |
| | | Memberi tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan/atau tugas pengayaan dan/atau remedi. | ✓ | | |
| Jumlah | | | | 30 | 94 |

**INSTRUMEN SUPERVISI
PELAKSANAAN PENILAIAN PEMBELAJARAN**

| No | Komponen | Indikator yang Telah Dipenuhi | Cek | Skor 1-4 | Catatan |
|----|--------------------------------------|--|-----|----------|---------|
| A | Penilaian oleh Guru | | | | |
| 1 | Melakukan penilaian kompetensi sikap | Mengembangkan instrumen penilaian sikap oleh guru (lembar observasi sikap) | ✓ | 4 | |
| | | Melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal | ✓ | | |
| | | Mendokumentasikan hasil penilaian kompetensi sikap | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|
| | | Menindaklanjuti hasil penilaian sikap oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya penguatan atau perbaikan sikap) | ✓ | | |
| 2 | Melakukan penilaian kompetensi pengetahuan | Mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan (tes) | ✓ | 4 | |
| | | Melaksanakan penilaian pengetahuan selama proses pembelajaran (tes lisan/tertulis dan penugasan) | ✓ | | |
| | | Mendokumentasikan hasil penilaian pengetahuan | ✓ | | |
| | | Menindaklanjuti hasil penilaian pengetahuan oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya remedial atau pengayaan) | ✓ | | |
| 3 | Melakukan penilaian kompetensi keterampilan | Mengembangkan instrumen penilaian keterampilan (rubrik untuk tes kinerja, proyek, portofolio) | ✓ | 4 | |
| | | Melaksanakan penilaian keterampilan yang relevan selama proses pembelajaran atau situasi tes kinerja | ✓ | | |
| | | Mendokumentasikan hasil penilaian keterampilan | ✓ | | |
| | | Menindaklanjuti hasil penilaian keterampilan oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya | ✓ | | |

| | | | | | |
|---|------------------------------------|--|---|----|----|
| | | remedial atau pengayaan) | | | |
| B | Penilaian oleh Siswa | | | | |
| 4 | Memfasilitasi penilaian oleh siswa | Mengembangkan instrumen penilaian diri dan penilaian teman sebagai bagian dari penilaian sikap | ✓ | 3 | |
| | | Memfasilitasi pelaksanaan penilaian diri dan penilaian teman selama proses pembelajaran atau pada kesempatan khusus | ✓ | | |
| | | Mendokumentasikan hasil penilaian diri dan penilaian teman | ✓ | | |
| | | Menindaklanjuti hasil penilaian sikap oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya penguatan atau perbaikan sikap) | ✓ | | |
| | | | | 15 | 94 |

**FORM INPUT SUPERVISI MENGAJAR GURU
MAN 3 BANDA ACEH TAHUN 2024**

Hari dan Tanggal : Jumat, 29 Nofember 2024
 Nama Guru : Nila Kasuri, S.Ag
 Mata Pelajaran : Fikih
 Kelas : X
 Jam pelajaran (JP) : 1x2 Jam

| No | Aspek yang Diamati | Deskripsi |
|----------|--|---|
| A | Kegiatan Awal | |
| A.1 | Mengkondisikan kesiapan belajar siswa | 1 Tidak mempersiapkan dan mengkondisikan siswa untuk siap memulai belajar. |
| | | 2 Mempersiapkan dan mengkondisikan tetapi sebagian besar siswa belum terkondisi untuk belajar. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> Mempersiapkan tetapi masih ada sebagian kecil siswa yang belum terkondisi untuk belajar. |
| | | 4 Mempersiapkan dan seluruh siswa sudah terkondisi untuk belajar |
| A.2 | Melakukan kegiatan apersepsi dan memberikan motivasi | 1 Tidak ada kegiatan apersepsi, langsung masuk materi baru. |
| | | 2 Ada kegiatan apersepsi dengan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> Ada kegiatan apersepsi dengan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari serta mengaitkannya pada materi selanjutnya. |
| | | 4 Ada kegiatan apersepsi dengan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, mengaitkan dengan materi selanjutnya, dan memberikan pretest, atau sejenisnya. |
| A.3 | Menyampaikan tujuan pembelajaran | 1 Langsung memulai penyampaian materi. |
| | | 2 Tujuan pembelajaran disampaikan secara pointer tanpa ada penjelasan rinci. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> Tujuan pembelajaran hanya menyampaikan manfaat dari materi yang akan diajarkan. |
| | | 4 Tujuan pembelajaran disampaikan dengan menyapa siswa, memberikan motivasi, dan |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan. |
| A.4 | Menyampaikan teknik penilaian | 1 | Langsung memulai penyampaian materi. |
| | | 2 | Teknik penilaian disampaikan kurang jelas. |
| | | 3 | Teknik penilaian disampaikan, namun tidak detail. <input checked="" type="checkbox"/> |
| | | 4 | Teknik penilaian disampaikan dengan jelas dan detail. |
| B Kegiatan Inti | | | |
| B.1 Penguasaan Materi Pembelajaran | | | |
| B.1 .1 | Menunjukkan penguasaan materi. | 1 | Menguasai materi yang bersifat definisi, ingatan, atau hafalan |
| | | 2 | Menguasai materi yang bersifat pemahaman disertai dengan penalaran sederhana. |
| | | 3 | Menguasai materi dengan mengaplikasikan pengetahuan umum pada situasi baru dan spesifik <input checked="" type="checkbox"/> |
| | | 4 | Menguasai materi dengan mengaplikasikan pengetahuan atau informasi pada situasi yang baru dan bersifat kontekstual |
| B.1 .2 | Keterampilan menghubungkan pengalaman siswa dengan materi inti. | 1 | Tidak menunjukkan keterkaitan materi yang menghubungkan pengalaman siswa dengan materi inti. |
| | | 2 | Menghubungkan pengalaman siswa namun tidak relevan dengan materi inti. |
| | | 3 | Menghubungkan pengalaman siswa sesuai dengan materi inti namun tidak lancar. <input checked="" type="checkbox"/> |
| | | 4 | Menghubungkan pengalaman siswa sesuai dengan materi inti serta lancar. |
| B.1 .3 | Menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa | 1 | Tidak menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. |
| | | 2 | Menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, namun tidak relevan dengan materi inti. |
| | | 3 | Menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa sesuai dengan materi inti, namun disampaikan kurang lancar. <input checked="" type="checkbox"/> |
| | | 4 | Menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dengan relevan terhadap materi inti, dan disampaikan dengan lancar |

| B.2 Pelaksanaan/Strategi Pembelajaran | | | |
|--|--|--------|---|
| B.2 .1 | Melaksanakan aktivitas dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP / Modul Ajar. | 1 | Semua aspek tidak dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. |
| | | 2 | Terdapat 4 aspek yang tidak dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. |
| | | 3 ✓ | Terdapat 2 aspek yang tidak dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP |
| | | 4 | Semua aspek dapat dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. |
| B.2 .2 | Model dan Metode yang direncanakan dalam RPP untuk langkah pembelajaran di kelas | 1 | <25% penerapan model dan metode sesuai dengan RPP dan tahapan pelaksanaannya. |
| | | 2 | 26 - 50% penerapan model dan metode sesuai dengan RPP dan tahapan pelaksanaannya. |
| | | 3 ✓ | 51 - 75% penerapan model/metode sesuai dengan RPP dan tahapan pelaksanaannya. |
| | | 4 | >75% penerapan model/metode sesuai dengan RPP dan tahapan pelaksanaannya. |
| B.2 .3 | Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa (literasi). | 1 | <25% siswa menunjukkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. |
| | | 2 | 25 - 50% siswa menunjukkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. |
| | | 3 ✓ | 50 - 75% siswa menunjukkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. |
| | | 4 | >75% siswa menunjukkan keaktifannya dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat. |
| B.2 .4 | Melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan | 1 | <25% aktivitas guru menunjukkan kegiatan pembelajaran yang menstimulasi proses berpikir kritis, saling bekerja sama, mengembangkan kreativitas, dan membangun komunikasi antar siswa. |

| | | | |
|-----------|--|--|---|
| | n kecakapan abad 21 (4C: Critical thinking, collaboration, creativity, communication). | 2 | 25 - 50% aktivitas guru menunjukkan kegiatan pembelajaran yang menstimulasi proses berpikir kritis, saling bekerja sama, mengembangkan kreativitas, dan membangun komunikasi antar siswa. |
| | | 3 ✓ | 50 - 75% aktivitas guru menunjukkan kegiatan pembelajaran yang menstimulasi proses berpikir kritis, saling bekerja sama, mengembangkan kreativitas, dan membangun komunikasi antar siswa. |
| | | 4 | >75% aktivitas guru menunjukkan kegiatan pembelajaran yang menstimulasi proses berpikir kritis, saling bekerja sama, mengembangkan kreativitas, dan membangun komunikasi antar siswa |
| B.2 .5 | Mengajukan pertanyaan yang dapat menstimulasi daya pikir kritis peserta didik. | 1 | Guru tidak mengajukan pertanyaan yang menstimulasi daya pikir kritis. |
| | | 2 | Guru mengajukan pertanyaan yang fokus pada jawaban ingatan atau hafalan. |
| | | 3 ✓ | Guru mengajukan pertanyaan yang menstimulasi daya pikir kritis dan fokus pada pemecahan masalah < 3 kali. |
| | | 4 | Guru mengajukan pertanyaan yang menstimulasi daya pikir kritis dan fokus pada pemecahan masalah > 3 kali. |
| B.2 .6 | Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. | 1 | <25% pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. |
| | | 2 | 25 - 50% pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. |
| | | 3 ✓ | 50 - 75% pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. |
| | | 4 | >75% pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi |
| B.2 .7 | Pengelolaan kelas | Indikator: a) membangun kehangatan dan antusiasme siswa; b) pemilihan materi yang menantang untuk membangun semangat belajar siswa; c) menerapkan variasi berbagai sumber, media dan metode belajar; d) menstimulasi | |

| | | |
|------------|--|--|
| | | kelas pada hal-hal yang positif; e) mendorong siswa agar senantiasa membentuk disiplin individu. |
| | | 1 Kurang sekali (memenuhi 1 indikator) |
| | | 2 Kurang (2 indikator) |
| | | 3 Baik (3 indikator) |
| | | <input checked="" type="checkbox"/> |
| | | 4 Baik sekali (terpenuhi semua indikator) |
| B.2 .8 | Menerapkan pembelajaran kontekstual | 1 Tidak menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual selama pembelajaran berlangsung. |
| | | 2 Menerapkan pendekatan kontekstual, namun tidak sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual dan tidak sesuai dengan materi. |
| | | 3 Menerapkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual, namun tidak sesuai materi. |
| | | 4 menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual, dan sesuai dengan materi |
| B.2 .9 | Ketepatan mengakhiri kegiatan pembelajaran | 1 < 30 menit |
| | | 2 20-3- menit |
| | | 3 5-15 menit |
| | | 4 Sesuai dengan alokasi waktu |
| B.3 | Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran | |
| B.3 .1 | Menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi | 1 Media yang digunakan monoton dan tidak sesuai dengan materi |
| | | 2 Media yang digunakan kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan materi |
| | | 3 Media yang digunakan bervariasi, namun tidak sesuai dengan materi |
| | | 4 Media yang digunakan bervariasi dan sesuai dengan materi |
| B.3 .2 | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. | 1 Tidak melibatkan siswa. |
| | | 2 Melibatkan sebagian kecil siswa. |
| | | 3 Melibatkan separuh siswa. |
| | | 4 Melibatkan semua siswa. |
| B.4 | Penggunaan bahasa | |

| | | | |
|---------------------------|--|--|--|
| B.4 .1 | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar | 1 | Artikulasi dan penyampaian yang jelas dan tulisan yang mudah dimengerti oleh <25% siswa |
| | | 2 | Artikulasi dan penyampaian yang jelas dan tulisan yang mudah dimengerti oleh 25% siswa |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> | Artikulasi dan penyampaian yang jelas dan tulisan yang mudah dimengerti oleh 50% siswa |
| | | 4 | Artikulasi dan penyampaian yang jelas dan tulisan yang mudah dimengerti oleh <75% siswa |
| B.4 .2 | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai dan dipahami siswa | 1 | 75% dari siswa mengajukan pertanyaan mengenai ketidakjelasan dari gaya dan penyampaian pesan guru. |
| | | 2 | 50% dari siswa mengajukan pertanyaan mengenai ketidakjelasan dari gaya dan penyampaian pesan guru. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> | 25% dari siswa mengajukan pertanyaan mengenai ketidakjelasan dari gaya dan penyampaian pesan guru. |
| | | 4 | Tidak ada pertanyaan dari siswa mengenai ketidakjelasan dari gaya dan penyampaian pesan guru |
| C Kegiatan Penutup | | | |
| C.1 | Memberikan penguatan dan membuat rangkuman bersama siswa | 1 | Tidak melakukan refleksi dan membuat rangkuman bersama siswa. |
| | | 2 | Melakukan refleksi, namun rangkuman dibuat oleh guru. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> | Melakukan refleksi, namun rangkuman dibuat oleh siswa tanpa arahan guru. |
| | | 4 | Guru melakukan refleksi dan membuat rangkuman bersama siswa. |
| C2 | Melakukan tindak lanjut dengan memberikan saran atau tugas sebagai bahan | 1 | Tidak ada tindak lanjut baik berupa saran maupun tugas sebagai bahan remedial dan pengayaan. |
| | | 2 | Ada tindak lanjut berupa saran saja. |
| | | 3 <input checked="" type="checkbox"/> | Ada tindak lanjut berupa saran dan tugas, namun tidak digunakan sebagai bahan remedial atau pengayaan. |

| | | | |
|--------------|------------------------|-----------|---|
| | remedial/pen gayaan | 4 | Ada tindak lanjut berupa saran dan tugas yang digunakan sebagai bahan remedial atau pengayaan |
| NILAI | | 75 | |

Catatan Umum Supervisi:

Nilai Akhir = skor perolehan / skor maksimal x 100%

| | |
|------------|---------------------------------|
| Keterangan | Kurang (≤ 70) |
| | Cukup Baik ($70 < C \leq 80$) |
| | Baik ($80 < B \leq 90$) |
| | Amat Baik ($90 < A \leq 100$) |

Mengetahui,
Kepala Madrasah,

Banda Aceh, 29 November 2024
Supervisor

Junaidi IB, S.Ag., M.Si
NIP. 197209111998031006

Dr. Sayuti, S.Ag., M.A
NIP.19722001314440510001

INSTRUMEN SUPERVISI PERANGKAT PEMBELAJARAN

Nama Guru : Tarmizi Daud, S.Ag / Fikih

Nama Madrasah : MAN 2 Banda Aceh

| No | Komponen/Aspek | Hasil Telah | | | Catatan |
|-----------------------------------|--|-------------|-----|-----|---------|
| | | (0) | (1) | (2) | |
| A Identitas RPP | | | | | |
| 1 | Terdapat: nama satuan pendidikan, semester, mata pelajaran, materi pokok, alokasi waktu | | | 82 | |
| B Komponen Utama RPP | | | | | |
| 2 | Minimal memuat 8 komponen utama dan lampiran pendukung RPP: (a) KI; (b) KD dan IPK; (c) Tujuan Pembelajaran; (d) Materi Pembelajaran; (e) Metode Pembelajaran; (f) Media Pembelajaran dan Sumber Belajar; (g) Langkah-langkah Pembelajaran; (h) Penilaian Hasil Belajar; (i) Lampiran pendukung RPP (materi pembelajaran, instrument penilaian, dll) | | | 83 | |
| C Kelengkapan Komponen RPP | | | | | |
| C1 Rumusan KI, KD, dan IPK | | | | | |
| 3 | Mencakup KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 sesuai dengan rumusan pada Permendikbud No 21 Tahun 2016 | | | 84 | |
| 4 | Kompetensi Dasar (KD) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (khusus PPKn dan PABP) sedangkan mata pelajaran lain mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dikutip dari Permendikbud No. 24 Tahun 2016 | | | 83 | |
| 5 | Menjabarkan IPK berdasarkan KD dari KI 3, KD dari KI 4, KD dari KI 1 dan KD dari KI 2 (khusus PPKn dan PABP) sedangkan mata pelajaran lain KD dari KI 3 dan KD dari KI 4 | | | 82 | |

| | | | | | |
|---------------------------------------|---|--|--|----|--|
| 6 | IPK disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur / dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran | | | 83 | |
| 7 | IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan meliputi faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif | | | 84 | |
| 8 | IPK dari KD keterampilan memuat keterampilan abstrak dan/atau keterampilan konkret | | | 84 | |
| C2 Rumusan Tujuan Pembelajaran | | | | | |
| 9 | Mencerminkan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai kompetensi mata pelajaran | | | 84 | |
| 10 | Memberikan gambaran proses pembelajaran | | | 83 | |
| 11 | Memberikan gambaran pencapaian hasil pembelajaran dengan berkecakapan abad 21 | | | 81 | |
| 12 | Dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik | | | 82 | |
| C3 Materi Pembelajaran | | | | | |
| 13 | Ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat pada IPK atau KD pengetahuan | | | 82 | |
| 14 | Memuat materi yang bersifat faktual, konseptual, prosedural dan/atau metakognitif | | | 82 | |
| 15 | Cakupan materi sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan | | | 82 | |
| 16 | Mengakomodasi muatan lokal dapat berupa keunggulan lokal, kearifan lokal, kekinian dil yang sesuai dengan cakupan materi pada KD pengetahuan | | | 84 | |
| C4 Metode Pembelajaran | | | | | |
| 17 | Menggunakan pendekatan ilmiah dan/atau pendekatan lain yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran | | | 81 | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|----|--|
| 18 | Menerapkan pembelajaran aktif yang bermuara pada pengembangan HOTS | | | 82 | |
| 19 | Menggambarkan sintaks/tahapan yang jelas (apabila menggunakan model pembelajaran tertentu) | | | 83 | |
| 20 | Sesuai dengan tujuan pembelajaran | | | 83 | |
| 21 | Menggambarkan proses pencapaian kompetensi | | | 82 | |
| C5 Media Pembelajaran dan Sumber Belajar | | | | | |
| 22 | Mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah | | | 82 | |
| 23 | Sesuai dengan karakteristik peserta didik | | | 82 | |
| 24 | Sumber belajar yang digunakan mencakup antara lain bahan cetak, elektronik, alam dan sumber belajar lainnya | | | 83 | |
| 25 | Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip tekno-pedagogis/Techno-Pedagogical Content Knowledge (TPACK) | | | 82 | |
| C6 Langkah kegiatan pembelajaran | | | | | |
| 26 | Memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup | | | 83 | |
| 27 | Kegiatan pendahuluan memuat: pengkondisian peserta didik, kegiatan religius, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, kegiatan dan penilaian yang akan dilakukan | | | 83 | |
| 28 | Kegiatan Inti: Bentuk kegiatan pembelajarannya berupa pembelajaran aktif (active learning) dengan menggunakan berbagai model dan/atau metode pembelajaran dengan pendekatan ilmiah maupun pendekatan lain yang relevan. Sesuai dengan model dan/atau metode pembelajaran yang digunakan. Menggambarkan tahapan kegiatan yang runut dan sistematis (dari LOTS menuju HOTS). | | | 82 | |

| | | | | | |
|-----------------------------------|---|--|--|----|--|
| | <p>Menggambarkan kemampuan LITERASI. Menggambarkan proses pembelajaran yang menimbulkan interaksi multi-arah, antar peserta didik, interaksi peserta didik dengan guru, dan interaksi dengan bahan/alat/lingkungan belajar. Menggambarkan proses pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa. Menggambarkan gradasi pencapaian kompetensi dalam pembelajaran. Mengembangkan karakter (PPK). Kegiatan pembelajarannya mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya karakter dan <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTs) atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) peserta didik. Mengintegrasikan keterampilan hidup abad 21 atau dikenal dengan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication)</p> | | | | |
| 29 | <p>Kegiatan penutup memuat: Rangkuman, kesimpulan, refleksi, penilaian dan tindak lanjut penilaian. Penyampaian pencapaian KD dari KI 3 dan KD dari KI 4, dan pencapaian tujuan pembelajaran</p> | | | 83 | |
| C7 Penilaian Hasil Belajar | | | | | |
| 30 | Memuat rancangan penilaian | | | 82 | |
| 31 | Memuat jenis / teknik penilaian, bentuk penilaian, instrument dan pedoman penskoran | | | 82 | |
| 32 | Mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus pada mata pelajaran PPKN dan PABP | | | 81 | |
| 33 | Sesuai dengan kompetensi (IPK dan / atau KD) | | | 82 | |
| 34 | Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran | | | 81 | |
| 35 | Sesuai materi pembelajaran | | | 82 | |

| | | | | | |
|--------------------|--|--|--------------|----|--|
| 36 | Memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus mata pelajaran (misalnya Agama, Seni Budaya, Bahasa, dll) | | | 82 | |
| JUMLAH | | | 3133 | | |
| NILAI AKHIR | | | 82,45 | | |

Keterangan:

| Nilai | Kategori/Keterangan | Ketercapaian | (1) | Kurang (≤ 70) |
|-------|--------------------------------|--------------|-----|---------------------------------|
| (0) | Tidak ada / tidak sesuai | | (2) | Cukup ($70 < C \leq 80$) |
| (1) | Kurang lengkap / kurang sesuai | | (3) | Baik ($80 < B \leq 90$) |
| (2) | Lengkap / sesuai | | (4) | Amat Baik ($90 < A \leq 100$) |

Nilai Akhir = skor perolehan / skor maksimal x 100%

Supervisor
Banda Aceh, 2025
Guru Yang Disupervisi

Dr. Muzakkar Usman, S.Ag, M.Pd — Tarmizi Daud, S.Ag.
NIP. 196911091995031003 — NIP.197203302005011001



Lampiran 9: Instrumen 1: Lembar Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru

Instrument I:

Lembar Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru:

INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

| | | |
|-------------------|---|--|
| Nama Peneliti | : | Restika Agustina |
| Judul penelitian | : | Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh |
| Fokus Penilaian | : | Kompetensi guru Fikih dilihat dari aspek pedagogik dan profesional |
| Tujuan Penelitian | : | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam kemampuan mengonstruksi soal-soal berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS). Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini dianalisis dengan merujuk pada teori <i>Educational Assessment of Students</i> yang dikemukakan oleh Nitko dan Brookhart (1996), yang menekankan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan harus dirancang secara sistematis, valid, reliabel, serta selaras dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, kompetensi profesional dianalisis melalui pendekatan <i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> dari Shulman (1987), yang menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi secara mendalam, tetapi juga mampu merepresentasikan materi tersebut dalam bentuk pembelajaran dan asesmen yang bermakna. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini secara khusus |

| | |
|--|--|
| | bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam menyusun soal-soal HOTS yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. |
|--|--|

Identitas Guru

Nama Lengkap :

NIP :

Asal Madrasah :

Pendidikan terakhir :

Lama Mengajar :

Identitas Pengamat

Nama lengkap :

NIP :

Jabatan :

Petunjuk Pengisian Instrumen:

1) Tujuan Instrumen:

Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat kompetensi guru Fikih berdasarkan dua aspek utama kompetensi guru: Pedagogik dan Profesional.

2) Cara Pengisian:

- a. Bacalah setiap indikator yang diamati pada masing-masing kompetensi.
- b. Lakukan observasi langsung terhadap guru atau berdasarkan dokumen pembelajaran dan interaksi yang relevan.
- c. Beri tanda (✓) pada kolom "Ya" jika indikator tersebut muncul atau tampak nyata dalam praktik guru, dan tanda (X) pada kolom "Tidak" jika tidak tampak.
- d. Setelah seluruh indikator dinilai, berikan skor skala 1–4 berdasarkan jumlah indikator yang muncul:
 - 1 jika 1-2 indikator yang muncul;
 - 2 jika 3-4 indikator yang muncul;
 - 3 jika 5-6 indikator yang muncul;
 - 4 jika 7-9 indikator yang muncul;

Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru Fikih Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|--|------|
| KOMPETENSI PEDAGOGIK | | | | |
| 1. Merumuskan indikator dan menyusunnya kisi-kisi soal HOTS | 1) Menentukan kata kerja operasional (KKO) untuk C4, C5, dan C6. | | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika indikator yang muncul; • 2 jika indikator yang muncul; • 3 jika indikator yang muncul; • 4 jika indikator yang muncul; | |
| | 2) Merumuskan indikator yang mengarah pada kemampuan menganalisis, mencipta atau mengevaluasi. | | | |
| | 3) Menyusun indikator soal sesuai dengan kompetensi yang diujikan (KD/TP) | | | |
| | 4) Menyusun kisi-kisi soal berdasarkan KD/TP. | | | |
| | 5) Menyesuaikan butir soal dengan indikator soal | | | |
| | 6) Menentukan level kognitif soal dalam kisi-kisi secara tepat. | | | |
| | 7) Mencantumkan materi pokok atau konteks soal dalam kisi-kisi. | | | |
| | 8) Menyelaraskan antara indikator, bentuk soal, dan level kognitif. | | | |
| | 9) Memastikan kejelasan dan kelengkapan komponen kisi-kisi. | | | |
| 2. Perancangan butir soal dan kejelasan | 1) Menyusun soal berdasarkan indikator HOTS yang telah dirumuskan. | | | |
| | | | | |

| | | | |
|---|--|--|--|
| konteks stimulus dalam soal | 2) Menggunakan stimulus (gambar/grafik/teks) untuk memancing berpikir kritis atau nalar. | | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; |
| | 3) Menyusun soal yang memungkinkan lebih dari satu kemungkinan jawaban. | | |
| | 4) Memastikan soal mengukur kemampuan sintesis/evaluasi/efektifitas | | |
| | 5) Memastikan stimulus soal berfungsi. | | |
| | 6) Memilih stimulus yang relevan dengan materi pembelajaran | | |
| | 7) Menyesuaikan stimulus dengan tingkat kemampuan peserta didik | | |
| | 8) Menyusun stimulus yang mendukung analisis, evaluasi dan mencipta | | |
| | 9) Menggunakan media visual sebagai bagian dari stimulus soal | | |
| | 3. Penggunaan bahasa yang jelas dan menantang | 1) Menghindari bahasa yang ambigu atau membingungkan dalam soal. | |
| 2) Menggunakan istilah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. | | | |
| 3) Memastikan struktur kalimat soal sesuai kaidah bahasa Indonesia. | | | |
| 4) Menggunakan kata perintah atau pertanyaan yang tepat. | | | |
| 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif | | | |

| | | | | |
|--|---|--|-------------------------------------|--|
| | 6) Menghindari soal yang jawabannya bisa ditebak tanpa berpikir kritis. | | • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; | |
| | 7) Instruksi soal spesifik dan tidak membingungkan. | | | |
| | 8) Tidak terdapat kesalahan pengetikan atau ejaan yang dapat mengganggu pemahaman soal | | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| 4. Kesesuaian soal dengan KD/CP dan TP | 1) Merancang soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan | | • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | |
| | 2) Menghindari soal yang tidak relevan dengan materi pembelajaran | | • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; | |
| | 3) Menyesuaikan antara indikator soal dengan KD/TP | | • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; | |
| | 4) Menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan jenjang pendidikan peserta didik | | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 5) Menghindari pengambilan soal dari sumber luar tanpa disesuaikan dengan KD/TP/CP yang berlaku | | | |
| | 6) Memastikan bahwa soal dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan TP | | | |
| | 7) Membuat kunci jawaban atau rubrik penskoran dari rumusan TP dalam pernyataan soal | | | |
| KOMPETENSI PROFESIONAL | | | | |
| 5. Kemampuan Menyusun | 1) Menentukan level kognitif dari tujuan pembelajaran | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| Tujuan pembelajaran | 2) Menyusun TP berdasarkan CP/mencantumkan KD dengan tepat | | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 3) Merumuskan IKTP dari TP atau IPK dari KD dengan tepat dan selaras | | | |
| | 4) Menyesuaikan bentuk soal dengan tuntutan KD/TP | | | |
| | 5) Merumuskan indikator soal secara spesifik dan terukur | | | |
| | 6) Menyusun indikator untuk tingkatan berfikir C4/C5/C6 | | | |
| | 7) Mengembangkan indikator soal pilihan ganda atau uraian. | | | |
| | 8) Menyesuaikan indikator dengan karakteristik peserta didik. | | | |
| | 6. Kemampuan Merancang Soal Kontekstual | | | |
| 2) Membuat soal berbasis masalah | | | | |
| 3) Menyusun soal yang memicu diskusi kritis | | | | |
| 4) Soal menstimulasi daya nalar dan pemikiran kritis peserta didik. | | | | |
| 5) Soal dirancang untuk membentuk karakter atau nilai-nilai positif melalui konteksnya. | | | | |
| 6) Soal menyertakan instruksi yang jelas dan tidak menyesatkan | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|-------------------------------------|--|
| | 7) Soal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif peserta didik | | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| 7. Kemampuan Menyusun soal beserta rubrik | 1) Membuat rubrik penskoran untuk soal uraian atau untuk kunci jawaban soal uraian | | • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | |
| | 2) Menentukan bobot tiap indikator pada rubrik penilaian soal uraian atau menentukan kunci jawaban pada soal pilihan ganda dengan tepat. | | • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; | |
| | 3) Soal dirancang untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif | | • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; | |
| | 4) Soal menunjukkan konsistensi antara indikator, soal, dan kunci | | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 5) Rubrik dapat digunakan secara objektif oleh penilai siapa pun | | | |
| | 6) Rubrik telah diuji atau digunakan dalam praktik untuk menilai konsistensi. | | | |
| | 7) Rubrik mendukung refleksi dan perbaikan proses belajar peserta didik | | | |
| Jumlah Skor | | | | |

Rumus: Nilai = (Jumlah Skor Teramati ÷ 28) × 100

Kategori Nilai:

a) Sangat Profesional (nilai 86–100)

c) Cukup Profesional (nilai 56–70)

e) Tidak Profesional (nilai 25–40)

b) Profesional (nilai 71–85)

d) Kurang Profesional (nilai 41–55)

Lampiran 10: Lembar Instrumen Analisis Kisi-Kisi Soal

Instrument 2:

Lembar Instrumen Analisis Kisi-Kisi Soal

INSTRUMEN PENILAIAN ANALISIS KISI-KISI SOAL OLEH GURU FIKIH DI MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

Nama : Restika Agustina
Peneliti
Judul : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan
penelitian Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah
Aliyah Kota Banda Aceh
Fokus : Analisis terhadap Kisi-Kisi Soal HOTS
Penilaian
Tujuan : Untuk mengetahui bagaimana guru menganalisis kisi-
Penelitian kisi soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)
yang disusun oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan
menggali pemahaman guru terhadap komponen kisi-
kisi, seperti kesesuaian antara Kompetensi Dasar (KD),
indikator soal, materi, bentuk soal, dan level kognitif.
Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menilai
kemampuan guru dalam memberikan analisis kritis
terhadap kualitas dan kelayakan kisi-kisi soal HOTS,
serta mengumpulkan masukan dari guru sebagai bahan
refleksi untuk penyempurnaan instrumen evaluasi
pembelajaran.

Petunjuk Pengisian Instrumen:

Tujuan Instrumen:

Instrumen ini digunakan untuk menilai sejauh mana guru mampu menganalisis kualitas kisi-kisi soal HOTS berdasarkan aspek-aspek penyusunan soal yang baik dan sesuai prinsip berpikir tingkat tinggi.

Cara Pengisian:

1. Bacalah setiap kisi-kisi soal yang disediakan
2. Lakukan analisis terhadap dua aspek utama:
 - o Kesesuaian dengan Kompetensi yang diujikan
 - o Kesesuaian Indikator Soal

3. Beri tanda centang (✓) pada kolom:
 - “Sesuai” jika aspek tersebut benar, logis, dan mencerminkan prinsip HOTS
 - “Tidak Sesuai” jika aspek tersebut salah, tidak logis, atau tidak mencerminkan HOTS
4. Tulis alasan singkat pada kolom keterangan. Contoh:
 - *Kisi-kisi soal ini dianggap salah karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diujikan dan indikator soal yang digunakan, sehingga tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.*
 - *Kisi-kisi soal ini dianggap benar karena terdapat keselarasan antara kompetensi yang diujikan, indikator soal, dan level kognitif yang diukur. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi, sesuai dengan prinsip HOTS dan tuntutan kurikulum*



INSTRUMEN ANALISIS KISI-KISI SOAL HOTS 1

| No | Level Soal | Kompetensi yang Diujikan | Materi | Indikator Soal | Bentuk Soal | Nomer Soal |
|----|--------------------|--|------------------------|--|---------------|------------|
| 1 | C4 Analisis | 12.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus pembagian warisan, peserta didik dapat mendeteksi pihak-pihak yang berhak menerima warisan sesuai hukum Islam dan membedakan antara waris dan wasiat berdasarkan kasus tersebut. | Pilihan Ganda | 1 |
| 2 | C4 Analisis | 11.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus tentang pembagian warisan, peserta didik dapat memisahkan unsur-unsur penting dalam hukum waris, seperti ahli waris dan penghalang waris, serta membedakan ketentuan warisan dan wasiat dalam situasi tersebut sesuai syariat Islam. | Pilihan Ganda | 2 |
| 3 | C4 Analisis | 1.5 Mengamalkan ilmu faraid dalam pembagian waris dan wasiat | Hukum Waris | Peserta didik dapat menjelaskan sikap atau tindakan yang mencerminkan | Uraian | 3 |

| | | | | | | |
|---|--------------------|---|------------------------|---|---------------|---|
| | | | dan Wasiat | pengamalan ilmu faraid dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan contoh konkret penerapan pembagian warisan dan wasiat sesuai syariat Islam. | | |
| 4 | C4 Analisis | Peserta didik mampu menganalisis hukum waris dan wasiat, serta implementasinya analisis dalil komprehensif, mampu dengan yang sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus pembagian harta warisan, peserta didik dapat menemukan pihak-pihak yang berhak menerima warisan dan membedakan antara ketentuan hukum waris dan wasiat menurut syariat Islam. | Uraian | 4 |
| 5 | C5 Evaluasi | 2.1 Mengamalkan sikap taat dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum islam dan perundang-undangan | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu mengkritik tindakan atau sikap seseorang dalam konteks pernikahan berdasarkan ketentuan hukum islam dan perundang-undangan, serta memberikan alasan yang mendukung penilaiannya | Pilihan Ganda | 5 |

| | | | | | | |
|---|------------------------|--|------------------------|--|---------------|---|
| 6 | C5 Evaluasi | 12.6 Menganalisis Ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, nusyuz dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga. | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu menyebutkan dan mengingat kembali berbagai konsep hukum Islam yang berkaitan dengan praktik pernikahan dalam masyarakat secara tepat. | Uraian | 6 |
| 7 | C5 Evaluasi | Peserta didik mampu menganalisis pendapat para fuqaha terkait dalil dan istidlalnya tentang ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, nusyuz sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam Konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu merancang sebuah model simulasi atau skenario pernikahan yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam dan perundang-undangan yang berlaku, dengan menyertakan penjelasan tentang syarat, rukun, serta prosedur hukum yang harus dipenuhi, sebagai bentuk penerapan dan pengembangan dari hasil analisis mereka terhadap perbedaan dan persamaan antara hukum Islam dan hukum negara. | Pilihan Ganda | 7 |

| | | | | | | |
|---|---------------------------|--|------------------------|--|--------|---|
| 8 | C6 Menciptakan | Peserta didik mampu merancang kembali ketentuan tata cara pelaksanaan akad perkawinan berdasarkan pendapat para fuqaha serta dalil dan istidlalnya, kemudian menyusunnya dalam bentuk prosedur yang sesuai dengan syariat Islam, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu mendesain sebuah laporan atau bentuk presentasi yang berisi hasil analisis terhadap praktik pernikahan di masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, serta menyusun rekomendasi solusi atau langkah preventif yang kreatif untuk mengatasi praktik yang tidak sesuai. | Uraian | 8 |
| 9 | C6 Menciptakan | Peserta didik mampu mengkombinasikan ketentuan hukum perkawinan, talak, dan rujuk berdasarkan pendapat para ulama serta dalil syar'i, lalu menyusunnya menjadi sebuah konsep terpadu yang mencerminkan nilai-nilai keharmonisan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu merancang solusi atau membuat rekomendasi berupa pedoman praktik pernikahan yang ideal menurut ketentuan syariat Islam, dengan mempertimbangkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat. | Uraian | 9 |

| | | | | | | |
|----|---------------------------|---|------------------------|--|---------------|----|
| 10 | C6 Menciptakan | 4.5 Menyajikan hasil analisis praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu menguraikan dan membedakan berbagai pengertian serta konsep dasar pernikahan dalam hukum Islam, termasuk memahami unsur-unsur dan syarat sahnya pernikahan, serta menganalisis perbedaan antara konsep pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan secara terpisah tanpa mengaitkan atau menyajikan hasil analisis praktik pernikahan di masyarakat. | Pilihan Ganda | 10 |
|----|---------------------------|---|------------------------|--|---------------|----|

Interpretasikan nilai berdasarkan kategori berikut:

- Sangat Baik: 86 – 100
- Baik: 71 – 85
- Cukup Baik: 56 – 70
- Kurang Baik: 41 – 55
- Sangat Kurang: 25 – 40



Lampiran 11: Lembar Analisis Tentang Kisi-Kisi Soal HOTS

Nama :
Guru
Asal :
Sekolah
Bidang :
Studi
Tujuan : Penilaian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru dalam menganalisis dan menilai kualitas dari Kisi-kisi soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator soal yang telah ditetapkan.
Penilaian

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap kisi-kisi soal dengan cermat dan bandingkan dengan aspek-aspek analisis yang tercantum dalam tabel Kompetensi yang Diujikan dan indikator soal.
2. Beri tanda centang (✓) pada salah satu dari dua pilihan penilaian untuk setiap aspek:
 - a. Sesuai: Jika aspek tersebut sudah tepat dan memenuhi kriteria soal HOTS.
 - b. Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak relevan, tidak tepat, atau tidak ada sama sekali.
3. Gunakan kolom alasan untuk menjelaskan secara singkat alasan pemilihan penilaian, terutama jika kamu menandai *Sesuai* atau *Tidak Sesuai*. Contoh:
 - *Kisi-kisi soal ini dianggap salah karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diujikan dan indikator soal yang digunakan, sehingga tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.*
 - *Kisi-kisi soal ini dianggap benar karena terdapat keselarasan antara kompetensi yang diujikan, indikator soal, dan level kognitif yang diukur. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi, sesuai dengan prinsip HOTS dan tuntutan kurikulum.*

| Nomer Soal | Kompetensi yang Diujikan | Indikator soal | Alasan |
|-----------------------------|---|---|---------------|
| 1 Kisi-kisi Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 2 Kisi-kisi Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 3 Kisi-kisi Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 4 Kisi-kisi Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 5 Kisi-kisi Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 6 Kisi-kisi Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 7 Kisi-kisi Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 8 Kisi-kisi Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 9 Kisi-kisi Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |
| 10 Kisi-kisi Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | |

Banda Aceh, / /2025

Guru yang Menganalisis,

(.....)

Lampiran 12: Lembar Instrument Analisis Butir Soal

Instrument 3:

Lembar Instrumen Analisis Butir Soal

INSTRUMEN PENILAIAN ANALISIS BUTIR SOAL HOTS OLEH GURU FIKIH DI MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

| | |
|----------------------|---|
| Nama Peneliti | : Restika Agustina |
| Judul penelitian | : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh |
| Fokus Penilaian | : Analisis terhadap butir Soal HOTS |
| Tujuan Penelitian | : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menganalisis butir soal berbasis <i>HOTS</i> yang disusun oleh peneliti. Penelitian ini menggali pemahaman guru terhadap unsur-unsur penting dalam butir soal HOTS, seperti kesesuaian antara KD indikator soal, KKO stimulus soal, serta kejelasan dan ketepatan konstruksi soal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kemampuan guru dalam memberikan analisis kritis terhadap kualitas dan kelayakan butir soal HOTS, serta mengumpulkan masukan dari guru sebagai bahan refleksi dan perbaikan dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran. |
| Teori | : Pembuatan soal merupakan bagian penting dari evaluasi pembelajaran untuk mengukur kompetensi peserta didik secara valid dan reliabel. Agar bermutu, soal disusun secara sistematis menggunakan kartu soal yang memuat komponen seperti KD, TP dan CP indikator soal, KKO, stimulus, level kognitif, dan butir soal (Kemendikbud, 2016). KKO merujuk pada Taksonomi Bloom Revisi (Anderson dan Krathwohl, 2001) dengan enam level berpikir, dari mengingat hingga mencipta. Stimulus kontekstual seperti teks atau grafik diperlukan, terutama untuk soal HOTS, agar peserta didik terangsang untuk berpikir kritis (Bruner, 1966; Vygotsky, 1978). Level soal |

diklasifikasikan menjadi LOTS, MOTS, dan HOTS (Pusmenjar, 2020). Butir soal juga harus memenuhi kaidah penulisan yang baik menurut BSNP (2014). Dengan prinsip ini, guru dapat menyusun soal yang mengukur pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah secara menyeluruh.

Petunjuk Pengisian Instrumen:

1. Bacalah setiap butir soal HOTS dengan cermat dan teliti.
2. Lakukan analisis terhadap 5 aspek utama berikut:
 - a. Kompetensi yang diujikan: Apakah kompetensi yang diujikan sesuai dan menjadi dasar isi soal?
 - b. Indikator Soal: Apakah indikator spesifik, terukur, dan mengarah pada Kompetensi yang diujikan?
 - c. Kata Kerja Operasional (KKO): Apakah mencerminkan level HOTS (C4–C6)?
 - d. Stimulus Soal: Apakah konteks stimulus mendukung pengembangan penalaran?
 - e. Butir Soal: Apakah rumusan soal valid, jelas, dan sesuai prinsip HOTS?
3. Pada setiap aspek, berikan tanda centang (✓) di kolom:
 - a. Sesuai: Jika aspek tersebut tepat dan sesuai prinsip HOTS.
 - b. Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak tepat, tidak relevan, atau tidak mencerminkan HOTS.
4. Tuliskan Catatan atau Alasan Singkat
Jelaskan alasan pemilihan “Sesuai” atau “Tidak Sesuai” di kolom Alasan, contohnya:
 - *Stimulus tidak mendukung penalaran tingkat tinggi. Stimulus hanya menyajikan informasi sederhana tanpa konteks atau konflik yang mendorong analisis atau evaluasi.*
 - *KKO hanya mengukur ingatan. Kata kerja seperti “menyebutkan” atau “mengidentifikasi” hanya berada pada level C1, tidak mencerminkan kemampuan HOTS (C4–C6).*
 - *Indikator meminta peserta didik mengevaluasi sikap atau tindakan dalam konteks hukum pernikahan dan memberi alasan pendukung, sesuai dengan kemampuan evaluatif (C5).*
 - *Peserta didik diminta menilai kesesuaian praktik pernikahan dan memberikan justifikasi. Soal ini sesuai dengan evaluasi berbasis analisis sosial keagamaan (C5).*

Petunjuk Skoring

1. Setiap butir soal dianalisis berdasarkan 5 aspek utama, yaitu: kompetensi yang diujikan, indikator soal, kata kerja operasional (KKO), stimulus dan butir soal.

2. Total skor dari keseluruhan butir soal dijumlahkan.
3. Gunakan rumus: Nilai = (Jumlah Skor Teramati: 50) × 100
4. Interpretasikan nilai berdasarkan kategori berikut:
 - Sangat Baik: 86 – 100
 - Baik: 71 – 85
 - Cukup Baik: 56 – 70
 - Kurang Baik: 41 – 55
 - Sangat Kurang: 25 – 40
 -

INSTRUMEN ANALISIS KISI-KISI SOAL HOTS

| KARTU SOAL | | | | | |
|----------------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Pilihan Ganda | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C4

| | | | |
|---|---------------------------|---|--|
| Kompetensi yang Diujikan: 1.4 Menghayati hikmah dan manfaat dari ketentuan syariat dalam pembagian waris dan wasiat | | Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA | |
| Materi: Hukum Waris dan Wasiat | No. Soal 1 | Rumusan Butir Soal Dalam hukum waris Islam, pembagian warisan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Wasiat hanya boleh dibuat maksimal sepertiga dari harta warisan jika tidak ada persetujuan ahli waris. Menurut ketentuan hukum waris dalam Islam, berapa maksimal bagian harta yang dapat diwasiatkan oleh pewaris? a. Setengah dari harta warisan b. Sepertiga dari harta warisan | |
| Level Kognitif : C4 | | | |
| Kata Kerja Operasional: Menganalisis | | | |
| Indikator Soal: Siswa dapat menyebutkan ketentuan hukum waris dan wasiat berdasarkan | Kunci Jawaban B | | |

| | | |
|------------------------|--|---|
| ketentuan yang berlaku | | c. Dua pertiga dari harta warisan d. Seluruh harta warisan |
|------------------------|--|---|

| KARTU SOAL | | | | | |
|---------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Pilihan Ganda | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C4

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: 12.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> | | | |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | | <p>Rumusan Butir Soal Pak Hasan, seorang muslim, wafat meninggalkan harta sebesar Rp240.000.000. Ia meninggalkan ahli waris:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seorang istri, • Dua anak perempuan, • Seorang saudara laki-laki kandung, • Dan berwasiat agar Rp100.000.000 diberikan kepada sahabatnya yang telah lama membantunya dalam usaha. <p>Setelah wafat, keluarga Pak Hasan langsung membagikan</p> | | | |
| <p>Level Kognitif : C4</p> | | | | | |
| <p>Kata Kerja Operasional: Menelaah</p> | <table border="1"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>2</td> </tr> </table> | No. Soal | 2 | | |
| No. Soal | | | | | |
| 2 | | | | | |
| <p>Indikator Soal: Peserta didik menelaah kesesuaian antara pembagian warisan dan ketentuan</p> | | | | | |

| | | |
|---|---------------|---|
| syariat Islam dalam kasus yang diberikan. | Kunci Jawaban | Rp100.000.000 kepada sahabatnya sesuai wasiat, dan sisa Rp140.000.000 dibagi rata kepada istri dan kedua anak perempuannya, tanpa memperhatikan hak waris saudara laki-laki. Beberapa kerabat mempertanyakan keabsahan pembagian tersebut karena menganggap wasiat terlalu besar dan hak ahli waris tidak sesuai faraid. Setelah menelaah kasus di atas, manakah pernyataan yang paling tepat menurut ketentuan syariat Islam tentang hukum waris dan wasiat? a. Pembagian tersebut sah karena dilakukan berdasarkan wasiat pewaris dan persetujuan keluarga. b. Wasiat sah karena diberikan kepada non-ahli waris, dan pembagian warisan sudah sesuai hukum Islam. c. Pembagian tersebut tidak sah karena wasiat melebihi batas maksimal dan mengabaikan hak saudara kandung. d. Wasiat sah karena nilai wasiat dan jumlah penerima warisan ditentukan oleh pewaris sebelum meninggal. |
| | C | |

| KARTU SOAL Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
|---|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Uraian | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C4

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: Peserta didik mampu menganalisis hukum waris dan wasiat, serta implementasinya analisis dalil komprehensif, mampu dengan yang sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> | | |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | <table border="1"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>3</td> </tr> </table> | No. Soal | 3 | <p>Rumusan Butir Soal Dalam ajaran Islam, hukum waris dan wasiat merupakan dua cara pengalihan harta setelah seseorang meninggal dunia. Hukum waris diatur secara rinci dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 11 dan 12, yang menetapkan hak-hak ahli waris berdasarkan hubungan darah atau pernikahan, dengan pembagian yang ditentukan. Sementara itu, wasiat adalah bentuk pemberian harta oleh seseorang kepada pihak lain yang akan berlaku setelah ia meninggal, dengan batasan maksimal sepertiga dari seluruh harta, dan tidak boleh diberikan kepada ahli waris kecuali jika disetujui oleh seluruh ahli waris.</p> |
| No. Soal | | | | |
| 3 | | | | |
| <p>Level Kognitif : C4</p> | | | | |
| <p>Kata Kerja Oporasional: Membandingkan</p> | | | | |
| <p>Indikator Soal: Siswa dapat menyimpulkan perbedaan antara hukum waris dan wasiat dalam Islam dengan cara membandingkan dasar hukum, syarat, dan ketentuannya secara kritis.</p> | | | | |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Waris bersifat wajib dan otomatis berlaku, sedangkan wasiat bersifat sukarela. Kedua ketentuan ini memiliki fungsi sosial dan hukum yang penting dalam menjaga keadilan serta keseimbangan hak antar anggota keluarga atau masyarakat.</p> <p>Jelaskan perbedaan antara hukum waris dan hukum wasiat dalam Islam berdasarkan uraian di atas!</p> |
|--|--|---|

| KARTU SOAL Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
|---|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Pilihan Ganda | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C5

| <p>Kompetensi yang Diujikan: 12.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | <table border="1"> <tr> <th>No. Soal</th> </tr> <tr> <td>4</td> </tr> </table> | No. Soal | 4 | <p>Rumusan Butir Soal Seorang laki-laki wafat dan meninggalkan harta sebesar Rp150.000.000. Ia meninggalkan ahli waris: seorang istri, satu anak laki-laki, dua anak perempuan, dan seorang ibu. Istri dan ibu masih hidup. Tidak ada hutang maupun wasiat yang ditinggalkan pewaris.</p> | |
| No. Soal | | | | | |
| 4 | | | | | |
| <p>Level Kognitif : C5</p> | | | | | |
| <p>Kata Kerja Operasional: Menghitung</p> | | | | | |
| <p>Indikator Soal:</p> | | | | | |

| | | |
|--|----------------------|---|
| Siswa dapat menilai keadilan dan kesesuaian pembagian warisan berdasarkan prinsip ilmu faraid dalam suatu kasus nyata. | Kunci Jawaban | <p>Berdasarkan data di atas, berapakah bagian warisan yang diperoleh masing-masing ahli waris sesuai dengan ketentuan faraid?</p> <p>a. Istri: Rp25 juta, Ibu: Rp25 juta, Anak laki-laki: Rp60 juta, Anak perempuan: Rp20 juta</p> <p>b. Istri: Rp18,75 juta, Ibu: Rp25 juta, Anak laki-laki: Rp62,5 juta, Anak perempuan: Rp21,875 juta</p> <p>c. Istri: Rp18,75 juta, Ibu: Rp25 juta, Anak laki-laki: Rp62,5 juta, Anak perempuan: Rp21,875 juta</p> <p>d. Istri: Rp20 juta, Ibu: Rp30 juta, Anak laki-laki: Rp60 juta, Anak perempuan: Rp20 juta</p> |
| | C | |

| KARTU SOAL | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------------|--------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | |
| Provinsi | : Aceh | Kota | : Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | Unit Kerja | : UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : Pilihan Ganda | Kurikulum | : Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : Fikih | | |

Soal Untuk level C5

| | |
|---|---|
| <p>Kompetensi yang Diujikan:</p> <p>Peserta didik mampu mengevaluasi penerapan hukum waris dan wasiat dalam kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan keabsahan, keadilan, dan relevansinya terhadap prinsip-prinsip syariat Islam, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis,</p> | <p>Buku Sumber :</p> <p>Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
|---|---|

| | | |
|--|---------------|--|
| dan sesuai nilai-nilai kebhinekaan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. | | |
| Materi: Hukum Waris dan Wasiat | No. Soal | Rumusan Butir Soal Dalam sebuah keluarga Muslim, ayah meninggal dunia dan meninggalkan warisan berupa rumah senilai Rp500.000.000 dan uang tunai Rp100.000.000. Ahli waris terdiri dari: seorang istri, dua anak laki-laki, dan satu anak perempuan. Dalam musyawarah keluarga, disepakati bahwa anak perempuan akan mendapat bagian setara dengan anak laki-laki karena alasan keadilan gender. Istri mendapatkan rumah, dan uang dibagi rata antara ketiga anak. Namun, ada seorang paman dari pihak ayah yang mempertanyakan keabsahan pembagian tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan hukum faraid. Berdasarkan ketentuan hukum faraid, simpulan yang paling tepat terhadap praktik pembagian warisan di atas adalah... |
| | 5 | |
| | Kunci Jawaban | |
| | B | |
| Level Kognitif : C5 | | |
| Kata Kerja Oporasional: Menyimpulkan | | |

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

| | | |
|--|--|---|
| <p>Indikator Soal: Peserta didik mampu menyimpulkan keabsahan dan keadilan suatu praktik pembagian warisan berdasarkan prinsip faraid setelah mengevaluasi informasi dari kasus kompleks.</p> | | <p>e. Pembagian tersebut sah karena semua pihak setuju, meskipun tidak sesuai hukum faraid. f. Pembagian tersebut tidak sah menurut faraid karena bagian anak perempuan tidak boleh disamakan dengan anak laki-laki, dan rumah seharusnya tidak langsung diberikan kepada istri. g. Pembagian tersebut sah karena memperhatikan konteks keadilan dan kondisi sosial saat ini. h. Pembagian tersebut sah secara faraid selama istri dan anak perempuan mendapatkan persetujuan dari wali keluarga.</p> |
|--|--|---|

| KARTU SOAL | | | | | |
|---------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Uraian | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C5

| | |
|---|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: 4.7. Menyajikan hasil analisis praktik waris dan wasiat dalam masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam.</p> | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | <p>Rumusan Butir Soal Dalam sebuah desa, praktik pembagian warisan dilakukan dengan cara semua ahli waris</p> |
| <p>Level Kognitif :</p> | |

| | | |
|--|-----------------|---|
| C5 | | |
| Kata Kerja Oporasional: Merancang | No. Soal | |
| | 6 | |
| Indikator Soal: Peserta didik mampu mengaitkan praktik pembagian warisan dalam masyarakat dengan ketentuan ilmu faraid secara benar. | | <p>anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan bagian yang sama rata dari harta peninggalan orang tua mereka. Pendapat sebagian warga desa menganggap pembagian seperti ini sudah adil karena memperlakukan semua anak secara setara tanpa membedakan gender. Namun, ilmu faraid dalam syariat Islam mengatur bahwa anak laki-laki berhak mendapat bagian dua kali lipat dari anak perempuan, dan aturan ini bertujuan menjaga keadilan dan keseimbangan dalam pembagian harta warisan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan bagaimana ilmu faraid mengatur pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan. 2. Kaitkan pendapat warga desa tentang pembagian warisan yang sama rata tersebut dengan ketentuan ilmu faraid. Apakah pendapat mereka sudah sesuai dengan hukum Islam? Jelaskan alasanmu! |

| KARTU SOAL | | | | | |
|----------------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Pilihan Ganda | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C6

| | | |
|---|----------------------|---|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: Peserta didik mampu merancang solusi atau model penerapan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama, serta menyusunnya dalam bentuk yang sesuai dengan prinsip syariat Islam, sebagai wujud sikap kritis, adil, jujur, bertanggung jawab, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap keluarga dan masyarakat.</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | <p>No. Soal</p> | <p>Rumusan Butir Soal Di sebuah desa, terdapat beberapa kasus waris yang terjadi di masyarakat dengan berbagai kondisi sebagai berikut:</p> <p>5. Seorang ayah meninggal dunia dan meninggalkan 3 anak laki-laki serta 2 anak perempuan. Warisan berupa rumah, tanah, dan tabungan bank. Namun, ahli waris membagi harta warisan tersebut secara sama rata, tanpa memperhatikan ketentuan pembagian waris menurut syariat Islam.</p> <p>6. Seorang suami wafat dan meninggalkan wasiat agar sebagian besar harta warisan diberikan kepada salah satu anak laki-laki karena dianggap lebih berhak menjaga keluarga. Wasiat ini diberikan tanpa memperhatikan batas maksimal wasiat yang dibolehkan dalam hukum Islam.</p> <p>7. Seorang ibu meninggal dunia dan meninggalkan harta warisan, namun warisannya ditunda pembagiannya karena adanya sengketa antar ahli waris mengenai siapa yang berhak menerima bagian tertentu berdasarkan pemahaman adat setempat.</p> <p>8. Dalam sebuah keluarga, seorang ayah meninggal dan harta warisannya dibagi menurut hukum Islam dengan prinsip 2:1 untuk anak laki-laki dan perempuan, namun ada wasiat sebesar 1/3 harta untuk</p> |
| <p>Level Kognitif : C6</p> | <p>7</p> | |
| <p>Kata Kerja Operasional : Mengkategorikan</p> | <p>Kunci Jawaban</p> | |
| <p>Indikator Soal: Siswa dapat mengkategorikan berbagai kasus praktik waris dan wasiat ke dalam kelompok yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan yang tidak sesuai</p> | <p>A</p> | |
| | | |

| | | |
|----------------------------------|--|--|
| <p>berdasarkan alasan fikih.</p> | | <p>amal sosial yang telah disetujui oleh semua ahli waris.</p> <p>Berdasarkan kasus-kasus di atas, kelompokkanlah kasus yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum waris Islam dan berikan alasan fikih yang mendasari kategorisasi tersebut!</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kasus nomor 1 dan 2 tidak sesuai karena pembagian waris tidak mengikuti prinsip 2:1 dan batas maksimal wasiat. Kasus nomor 3 dan 4 sesuai karena pembagian mengikuti ketentuan hukum Islam dan adanya kesepakatan ahli waris. 6. Kasus nomor 1 dan 4 tidak sesuai karena pembagian harta tidak merata, kasus nomor 2 dan 3 sesuai karena ada wasiat dan adat yang diikuti. 7. Kasus nomor 2 dan 3 tidak sesuai karena wasiat melebihi batas dan adanya sengketa waris, kasus nomor 1 dan 4 sesuai karena ada pembagian sama rata dan wasiat sah. 8. Semua kasus sesuai karena mengikuti aturan adat dan persetujuan keluarga tanpa melihat hukum Islam. |
|----------------------------------|--|--|

| KARTU SOAL Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
|---|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Pilihan Ganda | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C6

| | |
|---|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan:</p> | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
|---|--|

| | | |
|---|---------------------------|---|
| 1.4 Menghayati hikmah dan manfaat dari ketentuan syariat dalam pembagian waris dan wasiat | | |
| Materi: Hukum Waris dan Wasiat | No. Soal 8 | Rumusan Butir Soal <p>Dalam sebuah keluarga besar di sebuah desa, terjadi perselisihan terkait pembagian warisan setelah meninggalnya kepala keluarga. Harta yang diwariskan berupa tanah, rumah, dan sejumlah uang tunai. Anak sulung menuntut agar seluruh harta dibagi sama rata kepada semua anak tanpa mempertimbangkan hukum waris Islam. Sementara itu, anak bungsu mengusulkan pembagian sesuai dengan hukum faraid yang berlaku. Di sisi lain, seorang anggota keluarga lain ingin menambahkan wasiat yang dibuat oleh almarhum sebelum meninggal, yaitu memberikan sebagian harta kepada seorang kerabat yang tidak termasuk ahli waris wajib. Perselisihan ini membuat suasana keluarga menjadi tegang dan berpotensi menyebabkan perpecahan. Anda sebagai seorang ahli fikih diminta untuk merancang solusi penyelesaian sengketa waris ini yang adil, sesuai syariat, dan tetap menjaga keharmonisan keluarga. Manakah dari rancangan solusi berikut yang paling tepat dan sesuai dengan prinsip hukum waris dan wasiat dalam Islam untuk menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>a. Membagi seluruh harta warisan secara sama rata tanpa mempedulikan ketentuan faraid dan wasiat demi menjaga hubungan keluarga.</p> <p>b. Membagi harta warisan menurut ketentuan faraid, kemudian</p> |
| Level Kognitif : C6 | | |
| Kata Kerja Operasional: Mendeteksi | Kunci Jawaban B | |
| Indikator Soal: Siswa dapat merancang solusi atau model penyelesaian masalah hukum waris dan wasiat berdasarkan analisis kasus yang kompleks. | | |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>melaksanakan wasiat almarhum kepada kerabat tersebut selama tidak melebihi sepertiga dari total harta.</p> <p>c. Mengabaikan wasiat almarhum karena menimbulkan konflik dan membagi harta sesuai keinginan anak sulung agar segera tuntas.</p> <p>d. Menunda pembagian harta sampai semua anggota keluarga menyetujui pembagian sama rata dan mengesampingkan hukum faraid dan wasiat.</p> |
|--|--|---|

| KARTU SOAL | | | | | |
|---------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |
| Bentuk Soal | : | Uraian | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C6

| | | |
|--|--|--|
| <p>Kompetensi yang Diujikan: Peserta didik mampu menjelaskan dan membedakan ketentuan hukum waris dan wasiat dalam Islam dengan merujuk pada pendapat para ulama, serta memahami nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian dalam penerapannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.</p> | | <p>Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA</p> |
| <p>Materi: Hukum Waris dan Wasiat</p> | | <p>Rumusan Butir Soal Di sebuah desa terpencil, Bapak Abdullah meninggal dunia dengan meninggalkan ahli waris: seorang istri, dua anak laki-laki, satu anak perempuan, dan satu saudara perempuan. Harta waris yang</p> |
| <p>Level Kognitif : C6</p> | | |
| <p>Kata Kerja Operasional:</p> | | |

| | | |
|--|----------|---|
| Menafsirkan | No. Soal | <p>ditinggalkan meliputi sebidang tanah pertanian dan tabungan sejumlah 300 juta rupiah. Dalam surat wasiat yang ditulis tangan tanpa saksi, Bapak Abdullah menyatakan bahwa ia ingin mewariskan seluruh tanah pertanian kepada anak laki-laki sulungnya karena merasa anak tersebut paling berjasa merawat dirinya semasa sakit. Namun, dalam masyarakat setempat, masih berlaku adat yang membagi harta waris hanya kepada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan dianggap tidak berhak menerima bagian. Ketika proses pembagian warisan hendak dilakukan, muncul konflik antara anak-anak almarhum, terutama karena adanya wasiat tersebut dan adanya kebiasaan adat yang bertentangan dengan hukum Islam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsirkan praktik waris dan wasiat yang terjadi pada kasus di atas dengan menggunakan dasar-dasar hukum Islam! 2. Jelaskan bagian warisan yang seharusnya diterima masing-masing ahli waris serta tunjukkan mana bagian yang bertentangan dengan prinsip syariat! |
| | 9 | |
| <p>Indikator Soal: Siswa mampu memecahkan permasalahan hukum waris dan wasiat dalam masyarakat berdasarkan analisis terhadap dalil dan praktiknya.</p> | | |

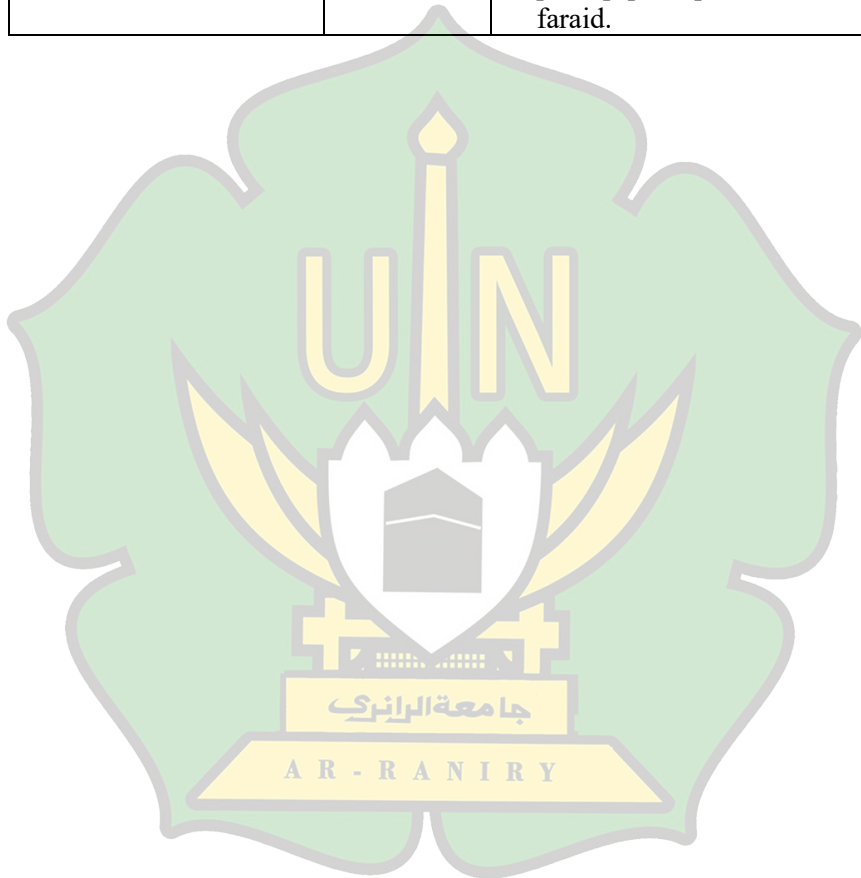
| KARTU SOAL | | | | | |
|---------------------------|---|-----------------|---------------|---|------------------|
| Tahun Pelajaran 2025/2026 | | | | | |
| Provinsi | : | Aceh | Kota | : | Banda Aceh |
| Jenis Madrasah | : | Madrasah Aliyah | Nama Penyusun | : | Restika Agustina |
| Kelas/Semester | : | | Unit Kerja | : | UIN Ar-Raniry |

| | | | | | |
|----------------|---|--------|-----------|---|-----------------|
| Bentuk Soal | : | Uraian | Kurikulum | : | Merdeka Belajar |
| Mata Pelajaran | : | Fikih | | | |

Soal Untuk level C6

| | | | | | |
|--|---|--|----|--|--|
| Kompetensi yang Diujikan: 3.7. Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat | | Buku Sumber : Buku Fikih Kelas XI MA | | | |
| Materi: Hukum Waris dan Wasiat | <table border="1"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>10</td> </tr> </table> | No. Soal | 10 | <p>Rumusan Butir Soal</p> <p>Dalam masyarakat desa Suka Makmur, terdapat kasus pembagian warisan dari seorang tokoh masyarakat bernama Pak Amin yang baru saja wafat. Pak Amin meninggalkan seorang istri, dua anak laki-laki, satu anak perempuan, dan seorang saudara laki-laki seayah. Ia juga mewasiatkan sebagian hartanya kepada seorang guru mengaji yang telah menemaninya selama hidup. Dalam praktiknya, warisan dibagikan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Istri menerima setengah dari seluruh harta • Anak perempuan dan dua anak laki-laki mendapatkan bagian yang sama • Saudara seayah tidak mendapatkan apa-apa • Guru mengaji menerima sepertiga harta <p>Sebagian warga menyatakan bahwa pembagian ini tidak sesuai dengan prinsip faraid dan ketentuan Islam.</p> <p>1. Jelaskan ketidaksesuaian pembagian warisan dalam kasus di atas berdasarkan</p> | |
| No. Soal | | | | | |
| 10 | | | | | |
| Level Kognitif : C6 | | | | | |
| Kata Kerja Oporasional: Menguraikan | | | | | |
| <p>Indikator Soal: Peserta didik mampu menyusun rekomendasi pembagian waris yang sesuai syariat berdasarkan kasus riil dan membandingkannya dengan praktik masyarakat setempat.</p> | | | | | |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>ketentuan faraid, kemudian uraikan konsekuensi syar'i yang mungkin timbul jika pembagian tersebut tetap dijalankan.</p> <p>2. Sertakan argumen berdasarkan dalil atau prinsip-prinsip dalam ilmu faraid.</p> |
|--|--|---|



Lampiran 13: Lembar Analisis Guru Tentang Soal HOTS

Nama Guru :
Asal Sekolah :
Bidang Studi :
Tujuan Penilaian : Penilaian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru dalam menganalisis dan menilai kualitas soal HOTS yang sesuai dengan Kompetensi yang diujikan, indikator, kata kerja operasional, stimulus dan indikator soal yang ditetapkan.

Petunjuk Pengisian

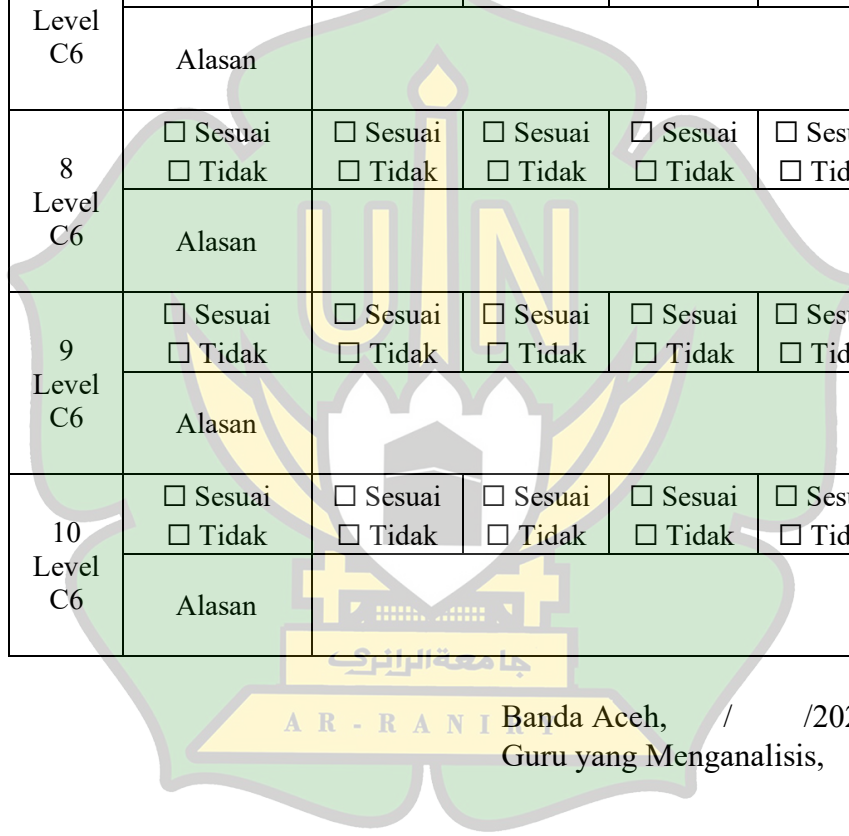
4. Bacalah setiap butir soal dengan cermat dan bandingkan dengan aspek-aspek analisis yang tercantum dalam tabel (Kompetensi yang diujikan, Level Soal, KKO, Indikator, Stimulus, dan Butir Soal).
5. Beri tanda centang (✓) pada salah satu dari dua pilihan penilaian untuk setiap aspek:
 - c. Sesuai: Jika aspek tersebut sudah tepat dan memenuhi kriteria soal HOTS.
 - d. Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak relevan, tidak tepat, atau tidak ada sama sekali.
6. Gunakan kolom Alasan untuk menjelaskan secara singkat alasan pemilihan penilaian, terutama jika kamu menandai *Sesuai* atau *Tidak Sesuai*. Contoh:
 - *Kompetensi, KKO, indikator, stimulus, dan butir soal sudah sesuai untuk mengukur kemampuan evaluasi (C5). KKO seperti 'menilai' mencerminkan proses berpikir kritis. Indikator dirancang untuk menilai kemampuan mengambil keputusan. Stimulus berupa studi kasus relevan dan menantang. Butir soal mengarahkan peserta didik memberi penilaian disertai alasan logis.*
 - Soal sudah sangat baik; stimulus dikaitkan dengan konteks nyata sehingga mendukung pemahaman, indikator soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan pemilihan KKO tepat serta selaras dengan kompetensi yang diujikan
 - *Kompetensi, indikator, dan butir soal belum mencerminkan level kognitif C6 (kreasi). Indikator yang digunakan masih*

berada pada level C2, hanya menuntut pemahaman, bukan kemampuan mencipta. Butir soal juga belum menuntut peserta didik untuk menghasilkan karya atau solusi baru sesuai tuntutan C6.

- o *Soal belum sepenuhnya tepat; stimulus tidak dikaitkan dengan konteks nyata sehingga kurang mendukung pemahaman mendalam, indikator soal belum menggambarkan tujuan pembelajaran secara spesifik, dan pemilihan KKO tidak selaras dengan kompetensi yang diujikan*

| No Soal | Kompetensi yang Diujikan | KKO | Indikator soal | Stimulus | Butir Soal |
|------------------|---|---|---|---|---|
| 1 Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 2 Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 3 Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 4 Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 5 Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 6 | <input type="checkbox"/> Sesuai | <input type="checkbox"/> Sesuai | <input type="checkbox"/> Sesuai | <input type="checkbox"/> Sesuai | <input type="checkbox"/> Sesuai |

| No Soal | Kompetensi yang Diujikan | KKO | Indikator soal | Stimulus | Butir Soal |
|-------------|---|---|---|---|---|
| Level C5 | <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 7 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 8 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 9 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |
| 10 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | | | | |



 AR-RANÎ Banda Aceh, / /2025
 Guru yang Menganalisis,

(.....)

Lampiran 14: Kunci Jawaban Analisis Kisi-Kisi Soal

| No | Level Soal | Kompetensi yang Diujikan | Materi | Indikator Soal | Bentuk Soal | Nomer Soal |
|---|-------------|---|------------------------|--|---------------|------------|
| 1 | C4 Analisis | 12.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus pembagian warisan, peserta didik dapat mendeteksi pihak-pihak yang berhak menerima warisan sesuai hukum Islam dan membedakan antara waris dan wasiat berdasarkan kasus tersebut. | Pilihan Ganda | 1 |
| Alasan <input checked="" type="checkbox"/> Benar | | Kompetensi yang diujikan dan indikator soal tersebut sesuai dengan level kognitif C4 (Analisis) karena keduanya menuntut peserta didik untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Kompetensi yang diujikan mencakup kemampuan menganalisis dan membandingkan pendapat para ulama tentang hukum waris dan wasiat, yang merupakan ciri khas dari level analisis dalam taksonomi Bloom. Indikator soal juga berada pada ranah C4, yaitu peserta didik diminta untuk mendeteksi pihak-pihak yang berhak menerima warisan sesuai hukum Islam. Aktivitas ini tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga melibatkan kemampuan menguraikan informasi dari kasus, mengidentifikasi unsur-unsur penting, dan membedakan konsep waris dan wasiat, sehingga sesuai dengan karakteristik berpikir analitis pada level C4. | | | | |
| 2 | C4 Analisis | 11.7 Menganalisis ketentuan hukum waris dan wasiat dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, adil, jujur, tidak berorientasi kepentingan pribadi, dan peduli terhadap tanggung | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus tentang pembagian warisan, peserta didik dapat memisahkan unsur-unsur penting dalam hukum waris, seperti ahli waris dan penghalang waris, serta membedakan ketentuan warisan dan | Pilihan Ganda | 2 |

| | | | | | | |
|---|---------------------------------|--|------------------------|---|--------|---|
| | | jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga | | wasiat dalam situasi tersebut sesuai syariat Islam. | | |
| | Alasan ✓ Benar | Kompetensi yang diujikan dan indikator soal tersebut sesuai dengan level kognitif C4 (Analisis) karena keduanya menuntut peserta didik untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Kompetensi yang diujikan mencakup kemampuan menganalisis dan membandingkan pendapat para ulama tentang hukum waris dan wasiat, yang merupakan ciri khas dari level analisis dalam taksonomi Bloom. Indikator soal juga mencerminkan proses berpikir analitis, yakni dengan meminta peserta didik untuk memisahkan unsur-unsur penting dalam hukum waris, seperti ahli waris dan penghalang waris, serta membedakan antara warisan dan wasiat berdasarkan kasus yang diberikan. KKO “memisahkan” sendiri merupakan bagian dari level C4 dalam taksonomi Bloom. | | | | |
| 3 | C4 Analisis | 1.5 Mengamalkan ilmu faraid dalam pembagian waris dan wasiat | Hukum Waris dan Wasiat | Peserta didik dapat menjelaskan sikap atau tindakan yang mencerminkan pengamalan ilmu faraid dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan contoh konkret penerapan pembagian warisan dan wasiat sesuai syariat Islam. | Uraian | 3 |
| | Alasan ✗ Salah | Kisi-kisi soal tersebut belum sesuai dengan level kognitif C4 (Analisis) karena kompetensi yang diujikan menggunakan kata kerja “mengamalkan”, yang berada pada ranah afektif atau psikomotor, bukan ranah kognitif. Level C4 dalam taksonomi Bloom menuntut peserta didik untuk melakukan proses berpikir analitis, seperti membedakan, mengelompokkan, atau menguraikan informasi, sedangkan “mengamalkan” lebih menekankan pada penerapan nilai dalam tindakan nyata. Selain itu, indikator soal juga belum mencerminkan kemampuan analisis, karena hanya meminta peserta didik menjelaskan sikap atau tindakan serta menunjukkan contoh penerapan ilmu faraid, yang lebih sesuai dengan level C2 (memahami). | | | | |
| 4 | C4 Analisis | Peserta didik mampu menganalisis hukum waris dan wasiat, serta implementasinya analisis dalil komprehensif, | Hukum Waris dan Wasiat | Disajikan kasus pembagian harta warisan, peserta didik dapat menemukan pihak-pihak yang berhak menerima warisan dan | Uraian | 4 |

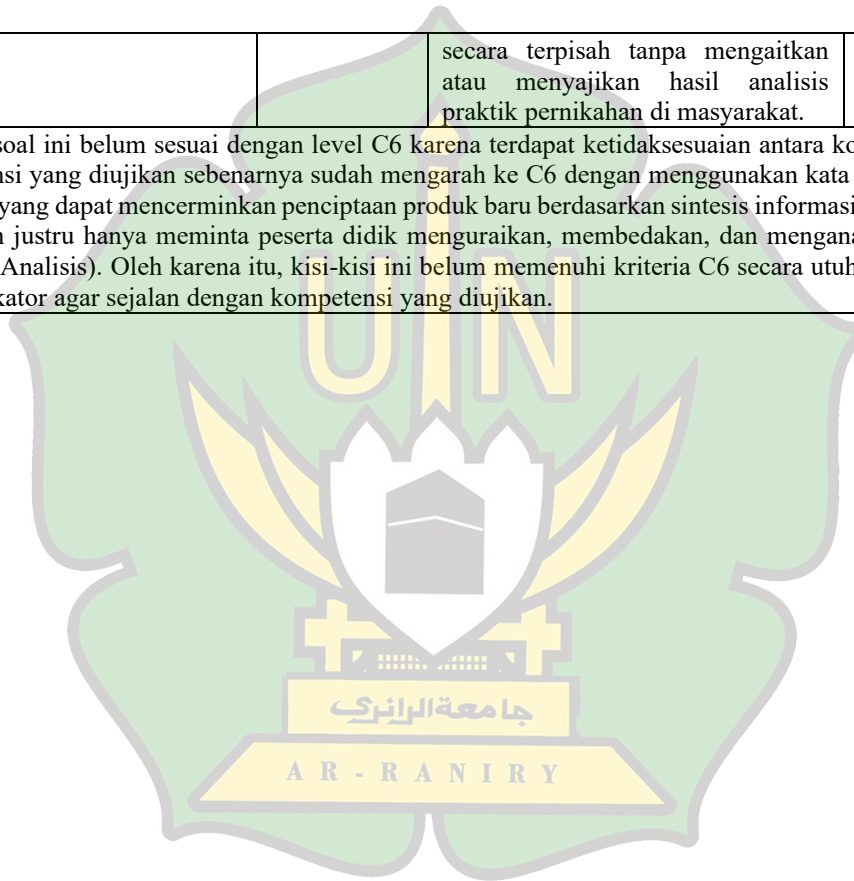
| | | | | | | |
|---|---------------------------------|---|------------------------|---|---------------|---|
| | | mampu dengan yang sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara | | membedakan antara ketentuan hukum waris dan wasiat menurut syariat Islam. | | |
| | Alasan ✗ Salah | Kisi-kisi soal tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan level kognitif C4 (Analisis) karena hanya kompetensi yang diujikan yang mencerminkan C4, yakni melalui penggunaan kata kerja operasional “menganalisis”. Namun, indikator soal yang digunakan belum menggambarkan proses berpikir analitis secara utuh. Indikator menyatakan bahwa peserta didik diminta untuk <i>menemukan</i> pihak-pihak yang berhak menerima warisan, yang merupakan aktivitas pada level C3 (menerapkan). Oleh karena itu, meskipun kompetensi yang diujikan sudah tepat berada pada level C4, indikator soal belum mencerminkan tuntutan analisis secara mendalam, sehingga kisi-kisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik C4 dalam taksonomi Bloom. | | | | |
| 5 | C5 Evaluasi | 2.1 Mengamalkan sikap taat dan bertanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman ketentuan perkawinan dalam hukum islam dan perundang-undangan | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu mengkritik tindakan atau sikap seseorang dalam konteks pernikahan berdasarkan ketentuan hukum islam dan perundang-undangan, serta memberikan alasan yang mendukung penilaiannya | Pilihan Ganda | 5 |
| | Alasan ✗ Salah | Kisi-kisi soal ini belum sepenuhnya sesuai dengan level kognitif C5 karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diujikan dan indikator soal. Kompetensi yang diujikan menggunakan kata kerja “mengamalkan”, yang berada pada ranah afektif, bukan ranah kognitif. Sementara itu, indikator soal sebenarnya sudah mengarah ke C5, karena meminta peserta didik <i>mengkritik tindakan atau sikap seseorang</i> dalam konteks hukum Islam, serta memberikan alasan yang mendukung. Artinya, indikator telah menuntut proses penilaian disertai argumen, yang merupakan ciri utama dari C5. Namun karena kompetensinya tidak sejalan dan masih berada di ranah afektif, maka | | | | |

| | | | | | | |
|---|---------------------------|--|------------------------|--|---------------|---|
| | | secara keseluruhan kisi-kisi ini belum sepenuhnya memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai soal pada level evaluasi (C5). | | | | |
| 6 | C5 Evaluasi | 12.6 Menganalisis Ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, nusyuz dengan membandingkan pendapat para ulama sehingga dapat bersikap kritis, tanggung jawab, setia, dan peduli terhadap keluarga. | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu menyebutkan dan mengingat kembali berbagai konsep hukum Islam yang berkaitan dengan praktik pernikahan dalam masyarakat secara tepat. | Uraian | 6 |
| | Alasan X Salah | Kisi-kisi soal ini belum sesuai dengan level C5 karena kompetensi yang diujikan mengarah ke level C4 yaitu menganalisis, namun indikator soal justru berada pada level yang jauh lebih rendah. Indikator hanya meminta peserta didik untuk “menyebutkan dan mengingat kembali” konsep hukum Islam, yang merupakan aktivitas level C1 (mengingat) dalam taksonomi Bloom. Oleh karena itu, terdapat ketimpangan antara kompetensi dan indikator, sehingga kisi-kisi ini belum mencerminkan level evaluasi (C5) . | | | | |
| 7 | C5 Evaluasi | Peserta didik mampu menganalisis pendapat para fuqaha terkait dalil dan istidlalnya tentang ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, nusyuz sehingga mewujudkan kehidupan damai kehidupan harmonis dan dalam Konteks bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu merancang sebuah model simulasi atau skenario pernikahan yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam dan perundang-undangan yang berlaku, dengan menyertakan penjelasan tentang syarat, rukun, serta prosedur hukum yang harus dipenuhi, sebagai bentuk penerapan dan pengembangan dari hasil analisis mereka terhadap perbedaan dan persamaan antara hukum Islam dan hukum negara. | Pilihan Ganda | 7 |

| | | | | | | |
|--|--|---|-------------------------------|---|---------------|----------|
| <p>Alasan ✗ Salah</p> | <p>Kisi-kisi soal ini belum sesuai dengan level C5 karena kompetensi yang diujikan mencerminkan proses analisis terhadap pendapat para fuqaha dan dalilnya, yang lebih tepat berada pada level C4 (Analisis). Sementara itu, indikator soal justru meminta peserta didik untuk merancang simulasi atau skenario, yang merupakan ciri khas dari level C6 (Mencipta) dalam taksonomi Bloom. Kegiatan merancang model melibatkan kreativitas dan penerapan hasil analisis, tetapi bukan aktivitas evaluatif seperti menilai, membandingkan, atau membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian, baik kompetensi maupun indikator tidak menggambarkan proses evaluasi secara jelas, sehingga kisi-kisi ini belum sesuai dengan level C5.</p> | | | | | |
| <p>8</p> | <p>C6 Menciptakan</p> | <p>Peserta didik mampu merancang kembali ketentuan tata cara pelaksanaan akad perkawinan berdasarkan pendapat para fuqaha serta dalil dan istidlalnya, kemudian menyusunnya dalam bentuk prosedur yang sesuai dengan syariat Islam, dengan mempertimbangkan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</p> | <p>Pernikahan dalam Islam</p> | <p>Peserta didik mampu mendesain sebuah laporan atau bentuk presentasi yang berisi hasil analisis terhadap praktik pernikahan di masyarakat yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, serta menyusun rekomendasi solusi atau langkah preventif yang kreatif untuk mengatasi praktik yang tidak sesuai.</p> | <p>Uraian</p> | <p>8</p> |
| <p>Alasan ✓ Benar</p> | <p>Kisi-kisi soal ini sesuai dengan level kognitif C6 karena baik kompetensi maupun indikatornya sama-sama menuntut peserta didik untuk menciptakan produk baru berdasarkan hasil analisis dan pemahaman. Kompetensi yang diujikan menggunakan kata kerja “merancang kembali” dan “menyusun”, yang merupakan karakteristik utama dari C6 (Menciptakan) dalam taksonomi Bloom. Sementara itu, indikator meminta peserta didik untuk mendesain laporan atau presentasi berdasarkan hasil analisis praktik pernikahan di masyarakat serta menyusun rekomendasi atau solusi yang kreatif. Aktivitas ini jelas menunjukkan proses berpikir tingkat tinggi karena peserta didik diminta mengintegrasikan pengetahuan, mengevaluasi kondisi nyata, dan menghasilkan karya orisinal yang aplikatif. Oleh karena itu, kisi-kisi ini telah tepat berada pada level C6.</p> | | | | | |

| | | | | | | |
|---------------------------|--------------------------------|---|------------------------|--|---------------|----|
| 9 | C6 Mencipta kan | Peserta didik mampu mengkombinasikan ketentuan hukum perkawinan, talak, dan rujuk berdasarkan pendapat para ulama serta dalil syar'i, lalu menyusunnya menjadi sebuah konsep terpadu yang mencerminkan nilai-nilai keharmonisan keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu merancang solusi atau membuat rekomendasi berupa pedoman praktik pernikahan yang ideal menurut ketentuan syariat Islam, dengan mempertimbangkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan masyarakat. | Uraian | 9 |
| Alasan ✓ Benar | | Kisi-kisi soal ini tepat berada pada level C6 karena kompetensi yang diujikan menggunakan kata kerja “mengkombinasikan” dan “menyusun”, yang mencerminkan kemampuan mencipta, yaitu mengintegrasikan berbagai konsep untuk menghasilkan gagasan atau solusi baru. Indikatornya juga sesuai, karena peserta didik diminta merancang solusi atau membuat rekomendasi berupa pedoman praktik pernikahan yang ideal menurut syariat Islam, yang menuntut kreativitas, pemahaman mendalam, dan kemampuan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk yang aplikatif. Proses ini menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk orisinal berdasarkan pemikiran kritis dan sintesis, sesuai dengan karakteristik level C6 dalam taksonomi Bloom. | | | | |
| 10 | C6 Mencipta kan | 4.5 Menyajikan hasil analisis praktik pernikahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang terjadi di masyarakat | Pernikahan dalam Islam | Peserta didik mampu menguraikan dan membedakan berbagai pengertian serta konsep dasar pernikahan dalam hukum Islam, termasuk memahami unsur-unsur dan syarat sahnya pernikahan, serta menganalisis perbedaan antara konsep pernikahan menurut hukum Islam dan perundang-undangan | Pilihan Ganda | 10 |

| | | | | | | |
|---------------------------------|--|--|--|---|--|--|
| | | | | secara terpisah tanpa mengaitkan atau menyajikan hasil analisis praktik pernikahan di masyarakat. | | |
| Alasan ✘ Salah | <p>Kisi-kisi soal ini belum sesuai dengan level C6 karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi dan indikator. Kompetensi yang diujikan sebenarnya sudah mengarah ke C6 dengan menggunakan kata kerja “menyajikan hasil analisis”, yang dapat mencerminkan penciptaan produk baru berdasarkan sintesis informasi. Namun, indikator yang digunakan justru hanya meminta peserta didik menguraikan, membedakan, dan menganalisis, yang berada pada level C4 (Analisis). Oleh karena itu, kisi-kisi ini belum memenuhi kriteria C6 secara utuh, dan perlu penyesuaian pada indikator agar sejalan dengan kompetensi yang diujikan.</p> | | | | | |



Lampiran 15: Kunci Jawaban Instrumen Analisis Butir Soal

| No | Kompetensi yang diujikan | KKO | Indikator Soal | Stimulus | Butir Soal |
|--------|--|-------------|----------------|-------------|-------------|
| 1 | ✗ Tidak | ✗ Tidak | ✗ Tidak | ✗ Tidak | ✗ Tidak |
| Alasan | <p>Butir soal ini belum sesuai dengan level kognitif C4 (menganalisis) karena beberapa alasan. Pertama, kompetensi yang diujikan berada pada ranah afektif (menghayati), sementara soal yang disusun menilai aspek kognitif, sehingga tidak selaras. Kedua, meskipun KKO yang digunakan adalah menganalisis, soal hanya menuntut kemampuan mengingat fakta (C1), bukan menganalisis informasi. Ketiga, indikator soal menggunakan kata kerja “menyebutkan”, yang juga termasuk dalam level C1. Keempat, stimulus soal hanya menyajikan informasi langsung tanpa konteks analisis atau kasus nyata yang mendorong pemikiran kritis. Kelima, butir soal hanya menanyakan batas maksimal wasiat dalam hukum Islam, tanpa melibatkan proses berpikir analitis. Oleh karena itu, soal ini perlu direvisi agar benar-benar mengukur kemampuan analisis sesuai dengan level C4.</p> | | | | |
| 2 | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai |
| Alasan | <p>Butir soal nomor 2 sudah sesuai dengan level C4 (menganalisis) karena seluruh komponennya mendukung kemampuan berpikir analitis. Kompetensinya secara jelas menggunakan kata "menganalisis", yang merupakan ciri khas level C4. Kata kerja operasional <i>menelaah</i> juga menuntut siswa untuk mengurai dan menilai informasi. Indikator soal mengarahkan siswa untuk menilai kesesuaian pembagian warisan dengan syariat Islam, sesuai dengan tuntutan analisis. Stimulus disajikan dalam bentuk kasus nyata dan lengkap, sehingga mendorong siswa berpikir kritis. Butir soal juga tidak sekadar menguji hafalan, melainkan mengharuskan siswa mengambil kesimpulan berdasarkan analisis hukum Islam. Dengan demikian, soal ini tepat untuk mengukur kemampuan pada level C4.</p> | | | | |
| 3 | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai | ☑ Sesuai |
| Alasan | <p>Butir soal nomor 3 sudah sesuai dengan level C4 (menganalisis) karena semua komponennya mendukung kemampuan berpikir analitis. Kompetensinya mengarahkan siswa untuk menganalisis</p> | | | | |

| | | | | | |
|--------|---|---|---|---|---|
| | <p>hukum waris dan wasiat dalam konteks sosial, dan KKO yang digunakan, yaitu <i>membandingkan</i>, termasuk dalam kategori C4. Indikator soal meminta siswa menyimpulkan perbedaan secara kritis, bukan sekadar mengingat. Stimulus soal cukup informatif dan memberikan data yang relevan untuk dianalisis. Bentuk soal terbuka mendorong siswa untuk membandingkan secara mendalam. Jadi, soal ini tepat untuk mengukur kemampuan analisis sesuai dengan level C4.</p> | | | | |
| 4 | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| Alasan | <p>Soal nomor 4 belum sesuai dengan level C5 (mengevaluasi) karena sebagian besar unsurnya masih berada di level yang lebih rendah. Kompetensinya berada di level C4 karena hanya menekankan pada analisis, bukan evaluasi. KKO yang digunakan adalah <i>menghitung</i>, yang termasuk C3, dan hanya menuntut penerapan rumus faraid. Stimulus soal juga hanya menyajikan data teknis tanpa memuat konteks evaluatif, seperti konflik atau pertimbangan keadilan. Butir soal hanya meminta jawaban hitungan, bukan penilaian terhadap kesesuaian atau keadilan pembagian warisan. Namun, indikator soal sudah sesuai karena mengarah pada penilaian terhadap keadilan dan kesesuaian berdasarkan prinsip faraid.</p> | | | | |
| 5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai |
| Alasan | <p>Soal nomor 5 sudah sesuai dengan level kognitif C5 (mengevaluasi) karena seluruh komponennya mendukung penilaian kritis terhadap suatu kasus. Kompetensi yang diujikan menuntut peserta didik mengevaluasi penerapan hukum waris dan wasiat dengan mempertimbangkan keabsahan dan keadilan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Kata kerja operasional <i>menyimpulkan</i> digunakan setelah proses evaluasi, sehingga relevan dengan level C5. Indikator soal secara jelas mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan keabsahan dan keadilan praktik pembagian warisan setelah mengevaluasi kasus kompleks. Stimulus juga memuat konflik antara nilai sosial dan syariat, mendorong analisis dan penilaian mendalam. Butir soal menuntut peserta didik mengevaluasi keseluruhan informasi sebelum menarik simpulan. Dengan demikian, soal ini tepat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada level C5.</p> | | | | |
| 6 | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |

| | | | | | |
|--------|--|---|---|---|---|
| Alasan | Soal nomor 6 belum sesuai dengan level kognitif C5 karena beberapa alasan. Kompetensi yang diujikan berada di level C4, yaitu menyajikan hasil analisis, bukan mengevaluasi. KKO yang digunakan adalah merancang, padahal merancang termasuk dalam level C6 (mencipta), namun dalam soal ini tidak ada tugas merancang yang diminta. Butir soal pertama hanya meminta peserta didik menjelaskan aturan faraid, yang tergolong C2 (memahami), dan butir soal kedua meminta mengaitkan praktik masyarakat dengan hukum faraid, yang termasuk C4 (menganalisis). Artinya, keduanya belum mencapai evaluasi yang khas dari level C5. Namun, stimulus soal sudah sesuai karena menghadirkan kasus nyata yang memuat konflik antara praktik sosial dan hukum Islam. buat sedikit lebih panjang | | | | |
| 7 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai |
| Alasan | Soal nomor 7 sudah sesuai dengan level kognitif C6 jika ditinjau dari lima aspek. Kompetensi yang diujikan menuntut peserta didik merancang solusi berdasarkan perbandingan pendapat ulama, sesuai dengan proses mencipta. KKO "mengkategorikan" digunakan dalam konteks menyusun klasifikasi yang argumentatif berdasarkan prinsip fikih, mendukung C6. Indikator soal juga tepat karena mengarahkan peserta didik untuk mengelompokkan kasus dengan alasan hukum Islam. Stimulus sangat relevan karena menghadirkan kasus nyata yang kompleks dan bervariasi. Terakhir, butir soal mendorong peserta didik menyusun kategori berdasarkan prinsip syariat, yang menuntut kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Maka, soal ini tepat untuk mengukur capaian pada level C6. | | | | |
| 8 | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai |
| Alasan | Soal nomor 8 belum sepenuhnya sesuai dengan level kognitif C6 karena terdapat ketidaksesuaian pada kompetensi dan KKO yang digunakan. Kompetensi yang diujikan masih berada dalam ranah afektif, yaitu menghayati hikmah, yang tidak mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, KKO "mendeteksi" tergolong level C4 (menganalisis), bukan C6 yang seharusnya menggunakan kata kerja seperti merancang atau menyusun. Namun, indikator soal sudah sesuai dengan C6 karena mengarahkan peserta didik untuk merancang solusi penyelesaian konflik waris secara adil dan syar'i. Stimulus yang diberikan juga sangat relevan, menggambarkan kasus nyata yang kompleks, sehingga mendorong pemikiran mendalam. Butir soal menuntut | | | | |

| | | | | | |
|--------|--|--|---|---|--|
| | peserta didik memilih solusi terbaik berdasarkan prinsip syariat, yang merupakan ciri khas soal level mencipta | | | | |
| 9 | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| Alasan | Soal nomor 9 belum sepenuhnya sesuai dengan level C6. Kompetensi yang diuji masih berada pada level C2, yaitu menjelaskan dan membedakan, bukan merancang atau mencipta sebagaimana tuntutan C6. Kata kerja operasional yang digunakan, yaitu “menafsirkan,” juga termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi), bukan C6. Indikator soal menyebutkan bahwa peserta didik harus mampu memecahkan masalah, namun memecahkan masalah berada pada level C4 (menganalisis), bukan mencipta. Butir soal pun hanya meminta peserta didik menafsirkan dan menjelaskan pembagian warisan sesuai hukum Islam, tanpa diminta menyusun atau merancang solusi baru secara orisinal. Oleh karena itu, soal ini lebih tepat dikategorikan sebagai soal level C4. Meski demikian, stimulus yang disajikan sudah sesuai untuk level C6 karena menggambarkan kasus nyata yang kompleks, mengandung konflik hukum, adat, dan wasiat, serta berpotensi menuntut solusi orisinal sehingga bisa mendukung soal C6 jika perintah soal dan indikatornya diperbaiki. | | | | |
| 10 | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| Alasan | Soal nomor 10 belum sepenuhnya sesuai dengan level kognitif C6. Meskipun stimulus yang digunakan sudah tepat karena menyajikan kasus nyata dan kompleks terkait pembagian waris dan wasiat di masyarakat, serta indikatornya telah mengarah pada tindakan mencipta (yaitu menyusun rekomendasi pembagian waris yang sesuai syariat), namun terdapat ketidaksesuaian pada aspek lain. Kompetensi yang diujikan masih berada pada level C4, yaitu menganalisis, bukan mencipta. Selain itu, kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dalam butir soal adalah "menguraikan", yang termasuk dalam kategori C2 (memahami), dan instruksi soal hanya meminta peserta didik menjelaskan ketidaksesuaian dan memberikan argumen berdasarkan prinsip faraid | | | | |

Lampiran 16: Hasil Analisis Dokumentasi Guru Fikih oleh Pihak Ketiga

Instrument I:

Lembar Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru:

INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

| | |
|-------------------|---|
| Nama Peneliti | : Restika Agustina |
| Judul penelitian | : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh |
| Fokus Penilaian | : Kompetensi guru Fikih dilihat dari aspek pedagogik dan profesional |
| Tujuan Penelitian | : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam kemampuan mengonstruksi soal-soal berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS). Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini dianalisis dengan merujuk pada teori <i>Educational Assessment of Students</i> yang dikemukakan oleh Nitko dan Brookhart (1996), yang menekankan bahwa asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan harus dirancang secara sistematis, valid, reliabel, serta selaras dengan tujuan pembelajaran. Di sisi lain, kompetensi profesional dianalisis melalui pendekatan <i>Pedagogical Content Knowledge (PCK)</i> dari Shulman (1987), yang menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi secara mendalam, tetapi juga mampu merepresentasikan materi tersebut dalam bentuk pembelajaran dan asesmen yang bermakna. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam menyusun soal-soal |

HOTS yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Identitas Guru

Nama Lengkap : Tarmizi Daud, S.Ag
NIP : 197220033022005110011
Asal Madrasah : MAN 2 Banda Aceh
Lama Mengajar : 13 Tahun

Petunjuk Pengisian Instrumen:

1) Tujuan Instrumen:

Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat kompetensi guru Fikih berdasarkan dua aspek utama kompetensi guru: Pedagogik dan Profesional.

2) Cara Pengisian:

- a. Bacalah setiap indikator yang diamati pada masing-masing kompetensi.
- b. Lakukan observasi langsung terhadap guru atau berdasarkan dokumen pembelajaran dan interaksi yang relevan.
- c. Beri tanda (✓) pada kolom "Ya" jika indikator tersebut muncul atau tampak nyata dalam praktik guru, dan tanda (X) pada kolom "Tidak" jika tidak tampak.
- d. Setelah seluruh indikator dinilai, berikan skor skala 1-4 berdasarkan jumlah indikator yang muncul:
 - 1 jika 1-2 indikator yang muncul;
 - 2 jika 3-4 indikator yang muncul;
 - 3 jika 5-6 indikator yang muncul;
 - 4 jika 7-9 indikator yang muncul;

Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru Fikih Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|--|----------|
| KOMPETENSI PEDAGOGIK | | | | |
| 1. Merumuskan indikator dan menyusunnya kisi-kisi soal HOTS | 1) Menentukan kata kerja operasional (KKO) untuk C4, C5, dan C6. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 3 |
| | 2) Merumuskan indikator yang mengarah pada kemampuan menganalisis, mencipta atau mengevaluasi. | ✓ | | |
| | 3) Menyusun indikator soal sesuai dengan kompetensi yang diujikan (KD/TP) | ✓ | | |
| | 4) Menyusun kisi-kisi soal berdasarkan KD/TP. | ✓ | | |
| | 5) Menyesuaikan butir soal dengan indikator soal | X | | |
| | 6) Menentukan level kognitif soal dalam kisi-kisi secara tepat. | X | | |
| | 7) Mencantumkan materi pokok atau konteks soal dalam kisi-kisi. | ✓ | | |
| | 8) Menyelaraskan antara indikator, bentuk soal, dan level kognitif. | X | | |
| | 9) Memastikan kejelasan dan kelengkapan komponen kisi-kisi. | X | | |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| 2. Perancangan butir soal dan kejelasan konteks stimulus dalam soal | 1) Menyusun soal berdasarkan indikator HOTS yang telah dirumuskan. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 1 |
| | 2) Menggunakan stimulus (gambar/grafik/teks) untuk memancing berpikir kritis atau nalar. | X | | |
| | 3) Menyusun soal yang memungkinkan lebih dari satu kemungkinan jawaban. | X | | |
| | 4) Memastikan soal mengukur kemampuan sintesis/evaluasi/efektifitas | X | | |
| | 5) Memastikan stimulus soal berfungsi. | X | | |
| | 6) Memilih stimulus yang relevan dengan materi pembelajaran | X | | |
| | 7) Menyesuaikan stimulus dengan tingkat kemampuan peserta didik | X | | |
| | 8) Menyusun stimulus yang mendukung analisis, evaluasi dan mencipta | X | | |
| | 9) Menggunakan media visual sebagai bagian dari stimulus soal | X | | |
| 3. Penggunaan bahasa yang jelas dan menantang | 1) Menghindari bahasa yang ambigu atau membingungkan dalam soal. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | 4 |
| | 2) Menggunakan istilah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. | ✓ | | |
| | 3) Memastikan struktur kalimat soal sesuai kaidah bahasa Indonesia. | ✓ | | |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | 4) Menggunakan kata perintah atau pertanyaan yang tepat. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif | ✓ | | |
| | 6) Menghindari soal yang jawabannya bisa ditebak tanpa berpikir kritis. | ✓ | | |
| | 7) Instruksi soal spesifik dan tidak membingungkan. | X | | |
| | 8) Tidak terdapat kesalahan pengetikan atau ejaan yang dapat mengganggu pemahaman soal | ✓ | | |
| 4. Kesesuaian soal dengan KD/CP dan TP | 1) Merancang soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 2 |
| | 2) Menghindari soal yang tidak relevan dengan materi pembelajaran | ✓ | | |
| | 3) Menyesuaikan antara indikator soal dengan KD/TP | ✓ | | |
| | 4) Menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan jenjang pendidikan peserta didik | X | | |
| | 5) Menghindari pengambilan soal dari sumber luar tanpa disesuaikan dengan KD/TP/CP yang berlaku | ✓ | | |
| | 6) Memastikan bahwa soal dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan TP | X | | |

| | | | | |
|---|--|---|--|----------|
| | 7) Membuat kunci jawaban atau rubrik penskoran dari rumusan TP dalam pernyataan soal | X | | |
| KOMPETENSI PROFESIONAL | | | | |
| 5. Kemampuan Menyusun Tujuan pembelajaran | 1) Menentukan level kognitif dari tujuan pembelajaran | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 2 |
| | 2) Menyusun TP berdasarkan CP/mencantumkan KD dengan tepat | ✓ | | |
| | 3) Merumuskan IKTP dari TP atau IPK dari KD dengan tepat dan selaras | ✓ | | |
| | 4) Menyesuaikan bentuk soal dengan tuntutan KD/TP | X | | |
| | 5) Merumuskan indikator soal secara spesifik dan terukur | ✓ | | |
| | 6) Menyusun indikator untuk tingkatan berfikir C4/C5/C6 | X | | |
| | 7) Mengembangkan indikator soal pilihan ganda atau uraian. | X | | |
| | 8) Menyesuaikan indikator dengan karakteristik peserta didik. | X | | |
| 6. Kemampuan Merancang Soal Kontekstual | 1) Menggunakan isu atau fenomena aktual dalam soal atau berbasis lingkungan local | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | 1 |
| | 2) Membuat soal berbasis masalah | X | | |

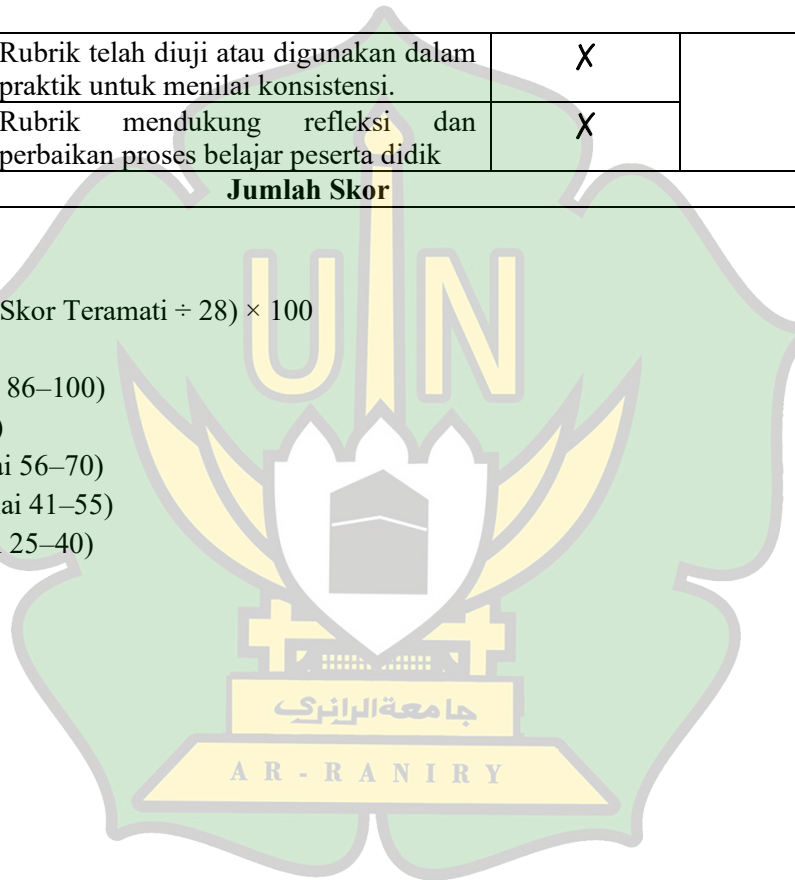
| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | 3) Menyusun soal yang memicu diskusi kritis | X | <ul style="list-style-type: none"> • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 4) Soal menstimulasi daya nalar dan pemikiran kritis peserta didik. | X | | |
| | 5) Soal dirancang untuk membentuk karakter atau nilai-nilai positif melalui konteksnya. | ✓ | | |
| | 6) Soal menyertakan instruksi yang jelas dan tidak menyesatkan | ✓ | | |
| | 7) Soal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif peserta didik | X | | |
| 7. Kemampuan Menyusun soal beserta rubrik | 1) Membuat rubrik penskoran untuk soal uraian atau untuk kunci jawaban soal uraian | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 0 |
| | 2) Menentukan bobot tiap indikator pada rubrik penilaian soal uraian atau menentukan kunci jawaban pada soal pilihan ganda dengan tepat. | X | | |
| | 3) Soal dirancang untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif | X | | |
| | 4) Soal menunjukkan konsistensi antara indikator, soal, dan kunci | X | | |
| | 5) Rubrik dapat digunakan secara objektif oleh penilai siapa pun | X | | |

| | | | | |
|--------------------|---|---|--|-----------|
| | 6) Rubrik telah diuji atau digunakan dalam praktik untuk menilai konsistensi. | X | | |
| | 7) Rubrik mendukung refleksi dan perbaikan proses belajar peserta didik | X | | |
| Jumlah Skor | | | | 13 |

Rumus: Nilai = (Jumlah Skor Teramati ÷ 28) × 100

Kategori Nilai:

- a) Sangat Profesional (nilai 86–100)
- b) Profesional (nilai 71–85)
- c) Cukup Profesional (nilai 56–70)
- d) Kurang Profesional (nilai 41–55)
- e) Tidak Profesional (nilai 25–40)



Instrument I:

Lembar Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru:

INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FIKIH MADRASAH ALIYAH KOTA BANDA ACEH

- Nama : Restika Agustina
- Peneliti
- Judul : Hubungan Kompetensi Profesional Guru Fikih dengan
penelitian Kemampuan Mengonstruksi Soal HOTS pada
Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh
- Fokus : Kompetensi guru Fikih dilihat dari aspek pedagogik dan
Penilaian profesional
- Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan
Penelitian antara kompetensi pedagogik dan kompetensi
profesional guru dalam kemampuan mengonstruksi
soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills*
(HOTS). Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini
dianalisis dengan merujuk pada teori *Educational
Assessment of Students* yang dikemukakan oleh Nitko
dan Brookhart (1996), yang menekankan bahwa
asesmen merupakan bagian integral dari proses
pembelajaran dan harus dirancang secara sistematis,
valid, reliabel, serta selaras dengan tujuan
pembelajaran. Di sisi lain, kompetensi profesional
dianalisis melalui pendekatan *Pedagogical Content
Knowledge (PCK)* dari Shulman (1987), yang
menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya
dituntut menguasai materi secara mendalam, tetapi juga
mampu merepresentasikan materi tersebut dalam
bentuk pembelajaran dan asesmen yang bermakna.
Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini secara
khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji
sejauh mana kompetensi pedagogik dan kompetensi
profesional guru berkontribusi terhadap kemampuan
mereka dalam menyusun soal-soal HOTS yang
berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam
Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar
Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Identitas Guru

Nama Lengkap : Nila Kurnia sari, S,Ag

Asal Madrasah :

Pendidikan terakhir :

Lama Mengajar :

Petunjuk Pengisian Instrumen:

1) Tujuan Instrumen:

Instrumen ini digunakan untuk menilai tingkat kompetensi guru Fikih berdasarkan dua aspek utama kompetensi guru: Pedagogik dan Profesional.

2) Cara Pengisian:

- a. Bacalah setiap indikator yang diamati pada masing-masing kompetensi.
- b. Lakukan observasi langsung terhadap guru atau berdasarkan dokumen pembelajaran dan interaksi yang relevan.
- c. Beri tanda (✓) pada kolom "Ya" jika indikator tersebut muncul atau tampak nyata dalam praktik guru, dan tanda (X) pada kolom "Tidak" jika tidak tampak.
- d. Setelah seluruh indikator dinilai, berikan skor skala 1-4 berdasarkan jumlah indikator yang muncul:
 - 1 jika 1-2 indikator yang muncul;
 - 2 jika 3-4 indikator yang muncul;
 - 3 jika 5-6 indikator yang muncul;
 - 4 jika 7-9 indikator yang muncul;

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru Fiqih Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|--|----------|
| KOMPETENSI PEDAGOGIK | | | | |
| 1. Merumuskan indikator dan menyusunnya a kisi-kisi soal HOTS | 1) Menentukan kata kerja operasional (KKO) untuk C4, C5, dan C6. | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 3 |
| | 2) Merumuskan indikator yang mengarah pada kemampuan menganalisis, mencipta atau mengevaluasi. | X | | |
| | 3) Menyusun indikator soal sesuai dengan kompetensi yang diujikan (KD/TP) | ✓ | | |
| | 4) Menyusun kisi-kisi soal berdasarkan KD/TP. | ✓ | | |
| | 5) Menyesuaikan butir soal dengan indikator soal | ✓ | | |
| | 6) Menentukan level kognitif soal dalam kisi-kisi secara tepat. | X | | |
| | 7) Mencantumkan materi pokok atau konteks soal dalam kisi-kisi. | ✓ | | |
| | 8) Menyelaraskan antara indikator, bentuk soal, dan level kognitif. | X | | |
| | 9) Memastikan kejelasan dan kelengkapan komponen kisi-kisi. | ✓ | | |
| 2. Perancangan butir soal | 1) Menyusun soal berdasarkan indikator HOTS yang telah dirumuskan. | X | | 1 |

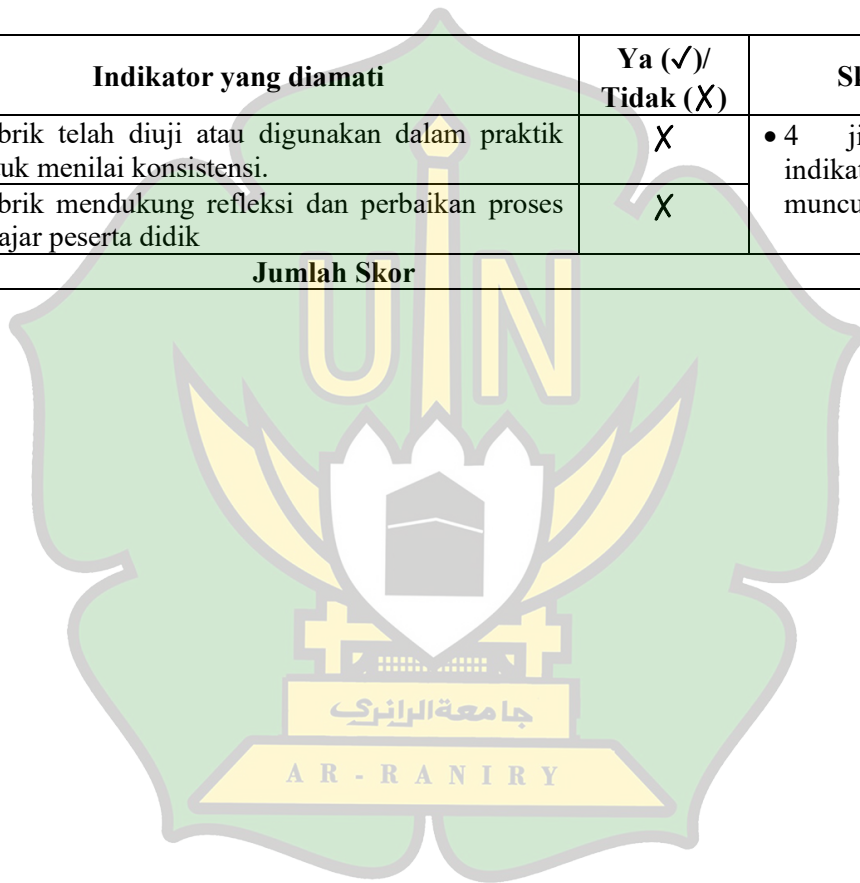
| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|--|------|
| dan kejelasan konteks stimulus dalam soal | 2) Menggunakan stimulus (gambar/grafik/teks) untuk memancing berpikir kritis atau nalar. | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 3) Menyusun soal yang memungkinkan lebih dari satu kemungkinan jawaban. | X | | |
| | 4) Memastikan soal mengukur kemampuan sintesis/evaluasi/efektifitas | X | | |
| | 5) Memastikan stimulus soal berfungsi. | X | | |
| | 6) Memilih stimulus yang relevan dengan materi pembelajaran | ✓ | | |
| | 7) Menyesuaikan stimulus dengan tingkat kemampuan peserta didik | ✓ | | |
| | 8) Menyusun stimulus yang mendukung analisis, evaluasi dan mencipta | X | | |
| | 9) Menggunakan media visual sebagai bagian dari stimulus soal | X | | |
| 3. Penggunaan bahasa yang jelas dan menantang | 1) Menghindari bahasa yang ambigu atau membingungkan dalam soal. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | 4 |
| | 2) Menggunakan istilah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. | ✓ | | |
| | 3) Memastikan struktur kalimat soal sesuai kaidah bahasa Indonesia. | ✓ | | |

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor | |
|--|---|----------------------|---|----------|--|
| | 4) Menggunakan kata perintah atau pertanyaan yang tepat. | ✓ | <ul style="list-style-type: none"> • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | | |
| | 5) Menggunakan bahasa yang komunikatif | ✓ | | | |
| | 6) Menghindari soal yang jawabannya bisa ditebak tanpa berpikir kritis. | X | | | |
| | 7) Instruksi soal spesifik dan tidak membingungkan. | ✓ | | | |
| | 8) Tidak terdapat kesalahan penyetikan atau ejaan yang dapat mengganggu pemahaman soal | ✓ | | | |
| 4. Kesesuaian soal dengan KD/CP dan TP | 1) Merancang soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; | 2 | |
| | 2) Menghindari soal yang tidak relevan dengan materi pembelajaran | ✓ | | | |
| | 3) Menyesuaikan antara indikator soal dengan KD/TP | ✓ | | | |
| | 4) Menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan jenjang pendidikan peserta didik | ✓ | | | |
| | 5) Menghindari pengambilan soal dari sumber luar tanpa disesuaikan dengan KD/TP/CP yang berlaku | ✓ | | | |
| | 6) Memastikan bahwa soal dapat mengukur hasil belajar sesuai dengan TP | X | | | |

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|--|----------|
| | 7) Membuat kunci jawaban atau rubrik penskoran dari rumusan TP dalam pernyataan soal | X | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| KOMPETENSI PROFESIONAL | | | | |
| 5. Kemampuan Menyusun Tujuan pembelajaran | 1) Menentukan level kognitif dari tujuan pembelajaran | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | 3 |
| | 2) Menyusun TP berdasarkan CP/mencantumkan KD dengan tepat | ✓ | | |
| | 3) Merumuskan IKTP dari TP atau IPK dari KD dengan tepat dan selaras | ✓ | | |
| | 4) Menyesuaikan bentuk soal dengan tuntutan KD/TP | ✓ | | |
| | 5) Merumuskan indikator soal secara spesifik dan terukur | ✓ | | |
| | 6) Menyusun indikator untuk tingkatan berfikir C4/C5/C6 | X | | |
| | 7) Mengembangkan indikator soal pilihan ganda atau uraian. | ✓ | | |
| | 8) Menyesuaikan indikator dengan karakteristik peserta didik. | ✓ | | |
| 6. Kemampuan Merancang | 1) Menggunakan isu atau fenomena aktual dalam soal atau berbasis lingkungan local | X | • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; | 1 |
| | 2) Membuat soal berbasis masalah | X | | |

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|---|--|----------------------|---|------|
| Soal Kontekstual | 3) Menyusun soal yang memicu diskusi kritis | X | <ul style="list-style-type: none"> • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 4) Soal menstimulasi daya nalar dan pemikiran kritis peserta didik. | X | | |
| | 5) Soal dirancang untuk membentuk karakter atau nilai-nilai positif melalui konteksnya. | ✓ | | |
| | 6) Soal menyertakan instruksi yang jelas dan tidak menyesatkan | ✓ | | |
| | 7) Soal dapat digunakan untuk mengukur kemampuan metakognitif peserta didik | X | | |
| 7. Kemampuan Menyusun soal beserta rubrik | 1) Membuat rubrik penskoran untuk soal uraian atau untuk kunci jawaban soal uraian | X | <ul style="list-style-type: none"> • 1 jika 1-2 indikator yang muncul; • 2 jika 3-4 indikator yang muncul; • 3 jika 5-6 indikator yang muncul; | 1 |
| | 2) Menentukan bobot tiap indikator pada rubrik penilaian soal uraian atau menentukan kunci jawaban pada soal pilihan ganda dengan tepat. | X | | |
| | 3) Soal dirancang untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif | X | | |
| | 4) Soal menunjukkan konsistensi antara indikator, soal, dan kunci | ✓ | | |
| | 5) Rubrik dapat digunakan secara objektif oleh penilai siapa pun | X | | |

| Komponen | Indikator yang diamati | Ya (✓)/ Tidak (X) | Skala | Skor |
|--------------------|---|----------------------|-------------------------------------|-----------|
| | 6) Rubrik telah diuji atau digunakan dalam praktik untuk menilai konsistensi. | X | • 4 jika 7-9 indikator yang muncul; | |
| | 7) Rubrik mendukung refleksi dan perbaikan proses belajar peserta didik | X | | |
| Jumlah Skor | | | | 15 |



Lampiran 17: Hasil Analisis Guru Mengenai Kisi-Kisi Soal

LEMBAR ANALISIS GURU TENTANG KISI-KISI SOAL HOTS

Nama Guru : Tutia Rahmi
Asal Sekolah : MAN 1 Banda Aceh
Bidang Studi : Fikih
Tujuan : Penilaian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru dalam menganalisis dan menilai kualitas dari Kisi-kisi soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator soal yang telah ditetapkan.
Penilaian

Petunjuk Pengisian

- Bacalah setiap kisi-kisi soal dengan cermat dan bandingkan dengan aspek-aspek analisis yang tercantum dalam tabel Kompetensi yang Diujikan dan indikator soal.
- Beri tanda centang (✓) pada salah satu dari dua pilihan penilaian untuk setiap aspek:
 - Sesuai: Jika aspek tersebut sudah tepat dan memenuhi kriteria soal HOTS.
 - Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak relevan, tidak tepat, atau tidak ada sama sekali.
- Gunakan kolom alasan untuk menjelaskan secara singkat alasan pemilihan penilaian, terutama jika kamu menandai *Sesuai* atau *Tidak Sesuai*. Contoh:
 - Kisi-kisi soal ini dianggap salah karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diujikan dan indikator soal yang digunakan, sehingga tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.*
 - Kisi-kisi soal ini dianggap benar karena terdapat keselarasan antara kompetensi yang diujikan, indikator soal, dan level kognitif yang diukur. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi, sesuai dengan prinsip HOTS dan tuntutan kurikulum.*

| No Soal | Kompetensi yang Diujikan | Indikator soal | Alasan |
|--------------------------------|--|--|---|
| 1 Kisi-kisi Leve 1 C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Sesuai antara kompetensi dan indikator yaitu ketentuan hukum waris/pihak yang |

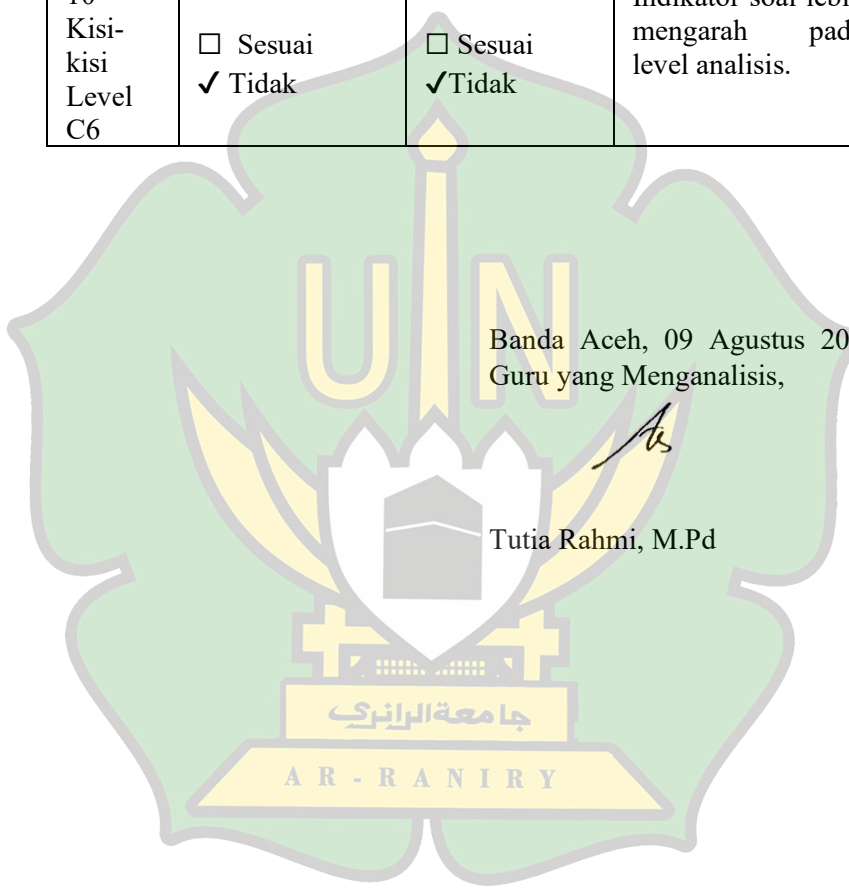
| | | | |
|-------------------------------|--|--|---|
| | | | berhak menerima waris |
| 2 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Ketentuan hukum waris Unsur penting dalam waris semuanya sesuai |
| 3 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Kesesuaian antara kompetensi dan indikator yaitu pengalaman, harusnya untuk level Evaluasi (C5) |
| 4 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Kesuaian antara pihak yang berhak menerima warisan dan implementasi, sehingga tercipta kehidupan damai. |
| 5 Kisi-kisi Level C5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Kesesuaian antara sikap (pengalaman dan sikap) |
| 6 Kisi-kisi Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | Karena C5 (Evaluasi) harusnya bentuk implementasi/penerapan. Bukan lagi pada level analisis. |
| 7 Kisi-kisi Level C5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Konsep analisis dan pengalaman serta mampu merancang model simulasi sebuah pernikahan |
| 8 Kisi-kisi Level C6 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Sesuai karena antara kompetensi dan indikator sama-sama mengarah ke perancangan desain. |

| | | | |
|------------------------------------|--|--|--|
| 9 Kisi- kisi Level C6 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | Adanya kesesuaian antara kompetensi, yaitu sebuah konsep terpadu dan di indikator soal menyajikan solusi atau rekomendasi. |
| 10 Kisi- kisi Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | Indikator soal lebih mengarah pada level analisis. |

Banda Aceh, 09 Agustus 2025
Guru yang Menganalisis,



Tutia Rahmi, M.Pd



Lampiran 18: Hasil Analisis Guru Tentang Kisi-Kisi Soal HOTS

Nama Guru : Nila Kasuri, S.Ag
Asal Sekolah : MAN 3 Banda Aceh
Bidang Studi : Fikih
Tujuan : Penilaian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru dalam menganalisis dan menilai kualitas dari Kisi-kisi soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator soal yang telah ditetapkan.
Penilaian

Petunjuk Pengisian

- Bacalah setiap kisi-kisi soal dengan cermat dan bandingkan dengan aspek-aspek analisis yang tercantum dalam tabel Kompetensi yang Diujikan dan indikator soal.
- Beri tanda centang (✓) pada salah satu dari dua pilihan penilaian untuk setiap aspek:
 - Sesuai: Jika aspek tersebut sudah tepat dan memenuhi kriteria soal HOTS.
 - Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak relevan, tidak tepat, atau tidak ada sama sekali.
- Gunakan kolom alasan untuk menjelaskan secara singkat alasan pemilihan penilaian, terutama jika kamu menandai *Sesuai* atau *Tidak Sesuai*. Contoh:
 - Kisi-kisi soal ini dianggap salah karena terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang diujikan dan indikator soal yang digunakan, sehingga tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.*
 - Kisi-kisi soal ini dianggap benar karena terdapat keselarasan antara kompetensi yang diujikan, indikator soal, dan level kognitif yang diukur. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi, sesuai dengan prinsip HOTS dan tuntutan kurikulum.*

| Nomer Soal | Kompetensi yang Diujikan | Indikator soal | Alasan |
|-------------------------------|--|--|--|
| 1 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none">Kompetensi dan indikator sama-sama menuntut kemampuan analisis (membedakan dan mendeteksi unsur penting) |

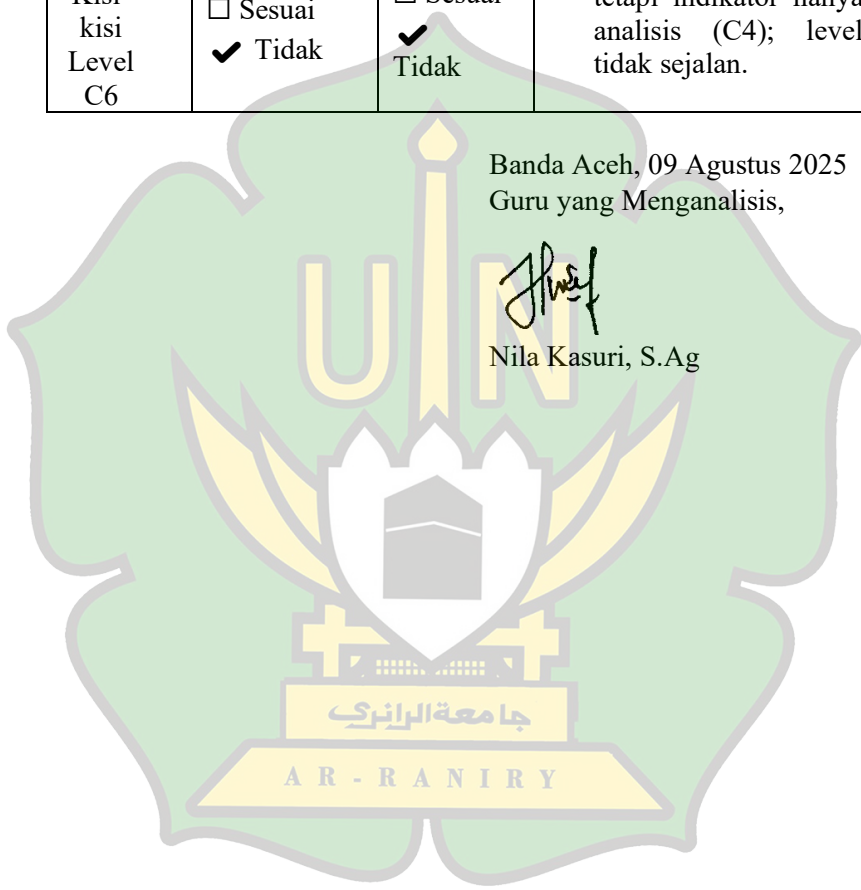
| Nomer Soal | Kompetensi yang Diujikan | Indikator soal | Alasan |
|-------------------------------|--|--|---|
| 2 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Keduanya sesuai level C4 karena menuntut pemisahan unsur dan perbandingan konsep waris-wasiat. |
| 3 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian antara kompetensi dan indikator yaitu pengalaman, harusnya untuk level Evaluasi (C5) |
| 4 Kisi-kisi Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian dengan indikator soal, materi dan level kognitif |
| 5 Kisi-kisi Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Karena tidak ada kesesuaian antara kompetensi dan indikator soal. |
| 6 Kisi-kisi Level C5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Karena sudah sesuai dengan kompetensi dan indikator soal |
| 7 Kisi-kisi Level C5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Karena sesuai antara kompetensi, indikator, dan level kognitifnya |
| 8 Kisi-kisi Level C6 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Karena sesuai antara kompetensi, indikator, dan level kognitifnya. |
| 9 Kisi-kisi | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Keduanya mencerminkan sintesis dan penciptaan solusi |

| Nomer Soal | Kompetensi yang Diujikan | Indikator soal | Alasan |
|-----------------------|--|--|---|
| Level C6 | | | katif (mengombinasikan, merancang) |
| 10 Kisi-kisi Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <ul style="list-style-type: none"> Kompetensi mencipta, tetapi indikator hanya analisis (C4); level tidak sejalan. |

Banda Aceh, 09 Agustus 2025
 Guru yang Menganalisis,



Nila Kasuri, S.Ag



Lampiran 19: Hasil Analisis Gutu Tentang Butir Soal HOTS

Nama Guru : Ahmad Muhadi
Asal Sekolah :
Bidang Studi :
Tujuan Penilaian : Penilaian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru dalam menganalisis dan menilai kualitas soal HOTS yang sesuai dengan Kompetensi yang diujikan, indikator, kata kerja operasional, stimulus dan indikator soal yang ditetapkan.

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap butir soal dengan cermat dan bandingkan dengan aspek-aspek analisis yang tercantum dalam tabel (Kompetensi yang diujikan, Level Soal, KKO, Indikator, Stimulus, dan Butir Soal).
2. Beri tanda centang (✓) pada salah satu dari dua pilihan penilaian untuk setiap aspek:
 - a. Sesuai: Jika aspek tersebut sudah tepat dan memenuhi kriteria soal HOTS.
 - b. Tidak Sesuai: Jika aspek tersebut tidak relevan, tidak tepat, atau tidak ada sama sekali.
3. Gunakan kolom Alasan untuk menjelaskan secara singkat alasan pemilihan penilaian, terutama jika kamu menandai *Sesuai* atau *Tidak Sesuai*. Contoh:
 - *Kompetensi, KKO, indikator, stimulus, dan butir soal sudah sesuai untuk mengukur kemampuan evaluasi (C5). KKO seperti 'menilai' mencerminkan proses berpikir kritis. Indikator dirancang untuk menilai kemampuan mengambil keputusan. Stimulus berupa studi kasus relevan dan menantang. Butir soal mengarahkan peserta didik memberi penilaian disertai alasan logis.*
 - *Soal sudah sangat baik; stimulus dikaitkan dengan konteks nyata sehingga mendukung pemahaman, indikator soal sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan pemilihan KKO tepat serta selaras dengan kompetensi yang diujikan*
 - *Kompetensi, indikator, dan butir soal belum mencerminkan level kognitif C6 (kreasi). Indikator yang digunakan masih berada pada level C2, hanya menuntut pemahaman, bukan kemampuan mencipta. Butir soal juga belum menuntut peserta didik untuk menghasilkan karya atau solusi baru sesuai tuntutan C6.*
 - *Soal belum sepenuhnya tepat; stimulus tidak dikaitkan dengan konteks nyata sehingga kurang mendukung pemahaman mendalam, indikator soal belum menggambarkan tujuan*

pembelajaran secara spesifik, dan pemilihan KKO tidak selaras dengan kompetensi yang diujikan

| Nomer Soal | Kompetensi yang Diujikan | KKO | Indikator soal | Stimulus | Butir Soal |
|------------------|--|---|--|--|--|
| 1 Level C4 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KKO yang digunakan sudah sesuai namun aspek yang lainnya belum sesuai untuk level soal C4 ini. | | | |
| 2 Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | Semua aspek (KD, KKO, indikator, stimulus, dan soal) sudah saling mendukung kemampuan analisis. | | | |
| 3 Level C4 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD yang digunakan sudah sesuai dan indikator dan butir soal belum menuntut analisis, masih pada tingkat pemahaman atau penerapan. | | | |
| 4 Level C5 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD tidak sesuai namun indikator sudah mengarah pada evaluasi, didukung stimulus dan soal yang menuntut penilaian kritis. | | | |
| 5 Level C5 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | Seluruh aspek sudah konsisten menilai kemampuan mengevaluasi dan memberi penilaian berdasarkan kasus. | | | |
| 6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai |

| | | | | | |
|-------------------|--|--|---|---|---|
| Level C5 | | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | | | <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD, KKO, indikator, stimulus dan butir soal belum mencerminkan level soal C5 | | | |
| 7 Level C6 | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD, KKO, indikator, stimulus, dan soal semuanya menuntut kemampuan mencipta dan menghasilkan karya baru. | | | |
| 8 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD dan KKO tidak sesuai namun yang lainnya sesuai untuk level C6. | | | |
| 9 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | KD, KKO, indikator, stimulus dan butir soal sesuai dan mencerminkan level soal C6. | | | |
| 10 Level C6 | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input checked="" type="checkbox"/> Sesuai <input type="checkbox"/> Tidak | <input type="checkbox"/> Sesuai <input checked="" type="checkbox"/> Tidak |
| | Alasan | Belum sepenuhnya sesuai untuk level C6 ini, hanya indikator dan stimulus saja yang sesuai. | | | |

Banda Aceh, 09 Agustus 2025
Guru yang Menganalisis,

Ahmad Muhadi, S.H.I

Lampiran 20: Foto Dokumentasi Penelitian





UNIVERSITAS ISLAM AL-FURQANIAH SYARIAH ISLAMIC UNIVERSITY
الدراسات العليا في جامعة الفرقانية الإسلامية
Graduate School Of UIN Ar-Raniry Syaria Islamic University

WORKSHOP DESAIN SOAL

"PENINGKATAN KOMPETENSI GURU FIKIH DALAM MENYUSUN SOAL BERBASIS HOTS"

Tema:
"Membangun Generasi Berpikir Tingkat Tinggi melalui Soal yang Menginspirasi"

📍 MAN 1 Banda Aceh 📅 Sabtu, 09 Agustus 2025
Pukul 08.30 WIB s.d. selesai

 Rizka Apriana, S.Pd
Fasilitator

 Maulida, S.Pd
Moderator





Lampiran 21: Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Restika Agustina
Tempat/Tanggal Lahir: Bubuhan, 07 Agustus 2000
NIM : 231003041
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Bubuhan, Simeulue Cut, Simeulue
Hp. Telp : 085260171175
E-mail : restikaagustina99@gmail.com

KELUARGA

Ayah : Suhardin
Ibu : Rahmawati

PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 8 Simeulue Tengah (Lulus 2012)
SMP : SMP Negeri 1 Simeulue Tengah (Lulus 2015)
SMA : SMA Negeri 1 Simeulue Tengah (Lulus 2018)
S1 : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Lulus 2023)
S2 : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Lulus 2026)

PELATIHAN/SEMINAR

| No | Tahun | Judul kegiatan | Penyelenggara |
|----|-------|---|---|
| 1 | 2025 | Penulisan dan Review Proposal Tesis (Pendekatan Kualitatif) | Program Studi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 2 | 2025 | Writing With Artificial Intelligence (AI) | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 3 | 2025 | Implementasi Mendeley untuk Penulisan Karya | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |

| | | | |
|----|------|--|---|
| | | Ilmiah, Disertasi Dan Tesis | |
| 4 | 2025 | Pemikiran Agama-Agama Perbandingan | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 5 | 2025 | Analisis Kuantitatif dan Pelaporan | Program Studi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 6 | 2025 | Kesehatan Mental dalam Persepektif Islam | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 7 | 2025 | Pengaruh Social Media dalam Pembentukan Hukum Islam | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 8 | 2024 | Bimtek Penulisan Cerita Anak Dwibahasa 2024 | Balai Bahasa Provinsi Aceh |
| 9 | 2025 | Kajian Islam: Tamaddun di Pahang dan Hubungannya dengan Aceh | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 10 | 2025 | Shari'a Citizenship and Identity in Aceh | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 11 | 2025 | Wawasan Keislaman dalam Manajemen Pendidikan Islam | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 12 | 2025 | The Intersection of Islamic Theologi and Secularis, in Germany Historical and Future Perspectives | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 13 | 2025 | Pembaharuan Hukum Acara Pidana dalam Kerangka Integrated Ciriminal Justice (ICJS) dan Implikasinya | Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan kejaksaan tinggi Aceh |

| | | | |
|----|------|--|---|
| | | Terhadap Penegakan Hukum Syariah Di Aceh | |
| 14 | 2025 | Pengaruh Al-Quran Terhadap Pembentukan Pribadi Seorang Ibu dalam Mendidik Generasi duda Yang Rabbani. | Ikatan Alumni Timur Tengah Al-Azhar Chairo |
| 15 | 2025 | Demokrasi, Agama dan Politik di Indonesia | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 16 | 2025 | Metodologi Islam studi Kontemporer | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 17 | 2025 | Ideologi Pancasila dan Kajian Islam | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 18 | 2025 | Hak Asasi Manusia dan Gender Dalam Studi Islam Kontemporer | Program Studi S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 19 | 2025 | Membangun Karakter Bangsa Melalui Keteladanan rasulullah | UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bekerjasama dengan Mesjid Raya Syehk Zayed Solo. |
| 20 | 2025 | Memahami Tiongkok: Kebijakan Etnisitas, Keagamaan dan Luar Negeri Tiongkok | UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| 21 | 2025 | Merancang Modul Ajar (Salah Satu Mapel: Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Ski) di Fase D: Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep Learning | UIN Ar-Raniry Banda Aceh |

| | | | |
|----|------|---|--|
| 22 | 2025 | Kiat Sukses Menembus Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi Scopus | Pascasarjana IAIN ternate |
| 23 | 2025 | Spiritualitas, Akal dan Akhlak: Trias Pendidikan Dalam Perspektif PAI Falsai | Perkumpulan program studi PAI Indonesia |
| 24 | 2025 | Pengkajian Hadist dan Isu Kontemporer Dalam Era Digital | Pascasarjana UIN Ar-Raniry |
| 25 | 2025 | Workshop Desain Soal: Peningkatan Kompetensi Guru Fikih Dalam Menyusun Soal Berbasis HOTS | Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| 26 | 2025 | Inovasi Filantropi Islam: Strategi Baznas Dalam Mendanai Riset dan Membangun Pilar Literasi Inovasi Untuk Indonesia Emas 2045 | Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia |
| 27 | 2025 | Strategi Lulus Jalur Tes dan Sosialisasi Penulisan Buku | Badan Amil Zakat Nasional Republik Indonesia |

KARYA ILMIAH

| No | Tahun | Judul | Penerbit/Jurnal |
|----|-------|---|--|
| 1 | 2025 | The Journey of Human Life in Islamic Perspective: Learning from the Spirit to the Hereafter | Jurnal Al-Jadwa: Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah 4 (2), 267-283 https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/2570 |

| | | | |
|---|------|--|--|
| 2 | 2025 | Optimization of Teacher Working Group (KKG) in Improving PAI Teacher Literacy in Compiling HOTS Questions in Elementary Schools Simeulue Tengah District | Jurnal Fitrah: International Islamic Education Journal : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 7 (1), 1-18 https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/7762 |
| 3 | 2025 | Dari Kecemasan Menuju Kebahagiaan: Strategi Mengelola Respon Emosional dalam Kehidupan Sehari-Hari | Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai 3. No.4, (843-850) https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/553 |
| 4 | 2025 | Memahami Hadis-Hadis Mukhtalif | Jurnal Al-Atsar: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember 3. No. 1 (28-50) http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/al-atsar/article/view/813 |
| 5 | 2025 | Strengthening Students' Character in Overcoming the Moral Crisis of the Young Generation in the Al-Muslimun Lhoksukon Integrated Dayah | Jurnal Pendidikan Tambusai: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai 9 (2), 20565-20573 |
| 6 | 2025 | Variety of Human Intelligence: Implications for | Global education Journal: Civiliza Publishing 3 (2), 118-127 |

| | | | |
|----|------|--|---|
| | | Education and Self-Development | https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/644 |
| 7 | 2025 | Study of Islamic Education Policy in the Digital Era: Challenges and Opportunities for Technology-Based Learning by Utilizing Canva at SMAN 4 Kuala Nagan Raya | Jurnal kependidikan media: Universitas Muhammadiyah Makassar 14 (2), 59-72 https://journal.unismuh.ac.id/index.php/media/article/view/18849 |
| 8 | 2025 | Ahad Hadith and Its Authoritativeness | Jurnal El-sunnah: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 6 (2) https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/view/27579 |
| 9 | 2025 | Strategi Internalisasi Nilai Antikorupsi Bagi Peserta Didik | Jurnal Tadabbur: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/download/502/453 |
| 10 | 2023 | Analisis Butir Soal PAS Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Aceh Besar | Repository Universitas Islam Negeri Ar-Raniry |
| 11 | 2026 | Hubungan Kompetensi Profesional Guru | Repository Universitas Islam Negeri Ar-Raniry |